SA_MAZIDD

Penyusun: SA_MAZIDD
Penyunting: Ika Puji Astuti
Proofreader: Endang Fitriyani
Penata Sampul: Composer Designs
Penata Aksara: Oels

Penerbit:

Jl. Pleret, Kranginan 05/14, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Surel: penerbit.nauli@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan
SA_MAZIDD
Best Husband—Yogyakarta: Nauli Media, 2018.
Cet. I, 2018
368 hlm.; 140 mm × 200 mm
ISBN 978-602-5713-02-6

Distributor:

Ruko Gaharu Residence No. B3A, B5, B6, Jl. Kramat 3, Sukatani, Tapos, Depok 16454
Telp. 021-8740655, 021-8740623
E-mail: pemasaran@hutamedia.com
Website: www.hutamedia.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

BEST HUSBAND 1

Bertemu dengannya adalah hal yang patut disesali.

SESIL merapikan kemejanya yang berwarna merah jambu, rambutnya ia tarik ke belakang dan mengikatnya menjadi satu. Ia periksa baju yang dikenakannya. Ia menatap penampilannya pada pantulan cermin, senyumnya terkembang dengan sempurna.

"*Perfecto*!"

Sesil mengambil tasnya yang tergeletak di ranjang dan menyampirkannya di bahu. Tak berapa lama setelahnya, ia siap untuk berangkat. Masih dapat dijumpai genangan air di jalanan ibu kota, kebetulan semalam habis hujan besar. Pantulan cahaya matahari yang menembus dedaunan membuat bayangan jatuh pada jalan yang dilalui Sesil. Sesil berjalan dengan senyum terukir indah di wajah cantiknya.

"Argggh! Sial!" Sesil berteriak ketika kemeja yang dia kenakan kotor karena terkena cipratan air dari ban mobil yang melintas tiba-tiba.

Mobil itu berhasil membuat emosi Sesil memuncak seketika.

"Berhenti!" Setelah teriakan Sesil terdengar, mobil yang telah membuat bajunya kotor menepi.

Sesil menghampiri mobil yang berhenti di depannya dengan amarah bergemuruh di dada. Tatapan tajamnya mengisyaratkan kekesalan yang amat mendalam. Emosinya menggebu-gebu, tangannya mengepal dengan kerasnya, begitu pun rahangnya. Sungguh, semua ini berhasil membuat *mood* Sesil hancur berantakan.

"Siapa orang itu! Berani-beraninya dia membuat kemeja kesayanganku kotor! Tidak akan kuampuni dia!" kesal Sesil.

Tangannya masih saja mengepal dengan kuat. Sesil mempercepat langkahnya menuju mobil sebelum mobil itu kembali melaju.

"Buka! Cepat buka!" Sesil menggedor-gedor kaca mobil yang tertutup rapat, napasnya masih memburu.

Sesil masih dikuasai amarah. Bahkan, untuk mengontrol emosinya saja Sesil tidak bisa. Usaha sesil tidak sia-sia. Perlahan kaca mobil terbuka dan menampilkan sosok pria dengan kacamata hitam bertengger manis di pangkal hidung mancungnya, menutupi kedua mata pria itu. Sesil seketika terdiam, menatap kagum pada sosok pria yang ada di dalam mobil.

"Tampan sekali dia," batin Sesil.

Entah kenapa Sesil tiba-tiba terpesona ketika melihat pria yang duduk di belakang kemudi. Bahkan, Sesil lupa sejenak bahwa pria itulah yang telah membuat kemeja favoritnya kotor.

"*Sorry*, apa kamu tidak diajarkan sopan-santun oleh orang tuamu? Kenapa tiba-tiba menggedor-gedor kaca mobilku?"

Sesil tersadar dari lamunannya ketika mendengar penuturan pria itu. Sesil tanpa sadar menautkan kedua alisnya, amarahnya kembali memucak. Rasa kagumnya sudah berubah menjadi rasa benci sekarang.

Dia yang salah, kenapa aku yang dimarahi? Gila! batin Sesil. "Maaf, apa kau tidak menyadari jalanan ini banyak genangan air? Lihat, pakaianku jadi basah terkena cipratan ban mobilmu!" Sesil menunjuk pakaiannya yang kini ternodai dengan warna coklat lumpur.

Pria itu hanya tersenyum tipis, seolah meremehkan.

“Terus? Kau menyalahkanku untuk kejadian ini? Oh, kau ini, merusak *mood*-ku saja!” Pria itu tiba-tiba menarik telapak tangan Sesil lantas menyelipkan lima lembar uang seratus ribuan di telapak tangannya.

“Ini, belilah pakaian yang baru. Jangan ganggu aku lagi. Aku sedang sibuk!” Pria itu menutup kembali kaca mobilnya, lantas kembali melaju membelah jalanan ibu kota.

Di sisi lain, Sesil hanya berdiri mematung. Mulutnya menganga heran, matanya terbelalak.

“*What*? Oh, sialan!” Sesil meremas uang yang ada di tangannya. Amarahnya kembali memuncak. Sesil merasa sangat diremehkan. “Dia pikir dia siapa, bisa memperlakukanku seperti ini? Dasar pria bedebah!” kesal Sesil seraya mengerucutkan bibirnya.

“Sil, tumben kamu?” tanya Dina, teman kerja sekaligus asisten Sesil.

Sesil mendengus, tangannya masih sibuk menulis bahan-bahan yang harus ia beli untuk keperluan restorannya.

“Sudahlah, jangan bahas ini. *Mood*-ku hancur lagi nanti.”

Sesil benar-benar tidak ingin membahas masalah keterlambatannya. Ia terlalu muak jika harus mengingat kejadian satu jam yang lalu, terutama muak jika harus mengingat pria bedebah yang telah membuat pakaiannya kotor sekaligus membuat *mood* baiknya hari ini hancur.

“Hmmm, setidaknya kamu menceritakannya kepadaku, Sil. Aku khawatir melihatmu cemberut terus seperti ini,” kata Dina sambil menepuk bahu kanan Sesil.

Helaan napas berat lolos dari bibir seksi Sesil. “Duduklah.” Sesil menepuk kursi yang ada di sebelahnya. Dina duduk sesuai perintah Sesil, kedua alisnya saling bertautan.

“Ada apa? Kamu ada masalah?”

“Tidak, aku cuma kesal pada pria yang telah membuat kemeja favoritku kotor,” gerutu Sesil.

"Pria? Siapa pria itu? Dan, kenapa kemeja favoritmu bisa kotor?" Dina bertanya dengan nada menyelidik.

"Huh, kamu tadi bertanya kenapa aku terlambat bukan? Ini gara-gara pria bedebah itu. Ban mobilnya mencipratkan genangan air hingga muncrat ke pakaianku."

Dina hanya melongo mendengar penjelasan kawannya ini.

"Terus, bajumu gimana? Apa kamu menggantinya di pinggir jalan?"

Sesil melotot, lantas meninju bahu Dina. "Aku masih waras, mana mungkin aku mempermalukan diriku sendiri seperti itu!"

Dina tertawa lepas, Sesil hanya mampu mengerucutkan bibirnya kesal mendengar penuturan sahabatnya itu.

"Terus, kamu ganti baju di mana?" Dina menghentikan tawanya.

"Aku membeli baju di toko pinggir jalan, sekalian ganti baju di sana."

"Pria itu meninggalkanmu begitu saja, Sil?" tanya Dina.

"Iya. Yang membuatku semakin kesal, dia malah memarahiku dan memberikan uang kepadaku sebagai ganti rugi. Behh! Aku tidak butuh uang darinya." Sesil kembali menggerutu, ia masih merasa dilecehkan.

"Sudahlah, yang penting kamu tidak telanjang sampai sini. Untungnya juga pria itu memberimu uang untuk membeli pakaian baru." Dina mencoba menenangkan agar Sesil bisa melupakan kejadian yang menimpanya hari ini.

"Kalau masalah uang aku juga punya, aku juga bisa membelinya sendiri, Din. Aku tidak membutuhkan uang darinya. Aku hanya merasa dilecehkan. Dia yang salah kenapa aku yang dimarahi? Seharusnya dia yang meminta maaf padaku, kalau perlu, dia bertekuk lutut di hadapanku!" bentak Sesil karena terlalu kesal. "Arggg! Aku benar-benar kesal padanya! Tampangnya saja tampan dan berwibawa, tapi kelakuannya sama sekali tidak mencerminkan dia orang yang berwibawa! Dia malah seperti orang yang tidak berpendidikan!" gerutu Sesil kembali.

Dina mendaratkan kedua telapak tangannya di kedua bahu Sesil sambil menghembuskan napas panjang.

“Ya sudahlah, ini sudah terjadi juga, kan? Nggak perlu dibahas lagi, nggak perlu kesal seperti itu.” Dina tersenyum tipis kepada Sesil. “Oh iya, aku keluar dulu, mau ngecek bagian reservasi, apakah restoran kita akan kedatangan tamu penting atau tidak.” Sesil mengangguk, Dina melenggang pergi meninggalkan ruangan Sesil.

“Sil, Hari ini Abraham’s Company akan mengadakan rapat di restoran kita, Kita harus mempersiapkan segala sesuatunya,” ucap Dina.

Kedua alis Sesil saling bertautan, Sesil baru mendengar nama perusahaan itu. “Abraham’s Company? Perusahaan apa itu? Aku belum pernah mendengarnya?” tanya Sesil dengan kening yang dikerutkan.

Ia benar-benar tidak tahu itu perusahaan apa, bahkan nama perusahaannya saja baru ia dengar.

“Oh *my God*! Kamu sungguh tidak mengenal Abraham’s Company?” Dina terkejut. Secara Abraham’s Company adalah salah satu perusahaan ternama. Sungguh keterlaluan sekali jika Sesil tidak mengetahuinya.

“Nggak,” jawab Sesil dengan datar.

“Abraham’s Company itu salah satu perusahaan terbaik di Indonesia. Perusahaan yang menangani kerja sama antarnegara di dunia. Mereka bekerja sama di bidang pangan, seperti restoran kita ini.” Dina berusaha menjelaskan pada Sesil yang masih menunjukkan tampang bodohnya.

“Aku masih belum mengerti.” Sesil mengedikkan kedua bahunya.

“Astaga Sil, kamu belum paham juga? Ya sudahlah, intinya kita harus menghidangkan jamuan terbaik untuk mereka. Kita hidangkan menu-menu unggulan restoran kita, siapa tahu makanan kita disukai oleh CEO perusahaan itu, dan keuntungannya, makanan kita bisa dipromosikan di dunia internasional.” Sesil mengangguk, wajahnya sedikit terkejut mendengar dampak baik yang akan terjadi pada restorannya.

“Wow! Ya sudah, kita harus bekerja sekarang. Omong-omong, mereka akan datang jam berapa?”

“Mereka akan datang jam tujuh malam.”

“Ya sudah, cepat kita bekerja. Mumpung waktu kita masih banyak. Manfaatkan waktu yang banyak ini untuk mempersiapkan sesuatunya, supaya kita bisa menyenangkan hati mereka. Kita harus memberikan yang terbaik untuk tamu terpenting kita.” Dina mengangguk, lantas keduanya bergegas mempersiapkan.

“Din, kenapa lama sekali mereka datang? Sebenarnya rapat ini jadi atau tidak sih?” Sesil mengerucutkan bibirnya sambil bersedekap. Sesil sudah tidak sabar ingin melihat sosok CEO perusahaan Abraham’s Company, perusahaan yang sering dipuji Dina.

“Kamu ini tidak sabaran. Sabar, ini baru jam tujuh lebih limabelas menit, Sil.”

“Tapi aku sudah nggak sabar, Din. Aku ingin mereka segera mencicipi makanan kita, agar mereka tahu, makanan kita paling enak di seluruh restoran yang ada di Indonesia, dan nantinya mereka akan mempromosikannya di kancah internasional.” Sesil berdecak dengan semangat yang membara. Dina mengulum senyum, kepalanya menggeleng melihat tingkah atasan sekaligus temannya yang terlihat sedikit konyol.

Suara obrolan sayup terdengar dan semakin mendekat. Sesil yang mendengar suara pengunjung langsung menoleh. Ia terkejut melihat rombongan Abraham’s Company yang sudah datang ke restorannya, dengan seorang pria tinggi dan berbadan tegap.

“Oh, sial! Kenapa dia di sini?”

BEST HUSBAND 2

Kenapa aku harus dipertemukan dengan pria bedebah itu? Tingkat kekesalanku akan meningkat jika melihatnya dari kejauhan, apalagi jadi satu bangunan.

MATA Sesil terus memburu pria itu untuk memastikan apa yang ia lihat benar. Sesekali Sesil mengucek matanya untuk benar-benar memastikannya. Sesil syok ketika apa yang ia lihat ternyata benar. Pria itu memang benar-benar berada di restorannya.

"Astaga! Dia ada di sini, Din." Dina melirik Sesil yang tengah mengepalkan tangannya sempurna.

"Dia siapa?" alis Dina saling tertaut.

"Pria bedebah itu!" jawab Sesil dengan nada kesal.

Dina membelalakkan matanya, telunjuk Sesil terulur untuk menunjuk pria bedebah yang Sesil maksud. "Dia adalah orang yang telah membuat pakaianku kotor!" gerutu Sesil.

Sesil menujuk ke arah pria yang berada di tengah-tengah rombongan Abraham's Company, khususnya menujuk pria yang telah membuat kemeja favoritnya kotor sekaligus membuat *mood*-nya hancur.

"Itu?" Dina memastikan, tangannya juga ikut menunjuk pada pria yang dimaksud Sesil.

"Iya, dia orangnya, aku benar-benar kesal padanya! Bahkan saking kesalnya, aku ingin mengucek-ucek wajahnya sampai kusut!" Sesil begitu kesal, kekesalannya sudah mencapai level tertinggi.

Dina menghembuskan napas panjang, lantas menepuk bahu Sesil. "Ah sudahlah, kita lupakan itu, sekarang dia adalah tamu terpenting kita. Kamu bisa melupakan sejenak kejadian tadi pagi, kan?" Sesil mencebikkan bibir merekahnya.

"Huh, baiklah, ini aku lakukan hanya untuk membuat restoranku dikenal di dunia internasional." Dina tersenyum tipis mendengar alasan Sesil.

Sebenarnya Sesil masih kesal pada pria itu, tapi dengan terpaksa dia harus memendam kekesalannya, karena pria itu adalah tamu terpentingnya hari ini. Dia tidak mau reputasi restorannya menjadi buruk karena kelakuan bodohnya yang memarahi tamu penting.

"Nah, begitu dong. Ya sudah, ayo kita datangi mereka," ajak Dina sambil menarik tangan Sesil agar ikut bersamanya.

Dina dan Sesil berjalan beriringan mendekat ke meja yang ditempati rombongan Abraham's Company. Pria yang Sesil sebut sebagai bedebah yang semula duduk manis di mejanya, kini berdiri. Pria itu menautkan kedua alisnya heran.

"Kau? Kenapa kau ada di sini?" Pria itu bertanya langsung ke intinya, Sesil mencebikkan bibir dan bersedekap.

"Ini adalah restoranku, jadi wajar kalau aku ada di sini," jawab Sesil dengan datar.

Perkataan Sesil berhasil membuat pria itu terkejut. Pria itu kini sedikit jengah pada Sesil.

"Sial, kau ini senang sekali membuat *mood*-ku hancur berkeping-keping, apakah tidak cukup kejadian tadi pagi?" Nada bicara pria itu meninggi, rekan-rekan sesama Abraham's Company melirik heran.

Dina gelagapan. *Kenapa jadi ribut begini? Oh, sial!* batin Dina.

"Tolong jaga bicaramu! Apa kau tidak sadar bahwa sebenarnya kau yang salah? Atau kau mau lari dari tanggung jawab?"

Pria itu menatap tajam ke arah Sesil, mata elangnya menyiratkan emosi yang berapi-api. Sesil membalas tatapan pria itu dengan tatapan horornya.

“Ya sudah, kalau begitu. Aku tidak jadi makan malam di restoran ini!” Pria itu mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja. Ia melenggang menuju pintu keluar restoran. Sesil berlari dan menyusul pria itu. Tangan Pria itu dicekal Sesil kuat.

“Tunggu, seenaknya saja kau pergi begini? Apa kau tidak tahu karyawan kami bekerja keras demi membuat hidangan spesial untuk kalian? Sungguh, kau ini tidak berperasaan! Setidaknya kau mencicipi hidangan yang sudah susah payah kami buat,” ucap Sesil sedikit kesal, pria itu memutar bola matanya, jengah.

“Kembali duduk, dan lupakan sejenak masalah tadi pagi. Lihat, rekan-rekanmu sudah kelaparan.” Sesil menunjuk rekan-rekan sang pria dengan dagunya.

Sesil menarik tangan sang pria untuk kembali duduk di kursinya, dan tanpa penolakan sedikit pun, pria itu merelakan tangannya ditarik Sesil.

“Sekarang kau duduk, nikmati pelayanan dan makanan yang telah kami hidangkan.” Sesil mengisyaratkan Dina dan pelayan-pelayannya untuk menghidangkan makanan.

Tak lama setelah itu, makanan sudah tersaji sempurna.

“Silakan dinikmati.” Sesil mempersilakan tamunya untuk mencicipi makanan buatan restorannya, semua langsung bersiap dengan piring masing-masing kecuali satu, pria bedebah itu. Sepertinya ia enggan mencicip makanan restoran Sesil.

“Pak, kenapa tidak makan?” tanya seorang wanita yang duduk di samping sang pria, namun pria itu hanya tersenyum judes.

“Saya sudah kenyang, kalian saja yang makan. Setelah itu kita akan rapat.”

“Tapi Pak, kami tidak enak dengan Bapak, Bapak yang mengajak kami ke sini, tapi Bapak tidak ikut makan dengan kami.” Pria yang duduk di pojok kanan juga angkat bicara.

Oh, jadi dia adalah atasan, gumam Sesil dalam hatinya.

Sesil tiba-tiba tersenyum jahat, seperti sedang merencanakan sesuatu. Dina menyikut tangan Sesil, Sesil menoleh. "Sil, dia tampan sekali, aku jadi naksir sama dia." Sesil mencebikkan bibirnya.

"Cih! Tampan dari Pluto, kamu sepertinya kena pelet pria itu, Din," ketus Sesil.

Dina mencebikkan bibir, dan menatap kesal pada Sesil. "Masa kamu tidak suka sama pria setampan dia sih? Atau jangan-jangan kau tidak normal?" Dina sedikit menjauh dari Sesil, namun pukulan Sesil tetap mengenai bahu Dina.

"Kau ini, aku masih normal! Seribu persen normal, Din!" Dina tertawa renyah mendengar pembelaan kawannya.

Sesil memutar bola matanya jengah. Mata Sesil kembali melirik pada sang pria yang sama sekali tidak ingin menyentuh makanan yang sudah dihidangkan untuknya. Sesil kembali kesal.

"Ah, dia membuatku kesal. Akan kujejali dia dengan makanan kita, sepertinya dia tidak bisa makan dengan tangannya sendiri. Jika begitu, akan aku bantu dengan tanganku."

Dina membulatkan matanya mendengar gumaman Sesil. "Sil, kamu mau apa?" Dina gegalapan.

"Akan kubantu dia menyantap makanan itu dengan tanganku," ucap Sesil dengan senyuman jahat.

Sesil berjalan menuju tempat duduk pria itu. Sesil berdiri di samping sang pria tanpa permisi. Sesil mengambil piring dan mengambil nasi beserta lauk dan sayur ke atas piring. Pria itu hanya melongo melihat wanita asing berbuat seperti itu, begitu pula dengan rekan-rekannya.

"Tuan, kau ini sungguh keras kepala, kau juga sangat belagak. Setidaknya kau menghargai apa yang telah kami buat untuk Anda!" ucap Sesil.

Sesil menyendok nasi, lantas disodorkan ke arah mulut pria itu. "Buka mulutmu!" pinta Sesil sedikit memaksa, sedangkan pria itu menatap heran ke arah Sesil. Dia benar-benar gila! Wanita ini sungguh gila!

Di sisi lain, Dina hanya mampu menepuk jidatnya frustasi. *Sil, kau benar-benar nekat!*

Sesil mulai geram karena pria itu tak kunjung membuka mulutnya. “Cepat buka mulutmu, setidaknya kau mencicipi rasa masakan kami!” Pria itu semakin terkejut hingga tak sadar mulutnya membulat dengan sendirinya.

Melihat ada celah terbuka, tanpa buang-buang waktu Sesil langsung menjejali makanan yang telah ia sendok ke dalam mulut pria itu.

“Jangan dimuntahkan! Kunyah saja.” Sesil menutup mulut sang pria dengan telapak tangannya agar tidak memuntahkan makanan yang telah ia suapkan.

Dengan sangat terpaksa pria itu mengunyah makanan yang sudah terlanjur ada di mulutnya, walaupun tidak ingin memakannya. Rekan-rekan sang pria hanya mampu menahan tawa. Atasan yang dikenal sangat berwibawa, tegas, dan sangat menjaga harga dirinya bisa jadi ciut di dekat Sesil. Mata sang pria membulat, merasakan sesuatu yang luar biasa di mulutnya. Sesuatu dengan paduan yang pas dan sangat nikmat. Sesil melirik pada pria yang masih saja terdiam, seolah terpana. Sesil tersenyum sombong.

“Kenapa ekspresi wajahmu seperti itu? Apa kau baru merasakan makanan selezat ini?” Pria itu kembali menekuk wajahnya. Ekspresinya kembali ke semula setelah mendengar perkataan Sesil.

“Lumayan", ucap pria itu dengan nada dan ekspresi datar. Sesil memasang ekspresi terkejut.

“Apa? Lumayan? Astaga! Apa kau tidak bisa menilai rasa makanan? Ini lezat, sangat lezat malah.” Sesil memasang wajah masam.

“Kau percaya diri sekali. Aku yang merasakan makananmu, dan aku juga yang menilai enak dan tidaknya.”

Sesil melipat kedua tangan di dada, bibirnya ia monyongkan.

“Menurut saya, makanan di sini sangat lezat. Saya belum pernah merasakan makanan seenak ini sebelumnya,” sela pria yang duduk semeja dengan pria itu.

“Iya Pak, makanan di sini sangat lezat, bukan begitu teman-teman?” Wanita dengan rambut dikuncir kuda juga ikut bicara. Ia juga bertanya

pendapat teman-temannya yang lain tentang rasa makanan di restoran Sesil, semuanya mengangguk.

“Lihat? Mereka semua menilai masakanku sangat lezat, tapi kau? Astaga, lidahmu ini sudah tidak normal!” Sesil semakin percaya diri.

“Menurut saya, rasa masakan ini tidak terlalu lezat,” kata sang pria. Rekan-rekan sang pria hanya mengedikkan bahu masing-masing. Sesil menggigit bibir bawahnya karena kesal, lantas melenggang pergi ke ruangannya.

Rombongan Abraham’s Company sudah selesai rapat. Suasana restoran sudah sepi, tinggal satu orang pengunjung saja yang belum meninggalkan restoran, dia adalah pria bedebah itu. Sesil menghampiri sang pria dengan perasaan jengah. Ia begitu kesal dengan kelakuan sang pria tadi.

“Permisi, Tuan? Apa kau sudah puas menghina makananku?” Pria itu menoleh setelah sebelumnya fokus pada layar ponselnya.

Pria itu tersenyum miring, lantas tertawa sumbang. “Puas! Sangat puas malah!” Pria itu berdiri, kini sang pria dan Sesil saling berhadapan.

“Kau ini sungguh belagak. Aku bisa melihat dari ekspresi wajahmu kalau kau sebenarnya berbohong, sebenarnya masakanku sangat lezat, kan?” Sang pria tersenyum simpul.

“Maaf, kau itu terlalu percaya diri, tapi aku salut dengan itu.” Sesil menyipitkan matanya, berjalan sebentar ke arah meja dan mengambil sepotong ayam goreng sisa jamuan yang belum sempat dicicipi pria itu.

“Kau mungkin malu untuk mengungkapkannya di depan rekan-rekanmu, tapi sekarang sudah sepi, kau harus jujur sekarang bahwa rasa masakanku sangat lezat!” Pria itu bersedekap mendengar Sesil.

“Ini, coba cicipi lagi. Mungkin tadi kau sedang kesal, sehingga semua makanan yang masuk ke mulutmu terasa tidak enak. Sekarang perasaan-mu sudah agak mendingan, kali ini rasakan betul-betul, pasti kau akan me-

rasakan bedanya." Sesil menyodorkan sepiring ayam dengan bumbu yang begitu menggoda, namun, pria itu hanya tertawa sumbang.

"Kenapa tertawa? Ada yang lucu? Ah, kau membuatku semakin kesal! Akan kujejalkan makanan ini ke dalam mulutmu!" Sesil mencomot secuil ayam, lantas ia sodorkan ke dalam mulut sang pria.

Dengan sigap pria itu mencekal tangan Sesil. "Kau ini tidak sabaran, aku juga belum mengenalmu. Perkenalkan namaku Reyhan Alexander Abraham, panggil saja aku Reyhan. Lantas, siapa namamu?" Sesil mencebikkan bibirnya, tangannya ia tarik lagi ke bawah.

"Untuk apa aku memberi tahu namaku padamu? Bahkan aku tidak ingin berkenalan denganmu!"

"Ayolah, jangan jual mahal seperti itu, lagipula aku hanya ingin bekenalan denganmu, apa aku tidak boleh berkenalan denganmu?" Sesil menghembuskan napas panjang, ia memutar bola matanya jengah.

"Namaku Sesilia Lucyana, panggil saja aku Sesil," jawab Sesil ketus. Pria yang akrab dipanggil Reyhan itu hanya manggut-manggut.

"Kenapa kau memaksaku untuk mencicipi makananmu? Kenapa tidak kau tawarkan saja bibirmu itu agar aku bisa merasakannya? Kalau kau menawarkannya, aku tidak akan sedikitpun menolak, Sesil." Sesil semakin membulatkan matanya. *Bukan hanya bedebah, pria itu ternyata juga pria mesum, oh, sial!*

"Brengsek! Berani sekali kau bicara seperti itu kepadaku!" Sesil mendorong tubuh Reyhan hingga Reyhan mundur beberapa langkah ke belakang.

Sebelumnya, Sesil sudah menaruh lagi sepiring ayam ke meja yang ada di belakangnya.

"Kenapa? Apa salahku? Aku pria normal, lagipula kenapa kau mempunyai bibir sesempurna itu?"

Sesil melotot. "Kau ini sungguh mesum! Kau sangat tidak sopan bicara seperti itu kepadaku! Dasar pria gila!" Sesil melenggang pergi meninggalkan Reyhan, sementara Reyhan tertawa puas.

“Aku akan mendapatkanmu, Sil! Aku jatuh cinta pada bibirmu! Walaupun aku tidak suka padamu, tapi aku suka pada bibirmu. Aku berjanji akan memilikimu, Sil. Aku berjanji!”

BEST HUSBAND 3

Berdekatan dengannya, sama saja dengan aku menguji kesabaranku sendiri.

"ADA apa kamu menemuiku, Ger?" Sesil mengalihkan perhatiannya yang sebelumnya fokus pada layar ponsel. Sesil melirik Gery, kekasihnya.

Gery menyunggingkan senyum. "Nggak, aku cuma kangen sama kamu, Sil." Gery memeluk Sesil dari belakang dengan erat. Dagunya ia topangkan di bahu kanan Sesil, tangannya ia lingkarkan di pinggang Sesil.

"Ck. Kita selalu bicara tiap hari, Ger, meski melalui telepon, masa kamu masih kangen?" Sesil cekikikan sendiri, jemari Sesil semakin erat menggenggam tangan Gery yang melingkar di pinggang Sesil.

"Tapi rasanya beda, aku ingin kita berkomunikasi langsung seperti ini, nggak mau lewat telepon. Kamu terlalu sibuk hingga kamu nggak inget sama aku." Gery mengerucutkan bibirnya.

"Yasudah, Kamu mau apa sekarang? Aku akan mengikuti kemauanmu." Gery tersenyum sumringah mendengar tawaran Sesil, tangannya semakin kuat melingkar di pinggang Sesil.

"Kamu yakin mau ikuti kemauanku?" tanya Gery memastikan, takut salah dengar. Sesil mengganguk, bibirnya melengkung sehingga tercipta segaris senyuman yang begitu manis.

“Kamu mau apa?” Sesil memutar tubuhnya sehingga Sesil berhadapan dengan Gery. “Aku mau kita nonton, kamu mau kan?” Sesil mengangguk, ia masih mengguratkan senyum manisnya, begitupun Gery.

Gery sedang mengantri untuk membeli tiket. Entah kenapa hari ini bioskop sangat ramai, mungkin karena libur sekolah tiba, jadi banyak orang tua yang mengajak anak-anaknya untuk menonton film bersama. Sesil duduk di kursi, tak jauh dari loket. Ia merogoh tas kecilnya, lantas mengambil ponsel. Kini Sesil fokus pada layar ponselnya.

Sesil meluruskan kakinya karena pegal, sementara matanya masih menatap lekat pada layar ponselnya. Tiba-tiba ia merasa seolah kakinya tersenggol. Sontak sepasang mata Sesil melirik ke arah depan. Melirik siapa orang yang telah menyenggol kakinya.

“Tolong, ini jalanan. Kau tidak boleh meluruskan kakimu seperti itu. Kau membuatku hampir terjatuh tadi, kau...,”

Sesil menatap kaget pada seorang pria yang telah memarahinya, sementara pria itu juga tidak melanjutkan perkataannya karena sama terkejutnya.

“Sesil?” Pria itu menautkan kedua alisnya, menatap heran Sesil.

“Reyhan?” kejut Sesil juga.

“Astaga kau ini, kenapa kau selalu mengekoriku terus? Apa saking tergila-gilanya kau padaku sampai terus mengekor padaku ke mana-mana?” Sesil membulatkan mulutnya, amarahnya sudah bergemuruh di dada.

Percaya diri sekali pria itu. Sesil bangkit dari duduknya, lantas menatap tajam pada Reyhan. “Apa? Aku tergila-gila padamu? *Hey*, ini sudah siang! Tolong sadar dari mimpimu itu!” Sesil menjentikkan jarinya di depan wajah Reyhan, mencoba menyadarkan Reyhan, barangkali dia masih berada di alam mimpi.

“Aku bicara sesuai fakta dan aku sedang tidak bermimpi,” kata Reyhan.

Sesil melipat kedua tangan di dada. “Cih! Kau yakin sekali kalau aku tergila-gila padamu.”

Reyhan juga melipat kedua tangannya di dada. “Aku sangat yakin.”

Sesil menatap tajam Reyhan, rahangnya mengeras. Kenapa dia harus dipertemukan lagi dengan pria bedebah itu? *Mood* Sesil kembali hancur hari ini gara-gara Reyhan. Dengan kekesalan yang mendalam, Sesil memilih pergi dari hadapan Reyhan dan menghampiri Gery yang tengah mengantri untuk membeli tiket. Sesil masih kesal dengan Reyhan. Lagipula, untuk apa Reyhan ke bioskop? Itu semua membuat Sesil semakin kesal.

Sesil menepuk bahu kanan Gery yang masih berdiri mengantre. Ia menoleh ke arah tepukan berasal.

“Sil,” ucap Gery.

Sesil langsung menarik tangan Gery untuk keluar dari antrean, sementara Gery hanya keheranan. Sesil membawa Gery ke sudut bioskop yang lain.

“Sil, kenapa kamu bawa aku ke sini? Aku sedang mengantre untuk membeli tiket, sebaiknya aku kembali mengantre.” Gery hendak kembali masuk ke dalam antrean, dengan sigap Sesil mencekal tangan Gery. Ia mencoba menghentikannya agar tidak kembali ke dalam antrean.

“Tidak perlu, Ger, aku sedang tidak *mood* nonton, sebaiknya kita kembali ke restoran saja. Aku akan membuatkanmu makanan yang lezat.” Alis Gery saling tertaut.

“Lho, kenapa? Bukannya tadi kamu mau aku ajak nonton? Kok malah berubah pikiran kayak gini?”

Sesil gelagapan. Masa iya Sesil harus menceritakannya pada Gery bahwa dia tidak ingin nonton karena ada pria omes nan bedebah itu di sini? Tidak mungkin! Yang ada Gery akan marah padanya.

“Kepalaku sedikit pusing, Ger, entah kenapa kepalaku jadi sakit begini.” Sesil pura-pura memijit kedua pelipisnya. Tangan Gery mendarat di kedua bahu Sesil.

“Kamu sakit?” tanya Gery sedikit khawatir.

“Nggak, cuma sedikit pusing saja.” Gery menatap Sesil sendu.

“Yasudah, kita kembali ke restoran ya.” Sesil hanya mengangguk, Gery merengkuh tubuh Sesil untuk membantunya berjalan.

Maafkan aku, Ger, aku telah berbohong padamu. Sungguh, aku tidak punya niatan untuk membohongimu, ini semua gara-gara pria omes itu! Dia yang bertanggung jawab atas kebohonganku ini!

Getaran ponsel membuat pandangan Reyhan teralihkan, padahal Reyhan sedang seru-serunya menonton film, eitss *NO*!! Ini bukan film bokep! Ini film kesukaan Reyhan, film *The Conjuring*. Reyhan langsung merogoh saku celananya. Matanya sejenak menatap lekat pada layar ponsel. Reyhan memutar bola matanya jengah ketika melihat tulisan Nayla tertera pada layar ponselnya.

Nayla adalah mantan pacar Reyhan, karena alasan tertentu Reyhan memutuskan Nayla. Reyhan menggeser icon berwarna merah ke kiri. Ya, Reyhan sengaja menolak panggilan telepon dari Nayla.

Belum sampai tigapuluh detik, ponselnya kembali bergetar, lagi dan lagi Nayla menelpon Reyhan.

“Oh, *shit*! Gadis ini benar-benar mengganggu waktu santaiku.” Reyhan beranjak dari tempat duduknya, lantas melenggang menuju pintu keluar bioskop.

“Ada apa? Kenapa kamu meneleponku terus? Aku sedang menonton film,” jawab Reyhan setelah keluar dari bioskop dan mengangkat telepon Nayla.

“Rey, kenapa kamu sekarang jarang menghubungiku? Aku rindu kamu, Rey.” ucap Nayla di seberang sana.

“Nay! Aku pertegas lagi, kita sudah putus! Ingat, kita sudah PUTUS! Jadi, kita sudah tidak punya hubungan lagi sekarang,” jawab Reyhan dengan menekankan kata PUTUS dengan penuh emosi.

“Tidak, aku tidak mau putus sama kamu. Aku masih mencintaimu, Rey.”

“Tapi aku sudah tidak mencintaimu, Nay, aku sudah lelah melihat tingkahmu yang sering selingkuh di belakangku! Kali ini aku tidak mau terjerembab pada kesalahan yang sama. Hanya orang bodoh saja yang terjerembab pada lubang yang sama!”

“Tapi Rey...,”

Tut tut tut

Reyhan memutus teleponnya secara sepihak. Reyhan sudah tidak ingin lagi mendengar ocehan gadis itu. *Sial! Dia sudah berhasil mengancurkan mood baikku hari ini!*

“Tadaaaa, makanan sudah siap!” Sesil membawa semangkuk pisang bertabur coklat dan keju di atas piring yang telah dibuatnya. Sebelumnya Sesil memang menawarkan dulu pada Gery, ingin dibuatkan apa, dan Gery ingin dibuatkan camilan manis. Jadilah pisang bertabur lelehan coklat dan keju di atasnya untuk Gery.

Gery tersenyum. “Wah, sepertinya enak.” Gery saling menggesekkan telapak tangannya, sementara matanya menatap lekat pada mangkuk yang dipegang Sesil. Matanya berbinar melihat cemilan yang dibuat Sesil, terlihat sangat menggoda.

Setelah Sesil menaruh semangkuk camilan buatannya di atas meja, Gery langsung melahapnya.

“Hmmm, ini lezat sekali, *mood*-ku jadi bertambah baik setelah merasakan ini.” Gery berdecak. Nayla hanya tersenyum, lantas menggelengkan kepalanya mendengar penuturan Gery.

“Sudahlah, jangan memuji makananku terus, sekali-kali puji aku, jangan makananku terus.” Sesil melipat kedua tangannya di dada, bibirnya ia monyongkan, Sesil pura-pura merajuk. Gery menatap lekat Sesil, suara sendok yang semula saling bergesakan terhenti. Gery mengulum senyum.

“Aku mencintai makanan buatanmu, tapi, ...” ucapan Gery terhenti.

“Tapi? Tapi apa, Ger?” Sesil mengguncang-guncangkan lengan Gery.

“Tapi, aku lebih mencintai orang yang membuatnya.” Gery cekikikan, Sesil memukul mukul lengan Gery kesal.

“Ih, kamu buat aku khawatir saja.”

Gery tertawa lepas. “Ampun Sil.” Sesil masih kesal dan terus memukul lengan Gery.

Reyhan membanting pintu rumahnya dengan kesal hingga terdengar suara dentuman yang sangat keras. *Mood* Reyhan benar-benar hancur gara-gara Nayla. Reyhan berjalan menuju kamarnya dengan wajah yang penuh kemarahan.

“Tuan Muda!” Terdengar suara panggilan yang berhasil menghentikan langkah Reyhan. Reyhan memutar tubuhnya menghadap orang yang memanggilnya.

“Ada apa, Paman.” Reyhan bertanya dengan nada heran pada Jaka, orang kepercayaan kakeknya yang dipanggil Paman oleh Reyhan.

“Tuan! Tuan Besar, ...” Jaka memanggil dengan terbata-bata dan dengan nada khawatir.

“Kakek kenapa, Paman? Kakek kenapa?” Reyhan mengguncang-guncangkan kedua bahu Jaka, kini Reyhan khawatir karena melihat ekspresi Jaka seperti orang cemas.

“Tuan Besar, Tuan Besar terkena serangan jantung mendadak, Tuan. Beliau dilarikan ke rumah sakit.”

Mata Reyhan membulat, cengkeramannya di bahu Jaka mengendur, seketika pertahanan Reyhan runtuh, tubuhnya lemas, matanya menatap kosong. Ia sangat syok mendengar berita ini. Kakek yang menjaganya sedari kecil kini sedang sekarat. *Kek, Aku mohon! Jangan tinggalkan aku!*

Lantas Reyhan bergegas menuju rumah sakit dengan berurai airmata.

BEST HUSBAND 4

Aku tidak mempunyai pilihan lagi, jadi tolong maafkan aku.

"KEK, Kakek kenapa? Kenapa seperti ini?" Reyhan menggenggam erat jemari Abraham, Kakeknya, yang kini tergeletak lemah di atas ranjang pasien. Reyhan masih menitikkan airmata. Reyhan duduk di samping ranjang sang Kakek, Reyhan enggan melepaskan genggamanya.

"Tuan, kau jangan bersedih seperti ini." Reyhan menoleh ke arah sumber suara, ternyata itu adalah Jaka yang sedang berdiri di ambang pintu seraya menatap ke arah Reyhan.

Jaka menghampiri Reyhan yang tengah terduduk sendu di samping ranjang kakeknya. Telapak tangan Jaka mendarat di pundak Reyhan. "Sudah Tuan, jangan bersedih seperti ini, sebaiknya Tuan makan. Tuan belum makan dari tadi siang."

Reyhan tidak merespon ucapan Jaka, matanya masih fokus menatap kakeknya yang tergeletak lemah. Jaka menghembuskan napas panjang.

"Reyhan.. cu.. cu.. ku.." Reyhan terlonjak ketika namanya dipanggil.

"Kek, Kakek sudah sadar?" Reyhan memeluk tubuh Abraham kuat. Jaka ikut tersenyum bahagia.

"Rey, cepatlah menikah." Reyhan sedikit terkejut mendengar permintaan Kakeknya. Ia mengurai pelukannya ketika Abraham menyebutkan kalimat yang begitu membuat Reyhan terkejut itu.

"Apa Kek? Menikah?"

"Iya. Cepatlah menikah, carilah menantu seorang *chef* untukku. Aku menginginkan sekali kamu menikah dengan seorang *chef*." Mata Reyhan semakin membulat mendengar penuturan kakeknya itu. Bukan apa, bahkan di pikiran Reyhan belum terbesit sama sekali mengenai rencana pernikahan, dan sekarang Abraham memintanya untuk menikah. Itu benar-benar mengejutkan Reyhan.

"Tapi Kek, ini sangat mendadak." Reyhan mencoba meminta penjelasan pada kakeknya, kenapa sangat mendadak.

"Aku rasa, umurku tidak akan lama lagi. Sebelum aku pergi, aku ingin melihat cucuku menikah. Tolong jangan tolak keinginanku, Rey." Reyhan menelan ludahnya kasar, ekspresi wajahnya tegang dari tadi.

Mata Abraham kembali terpejam, kepalanya terkulai lemas. Reyhan dan Jaka kembali panik. "Kek! Kakek kenapa!" Reyhan menepuk pipi kakeknya pelan untuk menyadarkan Abraham seraya menitikkan air mata.

"Saya akan memanggil dokter!" Jaka langsung berlari untuk memanggil dokter, sementara Reyhan masih panik.

"Dok, bagaimana keadaan kakek saya? Dia baik-baik saja, kan?"

Sang dokter terlihat cemas.

"Pak Abraham sekarang sedang mengalami keadaan kritis, tekanan darahnya juga rendah. Sekarang ini kita hanya bisa berdoa agar Pak Abraham kembali pulih. Saya permisi."

Reyhan terduduk lemas di kursi tunggu. Jaka merengkuh bahu Reyhan.

"Tuan, kuatkan dirimu! Kau tidak boleh seperti ini!" Reyhan kembali menitikkan cairan bening dari bola matanya.

“Paman, kenapa keadaan Kakek jadi seperti ini? Aku tidak bisa melihat Kakek seperti ini.”

“Sabar, sekarang kita hanya bisa berdoa, serahkan semuanya pada Tuhan.”

Tiba-tiba pikiran Reyhan kembali pada kejadian beberapa menit yang lalu, ketika kakeknya berpesan dan menginginkan Reyhan cepat-cepat menikah sebelum kakeknya tiada.

“Paman, tolong panggil penghulu ke sini.” jaka terlonjak mendengar permintaan Reyhan.

“Untuk apa, Tuan?”

“Aku akan menikah hari ini juga! Aku akan segera kembali!” Reyhan meninggalkan Jaka yang sedang dengan perasaan bingungnya.

“Din, apa semuanya sudah siap?”

Dina tersenyum lantas mengangguk. “Sudah Sil. Omong-omong, Gery kok tidak jemput kamu? Ini sudah malam lho.” Sesil melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam. “Sebaiknya kamu telepon saja Gery.”

Sesil celingak-celinguk ke arah jalanan yang ada di depan restorannya. “Tadi aku sudah menghubunginya, Din, tapi kok dia belum sampai juga ya?” Dina mengedikkan bahunya.

Suara langkah kaki seseorang terdengar, Dina dan Sesil terlonjak. Dina dan Sesil saling berpandangan, melihat pria yang datang tengah malam begini ke restoran Sesil.

“Reyhan?” Sesil menyipitkan matanya, memastikan bahwa itu benar-benar Reyhan.

“Kenapa kau ke sini?” Sesil mendekat ke arah Reyhan yang terlihat sangat acak-acakan. Dina mengekor Sesil di belakang.

Tanpa permisi, Reyhan mencekal tangan kanan Sesil. Sesil membulatkan mata, begitu pun Dina.

"Apa-apaan ini?" Sesil meronta dan mencoba melepaskan cekalan Reyhan.

"Tolong, jangan sakiti temanku!" Dina ikut mencoba melepaskan cengkraman Reyhan dari tangan Sesil.

"Sil, tolong ikutlah denganku." Sesil menautkan alisnya, mencurigai Reyhan. Ini sudah malam, jangan-jangan dia mau macam-macam.

"Ikut ke mana?"

"Ikut denganku, tolong, ikutlah denganku."

Sesil meminta bantuan Dina agar ikut melepas cengkraman Reyhan.

"Rey, aku mau diajak ke mana?"

Reyhan menatap sendu kepada Sesil. "Tolong jangan bertanya sekarang, ikut saja denganku." Reyhan menarik tangan Sesil untuk mengikutinya, sedangkan Dina mencoba menghalangi tapi ditahan Sesil.

"Sudah Din, biarkan saja, sepertinya dia ada masalah. Aku titip restoran dan kalau Gery datang, bilang saja, aku sedang ada urusan." Dina mengangguk dengan tatapan heran, sementara Sesil merelakan dirinya untuk dibawa oleh Reyhan.

"Rey, kau mau membawaku ke mana?" Reyhan tetap saja bergeming, ia enggan untuk mengucapkan satu kata pun, tangannya masih setia menarik tangan Sesil agar mengekor di belakangnya.

Helaan napas kasar lolos dari cuping hidung Sesil. Wajah Sesil yang heran ditambah bingung semakin tercetak jelas ketika Sesil dibawa ke ruangan ICU. Entah apa yang akan Reyhan lakukan, Sesil benar-benar tidak mengerti. Di ruangan itu sudah ada seorang pria yang memakai peci hitam, seorang lelaki yang berpenampilan seperti wanita dengan kotak besar di pangkuannya, dan terakhir seorang lelaki tua yang tergeletak di ranjang pasien dengan berbagai alat bantu kehidupan menancap di tubuh rentanya.

"Sil, kau ikut dengannya." Reyhan menunjuk pria yang bernampilan seperti wanita

Sesil semakin tidak mengerti. "Untuk apa aku ikut dengannya?" Sesil cepat-cepat menolak. Bukannya tidak mau, Sesil hanya merasa geli dengan pria yang berpenampilan seperti wanita.

"Ikut saja, tolong jangan banyak bicara!" Sesil berdecih mendengar paksaan Reyhan.

Akhirnya Sesil mau mengikuti pria setengah wanita itu yang masuk ke dalam ruangan yang ada di samping ruang rawat lelaki tua yang terbaring lemah.

"Sebenarnya kau mau apa?" tanya Sesil pada pria yang ada di depannya setelah ia berada di dalam ruangan lain.

"Ihh, situ bisa *diem* tidak sih? Jangan banyak bicara deh, situ *diem aje* lihat *eike* beraksi." Sesil melongo mendengar lelaki jadi-jadian semacam itu.

"Ya Tuhan, kenapa kau pertemukan aku dengan makhluk macam ini?" batin Sesil.

Pria itu mengambil sesuatu dari dalam kotaknya, ternyata di dalamnya berisi alat-alat *make up*.

"Kamu mau apa?" Sesil benar-benar semakin tidak mengerti ketika lelaki jadi-jadian itu akan mengoleskan bedak ke wajahnya.

"Eh *boo*, udin diem aje, biarin eike beraksi. Eike dibayar buat dandanin situ, udin ye, situ diem aje, jangan banyak ngoceh."

Sesil mendengus sebal, *nih orang pengen dibacok!!*

"Tuan Muda, apa kau yakin akan menikah?" Reyhan masih diam, jemarinya masih setia menggenggam jemari Abraham. Reyhan menghembuskan napas panjang.

"Paman, aku harus bagaimana lagi? Aku tidak punya pilihan. Aku ingin mewujudkan keinginan Kakek, semuanya akan aku lakukan agar keinginan Kakek bisa terpenuhi." Jaka menyiratkan wajah bingung mendengar majikannya.

"Tuan, apakah gadis itu pacarmu?" Reyhan menggeleng pelan.

"Bukan?" Jaka menyipitkan matanya. "Jadi…,"

"Iya, aku memaksanya menikah dan dia sendiri juga tidak tahu kalau hari ini dia akan menikah." Mendengar pernyataan tuannya, Jaka membulatkan matanya seolah tidak percaya.

"Tuan, kalau gadis itu tidak mau, bagaimana?"

"Aku akan kawin kontrak saja dengannya, dia bebas untuk berpisah denganku kapan saja kalau dia mau, tapi saat ini yang menjadi prioritasku adalah, aku harus menikah dengannya, dan dia adalah seorang *chef*. Sesuai permintaan Kakek yang menginginkan menantu seorang *chef*."

Jaka menepuk bahu Reyhan lantas tersenyum tipis.

"Aku percaya padamu," ucap Jaka, Reyhan menggenggam erat jemari Jaka yang bersarang di bahunya.

"Terima kasih, Paman."

BEST HUSBAND 5

Ini adalah hal tersulit dalam hidupku, memilih kekasihku, atau memilihmu yang bahkan tidak aku cintai.

"DIN, di mana Sesil?" Dina terlonjak ketika Gery tiba-tiba sudah ada di sampingnya. Dina kelabakan.

"Emm, Se-Sesil." Dina terbata-bata.

"Sesil apa?" Gery menyipitkan matanya.

"Sesil sedang ada urusan, sepertinya dia akan langsung pulang sehabis dari urusannya itu."

Alis Gery saling tertaut. "Lho, bukannya tadi dia minta aku jemput?" Dina menggigit bibir bawahnya, tidak mungkin juga Dina memberitahu Gery bahwa Sesil dibawa oleh seorang pria yang bernama Reyhan. Kalau Gery tahu, maka akan terjadi perang dunia ketiga di antara mereka.

"Urusannya sangat mendadak, mungkin dia lupa memberitahumu, Ger. Sudahlah, positif *thinking* saja."

Gery manggut-manggut. "Kamu kenapa belum pulang, Din? Ini sudah malam." Dina menoleh ke arah Gery.

"Aku sedang menunggu taksi," jawab Dina.

"Biar aku saja yang antar. Aku agak khawatir kalau kamu pulang sendiri malam-malam begini." Gery menarik tangan Dina untuk ikut bersamanya ke dalam mobil.

"Tapi...,"

"Sudahlah, kamu jangan merasa canggung, kamu adalah teman Sesil, aku juga harus menjagamu." Dina tersenyum tipis.

"Baiklah." Gery pun ikut tersenyum tipis mendengar jawaban Dina.

"Sil?" Reyhan memanggil Sesil yang tengah duduk di depan cermin, memandang penampilannya pada pantulan cermin yang ada di depannya. Sesil menoleh, wajahnya masih menyiratkan ekspresi bingung.

"Rey, kenapa aku didandani seperti ini?" Reyhan menelan salivanya kasar.

Reyhan mendekati Sesil lantas duduk di samping Sesil. Reyhan masih belum berani mengatakan ini pada Sesil, tapi bagaimana pun ia harus mengatakannya.

"Sil, kau, kau, ..." Reyhan masih belum sanggup mengatakannya pada Sesil. Ia takut Sesil tidak setuju.

"Kau apa, Rey? Tolong katakan. Aku ingin segera pulang, ini sudah larut malam, dan kekasihku sepertinya sudah datang menjemputku di restoran. Sesil melirik jam tangannya yang sudah hampir menunjukkan pukul duabelas malam. Reyhan masih sedikit ragu untuk mengatakannya.

"Kau... akan menikah denganku, malam ini juga, Sil." Mata Sesil terbelalak, ia bagaikan tersambar petir, mendengar penuturan Reyhan membuatnya terkejut luar biasa, pria ini sudah gila!

"Apa? Nikah?" Sesil beranjak dari tempat duduknya dan sedikit menjaga jarak dari Reyhan. Emosinya memuncak tiba-tiba.

"Apa, apa kau sudah gila, Rey?"

Reyhan ikut berdiri. "Aku melakukan ini hanya demi Kakekku, Sil, dia menginginkan sekali aku menikah dengan seorang *chef*, dan hanya kau

wanita yang memungkinkan. Aku melakukan ini semua karena terpaksa, ini bukan kemauanku, aku tidak ingin membuat Kakekku kecewa," lirih Reyhan mencoba menjelaskan alasannya pada Sesil.

"Tidak! Aku tidak mau!" tolak Sesil yang masih tidak percaya semua ini akan terjadi.

Reyhan menggenggam erat jemari Sesil, bahkan ia bertekuk lutut di kaki Sesil.

"Aku mohon. Aku hanya ingin menuruti kemauan Kakekku saja, Sil. Aku mohon, ..."

Perlahan airmata membasahi pipi mulus Sesil. "Rey, kau sangat egois! Aku juga memiliki hak untuk menikah dengan pria pilihanku! Lagipula, aku sudah memiliki kekasih. Kau tidak berhak memaksaku untuk menikah dengamu! Ini sungguh gila, Rey, ini benar-benar gila!!"

Benar yang dikatakan Sesil, Reyhan tidak berhak memaksa Sesil untuk menikah dengannya, tapi, bagaimana dengan Kakeknya? Reyhan tidak ingin mengecewakan Kakeknya.

"Tuan!! Kakek Anda, Tuan!!" Sesil dan Reyhan terlonjak dan menoleh secara bersamaan ke arah sumber teriakan, yang ternyata Jaka.

"Kakek kenapa, Paman? Kakek kenapa?" Reyhan berlari mendekat ke arah Jaka yang berdiri di ambang pintu, diikuti Sesil yang mengekor di belakangnya.

"Kakek Anda *drop* lagi, Tuan!!" Reyhan membulatkan matanya, begitu juga dengan Sesil.

Tanpa basa-basi lagi, Reyhan langsung berlari menemui kakeknya dengan perasaan panik.

"Kek, Kakek kenapa?" Reyhan menggenggam jemari Abraham. Mata Reyhan kembali menitikkan airmata. Perlahan mata Abraham membuka, Abraham menggenggam jemari cucunya dengan erat.

"Rey, apa kau sudah menemukan calon menantu untukku? Aku ingin kau segera menikah di hadapanku sekarang, Rey. Aku sudah tidak kuat menahannya lagi," ucap Abraham dengan lirih.

Reyhan memeluk Abraham erat. "Kek, jangan bicara seperti itu! Aku tidak ingin kehilanganmu."

Abraham mengelus puncak kepala Reyhan lemah dengan tenaga yang masih tersisa, untuk berbicara saja Abraham memerlukan tenaga yang cukup banyak, karena memang dirinya sudah tidak kuat lagi menahan rasa sakit yang bersarang di tubuhnya.

"Rey, aku benar-benar sudah tidak kuat. Tolong, menikahlah sebelum aku tidak bisa menahan rasa sakit ini lagi." Abraham memegang dadanya yang kembali terasa sakit.

"Kek! Kakek kenapa!!" Reyhan kembali panik. "Tolong panggilkan dokter!!"

"Sil, aku mohon, menikahlah denganku. Aku tidak ingin mengecewakan Kakekku, Sil. Aku mohon," pinta Reyhan dengan pilu dan dengan air-mata bercucuran.

"Tapi Rey, aku tidak bisa menikah denganmu, aku benar-benar tidak bisa, aku juga tidak mencintaimu, Rey."

Reyhan sedikit terisak. "Sil, setidaknya kau lakukan ini untuk Kakekku. Apa kau tega melihat Kakeku seperti itu?" Sesil menatap sendu Reyhan, kini Sesil juga ikut menangis.

"Rey, aku benar-benar tidak tega melihat Kakekmu seperti itu, tapi ini menyangkut pernikahan, kita tidak boleh mempermainkanya. Ini juga menyangkut perasaanku, Rey, aku tidak mencintaimu, aku tidak bisa menikah dengamu."

Reyhan mengambil sesuatu dari saku celananya, selembar kertas yang telah dilipat.

“Aku menikah denganmu karena aku tidak ingin mengecewakan Kakekku. Setidaknya, aku membahagiakannya, Sil. Ini adalah dokumen pernikahan kontrak, kita akan kawin kontrak selama tiga bulan, setelah itu, kita akan bercerai dan kau tidak akan terikat lagi olehku.” Reyhan menyodorkan kertas itu pada Sesil yang kemudian diterima Sesil

“Rey, pernikahan adalah sesuatu yang sakral, kita tidak boleh mempermainkannya. Menikah itu adalah momen sekali dalam seumur hidup.” Reyhan yang mendengar pernyataan Sesil semakin menggenggam erat jemari Sesil dengan mata sendu.

“Tolong Sil, menikahlah denganku.” Sesil memalingkan wajahnya, mata Sesil masih menitikkan cairan bening.

“Tuan Muda, Kakekmu ingin bertemu dengan Anda dan teman Anda.” Reyhan dan Sesil sama-sama menyeka airmata masing-masing ketika mengetahui Jaka sudah berdiri di ambang pintu.

Reyhan menengok ke arah Sesil dengan tatapan memohon, “Aku mohon.”

Sesil memejamkan matanya, airmata kembali menetes. Sesil mengizinkan Reyhan untuk membawanya ke ruangan Abraham. Ia menarik tangan Sesil yang pasrah.

“Kek, apa Kakek ingin bertemu denganku?”

Mendengar suara cucu kesayangannya, Abraham perlahan membuka kedua kelopak matanya. Orang pertama yang Abraham lihat ketika membuka kelopak matanya adalah seorang gadis yang berdiri di samping Reyhan. Abraham menggenggam jemari Reyhan.

“Rey, apa itu calon menantu untukku?” Abraham menunjuk Sesil dengan pandangan matanya yang sayu. Sesil menatap Reyhan.

“I-iya, ini adalah kekasihku, dan dia adalah seorang *chef*, namanya Sesilia Lucyana.”

Abraham mengembangkan senyum manisnya di tengah wajah pucatnya, lantas menarik tangan Sesil dan menggenggam jemarinya erat.

“Nak, kau kau mau menikah dengan cucuku, Reyhan?”

Sesil menelan ludah kasar, airmatanya pun sudah kering. Sesil kembali menatap Reyhan dengan tatapan bingung.

"Nak, kenapa kau diam saja? Apa kau tidak ingin menikah dengan cucuku?" Abraham menatap sendu Sesil.

"Dia mau menikah denganku Kek, tenang saja," sela Reyhan.

"Aku tidak bertanya padamu, Rey, aku bertanya pada kekasihmu. Aku ingin dia yang menjawab, bukan kau." Mendengar pernyataan kakeknya, Reyhan kembali menelan ludah dengan susah payah.

Sil, aku mohon, jangan tolak permintaan Kakekku, aku tidak ingin dia menjadi syok dan drop kembali.

"I-iya Kek, aku akan menikah dengannya." Kalimat yang keluar dari mulut Sesil berhasil membuat Reyhan terlonjak.

Apa aku tidak salah dengar? Terima kasih, Sil.

Abraham tersenyum manis. "Terima kasih, Nak. Aku sangat bahagia mendengarnya."

Reyhan tahu Sesil melakukan ini dengan terpaksa, Reyhan tahu jika Sesil sedang membendung mati-matian airmatanya agar tidak menetes di hadapan Kakeknya.

Tak lama setelah itu, Abraham langsung meminta Jaka untuk memanggil penghulu yang sebelumnya sudah dihubungi. Kakeknya ingin menikahkan Reyhan dan Sesil saat ini juga. Baik sesil maupun Reyhan tidak bisa menolak. Akhirnya mereka mau dinikahkan. Baik Sesil maupun Reyhan, keduanya tahu pernikahan ini hanya sebagai pelipur hati bagi Abraham. Mereka melakukan upacara pernikahan dengan alakadarnya. Bahkan, tidak ada wali yang menemani pihak mempelai wanita. Namun itu tidak jadi masalah. Toh pada akhirnya pernikahan ini hanya bertujuan untuk menghibur hati Abraham.

"Saya terima nikahnya, Sesilia Lucyana binti Jhonson dengan maskawin emas seberat 404 gram dibayar tunai."

Tetesan arimata kembali membasahi pipi Sesil, tapi dengan cepat juga Sesil menyekanya karena takut Abraham melihatnya.

Oh Tuhan, sekarang aku sudah menjadi istri Reyhan, pria yang tidak aku cintai sama sekali. Maafkan aku, Ger. Aku telah mengecewakanmu. Asal kau tahu, aku melakukannya dengan terpaksa, maafkan aku, Ger, maafkan aku.

Reyhan dan Sesil kini sudah resmi menjadi pasangan suami istri. Abraham kembali menggenggam jemari Sesil.

"Nak, terima kasih kau sudah bersedia menikah dengan cucuku. Tolong, jaga cucuku dengan baik. Aku tidak bisa menjaganya lagi, sekarang kau yang mengemban tanggung jawabku ini."

Abraham menarik jemari Reyhan. Abraham menyatukan jemari Reyhan dan Sesil dalam genggamannya.

"Jangan mengecewakan aku. Jaga pernikahan kalian. Aku tidak ingin melihat kalian berpisah. Kalian bisa berjanji padaku, kan?" Nasihat Abraham membuat Reyhan kembali menitikkan airmata.

"Iya Kek, aku berjanji akan menjaga pernikahanku. Aku tidak akan mengecewakan Kakek." Sesil menoleh ke arah Reyhan dan menatapnya penuh rasa bingung. Kelopak matanya masih saja menitikkan airmata.

"Syukurlah, aku sudah tenang seka ... rang, ..."

Tuuuuuuuuuuuuttt

Suara dengungan membuat seisi ruangan menjadi riuh dengan isak tangis.

"Kek? Kakek?! Jangan tinggalkan aku, kek!! Jangan tinggalkan aku!!" Reyhan mengguncang-guncangkan tubuh Abraham yang sudah terkulai. Isakkannya semakin kencang, begitu juga dengan Jaka dan Sesil.

BEST HUSBAND 6

Aku sangat membencimu! Benar-benar membencimu! Kenapa kau menghancurkan kehidupanku? Kenapa?

DINA sedari tadi mondar-mandir seraya menggigit kuku jarinya. Ia bingung, kenapa jam segini Sesil belum sampai ke restoran? Dan tadi malam Sesil ke mana? Apakah dia baik-baik saja?

Suara pintu restoran pelan terdengar, dan itu cukup berhasil membuat Dina reflek menengok ke arah pintu.

"Sil!" Dina menyebut nama Sesil dengan spontan dan bahagia, namun hanya sesaat. Wajahnya kembali tertekuk ketika ia mendapati bahwa yang datang bukanlah Sesil, melainkan Gery.

"Ada apa Din, sepertinya kau sedang khawatir?" Dina mendekati Gery.

"Ger, aku khawatir pada Sesil, kenapa jam segini dia belum juga datang."

Gery menautkan kedua alisnya seraya menyipitkan mata,

"Apa? Memangnya dia ke mana, memangnya tadi malam dia tidak pulang?" tanya Gery dengan wajah sedikit khawatir.

"Nggak tahu, Ger. Tadi malam dia hanya pamit pergi ada urusan. Aku juga tidak tahu apakah Sesil pulang ke rumah atau tidak." Dina duduk di kursi yang ada di sampingnya.

“Apa kau sudah mencoba meneleponnya?” tanya Gery, sambil mendaratkan telapak tangannya di bahu kanan Dina.

“Aku sudah mencoba meneleponya, tapi Sesil tidak menjawab juga. Aku khawatir dia kenapa-napa, Ger,”

“Aku akan mencoba meneleponya.” Gery merogoh saku celananya, berniat untuk mengambil ponsel. Belum sempat membuka layar ponselnya, Gery tiba-tiba terperangah ketika melihat Sesil dan seorang pria tinggi dan berbadan tegap sudah berdiri di ambang pintu restoran.

Dina ikut menoleh lantas tersenyum penuh kebahagiaan, Dina berlari memeluk Sesil. “Sesil, kamu ke mana saja? Aku cemas memikirkan keadaanmu, Sil,” Dina masih memeluk erat Sesil.

Sesil tidak membalas pelukan Dina, ia hanya bergeming dengan airmata yang menetes perlahan dari pelupuk matanya. Dina mengurai pelukannya, dengan cepat pula Sesil menyeka airmatanya.

“Sil, kamu habis dari mana saja? Aku khawatir, Sil.” Dina mendaratkan kedua telapak tangannya di kedua bahu Sesil.

Gery ikutan tersenyum, dan berjalan mendekat ke arah Sesil.

“Sil, kamu membuatku khawatir,” ucap Gery, Dina sedikit bergeser untuk memberi ruang pada Gery agar bisa saling bicara dengan Sesil.

Gery menggenggam erat jemari Sesil lantas memeluk Sesil. Sesil kembali menitikkan air mata. Di sisi lain, Reyhan sudah terbakar api cemburu. Meskipun pernikahannya dengan Sesil hanyalah pernikahan kontrak, tapi Sesil adalah istri sahnya. Reyhan tidak bisa melihat Sesil dipeluk orang lain. Dengan kasar Reyhan mendorong tubuh Gery agar sedikit menjauh dari Sesil. Gery kini ikut terbakar amarah.

“Apa-apaan ini?! Siapa kau? Berani-beraninya memisahkan pelukanku dengan Sesil." Reyhan hanya diam, tidak menjawab sepatah kata pun. Rahang Reyhan mengeras. Gery tiba-tiba mendorong tubuh Reyhan hingga Reyhan terdorong beberapa langkah ke belakang.

Berani-beraninya kau mendorongku seperti ini! batin Reyhan.

Reyhan sudah semakin terbakar api amarah.

“Jawab! Kau ini siapa, hah? Berani memisahkan pelukanku!” tanya Gery dengan nada penuh emosi. Tangan Reyhan sudah terkepal sempurna.

Reyhan sudah tak kuat membendung amarahnya lagi. Di sisi lain, Dina dan Sesil hanya bisa mentonton pertikaian sengit antara Reyhan dengan Gery. Mereka tidak bisa memisahkan keduanya.

“Sudah! Kalian tidak malu jadi tontonan gratis pengunjung restoran ini?” Sesil mulai angkat bicara. Pertikaian mereka sudah membuat pengunjung restorannya menjadi tidak nyaman.

“Tidak Sil, aku harus meyelesaikan masalah ini secepatnya. Aku ingin tahu, sebenarnya dia siapa? Berani-beraninya dia melakukan itu kepadaku!” Gery mengulurkan telujuknya ke wajah Reyhan.

Gery kembali mendorong tubuh Reyhan. Kini ia mencekal tangan Gery, kesabarannya sudah habis, Reyhan tidak bisa diam saja. “Oh, kau sudah berani melawan?” Nada bicara Gery terdengar sedikit meledek.

Kepalan tangan Reyhan kini sudah semakin erat. “Kau ingin tahu, aku siapa?” balas Reyhan.

Gery melipat kedua tangan di dada.

“Siapa?! Siapa kau sampai berani-beraninya memisahkan pelukanku!”

“AKU ADALAH SUAMI SESIL, APA JAWABANKU ITU CUKUP JELAS UNTUK BISA KAUPAHAMI? ATAU MASIH KURANG KERAS, HMM?” jawab Reyhan dengan suara yang semakin meninggi.

Sesil terduduk lemas di kursi. Ia tidak bisa melihat kenyataan pahit ini. Dina membulatkan mata, seolah masih belum percaya dengan apa yang ia dengar. Sementara Gery tertawa sumbang,

“Kau ini pintar sekali melawak.” Reyhan menautkan kedua alisnya, lantas memutar bola matanya jengah. “Aku sampai sakit perut mendengarnya.”

Amarah Reyhan kembali memuncak. Ia menarik ujung kerah baju Gery dan mencengkramnya erat. “Aku tidak memaksamu untuk mempercayaiku, tapi yang jelas, aku dan Sesil sudah resmi menikah, dan KAU tidak bisa memeluk istriku sembarangan lagi!”

Gery menghempas kasar tangan Reyhan, lantas berdecih. “Tidak! Aku tidak mempercayaimu. Sesil mencintaiku, dia tidak mungkin menikah denganmu!”

Lagi, lagi, dan lagi, Gery menjulurkan telunjuknya ke wajah Reyhan. Reyhan menggenggam telunjuk Gery. “Jaga sikapmu!”

"Apa? Aku harus menjaga sikapku pada orang sepertimu!? Aku tidak sudi! Cuihh."

Gery berputar menghadap Sesil dan mendekat ke arahnya. Sesil tengah terduduk lesu berurai airmata. Gery berjongkok di depan Sesil dan menggenggam erat jemari Sesil.

"Sil, katakan padaku jika yang dikatakan pria brengsek itu bohong." Sesil bergeming, matanya masih berair.

"JAWAB SIL, KENAPA KAU DIAM SAJA! JAWAB KALAU PERKATAAN PRIA ITU BOHONG!!" Gery mengguncang-guncangkan bahu Sesil kasar, nada suara Gery pun naik.

Reyhan yang melihat Sesil diperlakukan sedikit kasar oleh Gery tidak bisa tinggal diam. Ia sedikit mendekat ke arah Gery.

Bugghhh

Reyhan meninju bibir Gery hingga keluar darah dari sudut bibirnya.

"Kau! Apa seperti ini kau memperlakukan seorang wanita?! Aku jijik melihat pria yang beraninya sama wanita!"

Gery menyeka darah yang mengalir di ujung bibirnya. Mata elang milik Gery menatap tajam ke arah Reyhan.

"Ger, maafkan aku, aku sudah mengecewakanmu." Sesil berbicara dengan nada pilu, Gery menoleh dengan raut wajah tak percaya.

"Apa? Jadi, ..."

"Ya! Aku dan Reyhan sudah menikah, maafkan aku, Ger." Sesil menangis sesenggukkan.

"Sil, kau telah mengkhianatiku! Tapi aku tidak akan menyerah, aku akan mendapatkanmu kembali, aku janji! Aku bersumpah untuk itu!" Gery mendekat ke arah Reyhan. "Dan kau! Aku berjanji akan menghancurkan hidupmu hingga kebahagiaan tidak akan datang dalam hidupmu lagi! Aku janji!" Gery melenggang meninggalkan restoran Sesil dengan amarah yang bergemuruh. Dalam hatinya telah tersirat sebuah dendam, nampak pada wajah Gery yang merah padam.

Sesil menumpahkan tangisnya di pelukan Dina. Dina bingung harus bicara apa. Ia sungguh tidak percaya jika ini semua benar-benar terjadi.

Sesil sudah menceritakan semuanya pada Dina. Untungnya Dina mempercayai Sesil, berbeda dengan Gery. Sesil sudah pasrah, Sesil siap dibenci oleh Gery, karena ini adalah kesalahannya. Sesil menatap kosong ke arah luar jendela mobil yang dikendarainya bersama Reyhan. Mata Sesil lelah karena sering menitikkan airmata akhir-akhir ini.

"Tuhan! Kenapa semua ini terjadi padaku?" batin Sesil.

Reyhan menoleh ke arah Sesil. "Pakai sabuk pengamanmu. Kita akan jalan sekarang." Sesil tidak merespon ucapan Reyhan. Reyhan memilih memasangkannya sendiri di tubuh Sesil

"Jangan menyentuhku!!" Sesil menghempas kasar tangan Reyhan yang semula sibuk di perutnya karena memasangkan sabuk pengaman. Reyhan hanya mampu menautkan kedua alis melihat sikap Sesil yang sedikit aneh.

"Kau kenapa sih?"

"Ini semua terjadi karenamu! Hidupku jadi hancur seperti ini!" Isakan Sesil kembali terdengar.

"Kenapa harus aku yang kau nikahi? Kenapa tidak orang lain saja? Apa hanya karena alasan aku seorang *chef*? Apa kau tidak bisa berbohong? Seharusnya kau tarik saja wanita lain dan bilang pada Kakekmu jika dia adalah seorang *chef*, gampang kan? Kenapa harus aku? Kenapa?" Sesil menangis terisak-isak, Reyhan hanya bergeming.

"Aku tidak bisa berbohong pada Kakekku, aku tidak bisa melakukan-nya." Reyhan menjawab dengan nada sendu.

"Kau sungguh egois! Kau tidak bisa berbohong pada Kakekmu? Tapi, kenapa kau bisa menghancurkan hidupku? Jawab!" Sesil menarik ujung kerah Reyhan namun Reyhan tetap bergeming, karena sabuk pengaman membatasi ruang gerak Reyhan.

"Aku membencimu! Aku sangat-sangat membecimu, Reyhan!"

BEST HUSBAND 7

Memaafkan, adalah hal tersulit setelah dikecewakan.

REYHAN mengantar Sesil ke rumah Sesil. Ia berniat membawa Sesil untuk tinggal di rumahnya, jadi, Sesil harus mengambil barang-barang pentingnya dulu. Reyhan tahu bahwa ini akan sulit, tapi ini demi kebaikan Sesil juga, Reyhan ingin menjaga Sesil.

Rumah Sesil terlihat sangat sepi. Orang tua Sesil memang sudah tidak ada sejak tujuh tahun yang lalu. Ibunya meninggal setelah tiga bulan kematian ayahnya. Keduanya terserang penyakit kronis hingga merenggut nyawa mereka. Sejak saat itu Sesil tinggal sendiri. Untungnya Sesil memiliki Dina, sahabat yang selalu membantunya hingga bisa mendirikan sebuah restoran seperti sekarang ini.

Apa kabar dengan Reyhan? Kenapa dia tinggal bersama kakeknya?

Reyhan pun mempunyai nasib yang tak kalah memilukan dari Sesil. Kedua orangtua Reyhan meninggal karena kecelakaan pesawat ketika akan mengurus perusahaan di Inggris. Peristiwa itu terjadi ketika Reyhan masih berumur sembilan tahun. Terpukul? Jelas. Reyhan sangat terpukul setelah kejadian itu. Abraham yang kemudian merawatnya setelah kedua orangtua Reyhan tiada. Abraham merawat Reyhan dengan penuh kasih sayang. Abraham tidak ingin Reyhan kekurangan apapun, termasuk kasih sayang yang

tidak bisa lagi dia peroleh dari orangtua Reyhan. Selain menjadi kakek, Abraham merangkap juga menjadi orangtua bagi Reyhan.

"Sil, aku mohon maafkan aku." Reyhan duduk di samping Sesil yang tengah memasukkan baju ke dalam koper.

Sesil tidak menggubris permintaan maaf Reyhan. Ia hanya fokus memasukkan baju ke dalam koper.

"Aku tahu kamu marah padaku, aku mohon maafkan aku." Reyhan menundukkan wajahnya.

Sesil melirik sekilas ke arah Reyhan lantas memutar bola matanya jengah. "Sekarang ini, aku tidak ingin mendengarkan sepatah kata pun dari mulutmu," ketus Sesil.

Reyhan mengerjapkan kedua bola matanya. Setetes airmata keluar dari sudut matanya.

Aku tahu, aku salah. Tapi, apakah kesalahanku ini tidak termaafkan, Sil? batin Reyhan.

Sesil melirik kembali ke arah Reyhan. *What? Reyhan menangis?*

Sesil mengambil kotak tisu dari tas kecilnya, lantas dia sodorkan kepada Reyhan. Bagaimana pun Sesil masih memiliki hati nurani. Seberapa bencinya Sesil pada Reyhan tetap saja tidak akan mengubah statusnya yang kini sudah resmi menjadi istri Reyhan selama tiga bulan ke depan, sesuai perjanjian.

Reyhan secepat kilat menyeka airmatanya. "Untuk apa tisu ini? Aku tidak menangis," elak Reyhan, Sesil kembali memutar bola matanya jengah.

"Ayo kita berangkat," ajak Reyhan.

"Mbak, saya pesan kemeja ini, ya." Nayla menyodorkan kemeja yang sempat ia pilih tadi, sebuah kemeja berwarna biru tua dengan corak hitam di pinggirnya.

Entah untuk siapa Nayla membeli kemeja itu, tapi wajahnya menyiratkan raut bahagia. Nayla keluar dari butik, tangan kanannya

menenteng kantong berukuran sedang berisi kemeja yang barusan ia beli. Nayla berjalan santai, raut wajah bahagia serta senyuman indah yang menghiasi wajah cantiknya.

Tubuh Nayla terpental dan terduduk di jalan ketika tiba-tiba dia tertabrak oleh seseorang yang berperawakan tinggi dan berbadan kekar. Nayla berdiri lantas menepuk-nepuk pantatnya. Raut wajah Nayla tiba-tiba seperti dipenuhi amarah.

"Apa kau tidak punya mata? Kalau jalan tidak menggunakan matamu?" Nayla menatap tajam ke arah sang pria yang sepertinya tengah mabuk berat, yang ternyata itu adalah Gery.

"Heii, kau yang tidak punya mata, kenapa aku yang kau salahkan? Dasar gila!" Gery kembali meneruskan perjalanannya.

Gery meneguk sebotol minuman beralkohol yang ada di tangannya lagi. Aromanya masih menyeruak, mengikuti tubuh Gery. Jalan Gery sempoyongan, seolah mudah rubuh. Nayla menimpuk kepala belakang Gery dengan kantong belanjaannya. Gery sedikit kaaget dan sedikit kesakitan. Ia mengelus bekas pukulan Nayla di kepalanya. Emosi Gery seketika memuncak, ia lantas memutar tubuhnya 180 derajat.

"Kau! Berani-beraninya memukulku seperti ini!" Gery mencoba memukulkan botol minumannya ke kepala Nayla. Nayla menjerit, jeritannya tertahan ketika uluran tangan kekar mencegah pukulan Gery ke kepala Nayla. Pria itu menghempas tangan Gery kasar. Raut wajahnya sudah menggambarkan kekesalan yang amat mendalam.

"Kau! Apa kau sudah gila? Kenapa kau lakukan ini pada seorang wanita?"

"Heiii, gadis ini yang mulai duluan, bukan aku. Kau! Jangan sok jadi pahlawan kesiangan!" Pria itu tertawa sumbang.

"Sudahlah, aku tidak ingin berdebat denganmu! Sebaiknya kau pergi dari hadapanku!" Lelaki itu masih menghalangi Gery.

"Enak saja kau menyuruhku seperti itu!" Gery kembali mencoba melayangkan hantaman tangannya ke muka pria asing itu. Nayla hanya menjerit dari balik badan pria asing.

Pria itu tidak terima, ia pun membalas Gery dengan melayangkan hantaman tangannya ke wajah Gery. Bertengkar pada saat seperti ini sama sekali tidak menguntungkan bagi Gery. Pastinya Gery akan kalah karena dia berada di bawah kesadarannya. Lagipula, sebelumnya Gery sangat jarang minum-minuman seperti ini, tapi kenapa Gery jadi seperti ini?

Ketika sang pria akan melayangkan hatamannya ke wajah Gery lagi, sebuah teriakan yang amat menggema berhasil membuat Gery dan sang pria menghentikan perkelahiannya.

"Stoop!! Sudah, jangan bertengkar seperti ini!" Itu adalah Dina, Sahabat Sesil dan Gery.

Dina merengkuh tubuh Gery yang sudah tergeletak di tanah dengan darah memenuhi wajahnya, terutama di ujung bibirnya.

Dina menyatukan kedua telapak tangannya. "Tuan! Tolong maafkan temanku, tolong jangan memukulnya lagi, dia sedang dalam keadaan frustaasi." Dina memohon pada pria asing iti.

"Kelakuannya itu sudah kelewatan. Tidak seharusnya dia melakukan ini pada wanita. Pria macam apa dia yang berani menyakiti wanita? Hanya pria bedebah yang bisa melakukannya," kata pria asing itu sinis.

"Iya, Tuan, aku mengerti, tolong maafkan dia, kasihanilah dia." Mendengar permintaan Dina, pria itu memutar bola matanya jengah.

"Baiklah, untuk hari ini aku akan mengampuninya, tapi kalau dia mengulanginya lagi, aku tidak akan segan-segan untuk membuatnya babak belur," kata pria asing itu kembali mengancam.

"Terima kasih. Saya berjanji akan lebih mejaganya agar tidak melalukan hal bodoh lagi."

Pria itu berbalik lantas mendekat ke arah Nayla. "Kau baik-baik saja, kan? Tidak ada yang luka?"

Dengan cepat Nayla menggeleng, "Tidak, aku baik-baik saja, terima kasih kau sudah menolongku."

Pria itu tersenyum simpul. "Syukurlah. Baiklah, aku harus pergi karena masih banyak pekerjaan. Jaga dirimu baik-baik." Tanpa basa-basi lagi, pria

itu langsung meninggalkan Nayla, padahal Nayla ingin menanyakan siapa namanya.

Siapa pria itu? Kenapa dia tiba-tiba menolongku? Dia sungguh misterius.

"Sil, kau tidur di ranjangku, biar aku yang tidur di sofa."

Sesil bergeming tidak ingin menjawab ucapan Reyhan. Sejak kepindahannya tadi siang, Sesil enggan berbicara dengan Reyhan. Setiap kali Sesil menatap Reyhan, rasa marah tiba-tiba muncul begitu saja dalam hatinya. Sesil memilih untuk diam daripada amarahnya terus meluap.

Reyhan mengambil bantal dan selimut dari lemarinya. Sesil berbaring di kasur dan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Reyhan hanya tersenyum tipis melihat perilaku Sesil. Ia tidak merasa sakit hati jika Sesil bersikap seperti ini kepadanya, karena memang ini murni kesalahannya.

Reyhan berbaring di sofa yang tak jauh dari ranjang yang Sesil tiduri. Ia tidur dengan posisi miring, sambil menatap Sesil yang tidur dengan tubuhnya yang terbalut selimut. Hampir setengah jam Reyhan menatap Sesil seperti ini, hingga akhirnya Sesil sedikit bergulung hingga hampir terjatuh ke lantai. Dengan sigap Reyhan beranjak dari sofa lantas berlari dan menahan tubuh Sesil yang tengah tertidur agar tidak terjatuh ke lantai. Reyhan meluruskan kembali tubuh Sesil. Reyhan menaruh sebuah guling di samping ranjang untuk menahan tubuh Sesil agar tidak jatuh.

Reyhan mengelus lembut puncak kepala Sesil. "Maafkan aku, Sil. Aku tahu kau tidak bahagia dengan pernikahan ini. Aku pun menyesal sudah membuat hidupmu hancur. Tolong maafkan aku, Sil. Aku berjanji akan menjagamu dan akan menyayangimu sebisaku. Aku tahu dengan kasih sayang yang aku berikan, tidak akan mengubah hidupmu kembali seperti semula. Tapi, setidaknya aku bisa membuatmu bahagia, dan aku berjanji akan membahagiakanmu, Sil." Airmata kembali keluar dari kedua kelopak mata Reyhan. "Aku menyesal, aku sungguh menyesal."

BEST HUSBAND 8

Menghadapimu yang keras kepala adalah hal tersulit bagiku.

Satu bulan kemudian, ...

"SIL, kau makan dulu." Reyhan mempersilakan Sesil duduk di meja makan. Ia mengambilkan nasi untuk Sesil. Sesil duduk sesuai perintah Reyhan. Melihat Reyhan yang tengah menyiapkan makanan untuknya membuat Sesil geram sendiri. *Sok perhatian sekali dia!*

"Kau tidak perlu repot-repot, aku bisa sendiri." Sesil beranjak dari tempat duduknya dan mengambil alih centong nasi dari tangan Reyhan.

Sesil menciduk nasi lantas dia taruh di atas piringnya. Nampak ia masih mencebikkan bibirnya.

"Kamu kenapa, Sil? Masih marah padaku?" Reyhan berusaha menyentuh tangan kanan Sesil.

"Lepaskan!" Sesil menyingkirkan tangan Reyhan dengan kasar.

Tiba-tiba saja Reyhan mendorong tubuh Sesil hingga tubuh Sesil mentok ke tembok. Kedua telapak tangan Reyhan mencekal bahu Sesil, Reyhan menatap tajam manik mata Sesil.

"Jangan kau kira aku lemah, Sil, dan jangan sekali-kali kau menguji kesabaranku. Aku sudah puluhan kali meminta maaf padamu, tapi reaksimu seperti ini. Kau sudah benar-benar membuat kesabaranku habis. Kau tidak

tahu sifat asliku seperti apa?" Reyhan tersenyum mesum ke arah Sesil. Sesil membulatkan matanya kaget, pria ini sungguh gila!

"Jangan coba-coba mengancamku, atau...,"

"Atau apa? Kau akan melaporkanku ke polisi?" Sela Reyhan. "Silakan kalau kau berani, laporkan saja aku." Reyhan menantang Sesil.

Sesil memalingkan wajahnya, tangan Reyhan mengarahkan wajah Sesil untuk kembali menatapnya.

"Aku sudah lelah menghadapimu dengan hati sabar. Sepertinya aku harus menghadapimu dengan cara lain." Reyhan mendekatkan wajahnya ke wajah Sesil, Sesil tidak bisa kabur karena memang tubuhnya sudah dikunci oleh kedua tangan kekar Reyhan.

"Apa yang ingin kau lakukan, Rey?" tanya Sesil dengan gugup. Ia takut Reyhan akan melakukan hal yang tidak-tidak padanya.

Oh Tuhan, kenapa pria ini jadi mesum seperti ini? Kemarin dia tidak seperti ini, tolong selamatkan aku dari manusia omes ini.

"Aku akan melahap bibir seksimu. Aku sudah lelah menahan hasratku yang hampir sebulan untuk tidak melahap bibirmu itu." Sesil membulatkan mata.

Tuhan, kenapa dia jadi seperti ini? Oh, shit!

Reyhan benar-benar sudah sangat lelah dibenci Sesil selama hampir selama sebulan. Reyhan tidak tahu lagi harus dengan apa ia menghadapi Sesil. Reyhan memutuskan untuk mengambil sikap seperti ini pada Sesil, semata-mata hanya agar Sesil tidak terus-terusan meremehkannya. Bagaimana juga, Reyhan memiliki batas kesabaran yang terbatas.

"Kau sudah gila, Rey!" Sesil mencoba mendorong tubuh kekar Reyhan, tapi usahanya hanya berbuah sia-sia. Tenaganya tidak cukup kuat untuk mendorong tubuh besar Reyhan.

"Aku sudah gila karenamu!" Reyhan mendekatkan wajahnya ke wajah Sesil, dekat, dekat, dan semakin dekat, hingga hembusan napas keduanya terdengar saling bergemuruh memenuhi celah sempit di antara mereka.

Tuhan, tolong aku...

“Tuan Mu, da” panggilan itu berhasil membuat Sesil dan Reyhan menoleh, ternyata itu adalah Jaka, sementara Jaka sendiri salah tingkah karena dengan bodohnya menggangu atasannya yang sedang bermesraan.

Reyhan mengendurkan cengkramannya di bahu Sesil. Melihat ada kesempatan besar, Sesil langsung mencubit perut Reyhan, hingga Reyhan memekik kesakitan, “Oh, Sial!” pekik Reyhan, Sesil sudah berlari keluar rumah.

“Maafkan aku, Tuan, karena sudah mengganggu waktumu.” Reyhan masih memegangi perutnya yang mendapat cubitan keras dari Sesil.

“Tidak apa-apa. Oh ya, Paman mau apa memanggilku?”

“Nanti siang kita akan *meeting* bersama perusahaan Xiang Way Company. Ini adalah perusahaan yang digadang-gadang akan melejitkan nama perusahaan kita, Tuan.”

Mendengar pernyataan Jaka, Reyhan tersenyum manis. “Bagus itu, Paman. Tolong persiapkan berkas-berkasnya untuk nanti ya.” Jaka mengangguk.

Senyuman indah terkembang di wajah tampan Reyhan.

“Din, aku sangat kesal padanya,” gerutu Sesil pada Dina yang tengah sibuk berkutat dengan buku yang ada di hadapannya.

Seperti biasa, untuk mententramkan hatinya, Sesil selalu pergi ke restorannya. Di sanalah Sesil selalu merasa damai, seakan terbebas dari masalahnya sejenak.

Dina menoleh, “Kamu kenapa lagi, Sil?” jawab Dina malas.

“Reyhan kini sudah berani mengancamku, Din. Sekarang dia juga menjadi seorang berotak mesum.”

Dina menggelengkan kepalanya. Ia kembali fokus pada bukunya.

“Senang sekali kau mengabaikanku seperti ini, Din. Kamu teman yang jahat.” Mendengar pernyataan Sesil, Dina meletakkan alat tulisnya. Ia berdiri lantas menggenggam erat jemari Sesil.

"Kamu ini kenapa lagi? Jangan terus bertengkar dengannya, tidak baik, Sil."

"Tapi dia sudah menghancurkan hidupku, Din. Aku jadi kehilangan orang yang aku cintai yaitu, Gery. Aku tidak tahu dia ada di mana sekarang." Perlahan cairan bening keluar dari pelupuk mata Sesil.

Semenjak kejadian memilukan sebulan yang lalu, keberadaan Gery bagai hilang ditelan bumi. Tidak ada kabar tentangnya. Gery pergi ke mana, tinggal di mana, Sesil dan Dina pun tidak tahu.

"Sudahlah, jangan mengungkit masa lalu lagi, itu hanya akan membuatmu sakit, Sil" Dina mengusap airmata yang jatuh membasahi pipi Sesil. "Jangan cengeng, Sil."

Sesil memeluk Dina erat dengan airmata masih bercucuran.

Reyhan tengah bersiap untuk memasuki mobil menuju kantor. Belum juga Reyhan membuka pintu Ferari-nya itu, sebuah tangan mencekalnya agar tidak masuk mobil terlebih dahulu.

"Reyhan?"

Reyhan melongo, ternyata itu adalah Nayla.

"Nay, kenapa kau ke sini?"

"Aku kangen kamu, Rey. Maaf, aku baru bisa menemuimu sekarang. Sebulan terakhir ini aku ada di London untuk mengurusi perusahaan ayahku."

Reyhan sebenarnya tidak peduli Nayla berada di mana, karena memang Reyhan sudah tidak ada hubungan lagi dengan Nayla. Hubungannya dengan Nayla sudah menjadi masa lalunya.

"Sebaiknya kau pergi dari sini, aku buru-buru." Reyhan hendak kembali masuk ke dalam mobil, tangannya kembali dicekal oleh Nayla.

"Aku tahu kau sudah tidak cinta padaku, tapi setidaknya kau jangan membenciku, Rey."

Reyhan menghembuskan napas panjangnya. "Aku tidak membencimu, aku hanya tidak ingin bertemu denganmu. Maaf, aku harus pergi." Reyhan melepaskan cengkraman tangan Nayla di tangannya, lantas masuk ke dalam mobil dan melaju meninggalkan Nayla yang berdiri mematung.

"Kamu akan menyesal melakukan ini padaku, Rey. Arggghh!" Nayla menghentak-hentakkan kakinya karena kesal.

Reyhan berjalan santai menuju ruang *meeting*-nya. Ia memakai jas merah muda, itu adalah warna kesukaan Reyhan. Perpaduan jas merah mudanya dengan kulit putih yang dimilikinya membuat perpaduan yang sangat serasi. Seluruh pegawainya sangat hormat padanya. Reyhan bukan tipikal bos yang sombong jika bertemu pegawainya, justru Reyhan dikenal sebagai bos yang ramah, tapi dikenal pula sebagai bos yang irit bicara. Reyhan hanya akan bicara ketika ada yang mengajaknya bicara saja.

"Paman, kenapa perusahaan Xiang Way Company belum datang juga?" Reyhan meneguk segelas air putih yang ada di hadapannya. Meminumnya sampai tak bersisa.

"Sebentar lagi mereka juga datang, Tuan," ucap Jaka.

Suara pintu terbuka berhasil menganggetkan Jaka dan Reyhan.

"Tuan, rombongan perusahaan Xiang Way Company sudah datang," ucap salah satu bawahan Reyhan yang masuk tanpa ketuk pintu.

"Oh, suruh masuk ke ruangan ini saja, aku sudah menunggu mereka," perintah Reyhan dengan senyuman.

Bawahan Reyhan hanya mengangguk mendengar perintah bosnya, lantas menjemput rombongan perusahaan Xiang Way Company.

"Haii..!!" Suara seorang laki-laki menyapa Reyhan.

Reyhan menoleh ke arah suara itu, dan seketika matanya terbelalak ketika melihat sosok pria yang menyapanya sudah berdiri di ambang pintu dengan senyuman terukir di wajahnya.

BEST HUSBAND 9

Seiring berjalannya waktu, aku mulai nyaman berada di sampingmu.

"DHANI!!" Reyhan seolah tidak percaya dengan apa yang dia lihat. Mata Reyhan membulat, ia tersenyum lantas belari dan memeluk tubuh Dhani erat.

"Kau ke mana saja? Aku kangen padamu, Dhan." Dhani membalas pelukan Reyhan tak kalah erat.

"Aku juga kangen padamu, Rey." Dhani mengurai pelukannya, kedua telapak tangan Dhani mendarat di bahu Reyhan.

"Kau terlihat berbeda, terlihat lebih tampan," ucap Dhani yang berhasil membuat Reyhan terkekeh.

"Ah, kau ini. Jangan membuatku malu dengan kata-katamu, tidak ada yang berubah dariku." Reyhan mengulum senyum, begitu pun Dhani.

Reyhan dan Dhani memang teman baik. Masa kecil mereka dihabiskan bersama di Australia, tapi setelah kejadian memilukan yang menimpa kedua orangtua Reyhan, Reyhan ikut Abraham ke Jakarta. Mereka berdua hanya sering berkomunikasi melalui media sosial meskipun mereka saling memiliki nomor telepon masing-masing. Terkadang Dhani mengirim foto terbarunya ke akun media sosial Reyhan, begitu pun sebaliknya. Mereka melakukannya

dengan tujuan agar keduanya saling mengetahui perkembangan masing-masing.

"Sungguh, aku tidak berbohong." Dhani kembali menepuk bahu Reyhan.

"Sudahlah, jangan memujiku lagi. Ngomong-ngomong, aku baru tahu kalau kau pemilik perusahaan Xiang Way Company. Kenapa kau tidak memberitahuku sebelumnya?"

Dhani diam seribu bahasa. Ia bingung harus menjawab pertanyaan Reyhan dengan jawaban apa. Padahal, Dhani juga baru tahu jika perusahaan yang akan bekerja sama dengannya adalah perusahaan Abraham Company. Dhani juga baru mengetahui tadi pagi jika CEO perusahaan Abraham Company adalah Reyhan, sahabatnya.

Reyhan tertawa melihat wajah tegang dan bingung Dhani. Dhani yang semakin heran karena Reyhan tertawa hanya bisa menautkan kedua alisnya. "Kenapa kau tertawa?"

"Aku hanya lucu melihat wajah *plonga-plongo*-mu, Dhan. Sudah, jangan dibahas lagi. Kita mulai saja *meeting* kita, dan setelah itu kau harus berkunjung ke rumahku, oke?"

Dhani tersenyum dan mengangguk.

Sesil tengah sibuk memasak di dapur restoran. Ia memakai pakaian koki lengkap dengan topi koki yang sangat khas. Tangan Sesil sangat lihai memotong dan meracik bahan mentah menjadi makanan yang sangat lezat. Tiba-tiba karyawan Sesil berlari ke dapur dengan wajah cemas.

"Bu Sesil, di depan ada pelanggan yang mengamuk gara-gara ada karyawan kita yang tidak sengaja telah menumpahkan minuman ke bajunya." Mendengar laporan bawahannya, Sesil terkejut.

"Apa? Terus yang meladeni pelanggan itu siapa?" ucap Sesil cemas lantas melepas celemek yang ia pakai.

"Ibu Dina yang sedang berdebat dengannya."

Sesil langsung berlari menuju ruangan utama restoran. Di sana, Dina sedang adu mulut dengan pelanggan wanita, yang ternyata adalah Nayla. *Oh, shit! Kenapa kau adu mulut dengannya, Dina?*

"Siapa atasanmu? Tolong panggil dia agar segera menghadapku dan membayar ganti rugi ini," ucap Nayla dengan nada yang sangat keras. Nayla benar-benar terbakar emosinya.

"Hey, tolong jaga bicaramu, kau yang salah kenapa kami yang harus ganti rugi?" Dina membentak Nayla.

Dina tahu karyawan restoran ini tidak salah, justru Nayla yang salah karena jalan tidak hati hati sehingga menabrak karyawannya yang tengah membawa minuman di tangannya dan akhirnya tumpah ke baju Nayla.

"Sudah, aku tidak ingin berdebat denganmu. Aku hanya ingin bertemu atasanmu."

"Tidak, kau tidak akan bertemu atasanku," tolak Dina mentah-mentah.

"Ada apa ini?" Suara teriakan itu berhasil membuat Dina, Nayla, dan beberapa orang di sekitarnya menoleh. Sesil mendekat ke arah kerumunan.

"Oh, jadi kau atasannya?" ucap Nayla sambil memandang ke arah Sesil, sementara Sesil menautkan alis menatap Nayla.

"Iya, aku atasannya, ada apa? Kenapa ribut-ribut seperti ini?" tanya Sesil bingung pada keduanya.

"Seharusnya kau tanyakan pada karyawanmu! Dia telah menumpahkan minuman ke bajuku," adu Nayla.

"Tidak, karyawan kita tidak salah, justru wanita ini yang bersalah karena jalan tidak lihat-lihat, malah fokus pada layar ponselnya," bantah Dina.

Sesil melirik sekilas Dina, lantas kembali menatap Nayla.

"Apa kau tidak apa-apa?" Sesil berjalan mendekat ke arah Nayla.

"Jangan sok baik padaku, dan tolong ganti rugi atas semua ini!"

Sesil memutar bola mata malas. "Aku tahu, karyawanku tidak akan melakukan hal seceroboh itu, dan jika pun karyawanku melakukannya dengan sengaja, pasti Dina akan memarahinya habis-habisan." Sesil berbicara dengan nada menantang.

"Iya Sil, karyawan kita sudah puluhan kali meminta maaf padanya, tapi dia malah meminta lebih kepada kita," sela Dina.

"Oke, kami akan membayar ganti rugi. Tapi, saya minta jangan membuat keributan di sini dan membuat para pelangganku kabur." Sesil meminta karyawannya untuk mengambil dompet di ruangannya. Tak berapa lama, karyawan itu datang dan menyerahkan dompet Sesil. Sesil menyodorkan uang ke tangan Nayla.

"Ini, uang ganti rugimu. Aku minta maaf atas nama karyawanku." Nayla meremas uang yang ada di tangannya.

"Silakan kembali duduk dan nikmati makanan kami," pinta Sesil.

"Tidak, terima kasih. Aku sudah tidak selera makan di sini." Nayla mengambil tasnya lantas melenggang pergi meninggalkan restoran Sesil.

"Heyy, berani sekali kau pergi begitu saja!" Dina hendak menyusul Nayla, tapi tangannya dicekal oleh Sesil.

"Sudahlah Din, kau tidak perlu mengejarnya." Mendengar larangan bosnya, Dina hanya mendengus kesal seraya mencebikkan bibir.

Reyhan dan Dhani selesai membicarakan perusahaan mereka. Setelah itu, mereka tidak langsung pulang, tetapi berbincang sebentar saja di ruangan Reyhan. Seperti rencana awal, Dhani harus berkunjung ke rumah Reyhan dan bertemu dengan Sesil.

"Dhan, kau harus mampir ke rumahku. Aku harus mengenalkanmu pada istriku." Mendengar pernyataan Reyhan, Dhani sedikit terkejut. Ia tidak menyangka jika Reyhan sudah menikah.

"Woww, kau sudah menikah? Tapi, kenapa kau tidak mengundangku?" tanya Dhani yang sedikit kecewa.

"Aku melakukan pernikahan dengan sederhana, bahkan aku tidak mengundang siapapun, maafkan aku, Dhan," elak Reyhan.

“Masa? Bukan karena istrimu sudah hamil duluan, kan?” Dhani mulai menggoda Reyhan yang dibalas Reyhan dengan pukulan pelan pada pundak Dhani.

“Tidak! Aku bukan pria seperti itu! Kalau kau bicara seperti itu lagi, akan kupastikan kau tidak akan bisa menghirup oksigen lagi besok,” ancam Reyhan yang berhasil membuat Dhani terkekeh.

“Maaf, Rey.”

Reyhan hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah sahabatnya. Reyhan mencoba membalas gurauan Dhani.

“Aku buru-buru menikahinya karena aku sudah tidak tahan untuk, ...” Reyhan tidak melanjutkan perkataanya.

“Ck, untuk apa? Untuk menahan nafsumu?”

Reyhan tertawa mendengar jawaban Dhani, “Sepertinya begitu.”

“Kau gila, Rey.”

Getaran ponsel berhasil membuat Sesil yang tengah memasak terganggu. Hatinya masih kesal dengan kejadian tadi, eh ini malah ditambah lagi. Sesil mengambil ponselnya yang ada di saku, lantas menatap layar ponsel. Reyhan, melihat namanya saja sudah membuat Sesil malas, apalagi mendengar suaranya. Dengan sangat terpaksa Sesil mengangkat telepon dari Reyhan.

“Hal...,”

“Sil, kau pulang sekarang, aku mau mengenalkanmu pada seseorang, aku tunggu kau limbelas menit lagi.” Telepon diputus, Sesil meremas ponsel kesal pada Reyhan.

“Dasar pria bedebah. Aku belum sempat bicara, dia sudah mematikannya!” gerutu Sesil seraya memukul meja yang ada di depannya. Emosi Sesil sudah memuncak. Ingin rasanya Sesil menggorok leher Reyhan saat ini juga.

BEST HUSBAND 10

Aku suka mendengar ocehanmu, karena kau semakin terlihat menawan jika sedang marah.

SESIL mencari taksi untuk bisa mengantarnya ke rumah. Sudah berkali-kali Sesil mencoba menghentikan taksi, tapi keberuntungan belum berpihak padanya. Tak ada satu pun taksi yang berhenti atau merespon lambaian tangannya. Saat Sesil menghentak-hentakkan kaki karena kesal, tiba-tiba sebuah mobil menepi dan berhenti di hadapannya. Kaca mobil perlahan mulai terbuka dan menampilkan sosok Reyhan di dalamnya.

"Cepat naik, kau ini lambat sekali, kau telat sepuluh menit." Reyhan sekilas melirik jam tangannya. Sesil yang mendengar Reyhan hanya bisa mencebikkan bibir.

"Kenapa kau memonyongkan bibirmu seperti itu? Atau kau ingin kucium saat ini juga?" Reyhan tersenyum mesum pada Sesil. Sesil yang mendengarnya merasa merinding.

"*No! Are you crazy?*" pekik Sesil kesal.

"Sudahlah, cepat naik! Kita sudah terlambat," pinta Reyhan.

Sesil masuk ke dalam mobil dan duduk di belakang.

“Kau mau apa duduk di sana? Cepat pindah, duduk di sampingku,” pinta Reyhan seraya menepuk kursi mobil yang ada di sampingnya. Sesil kembali mencebikkan bibir, lantas keluar dan pindah duduk di depan.

“Cepat jalan,” pinta Sesil, manik matanya masih menatap ke arah jendela. Dia begitu muak melihat Reyhan.

“Pakai sabuk pengamanmu dulu, kau ini, kebiasaan.”

Sesil berdecih, tangannya terulur untuk memasang sabuk pengaman. Ia sediki mengalami kesulitan ketika memasang sabuk pengamannya. Reyhan yang melihat hanya mampu menggelengkan kepala. Tangan kekarnya lantas terulur untuk membantu Sesil. Sesil menatap Reyhan dengan gugup, sementara Reyhan tengah sibuk memasangkan sabuk pengaman di pinggang Sesil. Sesekali Reyhan melirik Sesil, manik mata keduanya saling bertemu.

“Kenapa kau menatapku seperti itu? Oh, jangan-jangan kau sudah mulai mencintaiku?” terka Reyhan dengan percaya diri.

“Astaga, Tuan, urat malumu sepertinya sudah terputus, dan tolong singkirkan tanganmu dari pinggangku.”

Reyhan tidak mau melepaskan tangannya dari pinggang Sesil. Ia justru menarik tubuh Sesil agar semakin dekat dengannya.

“Kalau aku tidak mau, gimana?” ucap Reyhan setengah berbisik, dan itu terdengar menggairahkan di telinga kanan Sesil. Sesil yang mendengarnya berhasil bergidik ngeri dibuatnya. Jarak keduanya sangat dekat.

“Apa-apaan ini, Rey?”

“Hmm, mumpung di sini sepi, aku akan menciumu. Aku ingin sekali merasakan bibirmu yang terlihat manis,” goda Reyhan yang berhasil membuat Sesil semakin bergidik ngeri.

Sesil mendorong tubuh Reyhan ke belakang, tapi sialnya, kalung yang dikenakan Sesil menyangkut di kemeja Reyhan dan membuat tubuh Sesil tertarik bersama tubuh Reyhan. Tanpa sengaja, bibir Sesil justru bersentuhan dengan bibir Reyhan. Sesil melotot ketika melihat bibirnya tengah bersentuhan dengan bibir Reyhan. Setelah sadar, Sesil langsung menarik mundur wajahnya agar berjauhan dengan wajah Reyhan. Sesil masih mengatur napasnya, ia benar-benar kaget dengan yang sedang terjadi.

“Kau ini membuatku kaget dengan seranganmu, kalau mau ngomong dulu bisa, kan?” ucap Reyhan seraya mengulum senyum.

Sesil menepuk jidatnya kesal. Dalam hati ia terus merutuki dirinya. “Sil, kenapa kau seceroboh ini? Kau akan membuatnya *ge-er*. Kau benar-benar bodoh Sil,” rutuk Sesil dalam batinnya.

“Terima kasih atas seranganmu itu, lain kali, biar aku yang menyerangmu duluan. Aku ingin merasakan ciuman panas denganmu.” Mendengar perkataan Reyhan, Sesil melotot. Di sisi lain, Reyhan hanya tersenyum penuh kemenangan. Reyhan menginjak gas lantas melajukan mobilnya membelah jalanan ibu kota dengan senyum terukir jelas di wajahnya.

Nayla menatap dirinya pada pantulan cermin, dia masih kesal dengan kejadian di restoran tadi, rasanya kepala Nayla serasa berdenyut. Ia kembali mengingat Reyhan, dia sangat sedih karena Reyhan terus mengabaikannya. Nayla merasa ini adalah hari terburuknya. Ia dimarahi Reyhan, dan kedua, terkena tumpahan minuman yang membuat bajunya kotor, ditambah lagi ia harus berdebat dengan sang pemilik restoran, komplit sudah penderitaan Nayla hari ini.

Nayla tiba-tiba kembali teringat kejadian sebulan yang lalu, saat itu ia hendak pulang dari butik untuk membeli kemeja. Ia bertemu dengan seorang pria mabuk lantas diselamatkan oleh pria misterius. Ia ingat, dulu ia sengaja membeli kemeja itu untuk Reyhan. Nayla kemudian membuka lemarinya, mencari kemeja yang dibelinya sebulan lalu sebelum ia berangkat ke London. Nayla waktu itu tidak sempat untuk memberikannya pada Reyhan. Ya, kemeja untuk Reyhan. Nayla menghembuskan napas lega ketika kemeja itu masih tersimpan baik di lemarinya. Nayla mengambil kemeja itu.

“Aku akan memberikannya pada Reyhan sekarang juga, siapa tahu dia suka dan bisa menerimaku kembali dalam hidupnya,” gumam Nayla.

Nayla memasukkan kemeja itu ke dalam kantung kertas, lantas ia bergegas menuju rumah Reyhan.

Sesil melamun, pandangannya masih tertuju ke arah luar mobil, lewat jendela mobil. Tidak ada percakapan sama sekali di antara Reyhan dan Sesil selama di dalam mobil. Mereka masih sama-sama bungkam seribu bahasa. Sesil masih terus merutuki dirinya akibat kejadian beberapa menit yang lalu, saat dirinya melakukan sesuatu yang sangat memalukan pada Reyhan. Meskipun itu tidak disengaja, tetap saja rasa malu tidak bisa ditutupi.

Reyhan menatap sekilas pada Sesil sambil menyetir, Reyhan tersenyum tipis. "Kau ini kenapa? Apa kau tidak bisa melupakan kejadian barusan, hm?"

Sesil semakin membuang wajahnya di kaca jendela. Ia malu untuk menatap Reyhan.

"Sudahlah, aku juga sudah melupakannya, jangan dipikir terus," ucap Reyhan seraya menepuk bahu Sesil.

"Jangan banyak bicara, mending fokus ke jalan saja." Sesil masih malu untuk mengobrol dengan Reyhan.

Dari gerbang rumahnya, Reyhan melihat sebuah mobil terparkir di halaman depan. Reyhan tahu betul pemilik mobil itu, itu mobil milik Nayla.

Kenapa dia ke sini? batin Reyhan.

"Itu mobil siapa? Mobil temanmu?" tanya Sesil menyelidik.

"Bukan, aku juga tidak tahu mobil siapa itu," dusta Reyhan, ia tidak ingin memberitahu Sesil jika sebenarnya mobil itu milik Nayla, mantan kekasihnya.

Reyhan dan Sesil keluar bersamaan dari dalam mobil, yang kemudian disambut hangat oleh Nayla. Ia langsung memeluk Reyhan, Reyhan terkejut dengan pelukan Sesil yang tiba-tiba, begitu pun dengan Sesil.

Ini bukannya wanita yang di restoran tadi? terka Sesil dalam hati.

"Apa-apaan ini?" Reyhan melepas kasar pelukan Nayla.

Nayla menautkan kedua alisnya. "Kenapa kau sepertinya jijik sekali dipeluk olehku? Kau kenapa, Rey?" Mata Nayla menemukan sosok *chef* yang telah membuatnya kesal tadi.

"Kau?" kejut Nayla. "Kenapa kau ada di sini? Dan kenapa kau bersama Reyhan? Oh, aku tahu, Reyhan pasti memanggilmu untuk menjadi juru masak di rumahnya, kan?" Nayla tersenyum kecut ke arah Sesil. "Atau, kau disuruh Reyhan untuk menjadi pembantu di sini?" terka Nayla kembali seraya diiringi tawa.

Di sisi lain, Sesil sudah mati-matian menahan amarahnya. Ia harus bisa menahanya, kalau tidak, wajah Nayla pasti sudah habis dicakar Sesil.

"Maaf, sebaiknya kau tinggalkan kami berdua, kami mau berbicara berdua saja, orang luar sepertimu tidak seharusnya mendengarkan pembicaraanku dengan Reyhan," ucap Nayla dengan nada mengusir.

"Sesil menatap sinis pada Nayla, enak sekali dia bicara seperti itu!" batin Sesil mendengus.

Dengan perasaan kesal, Sesil melenggang pergi meninggalkan Reyhan dan Nayla. Nayla tersenyum penuh kemenangan melihat kepergian Sesil.

"Tunggu! Kau tidak boleh pergi!" cegah Reyhan dengan nada sedikit berteriak. Sesil menghentikan langkahnya, Nayla menautkan kedua alisnya.

"Kenapa kau mencegahnya? Biarkan saja dia pergi, lagipula dia orang luar, bukan siapa-siapamu, Rey," heran Nayla.

"Aku lupa mengenalkan seseorang padamu," ucap Reyhan lantas mendekat ke arah Sesil.

"Kenalkan pada siapa?" tanya Nayla heran.

Telapak tangan kanan Reyhan menggenggam telapak tangan kiri Sesil, Sesil yang melihat tangannya digenggam merasa berdebar. Ia tidak berkutik sedikit pun.

“Kenalkan, ini adalah istriku,” ucap Reyhan mantap. Mata Nayla melotot karena kaget, seolah kedua bola matanya hampir keluar, bibirnya juga menganga, tak bisa berkata-kata.

Oh my god! ini tidak mungkin!

BEST HUSBAND 11

Pemaksa dan mesum, itulah sikapmu sekarang yang berhasil membuatku kesusahan menelan Saliva ketika berdekatan denganmu.

NAYLA duduk di sebuah bangku yang berada tepat di bawah pohon rindang. Nayla masih menitikkan airmata.

"Apa? Wanita ini istrimu? Ini tidak mungkin, Rey! Ini tidak mungkin!" Nayla sungguh tidak percaya.

"Aku tidak memaksamu percaya padaku, yang jelas, kini aku telah menjadi seorang suami dan mempunyai seorang istri, dan kau! Tidak berhak lagi mengganggu kehidupanku lagi!" ucap Reyhan dengan nada membentak.

Perkataan itu masih terngiang di kepala Nayla. Ia tidak percaya jika orang yang dicintainya telah memiliki seorang istri. Nayla bagai dihantam batu yang besar, yang berhasil meluluhlantakkan pertahanannya. Cairan bening terus mengalir deras di pipi Nayla.

"Kenapa kau melakukan ini padaku, Rey? Kenapa?" lirih Nayla sambil menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya.

Tanpa permisi, sebuah tangan kekar terulur dan memberi Nayla sebuah tisu. Nayla menghentikan tangisnya, lantas mendongak ke arah orang yang memberinya tisu. Berdiri sesosok lelaki dengan memakai kemeja coklat dibalut rompi berwarna hitam.

“Siapa kau?” Nayla sedikit terkejut mendapati orang asing di dekatnya.

“Kau jangan menangis seperti ini, aku tahu rasanya dikhianati oleh orang yang kita cinta.” Pria itu kembali menyodorkan tisu. Nayla mengambilnya dengan ragu.

“Kau belum menjawab pertanyaanku, kau siapa? Dan kenapa kau peduli sekali padaku, padahal kita belum pernah bertemu sebelumnya.”

“Kau tidak perlu tahu namaku, kau akan tahu namaku setelah rencanaku terwujud. Aku menghampirimu karena aku ingin mengajakmu bekerja sama denganku,”

Padahal orang itu tahu siapa Nayla, dia hafal betul bagaimana Nayla, tapi kenapa Nayla tidak mengenal dirinya? Apa dia benar-benar lupa?

Alis Nayla saling tertaut. Nayla tertawa sumbang. “Ck. Kita belum saling mengenal, berani sekali kau memintaku untuk bekerja sama denganku?” ucap Nayla dengan sedikit tertawa.

Pria itu memutar bola mata jengah. “Teruslah tertawa. Aku ingin bertanya padamu, apa kau rela Reyhan direbut oleh wanita lain? Apa kau rela melihat pria yang kau cinta bersanding dengan orang lain?”

Pertanyaan sang pria berhasil membuat Nayla diam seribu bahasa. Nayla menatap tajam ke arah sang pria.

“Kenapa kau tahu Reyhan? Dan kenapa kau ingin sekali mencampuri urusanku?” Nayla berdiri, menatap lekat pria yang ada di hadapannya.

“Sudah kubilang, kau jangan terlalu mengulik tentangku. Aku mengetahui segalanya. Dan satu lagi, aku tidak ingin mencampuri urusanmu. Aku hanya ingin mengajakmu bekerja sama denganku. Kau mencintai Reyhan, kan?” Lelaki itu melihat Nayla mengangguk. “Dan aku mencintai wanita yang kini menjadi istri Reyhan.” Mendengar penjelasan pria itu Nayla membulatkan mata.

“Aku ingin mendapatkan wanita itu kembali, kalau kita bekerja sama, kau akan mendapatkan Reyhan kembali dan aku, akan mendapatkan orang yang kucintai lagi.” Nayla terlihat bingung, antara ingin dan tidak ingin menyetujui tawaran pria itu untuk bekerja sama dengannya. Ini keuntungan yang sangat besar bagi Nayla, ia akan mendapatkan Reyhan kembali dalam hidupnya.

Pria itu melipat kedua tangan di dada dan menatap Nayla penuh pengharapan.

“Bagaimana? Kau tertarik dengan tawaran ini?” tanya sang pria. Nayla masih terlihat bingung. “Ini sangat menguntungkan bagi kita berdua,” hasut sang pria lagi.

Sekilas, Nayla mengingat kenangan indah bersam Reyhan ketika mereka masih berstatus sebagai sepasang kekasih, kenangan yang bahkan terlalu manis untuk Nayla lupakan begitu saja. *Aku tidak ingin kehilanganmu, Rey, aku akan memperjuangkan cintaku dan akan mendapatkanmu kembali! Bagaimanapun caranya!* Setelah lama berpikir, akhirnya Nayla mengambil keputusan.

“Baiklah, aku bersedia bekerja sama dengamu, tapi satu hal yang perlu kau ingat! Aku melakukan ini hanya demi Reyhan, agar dia kembali ke pelukanku.” Mendengar perkataan Nayla, pria itu tertawa,

“Ck. Iya, terserah kau saja. Kau telah mengambil keputusan yang tepat.”

“Lantas apa rencanamu?” tanya Nayla.

Pria itu tersenyum penuh arti, bukan arti yang baik melainkan arti yang buruk. Sepertinya di balik senyumannya itu dia menyimpan sesuatu yang sangat jahat. “Aku akan memberitahumu nanti.”

“Kenapa kau bilang seperti itu padanya, Rey? Nanti dia salah paham,” gerutu Sesil.

Reyhan menghentikan langkahnya lantas menarik tangan Sesil yang sudah berjalan duluan di depannya, hingga Sesil berbalik dan membentur dada bidang Reyhan.

“Kau itu benar-benar istriku, jangan bicara seperti itu lagi di depanku.” Sesil terperangah dengan tarikan Reyhan.

Sesil melepas tangannya yang dicekal Reyhan sambil berdecih. “Statusku menjadi istrimu hanya tinggal dua bulan lagi, setelah itu aku akan bebas dari pria omes sepertimu!”

Sesil menekan dada bidang Reyhan dengan telunjuknya. Di sisi lain, Reyhan merasa tidak suka dengan perkataan Sesil barusan. Reyhan kembali mencekal tangan Sesil. “Sudah kubilang, jangan bicara seperti itu lagi!”

Entah kenapa dada Reyhan terasa sakit ketika Sesil mengucapkan kalimat itu, serasa sesuatu yang tajam menancap dan meninggalkan rasa perih di dadanya. Reyhan pergi melenggang meninggalkan Sesil yang masih terpaku.

Dia kenapa? Kenapa sikapnya aneh seperti itu? Mungkin dia lelah.

“Din, bisa tidak kamu datang ke rumahku? Aku kesepian nih,” pinta Sesil pada Dina di seberang sana.

“Aku harus menjaga restoran, Sil, lain kali saja ya?” tolak Dina.

“Tidak! Aku maunya sekarang, tuh pria bedebah lagi cuek sama aku, jadi aku agak sedikit kesal juga sama dia. Aku mohon, Din, kamu ke sini ya?” rengek Sesil.

“Tapi…,”

“Gak ada tapi-tapian. Kamu harus datang ke rumahku, atau, aku marah ke kamu!” ancam Sesil.

“Huh. Oke, aku ke sana,” putus Dina dengan terpaksa.

Sambungan terputus. Sesil kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku. Sesil berbalik hendak menuju kamarnya sembari bersantai menunggu Dina datang. Mata Sesil membulat ketika melihat Reyhan sudah berdiri di belakangnya.

“Apa? Kau bilang aku pria bedebah?” tanya Reyhan dengan melipat kedua tangan di dada.

Sesil kelabakan. “Mati aku!” rutuk Sesil dalam hati. Sesil masih bergeming, ia menelan kasar salivanya.

“Sil, aku bicara padamu, setidaknya kau menjawab perkataanku, jangan diam seperti itu.”

"Mmm, sepertinya kau salah dengar, aku tidak bilang begitu," dusta Sesil meskipun jelas-jelas Reyhan mendengarnya.

"Ohh, jadi kau pikir aku salah dengar?" Reyhan manggut-manggut, pura-pura percaya pada Sesil.

Reyhan menarik pinggang Sesil agar mendekat hingga wajah Sesil membentur dada bidang Reyhan. "Kau apa-apaan, Rey?"

Reyhan menatap wajah Sesil yang berada di bawah dagunya sambil tersenyum tipis. "Jadi, kau masih ingin berbohong?" Reyhan tersenyum mesum, Sesil hanya mampu bergidik ngeri.

"Berbohong bagaimana sih, Rey? Kau ini aneh," Sesil mencoba melepas pelukan Reyhan di tubuhnya, tapi percuma.

"Kalau kau mau tetap berbohong juga tidak apa-apa. Satu hal yang harus kau ingat, aku tidak akan mengampuni orang yang suka berbohong. Kalau sampai ketahuan olehku, akan kulahap bibir orang itu sampai dia kehabisan napas. Aku tidak main-main, Sil," bisik Reyhan yang terdengar sensual di telinga Sesil dan itu berhasil membuat Sesil menelan kasar salivanya.

"Ti-tidak, aku tidak berbohong," jelas Sesil dengan nada bicara yang sedikit gemetar.

"Ohh, begitu, oke." Reyhan mengurai pelukannya dari tubuh Sesil lantas berbalik dan membelakangi Sesil.

"Huhh selamat," dengus Sesil dengan nada lega.

Tanpa permisi, Reyhan kembali memutar tubuhnya hingga menghadap Sesil, dan, ...

CUP

Bibir Reyhan mendarat sempurna di bibir seksi Sesil. Sesil hanya mampu melotot dibuatnya.

BEST HUSBAND 12

Omes dan menyebalkan, hanya kedua sifat itu yang melekat pada dirimu.

SESIL berusaha mendorong tubuh Reyhan yang tengah mengecup bibirnya. Beberapa kali ia mencoba meronta, tapi pagutan Reyhan di bibirnya tak kunjung terlepas. Reyhan terus melumat bibir Sesil dengan rakus, lidah Reyhan mencari lidah Sesil untuk bertarung dengan lidahnya. Reyhan geram karena Sesil semakin mengatupkan bibirnya, membuat lidah Reyhan menjadi sulit menjelajahi setiap celah mulut Sesil. Reyhan menggigit bibir bawah Sesil, membuat Sesil mengerang kesakitan dan membuka mulutnya lebar. Tanpa membuang-buang kesempatan, lidah Reyhan langsung menerobos bibir Sesil dan lidah keduanya saling bertarung dalam ciuman panas.

Sesil memukul-mukul dada Reyhan karena Sesil sudah hampir kehabisan napas. Ia terus meronta dan akhirnya Reyhan melepas pagutannya.

“Kau ini gila!” gerutu Sesil dengan napas terengah-engah.

“Makanya, kau jangan bohong lagi. Aku tidak suka melihatmu berbohong, lebih baik kau jujur. Jika tidak, aku akan melakukan hal yang lebih dari ini,” ucap Reyhan dengan senyum mesum, Sesil hanya bergidik ngeri dibuatnya.

Tangan Reyhan tiba-tiba terulur dan menggenggam tangan Sesil. “Kau ikut denganku,” ajak Reyhan.

“Mau ke mana?” tanya Sesil.

Reyhan menghembuskan napas panjang. “Kau ini benar-benar pikun, kau lupa kalau aku akan mengajakmu untuk bertemu dengan temanku?”

Sesil menepuk jidatnya cukup keras. “Oh iya, aku lupa.”

“Makanya, jangan memikirkan pria lain terus, kau harus memikirkan aku saja.” Mendengar itu Sesil membulatkan mata ke arah Reyhan, namun justru Reyhan menutup bibirnya, seolah menyesal. *Kenapa kau bisa bicara seperti itu? Kau benar-benar bodoh, Reyhan!*

“Apa kau bilang?” tanya Sesil memastikan bahwa yang ia dengan benar.

“Em, aku tidak bicara apa-apa. Sudahlah, lupakan itu dan cepat ikut denganku.” Reyhan mencoba mengalihkan topik pembicaraan. Sesil berdecih mengetahui Reyhan mengalihkan pembicaraan.

Dhani sedang asyik memainkan ponselnya, ia lebih memilih bermain *game* daripada menganggur ketika menunggu Reyhan.

“Dhan,” suara itu berhasil membuat Dhani menoleh dan mengalihkan perhatiannya dari layar ponsel.

Dhani melihat Reyhan yang tengah menggandeng seorang wanita cantik.

“Eh, hai Rey, lama sekali kau, aku sampai lelah menunggumu,” gerutu Dhani dibuat-buat.

“*Sorry*, istriku tadi minta dimanjain dulu, jadi agak sedikit lama.” Mendengar itu Sesil lantas memberikan cubitan pedas di perut Reyhan. Bisa-bisanya dia bicara seperti itu! Reyhan mengaduh kesakitan. Dhani yang melihat tingkah keduanya hanya mampu tertawa dan menggelengkan kepalanya.

“Tidak apa, aku mengerti kelakuan pengantin baru.” Perkataan Dhani berhasil membuat Sesil jadi tersipu malu.

Reyhan! Kau sudah membuatku malu, argghh, batin Sesil.

"Itu kau tahu. Sudahlah, aku mau memperkenalkan istriku padamu, Dhan. Kenalkan, ini istriku, namanya Sesilia Lucyana, panggil saja dia Kesayangan Reyhan," ucap Reyhan seraya menepuk bahu Sesil, lantas merengkuhnya.

Sesil melotot pada Reyhan, Reyhan hanya nyengir kuda. "Eh maksudnya panggil saja dia Sesil," ulang Reyhan.

Dhani tersenyum lantas mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan Sesil, Sesil menyambut uluran tangan Dhani.

"Dhani," ucapnya sopan.

"Sesil," ucap Sesil tak kalah sopan.

"Astaga Rey, aku tidak menyangka jika kau akan memiliki istri secantik Sesil, kau sangat ahli dalam memilih wanita," puji Dhani pada Reyhan.

"Tidak ada wanita yang tidak takluk padaku, Dhan." Reyhan mulai menyombongkan dirinya, mendengar itu Sesil berdecih.

Dasar playboy cap kaki tiga. Ingat! Aku menjadi istrimu hanya tinggal dua bulan lagi, setelah itu aku akan bebas dari pria sepertimu," batin Sesil dalam hati. Ia seolah ingin berteriak kencang pada Reyhan.

"Sesil kenapa sih minta aku ke rumahnya? Tidak tahu orang lagi mager apa?" gerutu Dina di sela-sela ia menyetir.

Dina sungguh kesal dengan sifat pemaksa dan manja Sesil. Sesil terkadang terlihat sangat manja, di sisi lain ia juga terlihat sangat tangguh. Tapi bagaimana pun, Dina menyayangi Sesil seperti saudaranya.

Tiba-tiba Dina menginjak rem sangat kencang. Ia menghentikan laju mobilnya ketika ia tidak sengaja menabrak sesuatu di depannya. "Astaga apa tadi?" gumamnya.

Dina langsung keluar dari mobil dan melihat siapa orang yang telah ia tabrak. Dina menutup mulutnya dengan telapak tangan, matanya terbelalak ketika melihat seorang pria yang telah tergeletak lemah di depan mobilnya.

“Ih, Dina mana sih? Katanya mau ke sini, kenapa sampai sekarang belum datang juga.” Sesil memonyongkan bibirnya. Ia menghentakkan kakinya kesal.

Reyhan yang tengah sibuk mengobrol dengan Dhani langsung menghentikan obrolannya ketika melihat Sesil terlihat sedang kesal. “Kau ini kenapa? Kau ingin kucium lagi, hm?” goda Reyhan yang mampu membuat Sesil menatap horror. Lagi-lagi Dhani terkekeh.

“Astaga Rey, jangan membuatku iri dengan sikapmu itu,” desis Dhani.

“Kau ini baperan sekali, Dhan, makannya cepatlah cari calon istri dan secepatnya menyusul aku.”

“Ya, ya, ya, mentang-mentang sudah punya istri jadi belagu,” sinis Dhani.

Sesil lagi-lagi memukul bahu Reyhan. “Kalau bicara bisa direm tidak? Ini sama saja membuka aib-mu sendiri, Reyhan,” bisik Sesil sinis di telinga kiri Reyhan.

“Tidak apa-apa, ini aib-ku, bukan aib-mu.” Perkataan Reyhan yang nyeleneh berhasil membuat Sesil ingin sesegera mungkin melempar Reyhan ke kutub utara, menenggelamkannya di sumur tua, atau menguburnya hidup-hidup.

“Reyhan, kau itu gila, omes, dan *plus-plus* yang lainnya kau embat semua,” dengus Sesil dalam batin. Ia terlalu kesal pada Reyhan.

“Sil, aku lapar, Dhani juga. Kau kan seorang *chef*, kau bisa membuat makanan untuk kami, kan? Yang lezat ya, awas kalau tidak lezat, kau tahu apa yang akan aku lakukan nanti.” Reyhan menggerakkan alisnya naik-turun.

Sesil memutar bola mata jengah. *Buat saja sendiri, apa susahnya sih? Kenapa harus menyuruh-nyuruh?* batinnya. Lantas Sesil melenggang pergi menuju dapur sambil mencebikkan bibir.

Sesil berloncat-loncatan hendak mengambil botol kecil berisi garam yang terletak di lemari yang tergantung di atas. Tapi sayangnya, tinggi badan Sesil tidak memungkinkan untuk meraihnya. Sesil semakin mencebikkan bibir.

"Ih, kenapa sih lemarinya tinggi banget?" gerutunya.

Ketika Sesil tengah mati-matian mencoba meraih botol berisi garam itu, tiba-tiba sebuah tangan terulur dan membantu Sesil mengambil botol itu dari lemari yang tergantung. Sesil menatap kaget ketika melihat Reyhan yang telah membantunya.

"Kalau kau tidak bisa menjangkaunya, harusnya kau bilang padaku, jadi tidak perlu loncat-loncat lagi, aku takut kakimu terkilir." Tangan Reyhan menyodorkan botol kecil itu, Sesil menerimanya dengan kesal.

"Jangan sok peduli padaku," ketus Sesil lantas kembali fokus membuat bumbu dan mengiris bawang.

Tanpa permisi, Reyhan langsung mengambil alih pisau dari tangan Sesil. Sesil kembali terhenyak dengan perilaku Reyhan. "Apa-apaan ini, Rey, aku sedang memasak, kenapa kau ganggu?" kesal Sesil.

"Kalau hanya memotong bawang, aku juga bisa. Mending kau kerjakan pekerjaan yang lain, urusan memotong bawang biar aku saja, biar lebih cepat selesai juga. Kau tidak tahu kan kalau aku sedang lapar seperti apa?" Sesil menggeleng pelan, masih dengan tatapan bulat dan ketakutan.

Reyhan mendekatkan wajahnya ke telinga kanan Sesil. "Jika aku lapar, aku akan memakan segalanya yang mampu aku lahap, termasuk bibirmu," ucap Reyhan dengan nada mesum. Sesil kembali bergidik ngeri.

BEST HUSBAND 13

Entah perasaan apa lagi yang menyenangkan selain perasaan nyaman ketika berada di pelukanmu.

SESIL merebahkan sejenak tubuhnya di sofa, ia merasa sangat lelah dengan kejadian hari ini. Rasanya, seluruh sendi-sendinya ngilu. Dhani sudah pulang sejak tadi, ia pulang dengan senyum terkembang di wajah. Katanya, ia sangat menyukai makanan buatan Sesil. mendengar pujian itu Sesil hanya senyum-senyum sendiri mengingatnya.

Dhani itu sangat menghargai apa yang aku buat, tidak seperti Reyhan yang bisanya menyela makanan buatanku saja! batinnya.

Sesil menatap Jendela, di luar sana sedang turun hujan deras. Hawa dingin mulai menusuk kulit. Sesil masih memikirkan Dina, kenapa dia tidak ke sini? Padahal Sesil sudah menunggunya. *Mungkin Dina nggak jadi ke sini karena lagi sibuk. Ah, ya sudahlah tidak apa.*

Tanpa permisi sebuah tangan melingkar di pinggang Sesil. Ada yang memeluk Sesil dari belakang, bajunya basah kuyup. Dari aromanya, dia adalah seorang pria. Sesil terlonjak, pasalnya di rumah tidak ada siapa-siapa. Reyhan juga sedang mengantar Dhani pulang, sekalian mampir ke swalayan untuk membeli sesuatu. *Siapa dia? Jangan-jangan penculik atau maling?* Refleks Sesil langsung menyikut perut pria yang sedang memeluknya dari belakang lantas mendorongnya hingga membentur sudut meja.

"Arrgghh!" pekik pria itu. Sesil menatap bulat pada sosok pria yang ternyata adalah Reyhan, Sesil langsung menolong Reyhan yang sikutnya sedikit berdarah karena benturan tadi.

"Kau tidak apa-apa?" ucap Sesil, nada bicara Sesil sudah khawatir.

"Kenapa kau mendorongku? Oh, *shit*!" umpat Reyhan seraya memegang sikutnya yang berdarah.

"Maaf, aku tidak sengaja, lagipula kau datang tiba-tiba dan memelukku. Aku kira kau penculik." Sesil menelisik sikut Reyhan yang berdarah.

"Kau ini, lagipula mana ada sih penculik setampan aku, hm?" ucap Reyhan.

Sesil berdecih, *pede sekali dia. Di saat seperti ini dia masih bercanda,* batinnya. "Terserah kau saja, aku akan mengambil kotak P3K dulu."

Reyhan mencekal tangan Sesil yang hendak mengambil kotak P3K. Sesil menghembuskan napas panjang. "Ada apa lagi? Aku akan mengambil kotak P3K untuk mengobati lukamu."

"Kau tega meninggalkanku sendiri dengan sikut berdarah dan baju basah kuyup seperti ini? Ah, kau sungguh tidak berperasaan," rajuk Reyhan. Ya, tadi Reyhan sempat kehujanan dan membuat kemejanya basah, tapi tetap saja membuat tubuhnya menggigil.

"Kau ini manja!" Sesil memonyongkan bibirnya. Sesil membantu Reyhan untuk berdiri, lantas membawanya ke kamar. Reyhan tersenyum melihat sikap penurut Sesil hari ini.

Sesil dengan telaten mengobati sikut Reyhan yang berdarah. Sesekali Sesil meniup-niup luka Reyhan dengan lembut. Hembusan anginya menerpa lembut pada sikut Reyhan yang berdarah.

"Bagaimana? Sudah tidak sakit?" tanya Sesil seraya melirik Reyhan.

"Lumayan," kata Reyhan sambil sesekali meringis menahan perih.

"Makanya, jangan peluk-peluk sembarangan, nanti kau disangka penjahat."

"Aku memelukmu karena aku kedinginan," jawab Reyhan datar.

"Kenapa harus peluk aku? Kenapa nggak peluk bantal saja yang hangat?" Sesil memasukkan obat-obatannya kembali ke kotak P3K.

"Karena pelukamu lebih hangat daripada bantal," jawab Reyhan seraya menyunggingkan senyum pada Sesil.

Sesil terdiam, entah kenapa jantungnya berpacu dua kali lebih cepat ketika Reyhan bicara seperti itu. Sebelumnya biasa-biasa saja. "Apaan sih." Sesil memonyongkan bibirnya, jantungnya masih tetap sama.

"Aku berkata jujur."

Sesil diam seribu bahasa, ia bahkan susah untuk menelan salivanya.

"Eh, kau sebaiknya ganti baju, bajumu basah seperti itu. Nanti kau masuk angin." Sesil mencoba mengalihkan pembicaraan, lantas bergegas menuju lemari untuk mengambil baju Reyhan. "Ini bajumu, cepat dipakai." Sesil menggeletakkan baju di hadapan Reyhan.

"Kau tidak lihat sikutku terluka? Seharusnya kau bantu aku."

Sesil menautkan kedua alisnya. "Bantu apa?"

Reyhan menghembuskan napas kasar, Sesil benar-benar tidak peka! "Bantu aku buka bajuku, aku tidak bisa membukanya sendiri."

Sesil membulatkan mata, dia tersentak kaget. Bisa-bisanya dia menyuruhnya membuka bajunya. Gila! "Tidak, aku tidak mau, buka saja sendiri," tolak Sesil mentah-mentah.

"Tega?"

"Banget!"

"Setidaknya kau membantuku, aku kedinginan memakai baju seperti ini. Lagipula sikutku berdarah karenamu juga, kau harus tanggung jawab atas semua ini," lirih Reyhan dengan tampang memelas.

Sesil memutar bola mata malas, kenapa dia memasang muka memelas seperti itu? Dengan sangat terpaksa Sesil membantu Reyhan. Kini Reyhan sudah bertelanjang dada, menampilkan dadanya yang sangat bidang dan perut kotak-kotaknya terlihat sangat kokoh.

"Tolong pakaikan bajuku juga." Sesil kembali menghela napas, dasar manja! Sesil memakaikan baju ke tubuh Reyhan dengan wajah suram.

Kini Reyhan sudah rapi. Reyhan mengenakan kaos oblong berwarna putih, dipadu dengan celana putih juga.

"Kau mau ke mana?" tanya Reyhan setelah sesaat melihat Sesil yang hendak melenggang pergi.

"Aku mau ke luar dulu, mau menelepon Dina," ucap Sesil dengan wajah datar.

"Oh, jadi kau ingin melalaikan tanggung jawabmu? ingat! Kau yang telah membuatku seperti ini, kau harus menjagaku terus dan tidak boleh ke mana-mana!"

Ingin rasanya Sesil menenggelamkan pria yang satu ini di danau Toba, atau di sungai Amazon agar dimakan ikan pemakan daging. Dia begitu penyuruh, dan juga pemaksa. Kalau ngomong seenak jidatnya saja.

"Kau mau apa lagi? Mau kubuatkan makan? Minum? Atau apa?" tanya Sesil dengan nada pasrah.

"Tidak, aku hanya ingin kau menemaniku di sini. Ayo, duduklah di sini." Reyhan menepuk-nepuk kasur yang ia duduki.

Sesil menghela napas panjang lantas mendekat dan duduk bersama Reyhan.

Dina mondar-mandir sendiri. Ia bingung, apakah orang itu baik-baik saja atau tidak. Suara engsel pintu ICU yang terbuka membuat Dina sesegera mungkin menghampiri dokter yang keluar dari ruang ICU.

"Dok, apakah dia baik-baik saja? Bagaimana keadaannya?"

"Dia baik-baik saja, tapi, ..." ucapannya terhenti.

"Tapi apa, Dok?"

"Sepertinya pasien mengalami amnesia akibat benturan hebat di kepalanya?"

Benturan? Perasaan dia tidak terlalu parah, dan kepalanya juga tidak mengeluarkan darah, kenapa bisa jadi amnesia," batin Dina heran.

"Tapi Dok, tadi kecelakaannya tidak terlalu parah, saya juga tadi langsung mengerem mobil saya. Ya, memang dia sampai tersungkur, tapi tidak begitu parah, Dok," kata Dina heran.

"Semua bisa terjadi, Nona. Apa yang kita anggap tidak parah, bisa jadi parah, Nona."

Setelah berpamitan, dokter pergi melenggang meningglkan Dina.

"Astaga, bagaimana ini!" Dina langsung masuk ke dalam ruang ICU untuk mengecek keadaan pria itu.

Reyhan melirik ke arah Sesil yang seakan mematung. Entah kenapa jantung Reyhan juga berdebar, tidak biasanya dia seperti ini. Di sisi lain, Sesil juga sedang mati-matian menahan rasa gugupnya, entah kenapa pula tenggorokannya terasa tercekat.

"Kenapa kau diam seperti itu?" tanya Reyhan mulai membuka pembicaraan.

Sesil melirik ke arah Reyhan. "Tidak apa-apa," jawab Sesil terbata.

"Kenapa kau jauh seperti itu? Aku suamimu, cepat dekat denganku," pinta Reyhan karena melihat Sesil yang duduk terlalu jauh dengannya.

"Aku di sini saja."

Reyhan menghela napas panjang lantas menggeser bokongnya, mendekat ke arah Sesil. Kini mereka berdua sudah sangat dekat.

Kenapa kau dekat-dekat, batinnya. "Tidak tahu aku lagi *deg-degan* apa?" Sesil berusaha menyembunyikan rasa gugupnya.

Sesil menggeser bokongnya lagi, berusaha menjaga jarak lagi dari Reyhan meskipun Reyhan terus mendekatinya. Begitu terus sampai Sesil benar-benar berada di ujung ranjang. Sesil tidak sadar jika ia menggeser bokongnya lagi maka dia akan terjatuh. Dengan cepat Reyhan meraih pinggang Sesil lantas ditariknya Sesil hingga membentur dada bidangnya.

“Hati-hati, kau hampir terjatuh.”

Sesil diam seribu bahasa. Tenggorokannya terasa tercekat. Diam-diam dekapan hangat Reyhan perlahan membuatnya tenang dan nyaman. Telinga Sesil masih setia mendengarkan suara detak jantung Reyhan yang teramat cepat. Reyhan benar-benar khawatir jika Sesil sampai terjatuh.

Oh Tuhan, sebenarnya perasaan apa ini? batin Sesil.

BEST HUSBAND 14

Perasaan apa ini? Apakah Aku
mulai jatuh cinta padanya?

DINA menggenggam jemari pria yang ada di hadapannya. Pria itu kini sedang terbaring lemah di atas ranjang pasien. Dina mengusap puncak kepala pria itu.

"Maafkan aku yang telah membuatmu seperti ini," lirih Dina sambil menitikkan air matanya.

"Aku berjanji akan merawatmu demi Sesil. Di sisi lain, aku bahagia kau kembali. Karena aku, kau jadi seperti ini. Aku berjanji akan merawatmu sampai kau benar-benar sembuh dan mengingat semuanya." Dina tersenyum hangat pada pria yang tengah menutup matanya itu.

Terbesit di pikiran Dina tentang Sesil, kalau Sesil tahu semua ini, pastilah Sesil akan sedih. Sebaiknya, aku tidak memberitahu Sesil dulu, aku akan memberitahu Sesil jika keadaanya sudah memungkinkan. Untuk sekarang aku harus merawatnya sendiri.

Sabtu ini Sesil memilih menghabiskan waktu untuk bersantai di taman belakang rumahnya. Memandang setiap sudut belakang rumah yang terlihat hijau. Kebiasaanya memang seperti itu. Ia lebih senang menghabiskan akhir pekannya dengan berdiam diri di rumah.

Pandangan mata Sesil tiba-tiba berhenti pada pria yang tengah berjalan ke arahnya. Sesil mencebikkan bibirnya. Itu adalah Reyhan. *Mau apa dia ke sini? Awas saja kalau merusak suasana hatiku!*

“Kenapa kau duduk sendiri di sini? Kau tidak ingin berjalan-jalan atau ke mana gitu?”

“Tidak, lagipula untuk apa kau ke sini? Bukannya kau ada *meeting* hari ini? Kenapa tidak pergi ke kantor?”

Reyhan mendaratkan bokongnya di bangku dekat Sesil. “Aku ingin menghabiskan akhir pekan ini bersama istriku. Jadi, aku membatalkan seluruh jadwalku untuk hari ini,” ucap Reyhan tanpa memandang Sesil. Ia justru memandang sekeliling.

Lagi, lagi, dan lagi, jantung Sesil berdebar dua kali lebih cepat dari biasanya. Entah kenapa akhir-akhir ini dia selalu merasa gugup jika berdekatan dengan Reyhan, apalagi jika Reyhan menggodanya, sudah dipastikan Sesil seakan susah untuk bernapas. Seakan tenggorokannya tercekat.

“Aku bukan istrimu, aku hanya istri kontrakmu!” tegas Sesil.

“Terserah kau saja, yang jelas, di mata hukum dan agama, kau adalah istri sahku,” kata Reyhan.

Sesil kembali menelan salivanya dengan susah payah. Jantungnya semakin berdebar tak karuan. Mereka cukup lama saling diam dan membuat Reyhan bosan sendiri.

“Daripada bosan di sini, lebih baik kita pergi ke suatu tempat sekadar untuk cuci mata,” ajak Reyhan pada Sesil.

“Cuci mata mencari yang mulus-mulus, bukan? Dasar *playboy*!”

Reyhan menghembuskan napas panjang. “Terserah.”

“Aku benar, kan?”

Reyhan diam, malas menjawab pertanyaan Sesil yang bahkan tidak sesuai fakta.

“Cepat bersiap. Aku menunggumu di depan,” ucap Reyhan lantas melenggang pergi.

“Dasar! *Playboy* cap kapak,” gerutu Sesil dalam hati.

Sesil terus menatap penjual es krim. Ia tak sedikit pun memerhatikan jalanannya. Sesil dari kecil memang suka sekali es krim, jadi wajar jika Sesil melihat penjual es krim, seakan matanya berubah menjadi hijau.

Bugh

Tanpa sengaja Sesil menabrak punggung Reyhan yang tadinya berjalan di depannya. Ini efek jika Sesil tidak memperhatikan jalanan.

“Kau ini kenapa? Kalau jalan lihat-lihat,” kesal Reyhan.

“Maaf, aku tidak sengaja,” lirih Sesil. Manik matanya kembali melirik pada penjual es krim itu.

Reyhan yang melihat Sesil terus-menerus melirik penjual es krim hanya mampu menautkan alis. Tanpa permisi Reyhan membawa Sesil untuk duduk di bangku bawah pohon besar yang rindang. Sesil hanya keheranan dibuatnya.

“Ini apa-apaan sih?” ucap Sesil setelah terduduk di bangku.

“Kau tunggu di sini, aku ada urusan sebentar,” kata Reyhan. Sesil hanya berdecih, Reyhan melenggang meninggalkan Sesil.

“Urusan apa coba? Bilang saja mau ketemu sama cewek karena takut ketahuan. Pakai *ngeles* segala!” gerutu Sesil.

Sesil mencebikkan bibirnya. “Reyhan sangat menyebalkan! Padahal dia sendiri yang mengajakku jalan-jalan di luar, eh malah Reyhan sendiri yang meninggalkanku begitu saja. Dasar, pria bedebah! Tidak bertanggung jawab.”

Untuk menghilangkan rasa kesalnya, Sesil memilih berkutat dengan ponselnya. Setidaknya itu bisa membuat kekesalan Sesil mereda.

Tiga menit Sesil sibuk dengan ponselnya, sebelum tangan terulur ke arahnya dan menyodorkan es krim kepadanya. Sesil mengalihkan pandangannya dari ponsel pada pria yang telah memberinya es krim.

"Ini untukmu." Reyhan tersenyum hangat pada Sesil.

Sesil membulatkan mata melihat Reyhan membawakan es krim untuknya. *Kirain mau meninggalkan, eh ternyata beli es krim,* Sesil membantin. Sesil membalas senyuman hangat Reyhan lantas merampas es krim yang ada di tangan Reyhan.

"*Thank you*, kau baik sekali."

Reyhan duduk di samping Sesil, di tangannya juga sudah ada es krim rasa coklat yang sangat menggoda.

"Oh, jadi kau mau beli ini? Kenapa kau bilang ada urusan?"

"Ini urusanku, urusan membelikan es krim untuk wanita yang ada di sampingku. Dia kelihatan seperti orang idiot ketika melihat es krim. Sampai-sampai dia menabrak punggguku tadi karena terlalu fokus melihat es krim yang begitu menggiurkan," ucap Reyhan setengah mengulum senyum.

Sesil mencebikkan bibir lantas memutar tubuhnya membelakangi Reyhan. "Sial, dia mengejekku!" batinnya.

"*Are you okay*, Sil?" Reyhan memutar kembali tubuh Sesil agar menghadap ke arahnya. "Aku hanya bercanda, Sil."

Sesil tertawa puas ketika ia berhasil mencolekkan es krim ke hidung mancung Reyhan. Membuat hidung Reyhan belepotan karena es krim.

"Hidungmu mirip badut, merah merah begitu." Sesil tertawa lepas melihat tampang Reyhan.

"Oh, jadi kau berani membuat hidungku kotor begini? Aku akan membalasnya." Reyhan langsung mencolek es krimnya lantas ia arahkan pula ke ujung hidung Sesil. Kini hidung Sesil juga belepotan es krim.

"Kita impas."

"Kau jahat, kenapa kau mengotori wajahku?"

"Jangan marah, kau masih terlihat cantik walau belepotan seperti itu."

Pipi Sesil mendadak merah padam. Dia menjadi malu karena perkataan Reyhan. "Sudah, jangan menggodaku terus."

Entah kenapa perasaan gugup Sesil kini berubah menjadi perasaan bahagia. Entah kenapa pula Sesil merasa bahagia seperti ini, padahal kejutan yang Reyhan berikan kurang membekas bahkan tidak terkesan romantis di mata Sesil. Tapi, tetap saja Sesil merasa bahagia walau hanya kejutan kecil dari Reyhan.

Tuhan, kenapa ini? Apa yang terjadi padaku? Kenapa aku jadi seperti ini? Aku membecinya, aku tidak boleh terbuai olehnya, batinnya.

"Kau lapar? Kalau lapar, mending kita ke rumah makan yang dekat sini saja untuk mengisi perut."

"Tidak, aku tidak lapar," dusta Sesil, padahal ia sudah sangat lapar, karena memang dari pagi Sesil belum makan. Sesil terlalu gengsi untuk mengutarakan rasa laparnya pada Reyhan. Mau ditaruh mana mukanya?

"Jangan berbohong. Aku tahu kau lapar. *It's okay*, lebih baik kita ke rumah makan sekarang."

Sesil benar-benar tidak habis pikir. Kenapa Reyhan bisa tahu? Apa jangan-jangan Reyhan bisa membaca pikiran orang lain?

Reyhan menarik tangan Sesil dan membawanya ke rumah makan yang tak jauh dari taman.

"Makanmu lambat sekali, mirip siput." Mendengar ejekan Reyhan, Sesil kembali mencebikkan bibirnya.

"Banyak komen."

"Sini, biar aku saja yang suapi, biar cepet habis." Reyhan mengambil alih piring dari tangan Sesil. Ia terlalu geram karena Sesil lambat sekali makannya.

"Buka mulutmu, aaaaa." Sesil membuka mulutnya tanpa ada penolakan.

Entah kenapa pula Sesil menuruti kemauan Reyhan untuk membuka mulutnya. Seperti ada kekuatan yang membuat mulutnya terbuka sendiri

ketika tangan Reyhan menyodorkan makanan ke mulutnya. Reyhan terus menyuapi Sesil dengan telaten. Reyhan bahkan tidak memberi celah pada Sesil untuk berbicara ketika sedang makan. Ia terus mencekoki Sesil dengan makanan sebelum makanannya benar-benar habis di mulut.

"Minumlah jusmu." Sesil meneguk jusnya, lantas menghembuskan napas lega.

"Tega sekali kau tidak membiarkan aku bicara tadi."

"Kalau sedang makan tidak boleh bicara, nanti kau tersedak."

"Memangnya aku anak kecil?" gerutu Sesil.

"Kelakuanmu yang seperti anak kecil."

"Cih. Aku juga bisa makan sendiri, tapi kau tidak membiarkanku makan sendiri."

"Kau makan lambat sekali, aku jadi geram."

Sesil menepuk-nepuk jidatnya kesal. Kenapa dia bertemu dengan pria super menyebalkan ini? Terkadang Sesil juga ingin menggorok leher pria ini jika Sesil sudah kehilangan kontrol karena terlalu emosi.

"Kenapa Aku dipertemukan dengan pria aneh ini? Terkadang mesum, terkadang pula menyebalkan. Ah, kepalaku serasa ingin pecah!"

BEST HUSBAND 15

Debaran aneh ini selalu menghampiriku ketika aku bersamamu? Apa artinya juga aku mulai mencintaimu?

SUDAH satu minggu Dina tidak memberi kabar. Terakhir kali, Sesil berkomunikasi dengannya adalah pekan lalu, itu pun hanya sebentar, katanya Dina mau pulang ke Magelang untuk beberapa hari, mengobati kangen dengan ibunya.

Sesil menatap ponselnya, berharap ada panggilan masuk dari Dina. Sesil menopangkan kepalanya lemas pada sandaran sofa yang ia duduki. Wajahnya menengadah.

"Aku kangen kamu, Din, cepatlah kembali," gumam Sesil seraya menghembuskan napas panjang.

"Kau kenapa?" Sesil terlonjak kaget melihat Reyhan yang tiba-tiba duduk di depan Sesil. *Sejak kapan Reyhan di sini?* Napas dan aliran darahnya yang seolah sempat berhenti, kini sudah normal kembali.

"Kau mengagetkanku saja. Bisa tidak sih kalau datang kasih instruksi dulu?" Sesil mencebikkan bibirnya.

"Kau kenapa terlihat murung begitu? Apa kau mau jalan-jalan?"

"Tidak! Aku mau di rumah saja, aku malas keluar."

“Atau kuantar saja kau ke restoranmu? Kau sekarang jarang juga ke restoran. Iya, kan?” Sesil tersenyum sumringah, sepertinya ini bisa menghilangkan *bad mood* Sesil.

“Ide yang bagus.”

“Oke, aku juga mau sekalian ke kantor, nanti pulangnya aku jemput.”

“Oke.”

Sesil kembali menopangkan wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia kira dengan datang ke restoran, *bad mood*-nya akan hilang, tapi rupanya tidak. Sesil malah merasa tambah bosan karena tidak mempunyai teman bicara. Sesil celingukkan sendiri lantas menghembuskan napas panjang.

“Aku benar-benar bosan,” gerutunya pelan.

Sesil merogoh ponsel di saku celana lantas mengetik sesuatu di ponselnya. Ia menulis pesan untuk Reyhan.

Apa kau sedang sibuk?

Akhirnya pesan itulah yang Sesil kirimkan setelah beberapa kali menghapus obrolan apa yang akan diakirim. Tak lama setelah itu, ponsel Sesil kembali bergetar.

Tidak, kenapa? Kau perlu sesuatu?

Sesil enggan untuk membalasnya lagi. Masa iya dia harus jujur pada Reyhan kalau dia sedang kesepian? *No*!

Tidak, aku tidak butuh sesuatu. Aku hanya ingin bertanya saja.

Yasudah, lanjutkan kerjamu. Aku takut mengganggumu.

Sesil mematikan ponselnya lantas menggeletakkannya di sampingnya. Kini Sesil benar-benar sedang bosan. Mau melakukan sesuatu juga malas. Jadilah, Sesil hanya menatap jendela dengan memanyunkan bibirnya. Helaan napas berat terkadang lolos dari bibir seksi Sesil.

"Tolong persiapkan segalanya untuk *meeting* nanti sore, sekarang saya mau keluar dulu, saya harus menemui seseorang."

"Tapi Pak, klien akan datang tigapuluh menit lagi, kalau Bapak tidak ada di kantor, apa yang harus saya katakan pada mereka?" ucap sekretaris Reyhan susah payah membujuk agar Reyhan tidak keluar dari kantor.

"Saya akan kembali sesegera mungkin sebelum mereka sampai ke sini. Tapi saya harus pergi, ada hal penting yang harus saya urus, bahkan lebih penting dari urusan kantor," kata Reyhan berusaha menjelaskan pada sekretarisnya sambil berjalan menuju lobi, sementara sekretarisnya hanya mampu geleng-geleng kepala.

"Ibu, kenapa melamun terus? Ibu tidak mau makan siang? Ini sudah masuk waktu makan siang lho. Kalau Ibu mau, akan saya buatkan makanan buat Ibu." Sesil menggeleng dengan cepat, menolak tawaran dari Bela, pegawainya.

"Tidak, saya tidak lapar."

"Yakin? Ibu belum terlihat makan dari tadi pagi."

"Nanti kalau saya lapar, saya akan bilang, Bel."

"Tapi...,"

"Sudah, saya tidak apa-apa, Bel."

Sesil menepuk bahu kanan Bela. Mengisyaratkan padanya agar jangan terlalu khawatir. Saat ini Sesil hanya merasa bosan dan kesepian, itu saja.

“Kenapa kau tidak makan? Kalau kau sakit bagaimana?” Suara tegas itu berhasil membuat Sesil dan Bela tersentak.

Di ambang pintu sudah berdiri Reyhan yang tengah mengernyitkan dahinya sambil melipat kedua tangan di dada.

“Kau sebaiknya buatkan makanan untuk Sesil. Kalau tidak dipaksa makan, atasanmu ini tidak akan makan. Jadi harus aku paksa.”

“Baik, akan saya buatkan, permisi sebentar,” pamit Bela lantas melenggang menuju dapur.

“Kau ini apa-apaan? Aku tidak lapar!” kata Sesil lantas mencebikkan bibir kesal.

Helaan napas berat lolos dari bibir Reyhan. Ia kemudian duduk di samping Sesil yang tengah merajuk. Reyhan mengelus punggung tangan Sesil. “Jangan seperti ini, kau semakin terlihat seperti anak kecil.”

“Aku bukan anak kecil.”

“Terserah.”

“Nyebelin.”

Dua menit berlalu, Reyhan dan Sesil menghentikan perdebatannya karena melihat Bela keluar dari dapur. Ia membawa makanan dan minuman di nampan, lantas menatanya di meja yang Sesil tempati. Bela pamit kembali ke dapur.

“Makanlah, atau mau aku suapi??” tawar Reyhan pada Sesil. Sesil membulatkan mata, dan cepat-cepat menolak.

“Tidak! Aku tidak mau disuapi olehmu. Aku bisa sendiri,” tolak Sesil mentah-mentah.

“Ya sudah, makanlah.”

Sesil menyantap makanannya dengan wajah kesal. Ia menciduk nasi dengan sendok, hendak dimasukkan ke dalam mulutnya. Dengan sigap tangan Sesil dicekal oleh Reyhan, Reyhan mengarahkan sendok berisi nasi itu ke mulutnya lantas menyantapnya dengan lahap. Sesil tidak bisa berkata-kata. Seakan semua aliran darah mengalir dengan deras dan membuat jantungnya berpacu dua kali lebih cepat.

"Aku juga lapar, aku butuh makan siang juga," ucap Reyhan seraya tersenyum hangat pada Sesil. Sesil kini sudah naik darah.

"Kenapa kau memakan makananku? Kenapa tidak pesan sendiri saja?"

"Aku ingin merasakan makanan yang kau nikmati, itu terlihat enak dan memang rasanya enak, ditambah kau yang menyuapi, membuat makanannya dua kali lebih lezat." Sesil berusaha menyembunyikan rasa malunya karena Reyhan yang terus menggodanya.

"Kau mau makan juga?" Reyhan mengangguk penuh semangat.

Dengan telaten Sesil menyuapi Reyhan, sedangkan yang disuapi hanya senyum-senyum sendiri.

Terima kasih karena telah memberikan harapan padaku, tapi aku mohon, jangan menghancurkan harapanku ini. Karena aku sudah mulai mencintaimu, yang bahkan aku sendiri tidak tahu datangnya sejak kapan, batin Reyhan sambil menikmati suap demi suap makanan.

"Uhuk, saya jadi iri melihat keromantisan kalian. Kalian pasangan yang cocok," ucap salah satu pengunjung restoran yang duduk tak jauh dari meja Sesil dan Reyhan.

Pipi Sesil tiba-tiba merona, mendengar penuturan pengunjung itu.

"Terima kasih, karena saya mencintainya, jadi saya harus membuatnya selalu bahagia," jawab Reyhan mantap.

Sesil seakan lupa caranya bernapas mendengar jawaban Reyhan. Jantungan semakin berpacu dengan sangat cepat.

"Iya saya tahu, sudah terlihat dari ketulusan kalian satu sama lain, saya doakan semoga kalian langgeng." Reyhan tersenyum hangat pada pengunjung itu, lantas mengucapkan terima kasih.

"Kenapa kau meladeninya? Kau sudah gila!" gerutu Sesil.

"Kau ini kenapa? Dia bertanya padaku, dan aku harus menjawabnya, bukan?"

"Tapi jawabanmu itu yang membuatku kesal. Kenapa kau menjawab *ngawur* seperti itu? Lebih baik kau tidak menjawabnya." Sesil mencebikkan bibirnya, dia sudah terlalu kesal pada Reyhan.

"Aku tidak menjawab *ngawur*, ini kenyataannya." Mendegar jawaban Reyhan, Sesil membulatkan mata, tenggorokannya terasa tercekat, jantungnya berdebar lima kali lebih cepat dari sebelumnya. *Aku kenapa? Apa yang terjadi padaku?*

"Ka-kau ini apa-apaan, sudahlah, jangan bahas ini lagi," ucap Sesil terbata. "Sebaiknya kau lanjutkan makanmu sendiri, aku mau ke toilet dulu." Sesil mulai gugup.

Ia berjalan meninggalkan Reyhan menuju toilet. Sesil membasuh wajahnya dengan air, lantas menatap pantulan wajahnya di cermin. *Sebenarnya apa yang terjadi padaku? Apa aku sudah mulai menyukainya? Ah, tidak, itu tidak mungkin! Itu tidak mungkin terjadi. Mungkin karena aku banyak pikiran saja sehingga aku jadi seperti ini. Bukan karena aku mulai menyukainya!*

BEST HUSBAND 16

Kenapa rasa benciku perlahan memudar padamu.

WAKTU sudah menunjukkan pukul sebelas malam, tapi Sesil tak kunjung terlelap juga. Sesil saat ini tidak bisa tidur. Entah apa yang membuatnya susah tidur seperti ini. berkali-kali Sesil menggeliatkan tubuhnya, berusaha mencari posisi nyaman agar bisa cepat terlelap. Tapi percuma, pikirannya masih kalang kabut.

Kenapa Reyhan belum pulang juga? Ini sudah malam, batinnya.

Entah apa yang ada di pikiran Sesil saat ini, bayangan Reyhan selalu terngiang di kepalanya. Apalagi sudah malam begini Reyhan belum pulang, membuat Sesil semakin cemas.

Sepulang dari restoran tadi, Reyhan mengantar Sesil pulang ke rumah, tapi dia kembali lagi ke kantor karena akan ada *meeting* penting bersama kliennya. Entah kenapa Sesil terus memikirkan Reyhan, biasanya tidak seperti ini, tapi sekarang? Apa yang terjadi padanya? Kenapa dia jadi seperti ini? Kenapa wajah Reyhan selalu terngiang di kepalanya?

Ceklek,

Suara pintu terbuka berhasil mengagetkan Sesil. Sesil menoleh ke arah pintu.

“Kenapa kau belum tidur? Ini sudah malam.”

Mata Sesil berbinar, ternyata itu adalah Reyhan. Kapan dia pulang? Rasanya Sesil bahagia sekali melihat Reyhan sudah pulang. Hingga tak sadar, segurat senyuman tipis terukir di wajah Sesil.

“Kau sudah pulang?” tanya Sesil dengan posisi duduk bersila di atas ranjang. Reyhan hanya berdiri seraya melipat kedua tangan di dada.

“Iya, maafkan aku karena pulang terlambat, pekerjaanku menumpuk di kantor.” Reyhan menyampirkan kemejanya di pundaknya.

“Kerja juga harus punya waktu, kau juga butuh istirahat, kau tidak boleh terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bekerja.” Entah kenapa Sesil bicara seperti itu pada Reyhan, seakan mulutnya *nyerocos* sendiri tanpa bisa mengeremnya. Sesil mengucapkan itu dengan refleks.

“Iya, aku minta maaf. Ya sudah, sebaiknya kau tidur, aku juga ingin segera membaringkan tubuhku di ranjang. Rasanya seluruh tubuhku pegal semua.”

“Ya, tidurlah.”

Reyhan melenggang meninggalkan kamar Sesil, maksudnya, kamar Reyhan yang kini menjadi kamar Sesil. Ya, semenjak sebulan yang lalu Jaka pindah ke Bandung untuk mengurus perusahaan Abraham di sana. Reyhan dan Sesil tidak lagi tidur satu kamar. Ini sama sekali bukan keinginan Reyhan, ini murni keinginan Sesil untuk pisah kamar dengan Reyhan. Mumpung Jaka tidak ada di sini, jadi Sesil tidak usah lagi merasa canggung untuk menyuruh Reyhan tidur di kamar tamu.

Reyhan langsung membanting tubuhnya ke kasur, rasanya sangat lelah, bahkan untuk mandi saja Reyhan merasa tidak sanggup. Ingin sekali Reyhan terlepas dari kekacauan di kantor, tapi apalah daya, selain Reyhan siapa lagi yang akan mengurus kantor? Setelah kepergian Abraham, Reyhan dituntut untuk mengurus segalanya.

Tigapuluh menit Reyhan memejamkan mata, sebelum ia kembali terbangun karena kurang nyaman dengan pakaian yang penuh keringat yang belum dilepas. Akhirnya Reyhan memutuskan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Sesil masih menggeliatkan tubuhnya, padahal Reyhan sudah pulang tapi kenapa ia tak kunjung terlelap juga? Entah kenapa pula malam ini terasa sepi, membuat Sesil jadi takut sendiri. Sesil menatap langit-langit kamarnya, bayangan Reyhan seakan muncul di sana. Sesil langsung mengucek matanya. *Kenapa dia selalu menghantui pikiranku terus? Ah, sial!*

Reyhan berjalan keluar dari pintu kamar mandi. Ia mengeringkan tubuhnya dengan handuk ketika sudah selesai.

"Aaaaaaaaaaaa..." teriakan itu berhasil membuat Reyhan tersentak kaget. Bola mata Reyhan seakan ingin meloncat dari tempatnya ketika melihat Sesil yang tengah duduk di atas kasurnya seraya menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

"Cepat tutup!! Cepat!" teriak Sesil kembali seraya menunjuk tubuh bagian bawah Reyhan. Reyhan melirik tubuh bagian bawahnya yang tak terbalut sehelai kain pun. dengan sigap Reyhan menutupnya dan kembali masuk ke dalam kamar mandi.

"Dasar pria gila!" teriak sesil dari kasur.

Reyhan kembali keluar dari kamar mandi dengan mata seolah menyala, tapi kini dia sudah memakai kaos putih dan celana pendek berwarna biru dengan motif kotak-kotak.

"Kenapa kau ke sini tidak bilang-bilang? Setidaknya kau ketuk pintu dulu sebelum masuk," ucap Reyhan sedikit meninggikan suaranya.

Sesil menekuk wajahnya. “Maaf, aku kesepian, jadi aku pindah ke sini,” lirih Sesil.

“Setidaknya kau jangan main masuk sembarangan saja, untung ini kamarku, kalau kamar orang lain yang kau masuki, bagaimana? Kau akan habis dimarahi saat itu juga.”

Sakit. Itulah yang dirasakan Sesil saat ini. Mendengar perkataan Reyhan yang sepertinya tidak menginginkannya berada di sini, membuat rasa nyeri di hati Sesil. Tanpa sadar, perlahan cairan bening mengalir membasahi pipi Sesil.

“Maaf kalau aku lancang, aku kesepian di kamarku, aku juga tidak bisa tidur, aku memutuskan ke sini agar aku tidak kesepian lagi. Tapi sepertinya kau tidak menginginkanku ada di kamarmu. Aku akan kembali ke kamarku saja,” ucap Sesil dengan airmata yang mengalir di pipinya.

Entah kenapa pula Sesil menjadi sedih seperti ini, Sesil juga tidak tahu. Yang jelas, Sesil merasakan sakit yang amat mendalam di dadanya, serasa ada yang menusuk-nusuk hatinya. Sesil keluar dari kamar Reyhan dan berlari menuju kamarnya. Sementara Reyhan hanya mampu mengernyitkan dahi melihat tingkah aneh Sesil. Reyhan mengacak rambutnya frustasi.

Dia kenapa? Kenapa dia menangis seperti itu? Apa perkataanku ada yang salah? Oh, shit!

Sesil menekuk kedua lututnya, lantas membenamkan wajah di antara kedua lutut yang dia peluk. Sesil masih menitikkan cairan bening. Kata-kata Reyhan benar-benar menyakiti hatinya. Suara ketukan berhasil membuat Sesil menghentikan tangisnya. Sesil tahu, itu pasti Reyhan.

“Sil, tolong buka pintunya,” ucap Reyhan di seberang sana

Sesil mencoba mengontrol emosinya, ia tidak mau terlihat lemah di hadapan Reyhan, lagi pula, kenapa Sesil menangis? Ia menangisi apa? Menangisi Reyhan? Untuk apa dia menangisi orang yang telah membuat hidupnya berantakan? Sesil menyeka air matanya, menarik napas dalam-dalam untuk membalas sahutan Reyhan.

“Untuk apa kau ke sini? Sudahlah, sebaiknya kau kembali ke kamarmu, aku sudah ngantuk ingin segera tidur!” ucap Sesil dengan nada menyentak, bisa dibilang Sesil mengusir Reyhan secara halus dari kamar Reyhan sendiri.

“Tidak! Aku tidak akan kembali ke kamarku sebelum aku bertemu denganmu! Cepatlah buka! Atau aku dobrak pintu ini!” ancam Reyhan.

Di dalam sana Sesil hanya mampu mencebikkan bibir. Dasar pria bedebah sekaligus pemaksa! “Oke, akan aku buka! Tapi janji jangan merusak pintu kamarku.”

“Iya.”

Dengan terpaksa Sesil membukakan pintu.

“Mau apa kau ke sini?” ucap Sesil sesaat setelah membukakan pintu kamarnya.

“Kau kenapa? Kenapa kau menangis?”

“Aku tidak apa-apa,” jawab Sesil singkat tanpa menatap Reyhan.

“Maafkan perkataanku tadi, aku tidak bermaksud menyinggungmu.”

“Tidak apa-apa.”

“Ya sudah, sebaiknya kau kembali ke kamarku, kau bilang kau kesepian, kan? Kau boleh tidur di kamarku, aku akan tidur di sofa.”

“Tapi...,”

“Sudahlah, tidak ada tapi-tapian. Aku tidak ingin kau sakit karena tidak tidur malam ini. Tidurlah di kamarku, ini sudah malam.”

Sesil masih tak beranjak sedikit pun. Tanpa permisi Reyhan menarik tangan Sesil agar ikut dengannya ke kamar tamu.

“Tidurlah, aku akan menemanimu di sini. Aku janji tidak akan meninggalkanmu, sekarang cepatlah tidur,” pinta Reyhan.

Sebenarnya Reyhan sudah tidak kuat jika harus tidur di sofa. Tubuhnya akan semakin terasa remuk jika malam ini ia harus tidur di sofa. Pegal yang tadi belum hilang, sudah ditambah lagi malam ini. Reyhan tidak keberatan, yang penting Sesil bisa tidur nyenyak malam ini. Reyhan merebahkan tubuhnya di sofa. Belum sampai lima menit, Reyhan sudah tertidur dengan pulasnya. Cairan bening kembali mengalir di pipi Sesil karena melihat sikap

Reyhan yang sangat perhatian padanya. Pria yang terlelap di atas sofa itu telah membuat Sesil menjadi merasa bersalah, mengingat sikapnya yang teralu keras pada Reyhan. Airmata kembali terjun dengan mudahnya.

Kenapa kau melakukan ini, Rey? Seharusnya kau tidak melakukan ini. Kenapa kau membalas rasa benciku dengan kasih sayang? Aku sungguh merasa bersalah, benar-benar merasa bersalah.

BEST HUSBAND 17

Kenapa kau tega menyakitiku seperti ini?
Apa ini ajang balas dendammu padaku?

SINAR mentari pagi mengusik tidur pulas Sesil. Ia menggeliatkan tubuhnya. Kelopak matanya perlahan membuka karena silau akibat sinar matahari yang jatuh tepat di kelopak matanya. Sesil tiba-tiba membulatkan matanya, alangkah terkejutnya Sesil ketika melihat Reyhan sudah berada di sampingnya dengan nampan berisi semangkuk bubur ayam dan jus jeruk.

"Kau? Kenapa kau di sini?" ucap Sesil sedikit menjauh. Sesil lupa jika dirinya berada di kamar Reyhan, bukan di kamarnya sendiri.

Helaan napas berat lolos dari bibir Reyhan. Ia kemudian duduk di tepi ranjang, tapi nampan yang ia bawa sudah diletakan di atas nakas.

"Sebaiknya kau sarapan. Ini sudah hampir pukul tujuh. Kau harus ikut denganku hari ini."

Sesil menautkan kedua alisnya. Dia bingung dengan perkataan Reyhan. "Ikut ke mana?"

"Ikut ke kantor bersamaku."

"Mau apa aku ke sana?"

"Mulai hari ini kau harus selalu berada di kantor menemaniku. Mulai hari ini kau menjadi sekretarisku."

Mata Sesil membulat. *Apa-apaan ini? Kenapa dia mengambil keputusan seenak jidat saja*! batinnya. "Tidak. Aku tidak mau! Bagaimana dengan restoranku? Aku tidak ingin restoranku terbengkalai," tolak Sesil mentah-mentah.

"Aku sudah percayakan restoranmu pada pegawaiku. Dia akan mengurus restoranmu selagi kau menjadi sekretarisku. Lagipula, masih ada temanmu juga kan di sana? Jadi kau tidak perlu khawatir."

"Kau ini sudah gila! Aku adalah *chef*-nya, bagaimana bisa restoran berdiri tanpa ada seorang *chef*?" Sesil mulai kesal pada Reyhan.

Helaan napas berat kembali berhembus dari bibir Reyhan. "Untuk itu kau tidak perlu khawatir, aku sudah mencarikan *chef* ternama. Aku jamin, restoranmu akan semakin maju," ucap Reyhan, Sesil hanya mampu memautkan alis.

"Cepatlah bersiap, dan jangan lupa makan sarapanmu. Kalau aku tahu kau tidak memakannya, aku akan menciummu sampai kau kehabisan napas," ucap Reyhan seraya berlalu dari kamarnya, meninggalkan Sesil yang sedang terpaku.

Sesil membulatkan matanya, dia menelan kasar salivanya. *Kau sungguh gila, Reyhan!*

Sesil terus mencebikkan bibir melihat penampilannya. Dia tidak biasa memakai pakaian kantor seperti ini. "Aku semakin terlihat aneh," gerutu Sesil dalam batin.

Sesil keluar dari kamarnya dengan perasaan penuh keragu-raguan. Tak lupa dia menenteng tas kecil di tangannya, tas khas wanita kantoran. "Bagaimana penampilanku?"

Reyhan yang duduk di sofa sedari tadi fokus pada ponselnya seraya langsung menatap kagum pada sosok wanita yang ada di hadapannya. Sampai-sampai Reyhan tidak menggubris panggilan Sesil padanya karena saking terpesonanya Reyhan pada Sesil.

“Hey, kau ini kenapa?” ucap Sesil seraya mengibaskan telapak tangannya di depan wajah Reyhan. Sontak Reyhan langsung mengerjapkan matanya.

“Kau ini kenapa? Kenapa kau melamun seperti itu? Penampilanku aneh ya?” tanya Sesil seraya mengecek penampilannya.

Tanpa permisi Reyhan langsung menarik tangan Sesil hingga Sesil terduduk di pahanya. Sesil membulatkan mata karena kaget dengan tarikan Reyhan. Kini mereka saling berhadap-hadapan.

“Di kamusku, tidak ada kata jelek untukmu. Kau masih terlihat sama, terlihat sempurna di mataku,” bisik Reyhan di telinga kiri Sesil, Reyhan menyunggingkan senyum hangatnya pada Sesil.

Di sisi lain, Sesil sudah tidak tahan menahan debaran hebat di dadanya. Debaran yang membuatnya semakin jatuh pada sosok pria pemilik mata cokelat bening yang ada di hadapannya. Badan Sesil panas dingin seketika. Entah perasaan apa yang bergemuruh di dadanya, perasaan yang menurut Sesil tidak wajar.

“Sebaiknya kita berangkat,” ajak Sesil sebelum rasa groginya semakin parah.

Sesil merasa risih dengan tatapan para karyawan Reyhan padanya. Derap langkah Sesil dengan Reyhan selalu diperhatikan oleh pegawai kantor yang didominasi oleh perempuan. Sementara, Reyhan sedang sibuk menyapa para karyawannya tanpa mempedulikan ketidaknyamanan Sesil.

Mengapa mereka menatapku seperti itu? Memangnya Aku punya salah apa sama mereka? batin Sesil.

Sesampainya di ruangan Reyhan, Sesil langsung merajuk. Bibir Sesil manyun hingga maju ke depan. Reyhan yang melihat perubahan mimik wajah Sesil hanya mampu menautkan kedua alisnya, heran.

“Kau kenapa?”

Sesil mencebikan bibir mendengar ucapan Reyhan. "Aku tidak suka sama karyawanmu. Kenapa mereka menatapku seperti itu? Seakan aku ini makhluk dari planet lain saja," gerutu Sesil.

Reyhan hanya terkekeh geli mendengar penuturan Sesil. Reyhan mengacak rambut Sesil karena gemas sendiri.

"Kenapa kau tertawa seperti itu? Kau mentertawakan apa?" kata Sesil semakin kesal.

Reyhan menarik pinggang Sesil, dibawa ke pelukannya. Debaran aneh kembali Sesil rasakan. "*Because you are special*. Jadi mereka menatapmu seperti itu." Reyhan kembali menyunggingkan senyumnya.

Sesil kembali bersusah payah menelan salivanya. Akhir-akhir ini Reyhan sering sekali membuatnya salah tingkah. Dan entah kenapa pula Sesil jadi salah tingkah jika digoda oleh Reyhan, padahal sebelumnya biasa-biasa saja.

"Apaan sih." Sesil mencoba melepas pelukan Reyhan dari tubuhnya. Dia mencoba mencubit perut *six-pack* Reyhan, bahkan mendorong tubuh Reyhan agar menjauh darinya tapi gagal. Reyhan tidak bergerak dari posisinya. "Ini badan apa batu sih? Kuat amat," batin sesil.

Reyhan geli sendiri melihat Sesil yang berusaha melepas pelukannya. Ia bahkan berhasil membuat Sesil menyerah.

"Kenapa kau seperti itu? Aku suamimu, aku juga ingin memeluk hangat istriku. Apa aku tidak boleh memeluk istriku sendiri, hm?" goda Reyhan seraya menyentil ujung hidung Sesil. Sesil hanya mampu mencebikkan bibir.

Sesil melirik ke arah pintu. Di sana sudah berdiri sosok pria berkaca mata bulat yang dari tadi senyum-senyum sendiri. Itu adalah karyawan Reyhan. Sesil melepas kasar cengkraman tangan Reyhan di tubuhnya dan akhirnya terlepas. Sesil malu sendiri, Reyhan jadi ikut-ikutan salah tingkah.

"Ka-kau kenapa tidak ketuk pintu dulu? Seharusnya kau ketuk pintu dulu kalau mau masuk," ucap Reyhan terbata karena malu kepergok oleh pegawainya sendiri.

"Tapi Pak, gimana saya mau mengetuk? Pintunya saja sudah terbuka lebar pas saya ke sini." Sesil dan Reyhan saling tatap, jadi, kegiatan mereka berdua tadi terekspos ke mana-mana?

Bugh

Sesil meninju lengan Reyhan karena kesal. Mimik wajah Sesil menggambarkan orang yang mengatakan, *Ini gara-gara kau!*

"Ada urusan apa kau ke sini?" tanya Reyhan kembali pada pegawainya.

"Ada yang ingin bertemu dengan Bapak."

"Siapa?"

"Aku!" teriak wanita yang ada di belakang pegawai Reyhan sebelum perkataan pegawai Reyhan selesai.

Reyhan terbelalak melihat wanita itu. Ternyata itu adalah Nayla. Sementara pegawai Reyhan sudah kembali ke tempatnya. *Untuk apa dia ke sini?*

"Kau?" pekik Reyhan terkejut.

"Kenapa, Reyhan? Kau masih ingat aku? Atau kau sudah lupa?"

"Aku akan selalu ingat wanita yang selalu mengganggu hidupku."

Nayla berdecih lantas lantas membuang pandangannya. Kedua tangannya ia lipat di dada. Nayla melirik Sesil. "Apa kabar wanita perebut kekasih orang?" tanya Nayla dengan nada sinis sekaligus menyindir.

Sesil menautkan kedua alisnya, pasalnya dia tidak mengerti maksud perkataan Nayla. "Maksudmu? Aku perebut?" tanya Sesil.

"Jangan pura-pura sok polos, kau telah merebut Reyhan dariku. Oh aku tahu, kau kan wanita perebut, jadi wajar kalau kau pintar bersandiwara seperti ini," ucap Nayla kasar.

Wajar kalau Sesil tidak tahu, karena memang Sesil tidak pernah diberitahu Reyhan jika ia sempat memiliki hubungan dengan Nayla. Terakhir kali mereka bertemu, Reyhan hanya memperkenalkan Sesil sebagai istrinya pada Nayla, tidak ada lagi selain itu.

"Nayla! Aku mohon jangan ganggu kehidupanku lagi. Tolong keluar dari ruanganku!" ucap Reyhan dengan sedikit membentak.

"Maksudmu apa? Tolong jelaskan padaku, aku nggak ngerti," ucap Sesil dengan ekspresi bingung.

“Sil, sudahlah, kau jangan bicara dengan wanita itu! Dia itu wanita tidak benar!” Telunjuk Reyhan mengarah pada Nayla.

“Oh aku tahu, jadi kau belum memberi tahunya, Rey? Yasudah, biar aku kasih tahu saja.”

“Tolong! Jangan mengusik kehidupanku lagi!” pinta Reyhan.

“Siapa? Kau siapanya Reyhan?”

“Aku mantan pacar Reyhan, Reyhan meninggalkanku gara-gara kau!” tunjuk Nayla pada Sesil.

Seketika mata Sesil memanas. Pengelihatannya kabur karena airmata yang mulai menggenang di matanya. Hati Sesil serasa ditusuk benda tajam ketika mendengar penuturan Nayla.

“Jadi, ...” Sesil tidak sanggup untuk melanjutkan perkataannya.

“Iya, aku adalah mantan pacarnya. Kenapa kau harus hadir dalam kehidupanku dengan Reyhan? Kau harus sadar, kalau kau adalah wanita PEREBUT sekaligus PENGGODA pacar orang!”

Air mata semakin deras mengalir di pipi Sesil. Kini Sesil terduduk lemas di sofa. Padahal Sesil tidak mencintai Reyhan, tapi kenapa? Kenapa Sesil merasa sesakit ini?

Brak!!

Reyhan memukul meja dengan keras sehingga terdengar bunyi dentuman keras.

“CUKUP! SEBAIKNYA KAU KELUAR DARI RUANGANKU SEBELUM KESABARANKU HABIS!” bentak Reyhan pada Nayla.

“Tapi Rey, aku ingin berbicara berdua denganmu.”

“KELUAR!! KALAU TIDAK, AKU AKAN MELUPAKAN KALAU KAU INI ADALAH SEORANG WANITA! CEPAT KELUAR!!” bentak Reyhan kembali.

Nayla mencebikkan bibir lantas berlalu dari ruangan Reyhan seraya menghentak-hentakkan kaki. Tapi ketika sudah berada di luar ruangan Reyhan, Nayla justru menyunggingkan senyum kemenangan. "Ini baru awalan, Rey, aku akan terus mengusik hidupmu sampai aku mendapatkanmu kembali."

BEST HUSBAND 18

Jangan bersedih, aku tidak bisa melihatmu bersedih, karena kau segalanya bagiku.

SEPULANG dari kantor, Sesil langsung mengurung diri di kamarnya. Ia menangis sejadi-jadinya di balik pintu, tanpa mempedulikan Reyhan yang terus menggedor-gedor pintu kamarnya. Rasa perih dan sakit seakan bercampur aduk di benaknya. Perkataan Nayla tadi berhasil membuat pertahanan Sesil runtuh seketika, yang berimbas pada rasa sakit dan membuatnya terus-menerus menangis. Kau adalah wanita PEREBUT sekaligus PENGGODA pacar orang! Kalimat itu pendek tetapi menyakitkan. Sesil bukan wanita perebut, Sesil juga bukan wanita penggoda seperti yang dituduhkan Nayla. Tapi kenapa? Kenapa Nayla menyebutnya wanita penggoda dan perebut pacar orang? Wanita mana yang tidak sakit sekaligus hancur hatinya ketika dikatakan seperti itu?

"Sil, cepatlah buka, aku mohon," lirih Reyhan dari balik pintu.

Sesil tidak membalas sahutan Reyhan. Ia tidak mau isakan tangisnya didengar oleh Reyhan. Dia berusaha menjadi sosok yang kuat di depan Reyhan. Tapi di belakang Reyhan, ia tetaplah wanita berhati lembut. Jika disakiti maka hanya akan menangis.

"Sil, tolong, jangan diamkan aku seperti ini."

Reyhan tahu apa yang sedang Sesil rasakan. Meskipun Sesil tidak berterus terang, tapi tetap saja, Reyhan mengetahui kalau Sesil sedang bersedih.

"Sil, aku mohon."

Setetes bulir airmata kembali menetes dari pelupuk mata Sesil. "Sil, kenapa kau menangis? Kau tidak mencintai Reyhan, bukan? Lalu, kenapa kau menangis? Kuatkan dirimu." Sesil menyeka airmatanya kasar, ia mencoba kuat dihadapan Reyhan, toh, dia tidak memiliki perasaan juga pada Reyhan. Kenapa harus menangis?

Sesil menarik napas panjang sebelum berdiri dan membukakan pintu.

"Kau kenapa?" tanya Reyhan seraya memeluk Sesil erat sesaat setelah Sesil membukakan pintu kamarnya. "Kenapa kau menangis? Tolong, lupakan saja perkataan Nayla tadi siang, dia itu wanita gila.," tutur Reyhan.

"Aku tidak apa-apa, aku baik-baik saja. Kau tidak perlu khawatir." Akhirnya kalimat itulah yang terucap dari bibir Sesil setelah lama bergeming. Tak lupa Sesil menyunggingkan senyum pura-puranya untuk menutupi kesedihannya.

"Aku tahu kau sedang bersedih, jangan berbohong padaku," ucap Reyhan seraya menggegam erat jemari Sesil. Reyhan tahu Sesil sedang berbohong, terbukti dari mata Sesil yang sedikit sembab akibat efek menangis.

"Aku tidak apa-apa, Rey. Kau jangan khawatir seperti itu. Sudahlah, aku mau mandi dulu, aku ingin langsung istirahat," ucap Sesil seraya tersenyum hangat pada Reyhan.

Reyhan masih curiga, Sesil sepertinya menyembunyikan kesedihannya.

"Apa kau mau menggenggam jemariku terus? Aku mau mandi." Dengan terpaksa Reyhan melepas genggamannya, padahal Reyhan menginginkan Sesil agar bisa berbagi kesedihannya, tapi ini tidak mudah. Ini membutuhkan waktu.

"Kau juga mandi sana, badanmu bau asem," ledek Sesil.

"Sil, aku mohon jangan bercanda. Aku tidak ingin bercanda di saat seperti ini," ucap Reyhan datar.

Kenapa Sesil memaksakan diri agar bisa tersenyum di hadapan Reyhan? Dia malah berpura-pura seakan tidak terjadi apa-apa, seperti sekarang ini.

"Ah, kau ini tidak asyik. Ya sudah, kau juga mandi sana, lalu istirahat," ucap Sesil seraya menepuk bahu kanan Reyhan.

"Yakin kau tidak apa-apa, Sil?"

"Iya, aku tidak apa-apa, kau jangan khawatir."

Reyhan menatap lekat manik mata Sesil cukup lama, lantas tanpa permisi ditariknya kembali tubuh Sesil ke pekukannya. "Kalau kau butuh sesuatu, tolong bilang saja padaku, jangan sungkan, dan kalau kau ingin berbagi perasaan padaku, aku siap untuk mendengarkan sekaligus siap menjadi media pembagi kesedihanmu. Aku akan selalu berada di sampingmu. Aku tidak akan membiarkanmu bersedih. Aku suamimu, meskipun pernikahan kita kontrak, tetapi hubungan kita bukan kontrak. Aku hanya ingin kau terbuka padaku. Aku juga ingin, ketika kau sudah mulai bisa berbagi perasaan denganku, aku ingin kau melihatku bukan sebagai Reyhan, tetapi sebagai suamimu," lirih Reyhan parau.

Pengelihataan Sesil perlahan kabur. Ia tidak bisa membendung air matanya lagi. Sesil menangis sesenggukan di pelukan Reyhan, tapi keburu Sesil seka lagi airmatanya karena takut ketahuan Reyhan. Sesil begitu tersentuh dengan penuturan Reyhan yang baru saja.

"Kau barusan menangis?" ucap Reyhan seraya mengangkat dagu Sesil dengan telunjuknya, manik mata keduanya saling bertemu.

"Tidak, aku hanya kelilipan," dusta Sesil.

Reyhan hanya mengggangguk meng-iya-kan Sesil. Reyhan sudah tahu kalau Sesil sedang berbohong, tapi Reyhan tidak ingin memperpanjang masalah ini.

"Ya sudah, aku ke kamarku dulu," ucap Reyhan lantas membalikkan badan membelakangi Sesil hendak menuju ke kamarnya.

Belum sempat lima langkah, Reyhan kembali membalikkan badannya menghadap Sesil dan kembali menggenggam erat jemari Sesil.

"Sil, ingat perkataanku, aku tidak akan membiarkanmu bersedih. *Because you are my everything*." Reyhan mendaratkan kecupan manis di

kening Sesil, lantas berlalu menuju kamarnya meninggalkan Sesil yang masih terpaku dengan airmata yang mulai menggenang di pelupuk matanya.

Sesil menutup pintu kamarnya, badannya merosot ke bawah dan menyenderkan punggungnya ke pintu. Airmata Sesil kembali luruh dengan mudahnya. “Aku tidak bisa membendung airmataku jika di belakangmu, Rey. Rasanya sungguh sakit, melihat orang yang aku benci sebegitu perhatian dan sayang padaku. Apa aku terlalu jahat memperlakukanmu selama ini? Memperlakukan orang yang bahkan menyayangiku lebih dari nyawanya sendiri?” Cairan bening kembali mengalir dari sudut mata Sesil. Isakannya semakin menjadi.

“Kau sudah sadar?” tanya Dina pada pria yang sebelumnya mengigaukan nama Sesil.

“Di mana Sesil?”tanya pria itu pada Dina.

Ya, itu pria yang Dina tabrak seminggu yang lalu, dan karena pria ini pula Dina harus berbohong pada Sesil bahwa dirinya sedang pergi ke Magelang. Padahal Dina tidak pergi ke Magelang sama sekali. Niatnya berbohong hanya satu, agar dia bisa merawat secara intens pria yang jadi korban tabraknya itu di rumah.

“Aku berjanji akan mempertemukanmu dengan Sesil, aku tahu kau sudah kangen padanya.”

“Terima kasih Din,”

“Iya, sebaiknya kau tidur lagi.”

Pria itu kembali menutup pelan matanya, dan setelah lima belas menit, pria itu kembali tertidur. Dina lantas kembali ke kamarnya.

“Bagus, kau sudah jatuh dalam perangkapku, Dina. Maaf karena aku melakukan ini, aku hanya ingin Sesil kembali ke dalam pelukanku, jadi dengan terpaksa aku memanfaatkan kebaikanmu.”

Because you are my everything. Kalimat itu terus mengalun di dipikiran Sesil. Pikirannya kini teralihkan pada Reyhan dan melupakan sejenak tentang Nayla. "Apa benar aku segalanya untukmu, Rey? Apakah ini hanya candaanmu saja untuk menghibur diriku?" Sesil masih menangis. Perhatian Reyhan benar-benar menyakiti dirinya. Perhatiannya, kekhawatirannya, membuat Sesil merasa bersalah. "Jangan membuatku tersiksa seperti ini, Rey, aku mohon."

Sesil mulai merebahkan tubuhnya di lantai, rasa lelah dan mengantuk membuatnya tertidur di lantai dengan perasaan sedih. Pipinya pun masih belum mengering karena efek menangis tadi.

Satu jam sudah Sesil tertidur di lantai, tapi Sesil tidak terbangun juga. Suara ketukan pintu Rayhan dari luar tak didengar oleh Sesil, karena memang dia sedang tertidur. Reyhan terus memanggil nama Sesil, tapi tidak ada sahutan dari dalam. Reyhan memutuskan untuk masuk ke kamar Sesil, mengecek keadaan Sesil. Tapi, pintu yang hendak didorong oleh Reyhan terasa sangat berat. Karena memang ada Sesil yang tengah tertidur di baliknya.

Dengan pelan Reyhan memperlebar celah pintu. Betapa terkejutnya ia ketika melihat Sesil yang tergeletak di lantai.

"Astaga, Sesil? Kau ini kenapa? Kenapa kau tidur di lantai?" gumam Reyhan.

Lantas Reyhan memindahkan Sesil ke ranjang dengan membopongnya. Ia merebahkan tubuh Sesil di atas ranjang dengan pelan, Reyhan menatap lekat wajah Sesil yang sedang tertidur pulas.

"Aku tidak ingin melihatmu bersedih, aku tahu kau tidak mencintaiku, tapi aku sangat mencintaimu, Sil. Aku benar-benar mencintaimu." Reyhan mengecup puncak kepala Sesil sesaat setelah Sesil berada di atas ranjangnya. Reyhan menarik selimut agar menutupi tubuh Sesil. Reyhan menyingkap sebagian rambut yang jatuh di wajah cantik Sesil, lantas mengusap rambut Sesil lembut.

"*Have a nice dream*, Sayang. Aku berjanji akan mengembalikan kebahagiaanmu lagi, Sil, walaupun aku harus berpisah denganmu. Tapi kalau itu membuatmu senang, aku akan melakukannya hanya untukmu, Sil. Aku tidak akan berharap lagi mendapatkan cinta darimu, yang terpenting untukku, kau bisa merasakan kebahagiaan, dan itu akan membuatku bahagia juga. Walaupun sakit, tapi aku akan berusaha menahannya." Reyhan kembali mengecup puncak kepala Sesil yang tengah tertidur lantas kembali ke kamarnya.

BEST HUSBAND 19

Aku tidak sanggup. Aku begitu sakit, bahkan terlalu sakit mengetahui serpihan masa lalumu.

"SIL, tolong bawakan berkasku di kamar," pinta Reyhan pada Sesil sesaat setelah Sesil membereskan meja makan.

"Berkasmu yang ada di mana?" tanya Sesil karena kurang mendengar dengan jelas perintah Reyhan.

"Berkas yang ada di kamarku, aku menaruhnya di laci dekat tempat tidurku."

"Baiklah, akan aku ambilkan," ucap Sesil seraya melenggang pergi menuju ke kamar Reyhan.

Sesil berjalan di depan Reyhan yang tengah duduk di sofa tetapi Reyhan mencekal tangan Sesil dan menghentikan langkah Sesil. Sesil lantas menoleh ke arah Reyhan seraya menautkan kedua alis.

"Terima kasih." Reyhan mengembangkan senyuman manisnya pada Sesil. Sesil membalas senyuman tak kalah manis.

Entah kenapa bibir Sesil tiba-tiba saja melengkung, memperlihatkan senyum merekahnya. Bahkan, Sesil sedikit melupakan kejadian tadi malam karena melihat senyuman Reyhan. Sesil juga tidak tahu kenapa dirinya sebahagia ini ketika Reyhan melontarkan senyum padanya. Dengan perasaan sedikit bahagia, Sesil bergegas mengambilkan berkas Reyhan.

Sesil terus mencari berkas yang dimaksud Reyhan. Sebelumnya Reyhan sudah bilang, warna map berkas itu biru. Tapi kenapa berkas itu tidak di temukan juga? Sesil lelah sendiri.

Setelah hampir sepuluh menit mencari, akhirnya Sesil menemukan berkas yang dimaksud Reyhan. Sesil lantas mengambilnya dari laci. Berbarengan dengan berkas yang Sesil tarik, sebuah foto ikut jatuh dari dalam laci karena terbawa tarikan Sesil. Foto itu terjatuh dengan keadaan terbalik. Sesil menautkan kedua alisnya melihat foto itu di lantai.

"Foto siapa ini? Kenapa ada di sini?" batinnya. Sesil lantas membalikkan foto tersebut. Mata Sesil perlahan kabur. Rasa sakit kembali menyerang ulu hatinya. "Jadi, ternyata kau masih mencintainya, Rey? Jadi selama ini kau bohong padaku? Aku tahu aku bukan siapa-siapamu, jadi aku tidak berhak untuk bersedih seperti ini."

Sesil teramat sedih ketika membalikkan foto tersebut dan mendapati sosok Reyhan yang tengah dicium oleh seorang wanita. Sakit, sangat sakit menerima semua ini. Tapi Sesil juga sadar, untuk apa dia menangis? Hal apa yang membuatnya menjadi lemah seperti ini? Apa karena melihat foto Reyhan yang tengah dicium oleh wanita membuat dirinya lemah seketika? Sesil menyeka airmatanya kasar, lantas mengembalikan foto itu ke tempat semula.

"Sil, kenapa kau lama, seka, li, ..." ucapan Reyhan semakin pelan ketika melihat mata Sesil yang sembab setelah keluar dari kamarnya.

"Ada apa ini? Kenapa dia terlihat habis menangis?" Dengan cepat Reyhan menghampiri Sesil. "Kau habis menangis?" tanya Reyhan to *the point* seraya membingkai wajah Sesil.

"Tidak," jawab Sesil seraya memalingkan pandang matanya dari wajah Reyhan.

Reyhan membingkai wajah Sesil. Dibawanya wajah Sesil agar ia menatap manik mata Reyhan. "Kau kenapa? Tolong jujur padaku."

"Aku tidak apa-apa, Rey, kau jangan khawatir seperti ini."

"Tapi...,"

"Sudah Rey, kita sebaiknya bergegas pergi ke kantor. Hari ini kau akan ada rapat dengan klien penting." Sesil menyerahkan berkas itu pada Reyhan, lantas melenggang menuju garasi, meninggalkan Reyhan yang tengah kebingungan.

Sesil tengah sibuk mengatur jadwal untuk Reyhan hari ini. *Mood*-nya sedang tidak baik karena kejadian tadi pagi. Itu berimbas pada pekerjaan Sesil. Ia bekerja sambil memanyunkan bibir-nya.

"Hai, Wanita Penggoda," terdengar suara eorang wanita.

Panggilan itu kembali membuat ulu hati Sesil bagai ditusuk-tusuk. Sesil lantas menoleh ke arah pintu. Di sana sudah berdiri Nayla yang tengah bersedekap.

"Kau? Kenapa kau ke sini lagi?" ucap Sesil setengah membentak. *Mood*-nya hari ini sedang tidak baik, jangan sampai Nayla menambah *bad moodnya*.

"Santai saja, Sil, kau tidak usah marah-marah seperti itu." Nayla mendekat ke arah Sesil.

"Untuk apa kau ke sini? Bukanya Reyhan sudah melarangmu datang ke kantor ini lagi?" Sesil tidak mengerti, Reyhan sudah menginstruksikan pada *security* kantor agar melarang Nayla memasuki kantor Reyhan. Tapi, sekarang Nayla ada di sini. Bagaimana dia bisa masuk?

"Sesil, aku adalah mantan kekasih Reyhan, Reyhan tidak mungkin tega mengusir atau pun melarangku untuk memasuki kantor ini. Karena aku yakin, Reyhan masih mencintaiku," ucap Nayla dengan penuh percaya diri.

"Aku tidak peduli kau kekasih Reyhan atau bukan. Aku hanya ingin kau tidak mengganggku lagi," lirih Sesil.

“Bagaimana bisa aku tidak mengganggumu, kau sudah merebut Reyhan dariku. Kau harusnya sadar kalau Reyhan menderita hidup denganmu. Sebaiknya kau lepaskan dia. Biarkan dia hidup bebas tanpa ada beban mengurus istri sepertimu!” Jari telunjuk Nayla teracung pada wajah Sesil.

Sesil kembali merasakan sakit di hatinya. Perlahan pengelihatannya kembali kabur karena airmata, rasanya sungguh sakit, benar-benar sakit. Mendengar perkataan Nayla yang seakan mencabik-cabik hatinya.

“Aku akan terus mengganggumu, sebelum kau membiarkan Reyhan hidup bebas. Lebih baik kau ceraikan Reyhan secepatnya.”

Air mata Sesil luruh seketika. Ia tidak bisa membendungnya lagi, perkataan Nayla sangat menusuk Kalimat Nayla berhasil meluluIantakkan pertahanan Sesil.

“Aku akan terus menggaggumu! Camkan itu!” Nayla lantas pergi dari ruangan Sesil.

Sesil terduduk lemas di sofa, airmatanya masih membanjiri pipi mulusnya. Sesil lantas kembali mengingat kejadian tadi pagi, dimana dia melihat foto Reyhan yang tengah dicium seseorang dengan sangat mesra. Di foto itu, Reyhan terlihat sangat bahagia. Seperti tidak ada beban sedikit pun. Yang membuat hati Sesil sakit adalah, karena wanita itu tidak lain Nayla, perempuan yang selalu mengaggap Sesil sebagai wanita penggoda dan perebut pacar orang.

Apakah yang dikatakan Nayla benar? Apakah Reyhan masih mencintai Nayla? Tapi kenapa Reyhan masih menyimpan foto kenangannya dengan Nayla? Apa Reyhan masih belum bisa melupakan Nayla? Seribu pertanyaan seakan terngiang di kepala Sesil. Pertanyaan yang bahkan membuat Sesil sedih sendiri jika mengetahui jawabannya. Sesil takut jika pernyataan Nayla benar. Itu artinya, Sesil hanya menjadi alasan saja agar keinginan kakek Reyhan terwujud. Karena itu Reyhan menikahi Sesil. Bukan karena cinta ataupun sayang, melainkan sebagai pemenuh keinginan saja. Uraian airmata kembali mengalir deras dari pelupuk mata Sesil.

Kenapa kau tega melakukan ini padaku Rey? Kau tega menjadikanku bonekamu saja. Aku memang wanita bodoh yang menuruti kemauan pria sepertimu. Seharusnya dulu aku menolak menikah denganmu. Tapi kenapa?

Kenapa semua ini terjadi ketika aku mulai bisa menerimamu dalam hatiku? Ya, jujur saja, aku mulai menyukaimu, Rey, tapi ... kenapa? Kenapa kau melakukan semua ini?

Tangisan Sesil kembaliterdengar. Sesil lantas berlari menuju kamar mandi dan menguncinya dari dalam. Sesil tidak mau orang-orang tahu jika dirinya sedang menangis, terutama Reyhan.

"Sil, kau di mana?" Reyhan sedikit berteriak karena tidak menemukan sosok Sesil di ruangannya.

Mata Reyhan menyapu bersih sudut ruangan Sesil yang kosong tak berpenghuni. "Kemana Sesil? Apa dia sedang keluar?"

Reyhan berniat mengajak Sesil untuk makan siang, karena sudah waktunya, Reyhan tidak mau jika Sesil sakit karena tidak makan, karena kalau bukan dirinya yang memaksa, Sesil pasti tidak akan makan. Jadi, Reyhan harus turun tangan sendiri dengan mengajak Sesil untuk makan bersama.

Reyhan hendak mencari Sesil keluar, belum sempat lima langkah, badan Reyhan kembali berputar. Ia mendengar suara pintu kamar mandi terbuka, ternyata itu adalah Sesil.

"Aku kira kau keluar, Sil. Aku baru saja ingin mencarimu ternyata kau ada di sini, ya sudah ayo kita makan siang, aku tidak mau kalau kau sakit karena tidak makan siang," ajak Reyhan seraya menarik tangan Sesil agar ikut bersamanya.

Baru beberapa langkah, Sesil mencekal balik tangan Reyhan yang tengah menarik tangan Sesil, sehingga membuat Reyhan menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap Sesil.

"Jangan pura-pura sok baik di hadapanku," ucap Sesil datar.

Reyhan membulatkan mata, lantas menautkan kedua alisnya.

"Ada apa dengannya? Kenapa dia jadi seperti ini?" batin Reyhan.

BEST HUSBAND 20

Aku sakit ketika kau memberiku
perhatian yang tulus.

ADA *apa dengannya? Kenapa sikapnya aneh seharian ini?* Pertanyaan itu selalu terngiang dalam benak Reyhan. Bahkan, pertanyaan itu berputar-putar di kepala saat Reyhan tengah merebahkan tubuhnya di kasur. Sikap Sesil jadi aneh sejak tadi siang. Entah apa yang terjadi padanya. Reyhan pun tak tahu. Perubahan sikap Sesil yang begitu drastis membuat Reyhan bingung sendiri. Reyhan terus memijit pelipisnya untuk menghilangkan pusing di kepalanya.

"Sepertinya aku harus menemui, Sesil, aku harus tahu kenapa dia mendiamkanku seperti ini." Reyhan lantas bergegas menuju kamar Sesil.

Sesil menyisir rambutnya di depan cermin, kebetulan tadi Sesil habis mandi. Perasaan marah masih bergemuruh di dadanya. Perkataan Nayla seakan menyadarkan Sesil bahwa ia hanyalah boneka Reyhan saja. Tangan Sesil mengepal. "Aku bukan wanita yang bisa kau manfaatkan, Reyhan!" Sesil mengeraskan rahangnya.

Geram, itulah yang dirasakan Sesil saat ini. Sesil membulatkan mata ketika melihat Reyhan yang sudah berdiri di ambang pintu sembari bersedekap. Sesil lantas membalikkan badannya menghadap Reyhan. "Untuk apa kau kemari? Aku sedang tidak ingin diganggu," jawab Sesil ketus seraya menaruh kembali sisir ke tempatnya.

"Kenapa kau mendiamkanku seharian ini? Apa aku punya salah?"

Sesil melipat kedua tangan di dada lantas berjalan mendekat ke arah Reyhan yang berdiri di ambang pintu. Matanya menggambarkan amarah yang bergemuruh. "Salahmu banyak, Rey," ucap Sesil seraya menekan dada Reyhan dengan telunjuknya.

"Aku salah apa?" tanya Reyhan karena bingung dengan apa yang dikatakan Sesil.

Sesil menghembuskan napas panjang. Ia tidak ingin berdebat dengan Reyhan. Itu hanya akan membuatnya semakin sakit.

Sesil menyatukan kedua telapak tangannya. Memohon kepada Reyhan. "Aku mohon, sebaiknya kau keluar dari kamarku, aku ingin istirahat," pinta Sesil dengan nada sedikit mengusir.

"Tidak! Aku tidak akan pergi sebelum kau mau bicara padaku!" Reyhan bersikeras.

Kesabaran Sesil sudah di ubun-ubun. "AKU MOHON KELUAR!!"

Reyhan tersentak kaget ketika melihat Sesil yang tiba-tiba saja marah padanya. *Kenapa? Kenapa dia marah?* batinnya. Reyhan lantas mencekal kedua bahu Sesil, "Kenapa kau seperti ini? Aku salah apa? Kalau memang aku salah, katakan saja salahku apa? Aku benar benar tidak mengerti," tutur Reyhan dengan nada sendu.

Cairan bening mulai menggenang di pelupuk mata Sesil. *Reyhan hanya memanfaatkanmu saja, Sil, harusnya kau tahu itu. Dan dia juga tidak mencintaimu. Kau harus sadar.*

Manik mata Sesil dan Reyhan saling bertemu. Tatapan yang membuat Sesil sakit sendiri. Sesil tidak menyangka jika pemilik mata coklat bening ini telah memanfaatkannya. Sesil menyesal telah menaruh hati padanya.

"Sil, katakan, aku salah apa?" Reyhan mengguncangkan bahu Sesil karena Sesil hanya diam saja.

"Kenapa kau melakukannya, Rey?" lirih Sesil.

Reyhan mengurai cekalannya di bahu Sesil. ia sedikit melongo. *Kenapa dia menangis? Aku melakukan apa?* Reyhan menangkup wajah Sesil dengan kedua telapak tangannya. "Memangnya aku melakukan apa, Sil, katakan. Aku benar-benar tidak mengerti apa yang kau katakana," ucap Reyhan sendu.

Sesil semakin terisak. *Kenapa kau masih berbohong Rey? Kenapa kau tidak jujur saja jika sebenarnya kau memanfaatkanku sebagai bonekamu?* "Rey, Aku merasa aku adalah wanita paling bodoh di dunia ini. Kenapa aku mau saja dinikahi olehmu waktu itu? Padahal aku tahu kau tidak mencintaiku. Aku benar-benar bodoh," rutuk Sesil pada dirinya.

Sesil menyesal dengan apa yang ia lakukan. Penyesalannya semakin besar ketika menyadari, ternyata dirinya mulai bisa menerima Reyhan dalam hidupnya, meski itu pelan-pelan. Sementara Reyhan sama sekali tidak menyukainya, menurut Sesil.

Reyhan memeluk erat tubuh Sesil, seakan dia tidak ingin dipisahkan dengan Sesil. "Aku tidak ingin mendenger perkataan itu lagi, Sil." Reyhan terus mengelus rambut Sesil.

"Tapi itu benar kan, Rey? Kau tidak mencintaiku? Kau masih mencintai Nayla," ucap Sesil sambil terisak di pelukan Reyhan.

Reyhan mengurai pelukannya, lantas membingkai wajah cantik Sesil. "Kenapa kau bilang seperti itu? Bukankah aku sudah bilang jika aku tidak mencintai Nayla lagi? Dia itu bahkan tidak pantas menjadi kekasihk," tegas Reyhan.

Ya, Reyhan memutuskan hubungan dengan Nayla karena Nayla sering sekali jalan dengan pria lain ketika Reyhan sedang pergi ke luar kota. Nayla selalu memanfaatkan kesempatan itu. Bukankah itu keterlaluan? Nayla sudah memiliki Reyhan, kenapa dia berani jalan dengan pria yang Nayla akui sebagai teman, tapi nyatanya lebih dari sekadar teman? Padahal Reyhan tau, Nayla tidak memiliki teman pria selain dirinya dan Dhani. Itu hanya alasannya saja agar bisa mengelak dari tuduhan Reyhan. Dan di saat

Nayla ketahuan? Kenapa Nayla justru ingin kembali ke kehidupan Reyhan? Hal itulah yang membuat perasaan benci Reyhan semakin menumpuk pada Nayla. Ditambah lagi kelakuan lancangnya pada Sesil, serasa Reyhan ingin memusnahkan Nayla dari muka bumi ini.

"Tapi, kenapa kau masih menyimpan fotonya? Apa itu tidak cukup membuktikan jika kau masih mencintainya?"

Reyhan tiba-tiba menautkan kedua alisnya ketika mendengar penuturan Sesil. "Foto apa?" tanya Reyhan dengan ekspresi bingung.

"Aku menemukan foto mesramu dengan Nayla tadi pagi ketika aku mengambil berkasmu."

Helaan napas panjang lolos dari bibir Reyhan. "Sil, mungkin aku lupa membuangnya, dan tidak sengaja kau temukan. Tapi yang jelas, aku sudah tidak punya hubungan lagi dengan wanita itu. Bahkan, aku menyesal pernah mempunyai hubungan dengannya. Mengingatnya saja, aku jadi merasa orang paling bodoh karena pernah punya hubungan dengannya."

"Tapiii...,"

Dengan sigap, Reyhan mendaratkan telunjuknya di bibir seksi Sesil, membuat Sesil menghentikan perkataanya. "Jangan bicara lagi, aku hanya ingin jujur padamu. Ya, awalnya aku tidak mencintaimu, aku menikahimu karena aku hanya ingin membahagiakan Kakekku saja."

Sakit, itulah yang dirasakan Sesil ketika Reyhan mengatakan Kalimat itu. Jadi benar, Reyhan tidak mencintai Sesil? Pertahanan Sesil runtuh ketika mendengar perkataan Reyhan barusan.

"Rey, kalau kau tidak mencintaiku dan hanya menganggapku bebanmu saja, sebaiknya kau ceraikan saja aku. Aku tidak ingin membatasi kebebasanmu, Rey." Sesil kembali terisak. Sakit, sangat sakit malah mendengar perkataan itu terucap dari mulut Reyhan. "Kau, ..." Reyhan kembali mendaratkan telunjuknya di bibir Sesil, Sesil kembali menghentikan perkataannya.

"Sttt, aku belum selesai bicara," kata Reyhan. "Ya, aku menikahimu tanpa cinta. Tapi, itu dulu. Dulu dan sekarang itu berbeda. Dulu aku tidak mencintimu, tapi sekarang aku mencintaimu, bahkan aku tidak bisa jauh darimu. Jadi aku mohon, jangan diamkan aku seperti ini lagi."

Reyhan kembali memeluk Sesil erat. Lantas mengecup puncak kepala Sesil dengan lembut. Perlahan cairan bening kembali mengalir deras di pipi Sesil. Bukannya senang, Sesil malah semakin sakit mendengar penuturan Reyhan barusan. Seakan pertahanan yang ia bangun selama ini hancur berkeping-keping hanya dengan satu perkataan singkat dari mulut pria yang sedang memeluknya. Rasa malu dan benci bercampur aduk di dalam benak Sesil.

Apa aku terlalu egois untuk menyatakan rasa cintaku juga? Apa aku terlalu keras menolak kehadiranmu dalam hatiku yang bahkan sudah terbuka lebar untukmu, Rey? Aku bahkan tidak tau harus berkata apa, dan kenapa kau melakukanya? Kenapa kau jatuh cinta padaku, padahal di luaran banyak yang lebih baik dariku. Kenapa?

BEST HUSBAND 21

Aku terhanyut dalam pelukmu, ketika kau mengutarakan isi hatimu.

SESIL berjalan ragu mendekati Reyhan. Ia berniat untuk menawari Reyhan minum kopi. Mumpung hari libur, sekali-kali Sesil ingin membuatkan Reyhan kopi. Selama ini dia tidak pernah membuatkan kopi untuk Reyhan. Sesil juga mulai nyaman dengan perhatian Reyhan, ia tidak ingin egois lagi dengan memperlakukan Reyhan seperti orang asing. Setidaknya Sesil bisa berbakti layaknya seorang istri, meskipun hanya dengan membuatkan kopi.

"Rey, ..."

Reyhan mengalihkan pandangannya dari koran yang ia baca. Ia lantas tersenyum hangat pada Sesil. Sementara, debaran aneh terus menyerang hati Sesil. Ia begitu gugup.

"Ada apa, Sil? Apa kau perlu sesuatu?" Reyhan meletakkan korannya di meja.

Sesil dengan cepat menggeleng.

"Tidak, aku tidak butuh apapun. Aku cuma ingin bertanya padamu, kau mau kubuatkan kopi atau makanan kecil?" ucap Sesil, ia tidak berani menatap Reyhan.

Reyhan melongo menjumpai Sesil yang berbicara seperti itu. Reyhan seolah tidak percaya jika Sesil akan mengucapkan kalimat itu.

"Rey, kenapa diam saja? Setidaknya jawablah pertanyaanku," tutur Sesil kembali.

Reyhan mengerjapkan matanya dan kembali tersadar dari rasa terkejutnya. "I.. iya.. aku ingin kopi," jawab Reyhan terbata. Ia masih tidak percaya dengan sikap Sesil yang berubah.

"Makanannya tidak?"

Reyhan kembali melongo tidak percaya jika sikap Sesil yang keras kepala bisa jadi lembut seperti ini.

"Bo.. boleh, tolong buatkan aku nasi goreng." Akhirnya kata itu yang terucap dari bibir Reyhan.

"Oke, akan aku buatkan," kata Sesil santai. Ia lantas melenggang ke dapur dengan senyuman terukir manis di wajahnya. Di sisi lain, Reyhan hanya mampu menautkan alis.

Ada apa dengannya? Kenapa sikapnya tiba-tiba lembut seperti ini?

Tanpa disadari, senyuman manis juga terukir indah di wajah tampan Reyhan.

"Makanan sudah siap!" sahut Sesil lantang dari arah dapur dengan sepiring nasi goreng sudah berada di atas nampan yang Sesil pangku.

Reyhan menoleh ke arah Sesil sambil menautkan alisnya karena bingung. Tapi, di balik kebingungganya tersimpan perasaan bahagia melihat Sesil yang mulai menerima dirinya.

"Ini, makanlah, jangan lupa dihabiskan," pinta Sesil dengan semangat.

Reyhan masih heran, benar-benar heran melihat perubahan Sikap Sesil yang sangat drastis hari ini. Sampai-sampai Sesil geram sendiri melihat Reyhan yang sedari tadi menatapnya dengan menautkan alis.

“Kenapa kau memandangku seperti itu? Ada yang salah denganku? Atau, kau tidak suka aku buatkan makanan, dan tidak mau mencicipinya?” Sesil sedikit tertunduk karena merasa usahanya akan sia-sia saja.

Tanpa permisi, Reyhan menangkup wajah Sesil dan mendongakkannya. “Siapa bilang aku tidak suka makanan buatanmu? Aku adalah penggemar nomor satu makananmu, Sil. Dan satu lagi, kau tidak terlihat aneh, aku hanya heran dengan sikapmu, hari ini kau terlihat berbeda dari biasanya.”

“Beda bagaimana?”

“Ya beda, kau terlihat lebih manis hari ini. Aku suka melihatmu seperti ini,” ucap Reyhan seraya menyibakkan anak rambut yang menutupi wajah cantik Sesil.

“Ya sudah sebaiknya kau makan, aku sudah capek-capek membuatkannya untukmu.”

“Hm...” Reyhan bersedekap.

“Kenapa? Kau tidak mau memakannya?”

“Hm, tidak.”

Sesil menautkan kedua alis, ia sedikit kesal. *Dasar, pria tidak tahu terima kasih, aku capek-capek membuatnya malah tidak dimakan.*

“Ya sudah, kalau kau tidak mau memakannya, biar aku saja yang makan. Kau tidak perlu ikut makan,” rajuk Sesil seraya menarik sepiring nasi goreng itu ke hadapannya.

“Siapa bilang aku tidak ingin memakannya?”

“Terus? Kenapa kau tidak memakannya? Malah dilihat saja.”

“Suapi aku.”

Sesil membulatkan mata, tidak percaya dengan yang dikatakan Reyhan.

“Apa? Disuapi? Kau ini sudah besar, masa disuapi? Kau tidak malu sama anak SD? Anak SD saja makan sendiri, nah kau, sudah dewasa malah minta disuapi.” Sesil melotot memandang Reyhan.

Reyhan menghela napas panjang. “Kalau aku bisa sendiri, aku tidak akan minta disuapi, tapi aku tidak bisa melakukannya sendiri.”

“Maksudmu?”

“Tadi aku ke kebun belakang, menanam pohon, tanganku kotor, aku belum sempat cuci tangan.”

Sesil melirik tangan Reyhan yang ternyata memang kotor. Berarti Reyhan tidak berbohong.

“Aku malas cuci tangan. Apa kau tega melihatku *ngiler* terus-terusan melihat makananmu yang begitu menggiurkan itu?”

Sesil menghembuskan napas berat. Sesil lantas mengambil sesendok nasi untuk disuapkan ke mulut Reyhan. Reyhan tersenyum.

“Aaaaa, buka mulutmu.”

Tanpa basa-basi, Reyhan membuka mulutnya lebar. Ia siap menerima makanan yang akan disuapkan Sesil. Reyhan mengunyah lahap makanan yang disuapkan sampai tersedak. Sesil panik sendiri melihat Reyhan yang terbatuk-batuk seperti itu. Dengan sigap ia meminumkan segelas air putih.

“Minumlah.”

Reyhan meneguk minuman itu dengan rakus. Ia menghela napas lega setelah semuanya normal.

“Kalau makan tidak hati-hati,” ucap Sesil dengan nada sedikit kesal seraya mengelus leher belakang Reyhan.

“Maaf.”

“Kau tidak tahu kalau aku khawatir!”

Reyhan melirik ke arah Sesil yang telah sigap menutup mulutnya. *Aduh Sesil, kau ini benar-benar bodoh! Kenapa kau mengatakan itu.*

“Apa? Kau khawatir?” ucap Reyhan seraya mengulum senyum.

“Tii.. tidak, lupakan saja.”

Reyhan menarik tangan Sesil agar ia duduk di sampingnya.

“Kenapa harus dilupakan? Itu adalah kata-kata yang sudah dari dulu aku nantikan keluar dari mulutmu. Hari ini kata-kata itu terucap dan kau memintaku untuk melupakannya? Kalau aku tidak mau bagaimana, hm?”

Sesil menelan salivanya kasar, ia terus merutuki dirinya dalam hati.

“Aku mau jujur padamu, Sil. Aku mencintaimu, apakah masih ada ruang untukku di hatimu, Sil? Apa aku bisa menempati singgasana hatimu?”

Sesil menatap Reyhan. Perlahan airmata jatuh dari pelupuk mata Sesil. Perkataan Reyhan benar-benar membuatnya tersentuh

"Aku tahu cintaku hanya bertepuk sebelah tangan, aku tahu kau tidak mencintaiku. Tapi, apa kau harus menyalahkan perasaanku juga? Aku juga berhak jatuh cinta, Sil, semua orang berhak mencintai dan dicintai, termasuk aku. Aku mencintaimu dan tidak ada siapapun yang bisa melarangku untuk jatuh cinta padamu. Jadi, apa kau masih bisa memberikan kesempatan padaku untuk mengisi kekosongan hatimu, Sil?" mendengar perkataan Reyhan Sesil masih bergeming.

Perasaan bahagia dan bersalah kini bercampur aduk di dalam benak Sesil. Dia bahagia karena Reyhan mencintainya dan mengetahui jika cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Bersalah, karena dulu ia pernah memperlakukan pria sebaik Reyhan dengan perlakuan yang bahkan jika Sesil mengingatnya, ia akan berulang kali merutuki dirinya.

Reyhan mengusap pipi Sesil yang telah basah oleh airmata.

"Jangan menangis, aku tidak ingin melihatmu menangis. Kalau kau tidak bisa memberikan kesempatan itu, aku tidak akan memaksa. Tidak masalah jika kau menolakku, yang penting, aku sudah mengutarakan isi hatiku padamu yang selama ini selalu menyiksaku, dan setidaknya aku merasa lega sekarang."

Mendengar penjelasan Reyhan, Sesil terus menangis, bahkan tangisannya semakin menjadi.

"Hey, aku sudah bilang padamu jangan menangis, tolong jangan menangis lagi," pinta Reyhan.

Tanpa permisi, Sesil langsung memeluk erat tubuh Reyhan. Ia menumpahkan segala kesedihannya di pelukan Reyhan.

"Tolong jangan bicara seperti itu. Rey, aku mencintaimu. Ya, aku juga mencintaimu, Rey." Mendengar pernyataan Sesil, mata Reyhan berbinar. Bagai mimpi di siang bolong, mengetahui Sesil menerima cintanya.

"Apakah itu benar, Sil? Kau tidak berbohong, kan? Ya Tuhan, aku sangat bahagia." Reyhan membalas pelukan erat Sesil, ia berkali-kali mencium puncak kepala Sesil dengan penuh rasa sukacita di dadanya.

BEST HUSBAND 22

Hanya bersamamu aku merasa bahagia.
Lantas, apa ini yang di namakan cinta?

SUARA dentingan sendok mengisi ruangan. Sesil dan Reyhan memang sedang makan bersama saat ini. Sesil ingin membayar waktunya bersama Reyhan, waktu yang telah terbuang percuma. Ia tidak ingin melewatkan lagi hari-hari bersama Reyhan.

Sesil terus menatap pria di depannya dengan tatapan kagum. Wajahnya yang tampan, pupil matanya yang berwarna coklat muda, dan rahang yang begitu kokoh,itu semua membuat Sesil semakin terkagum-kagum.

Kenapa aku pernah membenci pria sebaik dan setampan dia? Dia adalah sosok yang begitu sempurna. Ah, kau sangat bodoh, Sesil! rutuk Sesil dalam hati.

"Rey, apa kamu butuh sesuatu?" tanya Sesil sesaat setelah memandang Reyhan cukup lama.

Reyhan melirik ke arah Sesil, lantas tersenyum miring. Tangannya terulur untuk menyisir rambut Sesil yang tergerai. "Tidak, aku tidak membutuhkan apapapun, aku hanya membutuhkanmu untuk selalu ada di sisiku, Sayang."

Pipi Sesil seketika memerah karena mendengar perkataan Reyhan. Reyhan yang melihat wajah Sesil yang merah padam hanya mampu mengulum senyum.

"Kenapa pipimu berubah warna seperti udang rebus begini, Sil? Aku jadi gemas ingin menciumnya."

Cup

Tanpa permisi Reyhan mencium lembut pipi Sesil yang sedari tadi sudah memerah. Sesil membulatkan matanya, pipinya semakin bertambah merah.

"Rey, kau ini apa-apaan, sih," ucap Sesil seraya memonyongkan bibirnya. Bukannya marah, Sesil hanya tidak bisa menyembunyikan rasa malunya di hadapan Reyhan. Jadilah ia pura-pura merajuk demi menutupi rasa malunya.

"Kenapa? Salah mencium istriku sendiri? Apa kau tidak puas karena aku hanya mencium pipimu, bukan bibirmu?" goda Reyhan.

Bibir Sesil mengerucut, Reyhan berhasil membuat perasaan Sesil kacau. "Huh, dasar mesum dan menyebalkan." Mendengar kekesalan Sesil Reyhan tertawa geli.

"Kalau aku tidak mesum, maka aku akan mudah kau lupakan."

"Kalau kau terlalu mesum, maka akan membuatku terkena darah tinggi." Reyhan kembali cekikikan mendengar perkataan Sesil yang seolah menggelitik perutnya.

"Jangan marah seperti itu, karena, ..." ucapan Reyhan terhenti.

"Karena apa?" tanya Sesil penasaran.

"Karena kau semakin terlihat cantik, jadi tolong jangan marah seperti itu. Jangan salahkan aku jika aku sampai berbuat sesuatu padamu." Reyhan menyunggingkan senyuman miringnya.

Bugh

Pukulan Sesil mendarat di bahu Rehyan, Reyhan hanya mengusap bekas pukulan Sesil di lengannya. "Kau ini galak sekali."

“Kau sih, makanya jangan menggoda wanita yang sedang PMS, atau kau akan kena amukannya.” Reyhan hanya mengganguk, ngeri juga melihat Sesil marah. Bekas pukulannya saja masih terasa ngilu di lengan Reyhan.

“Iya, maafkan aku.”

“*It’s okay, don’t worry*.”

“*Thank you*. Emm, nanti malam aku akan mengajakmu *dinner*, apa kau mau?” ajak Reyhan, Senyum Sesil terkembang lebar

“Tentu saja aku mau,” jawab Sesil antusias.

“Baiklah, bersiaplah. Ingat, pakailah gaun yang indah.”

“Tenang saja, Tuan Reyhan Alexander Abraham, kau bahkan akan terhanyut oleh kecantikanku nanti,” jawab Sesil dengan nada nakal. Tapi anehnya, Reyhan menyukai Sesil yang sedikit nakal seperti ini.

“Oke, jika kau tidak berhasil, maka kau harus dihukum.”

“Hukumannya apa?”

“Nanti malam kau harus, mmmm, bersamaku. Itu saja, tidak neko-neko.”

Bugh

Dengan gencar Sesil memukul paha Reyhan. Sesil melotot memandang Reyhan. Bisa-bisanya Reyhan bicara seperti itu.

“REYHAN!! KAU INI OMES SEKALI!”

Reyhan mencekal tangan Sesil yang sedang gencar memukul paha Reyhan. Sesil mengerucutkan bibirnya kesal.

“Siapa yang omes?”

“Kau!”

“Aku? Apa salahku?”

“Jangan pura-pura sok polos! Tadi kau bicara vulgar!”

“Vulgar bagaimana?”

Sesil terdiam sejenak. Ia tidak mungkin juga menyebut kata-kata frontal itu, kan?

“Kenapa diam?” tanya Reyhan.

"Itu tadi."

"Aku hanya ingin mengatakan, jika kau tidak berhasil, kau hanya harus minum kopi bersamaku. Memangnya kau berpikiran apa? Emmm aku tahu, kau pasti berpikir yang tidak-tidak, kan?" goda Reyhan.

Malu, itulah yang Sesil rasakan. Kenapa sekarang Sesil selalu nyambung jika Reyhan mengatakan hal-hal frontal? Sepertinya bukan Reyhan yang omes, melainkan dirinya. Sesil diam, bergeming seribu bahasa. Ia malu untuk mengucapkan sepatah kata pun pada Reyhan.

Tangan Reyhan terulur untuk menangkup wajah Sesil. Ia mengarahkan wajah Sesil agar menatap wajahnya. "Kau kenapa? Tolong, jangan seperti ini, aku hanya bercanda." Sesil masih bergeming. "Sil, bicaralah, jangan diamkan aku seperti ini," ucap Reyhan sendu. Sesil tersenyum.

"Kau ini kenapa, Rey? Kau yang terlalu serius menanggapiku." Tawa Sesil meledak karena berhasil menjebak Reyhan. Wajah sendu dan perasaan bersalah Reyhan berhasil membuat Sesil tertawa lepas.

Reyhan menautkan kedua alis, lantas mengerucutkan bibirnya. "Jadi, kau membohongiku?"

"Iya, kenapa? Tak terima?" tantang Sesil.

"Oh begitu, kalau begitu aku akan, ..."

Reyhan menarik dagu Sesil dan menciumnya dengan cepat.

"Itu adalah hukuman karena kau telah membohongiku."

Setelah cukup lama bergeming, akhirnya teriakan Sesil terdengar juga. "REYHAN!!! KAU INI OMES! KENAPA MAIN CIUM SEMBARANGAN!!"

Reyhan menghentakkan sepatunya di lantai. Ia berdiri mendekat ke arah tembok dan menyandarkan punggungnya di tembok. Sudah limabelas menit Reyhan menunggu Sesil yang sedang berhias. Sangat lama malah, membuat Reyhan pegal sendiri.

"Sil, apa kau sudah selesai?" tanya Reyhan yang sedang berdiri di balik pintu kamar mandi.

“Ih, sabar! Aku sedang memakai gaun,” sahut Sesil dari kamar mandi. Reyhan menghela napas panjang.

“Ya sudah, aku tunggu di luar.”

“Iya, tunggulah di luar, aku akan segera selesai,” sahut Sesil kembali.

Reyhan berjalan malas menuju ruang tamu. Ia duduk di sofa ruang tamu. Daripada bosan, Reyhan memilih berkutat dengan ponselnya. Tidak berapa lama setelahnya, terdengar bunyi suara sepatu.

“Rey, aku sudah siap.”

Reyhan menoleh ke arah tangga. Di sana sudah berdiri sesosok bidadari di mata Reyhan, dengan memakai gaun merah marun dan sedikit polesan indah di wajahnya. Membuat Reyhan ternganga lebar.

“Rey, kenapa kau menatapku seperti itu? Apa ada yang salah dengan gaun atau penampilanku?”

Sesil mengecek setiap jengkal gaun yang membalut tubuhnya, memastikan tidak ada satu pun kekurangan. Ia tidak mau membuat Reyhan kecewa. Reyhan masih membulatkan mata melihat sosok wanita cantik yang sedang berdiri di hadapannya. Wanita yang selama hampir dua bulan ini menjadi istrinya.

“Ya sudah, akan kuganti saja gaunku. Aku pasti terlihat jelek memakai gaun ini, buktinya kau dari tadi diam seperti itu, malah memandangku aneh.”

Sesil hendak melangkah kembali naik ke kamarnya. Belum sempat lima langkah, tangannya kembali dicekal lantas ditarik oleh Reyhan hingga Sesil membentur dada bidang Reyhan.

“Jangan, aku bilang jangan,” larang Reyhan.

“Kenapa? Bukannya aku jelek memakai gaun ini?”

“Siapa bilang?”

“Buktinya dari tadi kau memandangku aneh terus, pasti aku terlihat jelek kan?”

Sudut bibir Reyhan tertarik ke atas. Reyhan semakin mempersempit jarak mereka. “Karena aku terpesona dengan kecantikanm. Bukannya aku lebay, dari ribuan wanita yang aku temui, hanya kau yang berhasil

membuatku terpikat. Membuatku selalu merasa bahagia." Reyhan mendekatkan wajahnya ke telinga kanan Sesil. "Sil, malam ini kau terlihat cantik, sangat cantik malah. Emmm, jangan salahkan aku jika hasratku meningkat karena melihat kecantikanmu," bisik Reyhan pelan sekaligus sensual di telinga kanan Sesil.

BEST HUSBAND 23

Ketika hati sudah saling terpaut.
Maka akan sulit melepaskannya.

SUASANA kafe Ralore sangat romantis menurut Sesil. Kafe ini seakan didesain khusus untuk para pasangan yang ingin menikmati makan malam atau sekadar mengobrol saja. Sangat cocok untuk Reyhan dan Sesil yang tengah mengadakan kencan pertama mereka. Lilin putih yang bebaris rapi di sepanjang sudut kafe, ditambah dengan hiasan bunga mawar, dan musik romantis mengalun lembut, itu semua berhasil membuat Sesil tak henti-hentinya berdecak kagum.

Reyhan melihat Sesil sedang memandang seluruh sudut kafe dengan perasaan bahagia. Melihat itu semua membuat Reyhan mengembangkan senyum. Ia lantas menggenggam erat jemari Sesil.

"Apa kau suka tempat ini?" tanya Reyhan. Sesil menoleh lantas mengembangkan senyum antusias nya.

"Sangat. Aku sangat suka tempat ini, terlihat sangat romantis."

Reyhan kembali mengembangkan senyumnya semakin lebar.

"Syukurlah, tadinya aku takut kau tidak menyukainya."

"Tidak. Aku sangat menyukainya, Rey."

"Emmm, boleh aku jujur?"

"Jujur untuk hal apa?"

"Jujur jika kau malam ini terlihat sangat cantik."

Blus

Lagi, lagi, dan lagi, Sesil berhasil dibuat *blushing* oleh Reyhan. Pipinya kembali merah padam.

"Dasar gombal."

"Aku tidak gombal, aku berkata jujur, jika kau tidak percaya, kau boleh membuktikannya."

"Buktikan apa? Bagaimana aku membuktikannya?"

"Emmm, aku bisa membuktikannya dengan menciumu di sini, agar orang-orang tahu jika wanita yang sekarang ada di hadapanku terlihat sangat cantik dan membuatku ingin menciumnya terus." Reyhan tersenyum nakal.

Sesil mendaratkan cubitan pedasnya di perut Reyhan, membuat Reyhan memekik kesakitan.

"Jangan macam-macam, atau kau tak akan kuampuni!" ancam Sesil. Nyali Reyhan ciut seketika mendengar ancaman Sesil.

Reyhan mengelus lembut rambut Sesil, mencoba merayu Sesil agar tidak marah. "Tidak, Sayang, aku hanya bercanda. Kau jangan menganggapnya serius, ya?"

"Aku sudah menganggapnya serius!" Reyhan menelan salivanya dengan susah payah.

Bodoh. Reyhan terus merutuki dirinya dalam hati. Kenapa dia mengusik ketenangan macan? Kalau sudah marah begini, Reyhan bisa apa? Yang ada dia kena semprot dan selalu disalahkan. Pada akhirnya ini semua hanya akan memicu pertengkaran, bahkan sekarang Sesil mencueki Reyhan.

"Maafkan aku, Sil, aku hanya bercanda. Emmm, sebagai ganti rugi, aku rela melakukan apapun untukmu," bujuk Reyhan.

Sesil tersenyum. "Yakin kau ingin melakukan apapun untukku?" tanya Sesil antusias.

"Iya."

"Kau tidak ikhlas ya?"

"Aku ikhlas."

"Yakin?"

"Iya. Kau tidak perlu khawatir jika aku tidak menepati janji yang keluar dari mulutku," ucap Reyhan meyakinkan Sesil.

"Baguslah."

"Tapi jangan minta yang aneh-aneh." Reyhan mulai curiga Sesil akan melakukan hal yang aneh-aneh pada Reyhan.

"Ishh masa sudah takut duluan sih?"

"Aku bukan takut, hanya saja ... aku mencium gelagat yang kurang enak darimu."

Tahu saja kau Rey, kau ini peramal atau apa sih? Kok bisa tahu apa yang ada di pikiranku, batinnya. "Kau hanya harus...," ucapan Sesil terhenti ketika getaran ponselnya mengusik kebahagiaanya.

"Sebentar," ucap Sesil pada Reyhan agar Reyhan menunggu sejenak karena Sesil ingin mengangkat telepon. Reyhan hanya mengangguk.

Sesil mengambil ponselnya yang tergeletak di meja. Mata Sesil membulat sekaligus tersenyum lebar ketika menampilkan nama Dina di layar ponselnya.

"Dari siapa, Sayang?" tanya Reyhan.

"Dari Dina, akhirnya dia menelepon juga, aku sudah kangen padanya. Sebentar ya, Rey, aku ingin mengangkatnya dulu," ucap Sesil seraya melenggang ke sudut ruangan lain.

"Iya, hallo? Din! Kau ke mana saja? Aku kangen kamu, Din," sapa Sesil tanpa basa-basi terlebih dahulu.

"Sil, apa kamu bisa ke rumahku sekarang?" tanya Dina *to the point* tanpa menggubris sapaan Sesil terlebih dahulu.

"Pasti. Pasti aku akan ke rumahmu kok, besok ya?"

"Tidak. Bukan besok, tapi sekarang. Sudah tidak ada waktu lagi, Sil."

Sesil menautkan kedua alisnya.

"Tidak ada waktu bagaimana?"

"Aku ingin mempertemukanmu dengan seseorang."

"Seseorang siapa?"

"Aku tidak bisa memberi tahumu di telepon, sebaiknya kamu cepat ke sini. Aku tunggu kamu ya, Sil."

"Tapi..."

Tuuut

Sambungan terputus. Sesil bingung, siapa orang yang ingin bertemu dengannya? Siapa orang yang Dina maksud? Bagaimana bisa dia meninggalkan Reyhan di saat kencan pertama mereka? Pastilah Sesil merasa sangat tidak enak. Reyhan tengah sibuk memakan makanannya. Sesil perlahan berjalan mendekati Reyhan. Sesil tidak tau harus bicara apa. Dia hanya harus meminta izin untuk pergi ke rumah Dina. Sesil menarik napas panjang, mengumpulkan nyali untuk bicara dengan Reyhan.

"Rey?" panggil Sesil ragu-ragu, Reyhan lantas menoleh.

"Ada apa, Sayang?"

Sesil bingung, benar-benar bingung. Ia merasa tidak enak jika harus meninggalkan Reyhan di saat seperti ini.

"Kok diam?" tanya Reyhan heran.

"Ini Rey, aku, ..." Sesil kembali diam.

"Aku apa? Kau tidak suka makanannya? Kau mau pesan lagi?"

"Bukan, bukan itu, tapi, ..."

"Tapi apa?"

"Aku ingin meminta izin pergi ke rumah Dina."

"Oh. Boleh. Aku tidak akan melarang. Ya sudah, besok aku akan mengantarmu ke sana, sekarang kau duduk, makan dulu makanan yang sudah dipesan."

"Bukan besok, Rey, tapi sekarang."

Reyhan menautkan kedua alisnya.

"Sekarang? Malam-malam begini? Tidak, aku takut terjadi sesuatu padamu." Reyhan menolaknya mentah-mentah.

Sesil menggenggam erat jemari Reyhan, memohon pada Reyhan agar mengizinkannya.

"Rey, aku mohon. Ini sangat penting."

"Sepenting apa urusanmu itu dengan kencan pertama kita, Sil?" Reyhan mulai kesal. *Mood*-nya memburuk.

"Jelas lebih penting kencan kita, Rey. Tapi, sepertinya ini sangat penting. Jadi, aku mohon izinkan aku ya, Rey? *Please*," ucap Sesil dengan tatapan memohon.

Mata memohon Sesil, itu adalah kelemahan Reyhan.

Kenapa kau mengeluarkan tatapan itu? Kau tidak tahu, jika kelemahanku adalah tatapan memohonmu itu?

Reyhan menghembuskan napas panjang. Sesil berhasil membuatnya tak berdaya dengan tatapan itu. "Ya sudah, tapi aku yang mengantarmu."

"Tidak, tidak usah, Rey. Biar aku sendiri saja. Aku bisa naik taksi."

"Tapi ini sudah malam, aku tidak bisa membiarkanmu pergi sendirian malam-malam begini. Aku takut terjadi sesuatu padamu."

"Tidak akan, Rey. Aku bisa menjaga diriku sendiri. Kau tenang saja. Jadi, tolong izinkan aku pergi sendiri, ya? *Please*."

Tatapan itu lagi. Sesil kembali membuat Reyhan tidak berdaya untuk kedua kalinya. "Huh, ya sudah. Tapi janji ya, kalau ada sesuatu langsung kabari aku."

"Iya, aku janji. Kau pulang saja, tunggu aku di rumah. Aku pergi dulu." Sesil mengambil tasnya. Tak lupa sebelum pergi, Sesil mendaratkan kecupan manisnya di pipi Reyhan dan berhasil membuat jantung Reyhan berdebar kencang.

"Aku pergi dulu, Rey."

"Jaga dirimu baik-baik. Aku menunggumu di rumah."

"Siap, Bosku!" ucap Sesil layaknya sedang memberi hormat pada bos-nya.

Sesil sampai di depan pintu rumah Dina. Ia mengetuk pintu dengan rasa penasaran. Tak lama setelah itu, pintu terbuka dan menampilkan sosok Dina dari balik pintu. Tanpa basa-basi lagi, Sesil langsung memeluk erat Dina. Menguras kerinduan yang bersarang di dalam hatinya dengan memeluk sahabatnya.

"Din, aku kangen banget sama kamu, kamu lama banget sih di Magelang?" ucap Sesil seraya melepas pelukannya.

Dina tidak bisa jujur pada Sesil jika selama ini dia tidak pergi ke Magelang, melainkan tetap berada di rumah. Tidak ada jalan lain selain berbohong.

"I.. iya Sil. Aku juga kangen sama kamu. Maafin aku ya, Sil, karena tidak pernah mengabarimu. Aku sedang sibuk soalnya."

"Hmm, iya tidak apa-apa. Memangnya siapa orang yang ingin kamu pertemukan denganku, Din?"

Dina sedikit menekuk wajahnya lantas menarik tangan Sesil untuk membawanya ke sebuah kamar. Sesil membelalakkan matanya ketika melihat sosok yang tengah terbaring lemah di ranjang. Sosok lelaki yang dulu pernah mengisi kekosongan hatinya.

"Gery!!!"

Sesil berjalan gontai menuju kamarnya. Matanya sedikit sembab karena menangis. Reyhan yang tengah duduk di sofa ruang tamu melihat Sesil yang tampak murung.

"Kau kenapa?" tanya Reyhan seraya menghampiri Sesil. Reyhan menggenggam jemari Sesil.

Tak lama setelah itu, Sesil melepas kasar genggaman Reyhan di tangannya. Reyhan kembali menautkan alis melihat sikap aneh Sesil setelah kembali dari rumah Dina. *Dia kenapa?*

"Jangan pegang-pegang!" jawab Sesil dengan sedikit menaikkan suaranya.

Lagi, lagi, dan lagi, Reyhan hanya mampu menautkan kedua alis. Reyhan lantas mencengkeram kedua bahu Sesil kuat. “Kau ini kenapa? Kenapa sikapmu selalu berubah-ubah seperti ini!!” Reyhan ikut-ikutan terbawa emosi.

“Rey, dengar perkataanku baik-baik, aku ingin bercerai dengamu, SECEPATNYA!!”

BEST HUSBAND 24

Kekecewaan akan terasa sangat menyakitkan ketika sudah ada rasa memiliki.

REYHAN membelalakkan mata mendengar perkataan Sisil. Ia seolah tidak percaya dengan apa yang Sesil katakan. Bagai mimpi buruk yang melanda Reyhan saat ini, tiba-tiba digugat cerai oleh Sesil tanpa alasan yang jelas. Reyhan merasa begitu sakit.

"Tapi kenapa? Kenapa ingin bercerai denganku? Jelaskan padaku, Sil! Tolong jelaskan!" bentak Reyhan yang benar-benar syok mendengar keputusan Sesil.

"Kau ingat perjanjian kita waktu di kafe Ralore beberapa jam yang lalu? Kau akan menerima hukuman bukan? Nah, ini hukumannya. Kau sudah menghancurkan hidupku, sebenarnya selama ini aku tidak mencintaimu," jawab Sesil tegas.

Bagai disambar petir, pertahanan Reyhan runtuh seketika. Kenapa di saat Reyhan sudah sangat mencintai Sesil, ia malah melakukan hal seperti ini. *Kenapa aku harus dihukum seberat ini, Sil? Bahkan hukuman ini terlalu besar untuk kesalahan yang aku lakukan padamu. Apa sebegitu bencinya kau padaku, Sil?*

"Aku tahu aku salah, aku tahu kau tidak mencintaiku dan aku memaksamu menikah, tapi kenapa? Kenapa kau membalasnya dengan

semenyakitkan ini? Kenapa!" Suara Reyhan meninggi. Ia begitu kecewa dan tidak percaya pada Sesil.

Reyhan semakin mengeratkan cengkeramannya di bahu Sesil, matanya seolah menyala karena api amarah bercampur kekecewaan yang amat mendalam. "Katakan dan buktikan padaku, kalau perkataanmu itu benar! Katakan kalau kau tidak mencintaiku!" Reyhan menuntut bukti pada Sesil, bahkan alasannya saja tidak logis menurut Reyhan, kenapa Sesil ingin menceraikannya karena hal sepele seperti ini?

Sesil bergeming, airmata perlahan menetes dari pelupuk matanya.

"Kenapa kau diam? Aku tahu, kau mencintaiku, Sil, iya kan? Katakan kalau ini hanya kebohongan belaka!"

Sesil menyeka airmatanya. Sesil melepas kasar tangan Reyhan yang bersarang di kedua bahunya. "Tidak!! Aku tidak mencintaimu! Aku justru membencimu! Ini adalah sebuah kenyataan!!" tegas Sesil.

Sesil lantas berlari menuju kamarnya, menguncinya dari dalam agar Reyhan tidak bisa mengusiknya lagi.

Reyhan bergeming, menatap kosong ke arah Sesil. Tubuh Reyhan sudah tidak setegang tadi. Tubuhnya seolah melemas, tanpa daya dan tenaga. *Aku benar-benar tidak percaya kau melakukan ini padaku, Sil. Kau adalah wanita baik, kau tidak mungkin melakukan ini. Aku tidak akan menyerah begitu saja, aku akan meyelidikinya.*

Gery cekikikan sendiri di kamar tamu Dina, ia sedang membayangkan kehancuran Reyhan saat ini. Ia yakin, sandiwaranya selama ini membuahkan hasil. ia harus segera memberitahukan kabar baik ini. Segera, Gery mengambil ponselnya yang ia sembunyikan. Ia mencari nomor seseorang dan menghubunginya.

"Rencana pertama kita sudah berhasil, sekarang saatnya menjalankan rencana kedua. Ini adalah tugasmu," lirih Gery agar suaranya tidak terdengar Dina.

“Baiklah, semoga rencana kedua kita berhasil.”

Gery memutuskan sambungannya. Wajahnya masih mengukir senyum bahagia. Tangannya memainkan ponsel di antara jari-jarinya. “Reyhan, ini adalah awal kehancuranmu. Bersiaplah untuk kehancuranmu selanjutnya. Sepertinya aku akan tidur nyenyak malam ini.”

Botol-botol minuman beralkohol beserakan di kamar Reyhan. Penampilan Reyhan sudah sangat acak-acakan. Baju yang lusuh, rambut yang berantakan, mata merah, dan wajah yang menggambarkan bahwa dirinya begitu frustasi, semua tercetak jelas di wajah Reyhan.

Sudah beberapa gelas habis. Reyhan meneguk minuman itu dengan kekalutan yang dalam. Kebiasaan yang beberapa bulan akhir tidak ia lakukan, akhirnya harus kembali ia lakukan. Reyhan pernah berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol karena menikah dengan Sesil. ia takut Sesil tidak nyaman dengan bau minuman itu. Tapi sekarang? Apa yang bisa menjadi alasan agar Reyhan tidak minum-minum lagi? Wanita satu-satunya yang berhasil mendapatkan hatinya, kini menyakiti dan mengkhianatinya.

“Apa masih ada harapan untukku agar kau mau memaafkanku? Aku harap kau masih bisa memaafkanku, walaupun aku tahu itu sulit untukmu. Satu hal yang perlu kau tahu, aku sangat mencintaimu, benar-benar mencintaimu, Sil,” suara Reyhan lirih terdengar.

Tubuh Reyhan luruh ke lantai ketika sebelumnya ia bersandar di tepi ranjang. Ia sudah tak kuat menahan rasa pusing yang membuat kepalanya berat. Ditambah kesedihan yang sedang melanda dirinya membuat Reyhan semakin merasa lemah dan tidak punya semangat hidup lagi.

“Sil, aku mencintaimu, tolong jangan tinggalkan aku,” gumam Reyhan.

Flashback

“Kenapa Gery ada di sini?” tanya Sesil khawatir karena melihat Gery terbaring di atas ranjang rumah Dina.

“Sil,” panggilan Dina tidak digubris Sesil. Ia justru menghampiri Gery dan membangunkannya.

“Ger, bangun Ger, kenapa kau tidur di sini?” tak berapa lama, perlahan Gery membuka kedua kelopak matanya. Gery tiba-tiba memeluk Sesil erat.

“Ger, kenapa kau peluk aku?” Sesil merasa sedikit risih karena kini status Sesil sudah menjadi istri Reyhan, bukan pacar Gery lagi yang bisa Gery peluk-peluk seenaknya seperti saat mereka pacaran.

“Aku kangen kamu Sil, kamu ke mana saja?”

Sesil terbelalak mendengar ucapan Gery, namun ia masih berusaha melepaskan pelukan Gery. Setelah lama Sesil mencoba melepaskan pelukan Gery dengan lembut, akhirnya Sesil meronta dan melepas pelukan Gery dengan kasar.

“Gery! Tolong jaga sikapmu! Statusku bukan menjadi pacarmu lagi! Statusku sudah menjadi istri orang!” ucap Sesil tegas.

“Apa? Kau sudah menikah?”

Tiba-tiba Gery memegang kepalanya. Ia meronta seperti kesakitan. Padahal itu hanya pura-pura. Dina dan Sesil yang melihat Gery mulai panik. *Sebenarnya Gery kenapa? Bukankah dia sudah mengetahui jika status Sesil sudah menjadi istri Reyhan? Lantas, kenapa dia seperti syok seperti itu?* batin Sesil.

Dina mencekal tangan Gery yang sedang memegang kepalanya. Ia mencoba menenangkan Gery agar tidak mengamuk.

Setelah dirasa cukup tenang, Dina lantas menyuruh Gery untuk kembali tidur dan melupakan perkataan Sesil. Dina menjelaskan bahwa perkataan Sesil tadi hanya kebohongan semata. Sesil hanya mampu berpikir heran sambil melihat Dina dan Gery.

Sebenarnya apa yang terjadi pada Gery? Dan kenapa Dina berbohong kalau aku belum menikah? batin Sesil.

“Sil, ikutlah denganku, aku ingin bicara denganmu,” ucap Dina seraya melenggang keluar kamar menuju ruang tamu. Sesuai dengan permintaan Dina, Sesil lantas mengekor dengan rasa heran.

“Sil, aku mohon, jangan berkata seperti itu lagi padanya,” pinta Dina dengan tatapan sendu.

“Tapi kenapa? Kenapa aku harus berbohong? Bukankah kenyataannya aku sudah menikah? Lantas, kenapa kau juga menutupinya? Ini sebuah kesalahan, Din,” tolak Sesil.

Bagaimana bisa Sesil berbohong? Itu sama saja dia mengkhianati kepercayaan Reyhan. Tidak. Reyhan adalah lelaki yang begitu baik, Sesil tidak mungkin mengkhianati Reyhan, suaminya.

Dina menggenggam jemari Sesil. Airmata perlahan turun dari pelupuk mata Dina. “Aku mohon, Sil. Kalau kau mengutarakan kebenaran ini pada Gery, itu akan membahayakan keselamatan Gery, Sil,” lirih Dina.

“Membahayakan bagaimana?” rasa heran kembali menyelimuti Sesil.

“Sil, aku akan jujur padamu. Dua minggu yang lalu, aku tidak sengaja menabrak Gery dan membuatnya hilang ingatan. Dia hanya bisa mengingat kejadian sebulan yang lalu, kalau dia sampai tertekan karena paksaan menerima kebenaran ini, maka akan membahayakan nyawanya,” lirih Dina.

Sesil membulatkan mata, antara percaya dan tidak percaya mendengar ini semua terjadi pada Gery.

“Sil, kamu tahu betul, kalau Gery tahu semuanya maka akan berdampak pada keselamatan Gery. Kalau kau masih menghargai Gery sebagai orang yang pernah mengisi hatimu, maka kamu tidak akan melakukannya. Tapi kalau kamu lebih memilih keluargamu, maka aku kembalikan padamu. Satu hal yang harus digaris bawahi, ini menyangkut nyawa seseorang, kau harus mengambil keputusan yang tepat.”

BEST HUSBAND 25

Entah kenapa aku tidak bisa mendengar hal buruk tentangmu. Karena aku masih mencintaimu. Apa aku salah masih mempunyai perasaan ini?

CAHAYA mentari pagi menembus jendela kamar Reyhan. Cahayanya jatuh tepat di kelopak mata Reyhan membuat tidur Reyhan terganggu. Ia meregangkan tubuhnya, semua sendi dan tulangnya terasa nyeri. Ini efek tidur di lantai semalaman, tubuhnya sedikit demam, panas dan dingin menjalar bersamaan di tubuh Reyhan. Bibir Reyhan bergetar, giginya saling beradu, mencoba menahan gigil yang menjalar di tubuhnya.

Reyhan mencoba bangkit untuk pindah ke atas kasur dengan sisa tenaga yang ada. Kepalanya masih terasa berat. Jika Reyhan berjalan terasa dunia berputar dan membuat keseimbangan tubuh Reyhan tidak stabil. Jalan Reyhan pun sempoyongan. Reyhan hampir terjungkal ke lantai, tetapi seseorang dengan tangan kokoh menariknya.

"Hati-hati Rey."

Reyhan lantas menoleh pada sosok pria yang membantunya. Reyhan memeluk pria itu erat ketika ia mengetahui jika pria itu adalah teman baiknya, Dhani.

"Dhan, kenapa Sesil melakukan ini padaku? Aku sangat mencintainya," lirih Reyhan dengan meneteskan airmata. Reyhan tidak akan menangis

jika masalah ini tidak menyangkut orang yang disayanginya. Bukannya cengeng, tapi itulah Reyhan. Jika ia sudah merasa dekat dengan seseorang, akan sulit untuk melepaskan begitu saja. Dia juga pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya, ketika Abraham, kakek yang sangat ia sayangi meninggalkannya untuk selamanya, membuat Reyhan sangat terpukul. Dan kini itu terulang kembali. Kali ini bukan Abraham, melainkan sosok wanita yang sangat ia cintai. Reyhan mengalami keterpurukan untuk kedua kalinya. Dhani mengusap punggung Reyhan, mencoba menenangkan sahabatnya agar tidak terus-menerus bersedih.

Semalam memang Reyhan menelepon Dhani untuk datang ke rumahnya. Dhani juga bingung, kenapa Reyhan memintanya untuk datang ke rumahnya dan Dhani baru bisa ke rumah Reyhan pagi ini.

"Memangnya Sesil kenapa?" tanya Dhani heran. Ia tidak tahu tentang apa yang terjadi pada Reyhan dan Sesil.

Reyhan mengurai pelukannya lantas mencengkram bahu Dhani. Reyhan menatap manik mata Dhani.

"Dhan, apa aku salah mencintai Sesil? Tapi kenapa dia melakukan ini?" jawab Reyhan dengan penuh kerapuhan.

"Kenapa? Ada apa ini?"

"Sesil ingin bercerai denganku," jawab Reyhan lesu.

Dhani terbelalak. Kaget, itulah yang kini Dhani rasakan. Bagaimana Sesil dan Reyhan bisa berpisah? Mereka adalah pasangan yang cocok di mata Dhani. Terakhir kali Dhani mengunjungi rumah Reyhan, mereka berdua terlihat sangat romantis, bahkan membuat Dhani iri.

"Bagaimana ini bisa terjadi? Kau bertengkar dengannya?"

"Tidak. Aku juga tidak tahu kenapa Sesil melakukan ini," lirih Reyhan.

Dhani masih bingung, kenapa ini terjadi? Apa yang terjadi pada Sesil? Kenapa dia melakukan semua ini? Dhani merengkuh bahu Reyhan yang sudah sangat lemas. Wajahnya sudah pucat.

"Rey, sebaiknya kau istirahat, wajahmu pucat seperti ini," bujuk Dhani seraya menuntun Reyhan agar berbaring di kasurnya. Setelah Reyhan berbaring, Dhani bergegas memanggil dokter.

"Ger, sebaiknya kamu minum obat, biar lekas sembuh," ucap Sesil, tangannya masih setia menyuapi Gery.

"Aku maunya diminumin sama kamu, Sil, aku rindu perhatianmu."

Sesil menghembuskan napas kasar, hatinya sangat tidak nyaman berada di dekat Gery.

"Sil, kok diem? Tidak mau ya? Yaudah aku minum sendiri saja."

Gery mencegah tangan Sesil agar berhenti menyuapi mulutnya lagi dengan makanan. Gery mengambil obat yang tergeletak di nakas.

"Tidak Ger, biar aku saja," cegah Sesil seraya mengambil alih obat dari tangan Gery. Gery menyunggingkan senyum, tangannya terulur untuk mengelus rambut Sesil.

"Kamu memang baik, Sil, aku tidak salah pilih pacar seperti kamu," mendengar perkataan Gery, Sesil mengembangkan senyumannya, atau senyuman malas dan dibuat-buat lebih tepatnya.

Reyhan masih terbaring lemah di kasurnya. Ia sekarang sendirian di rumah. Dhani sengaja pamit karena ada rapat mendadak dengan kliennya yang tidak bisa diwakilkan, padahal Dhani masih ingin merawat Reyhan dan enggan untuk meninggalkannya. Tapi Reyhan memaksa Dhani untuk ke kantor saja. Reyhan bisa menjaga dirinya sendiri, mau tidak mau Dhani akhirnya pergi meninggalkan Reyhan sendiri. Sebelumnya Dhani sudah menghubungi dokter kepercayaannya untuk datang dan memeriksa Reyhan.

Suara pintu terbuka membuat Reyhan membuka matanya spontan. Reyhan mengira itu adalah dokter yang dipanggil Dhani untuk memeriksa dirinya. Mata Reyhan terbelalak dan tubuhnya sedikit terlonjak, melihat yang datang ternyata bukan dokter melainkan Nayla.

"Kau?" pekik Reyhan.

Nayla memang sengaja menemui Reyhan, berhubung dari tadi tidak ada yang membukakan pintu, Nayla masuk sendiri.

"Rey, kau kenapa?" ucap Nayla tanpa menggubris pekikan Reyhan. Nayla gegas menghampiri Reyhan dan duduk di tepi ranjang, ia menempelkan punggung tangannya di kening Reyhan.

"Astaga! Kamu demam, Rey?" Nayla khawatir, tetapi Reyhan hanya memutar bola mata malas.

"Jangan berlebihan seperti itu, Nay, aku tidak apa-apa." Reyhan melepas punggung tangan Nayla yang bersarang di keningnya dengan malas.

"Tapi kamu demam, Rey."

"Aku tidak apa-apa, lagi pula kenapa kau ke sini? Bukanya kita sudah tidak ada hubungan lagi?"

Nayla memutar bola matanya jengah. "Kenapa sih Rey kamu keras kepala sekali? Kamu sedang sakit, aku ingin merawatmu!" tegas Nayla.

"Tidak usah, aku bisa merawat diriku sendiri. Kau tidak perlu merawatku."

"Sampai kapan kamu membenciku, Rey? Aku masih mencintaimu," ucap Nayla seraya menggenggam jemari Reyhan.

Reyhan melepas kasar genggaman Nayla dari tangannya.

"Tapi aku sudah tidak mencintaimu."

"Rey, aku sudah tahu kalau kamu digugat cerai sama Sesil. Akhirnya perempuan itu membuka kedoknya sendiri."

Reyhan membulatkan mata mendengar perkataan Nayla. Reyhan awalnya bingung, kenapa Nayla bisa tahu semua ini? Reyhan menduga Nayla tahu karena mungkin dia selama ini menyelidikinya hidupnya. Tetapi Reyhan tidak mempermasalahkan itu, Reyhan hanya tidak mau Nayla menjelek-jelekkan istrinya.

"Aku bilang juga apa, dari awal aku sudah mencium gelagatnya, kau saja yang tidak mau mendengarkanku."

Entah kenapa emosi Reyhan tiba-tiba memuncak mendengar perkataan Nayla yang menjelek-jelekkan Sesil di depanya. Tangannya sudah mengepal keras, dadanya sudah bergemuruh. "Tolong jangan bicara seperti itu tentang Sesil!" tegas Reyhan.

“Kenapa? Tidak boleh? Rey, dia itu sudah menyakiti kamu, tetap saja kaubela. Dasar wanita penggoda sekaligus perebut, sifatnya itu tidak akan berubah, menyakiti perasaan pria!” grutu Nayla.

Emosi Reyhan sudah di puncak. Ia tak kuasa menahan amarah yang bergemuruh di dada yang sudah meluap-luap. “TOLONG JANGAN MENJELEK-JELEKKAN ISTRIKU DI DEPANKU!” ucap Reyhan dengan suara penuh kemarahan. Nayla kaget mendengar nada bicara Rayhan, ia melongo. “KALAU TUJUANMU DATANG KE SINI HANYA UNTUK MENJELEK-JELEKKAN SESIL, SEBAIKNYA KAU PERGI DARI SINI, AKU TIDAK INGIN MENDENGAR HAL BURUK YANG DITUDUHKAN PADA SESIL!”

Perlahan air mata Nayla menetes. “Rey, aku hanya ingin membantumu, bukan menjelek-jelekkan Sesil,” lirih Nayla.

“Keluar. Aku bilang keluar! Aku ingin sendiri, tidak ingin diganggu oleh siapapun, termasuk kau.”

Nayla lantas pergi melenggang meninggalkan kamar Reyhan. Wajahnya mengguratkan kekesalan yang amat mendalam. Reyhan menghembuskan napas panjang melihat Nayla pergi. Energinya terkuras akibat ulah Nayla. Ia kembali merebahkan tubuhnya, kini tubuhnya yang sudah lemas semakin lemas, bahkan seperti tidak ada energi yang tersisa di dalam tubuh Reyhan.

“Aku tidak akan membiarkan siapapun menjelek-jelekkanmu, Sil, karena kau adalah istriku dan wanita yang paling aku cintai.

BEST HUSBAND 26

Aku tidak tau kapan perasaan ini datang. Lantas, apa aku salah mempunyai perasaan ini?

"**AKU** sakit hati, Ger, benar-benar sakit hati. Dia menolakku terang-terangan," ucap Nayla seraya meneteskan airmata. Gery masih setia mendengarkan curhatan Nayla.

"Kau sabar saja, tidak boleh bersedih seperti ini," ucap Gery seraya mengelus lembut rambut Nayla, mencoba menenangkan Nayla.

Gery tadi pamit pada Dina dan Sesil untuk berjalan-jalan. Dia merasa sudah sehat dan suntuk di rumah, akhirnya dia diizinkan untuk keluar, padahal sebenarnya dia ingin bertemu dengan Nayla di taman dekat kompleks rumah Dina.

"Aku sudah bersabar, tapi hatiku terlalu sakit, Ger," ucap Nayla lirih. Gery menarik kepala Nayla agar bersandar di dadanya.

"Nay, kau ingin mendapatkan Reyhan kembali, kan? Lalu, kenapa kau jadi orang yang cepat putus asa seperti ini? Ini baru babak awal, babak yang lebih dari ini belum kita lewati. Kau ingin memiliki Reyhan kembali, kan?"

Nayla mengggangguk. Gery mengurai pelukannya, di bawanya wajah Nayla agar menatap wajahnya. "Jadi, hapus airmatamu. Jangan cengeng seperti ini." Gery mengusap pipi Nayla.

"Iya, aku tidak akan menyerah lagi, perjuanganku belum membuahkan hasil." Nayla menyeka airmatanya dengan tangannya sendiri. Dia? Bukanya dia orang yang dulu ingin menyakiti wanita itu dengan botol alkoholnya? Tapi kenapa sekarang mereka sangat dekat?

Reyhan menatap pantulan dirinya di cermin, tangannya masih setia menyisir rambutnya. Reyhan sudah lumayan sehat, dan hari ini rencananya dia akan menemui Sesil. Reyhan sudah bisa menebak bahwa Sesil sekarang ada di rumah Dina. Karena pagi-pagi begini ia sudah menghilang dari kamarnya. Jadi, Reyhan memutuskan untuk ke rumah Dina.

Tubuhnya yang dibalut kaus lengan panjang berwarna hitam, dan celana Levi's yang berwarna hitam juga, terlihat kontras dengan kulit putih Reyhan. Dia semakin terlihat tampan.

"Aku ingin menyelidiki, sebenarnya apa yang telah terjadi di rumah Dina sampai Sesil yang aku kenal berubah menjadi Sesil yang arogan."

Reyhan langsung menyambar kunci mobil Ferrari miliknya, lantas bergegas menuju garasi.

Sesil menatap kosong ke arah jendela, melamun. Pikirannya saat ini sedang kacau. Sedih, marah, dan kesal bercampur aduk di dadanya. Dina yang melihat Sesil hanya melamun seraya menatap ke arah luar jendela hanya mampu menautkan kedua alis.

"Sil," ucap Dina seraya menepuk bahu kanan Sesil dari belakang, membuat Sesil terlonjak dan tersadar dari lamunannya. "Kamu kenapa?"

"Aku tidak apa-apa kok, Din," dusta Sesil.

"Tapi sepertinya kamu sedang sedih, cerita padaku." Dina menggenggam erat jemari Sesil.

“Aku tidak apa-apa, Dina. Ngomong-ngomong, Gery belum pulang juga?” Sesil mulai mengalihkan pembicaraannya. Dengan terus membahas rasa sedih di hatinya, justru akan menambah kesedihan Sesil.

“Emmm, dia belum pulang,”

“Kok lama banget?”

Dina hanya mengedikkan bahu.

“Ya sudah, aku akan menyusulnya ke taman. Aku takut terjadi apa-apa sama dia.”

Dina hanya mengangguk. Sesil lantas melenggang menuju pintu. Langkah Sesil terhenti ketika melihat Reyhan yang berdiri saat ia membuka pintu. Sesil menelan salivanya kasar. Reyhan langsung menarik tangan Sesil agar mengikutinya ke samping rumah Dina.

“Kenapa kau membawaku ke sini?” jawab Sesil dengan raut wajah kesal dan gugup.

“Aku ingin meminta penjelasan padamu,” Reyhan menatap lekat Sesil.

“Penjelasan apa lagi? Bukannya sudah jelas kalau aku ingin berce...,” Ucapan Sesil terhenti ketika Reyhan mendaratkan telunjuknya di bibir Sesil.

“Aku mohon, jangan ucapkan kata-kata itu lagi. Aku tahu kau tidak mencintaiku, tapi setidaknya kau menghargai perasaanku,” ucap Reyhan lirih.

Sesil bergeming, menatap lekat sosok pria yang ada di hadapannya.

“Aku datang ke sini hanya ingin meminta penjelasan, apa kamu yakin ingin bercerai denganku? Kalaupun iya, apa itu artinya kau hanya memberi harapan palsu saja padaku?”

Sesil menatap sendu Reyhan, tetapi Sesil mencoba kembali kuat.

“Iya! Niatku hanya ingin balas dendam padamu yang telah menghancurkan hidupku, dan perasaanmu? Salah sendiri, kenapa kau mempunyai perasaan itu padaku? Aku tidak memintamu untuk mencintaiku bukan?”

Reyhan mencekal bahu Sesil hingga punggung Sesil terbentur ke tembok. Mata Reyhan menyala.

“Jangan salahkan perasaanku, semua orang berhak memiliki perasaan ini. Tidak ada satu pun orang yang bisa mencegah datangnya perasaan ini. Memangnya aku ingin? Tidak, aku tidak ingin memiliki perasaan ini, perasaan yang hanya menimbulkan rasa sakit saja.”

“Ya sudah,sebaiknya kau kubur perasaanmu dalam-dalam dan buang aku dari pikiranmu,” pinta Sesil.

“Andai aku bisa, sayangnya aku tidak bisa, bayanganmu terlalu kuat melekat di otakku,” ucap Reyhan dengan sendu. Airmata Sesil hampir saja menetes, untungnya dengan cepat Sesil menyekannya.

“Berarti ini bukan salahku, tapi salahmu sendiri yang tidak bisa melupakanku!” Sesil melepas kasar cengkraman Reyhan. Sesil hendak pergi meninggalkan Reyhan. Belum sempat lima langkah, tangannya kembali dicekal oleh Reyhan dari belakang.

“Apa kau semudah ini melupakanku Sil?” lirih Reyhan.

Sesil bergeming, perlahan pengelihatannya kabur.

“Jawab aku Sil, aku mohon,” lirih Reyhan.

Sesil membalikkan tubuhnya hingga menghadap Reyhan. Sebelumnya Sesil sudah menyeka airmatanya.

“Tolong kau garis bawahi, aku tidak mencintaimu, jadi wajar saja kalau aku bisa dengan mudah melupakanmu, karena memang tidak ada perasaan seperti itu di hatiku, dan tolong lepaskan tanganku,”

Reyhan bergeming lantas mengendurkan cekalannya dari tangan Sesil. Sesil langsung berlari meninggalkannya. Sakit, hati Reyhan bagai diruntuhkan oleh perkataan Sesil. Perasaan yang dibangun dengan cinta, kini dihancurkan oleh cinta juga. Reyhan mendudukkan pantatnya di kursi kayu yang ada di dekatnya. Tubuhnya kembali lemas.

“Sil, kamu kenapa?” ucap Dina heran karena melihat Sesil menangis sambil berlari menuju kamar mandi, lantas menguncinya dari dalam.

Ada apa dengannya? Dina langsung bergegas menyusul Sesil. Ia gedor pintu kamar mandi. Dina merasa bingung dengan yang terjadi pada Sesil.

Tubuh Sesil melorot ke bawah, pertahanannya runtuh seketika ketika bertemu Reyhan. Airmata masih setia membanjiri pipinya.

"Sil! Kamu kenapa?" Dina mulai memanggil dari luar kamar mandi.

Dina terus-menerus mengetuk pintu kamar mandi, kini ia begitu khawatir, takut terjadi apa-apa di dalam. Wajar saja Dina panik, Sesil menangis tiba-tiba dan mengunci dirinya di kamar mandi. Sebenarnya apa yang terjadi pada Sesil? Kenapa dia menangis seperti ini?

"Sil, tolong buka pintunya, kamu kenapa?"

Sesil tidak menggubris panggilan Dina. Ia masih diselimuti rasa sedih yang amat dalam. Kenapa Reyhan harus ke sini dan memintanya menjelaskan semuanya? Ia tidak bisa menjelaskannya karena ia memang tidak punya jawaban untuk pertanyaan Reyhan.

"Kenapa kau tanyakan itu padaku, Rey? Aku tidak punya jawaban untuk itu, sungguh, aku juga bingung. Dan kenapa kau ke sini? Aku tidak ingin menyakitimu jika kau dekat denganku."

Sesil beranjak dari duduknya lantas berdiri di bawah shower yang ia nyalakan. Tubuhnya mulai basah kuyup karena guyuran air. Ia ingin meluruhkan kesedihannya bersama air yang mengguyur tubuhnya. Menumpahkan segala pilu yang ada di bawah guyuran air.

BEST HUSBAND 27

Melihatmu, sama saja menumpuk
rasa sakit di hatiku.

REYHAN melajukan mobilnya ugal-ugalan. Banyak pengendara yang mengumpat kepadanya tapi tidak digubris Reyhan. Pikiran Reyhan sudah kalang kabut, rasa sakit di hatinya sudah tidak bisa ia pendam lagi. Kenapa Sesil tega sekali padanya?

Reyhan menepikan mobilnya di pinggir jalanan yang sepi, memukul setir mobilnya lantas berteriak seraya mengacak rambutnya frustasi.

"Arrggg! Kenapa kau melakukan ini? Kau membuatku benar-benar kecewa!"

Kini Sesil terbaring lemas di kasur, setelah Gery berhasil mendobrak pintu kamar mandi dan menemukan Sesil sudah pingsan di dalamnya. Dina dan Gery masih bingung kenapa Sesil seperti ini. Segera mereka membawa Sesil keluar dan melakukan pertolongan pertama. Setelah beberapa saat, perlahan kelopak mata Sesil membuka, ia mengerjap-ngerjapkan matanya untu memperjelas pengelihatan nya.

"Kamu sudah sadar, Sil?" tanya Gery.

Sesil bangkit dan duduk, menyenderkan punggungnya di sandaran ranjang. "Memangnya aku kenapa?" tanya Sesil masih dengan memegang kepalanya yang agak berat.

"Kamu tadi pingsan di kamar mandi." Dina mendaratkan bokongnya di tepi ranjang.

Sesil menautkan kedua alis, mengingat-ingat kembali kejadian beberapa menit yang lalu. Sesil menghembuskan napas lesu ketika mengingat semuanya, perasaan sedih kembali menyelimuti dirinya.

"Kau sebenarnya kenapa?" tanya Dina *to the point*.

"Aku tidak apa-apa kok," dusta Sesil.

"Jangan bohong," ucap Gery.

"Iya, aku tidak apa-apa."

"Terus kenapa kau menangis dan basah kuyup begini?" heran Dina.

Sesil diam seribu bahasa. Tidak mungkin juga kalau ia harus berkata sejujurnya kalau tadi ada Reyhan dan dia membuatnya sedih? Itu hanya akan membahayakan Gery saja.

"Tadi mataku kelilipan, terus aku cuci muka dan tidak sengaja terpeleset."

Dina hanya ber-oh ria, sementara Gery menaruh rasa curiga pada Sesil.

"Kau yakin? Kau tidak bohong, kan?"

"Tidak Ger, aku berkata yang sebenarnya."

Gery menarik senyum, diacaknya rambut Sesil gemas. "Makanya hati-hati, jangan ceroboh begini,"

"Iya, iya."

Reyhan duduk di kursi kayu di bawah pohon besar dekat jalan raya. Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Sesekali wajahnya menengadah untuk menghilangkan rasa sedihnya, lalu kembali ia tutup

dengan tangan. Sungguh, hati Reyhan sangat sakit, layaknya daging rusa yang dicabik-cabik oleh kuku singa hingga terkoyak. Seperti itu pula hati Reyhan, bahkan sekarang untuk menahannya saja dia sudah tidak bisa, terlalu sakit.

"Kau kenapa?" tanya seseorang yang tiba-tiba membuat Reyhan terlonjak kaget. Matanya menyipit ketika menatap sosok yang tadi menanyainya. Ternyata itu adalah Nayla.

"Kenapa kau ada di sini? Ya tuhan, kau ini selalu mengekoriku." Reyhan membasuh wajahnya dengan telapak tangan yang kosong.

"Aku tidak mengikutimu, Rey, aku tadi dari mall dan melihatmu sendirian di sini," jelas Nayla.

"Tapi saat ini aku tidak ingin diganggu," ketus Reyhan.

"Aku tidak akan mengganggumu, Rey, aku hanya ingin menghiburmu. Aku tahu kau sangat sakit saat ini."

"Aku tidak perlu hiburan darimu," kata Reyhan.

Tanpa permisi Nayla langsung memeluk erat tubuh Reyhan. Reyhan terlonjak, lantas mencoba melepaskan cengkraman Nayla di tubuhnya.

"Aku tidak akan melepaskanmu sebelum kau mau mendengarkanku, kalau tidak, aku akan berteriak dan menuduhmu berbuat yang tidak-tidak padaku, Rey. Aku akan menuduhmu jika kau tidak ingin melepaskan pelukanmu dariku." Nayla melingkarkan tangan Reyhan di tubuhnya, seolah-olah Reyhan yang memeluk Nayla.

Reyhan membulatkan mata. *Dasar wanita gila! Dia benar-benar gila!* "Nay, jangan main-main, ini tidak lucu!"

"Siapa yang sedang main-main? Aku serius, kalau kau masih tidak mau bicara denganku, maka aku akan berteriak!" ancam Nayla.

Reyhan tidak bisa berkutik. Tidak ada pilihan lain, selain menuruti permintaan Nayla. "Baiklah, aku mau bicara denganmu, tapi tolong, lepaskan pelukanmu dulu!"

Nayla mengurai pelukannya di tubuh Reyhan. Wajahnya menyunggingkan senyum bahagia karena sudah membuat Reyhan tak berdaya.

"Dengarkan aku, Rey, percuma saja kau mengejar Sesil kembali dan meminta penjelasan padanya tentang kenapa dia ingin bercerai denganmu. Kau tahu tidak jika kekasih Sesil yang dulu sudah kembali lagi?"

Reyhan membulatkan kedua matanya. Ia begitu tak percaya dengan apa yang Nayla katakan.

"Apa? Gery kembali?" ulang Reyhan memastikan jika pendengarannya itu benar. "Kau tau dari mana?" tanya Reyhan lagi.

"Kau tidak perlu tahu kenapa aku mengetahui segalanya." Nayla tersenyum dan memandang ke arah jauh. "Gery, dia kembali lagi ke kehidupan Sesil sekarang, dan kau sudah tersingkirkan oleh Gery dari hidup Sesil sekarang!"

Reyhan mengepalkan tangannya kesal. Apa yang dikatakan Nayla barusan berhasil membuat emosinya naik.

"Jangan marah padaku, kau sudah berjanji tadi akan mendengarkan perkataanku," sela Nayla mencegah Reyhan agar tidak marah karena ucapannya. Reyhan menghembuskan napasnya. Ia mencoba mengontrol amarahnya, amarah yang sedari tadi sudah berkobar di dalam diri Reyhan.

"Rey, coba kau pikirkan lagi, kau hanya membuang-buang waktumu untuk hal yang bahkan tidak mungkin kau miliki lagi. Perjuanganmu akan sia-sia belaka, Rey! Kau harusnya sadar itu!" tegas Nayla.

"Tapi aku mencintainya!" tegas Reyhan.

"Apa dia juga mencintaimu? Sepertinya tidak. Kalau memang dia menaruh rasa padamu, dia tidak akan melakukan ini padamu, karena cinta tidak akan menyakiti seperti ini."

Reyhan menatap kosong ke arah Nayla. Apa yang dibicarakan Nayla ada benarnya juga. Kalau Sesil benar-benar mencintainya, jelas Sesil tidak akan melakukan ini. Sekarang terbukti sudah jika Sesil memang tidak mencintai Reyhan. Tanpa Reyhan sadari, perlahan airmata jatuh dari pelupuk matanya. Mungkin karena rasa yang terlalu menyakitkan ini yang membuatnya tak bisa menahan air mata.

Dengan sigap Nayla mengusap pipi Reyhan, menghapus air mata Reyhan.

"Kau jangan menangis seperti ini. Kenapa kau menangis? Kau harus kuat. Lagipula kau menangisi apa? Menangisi seseorang yang bahkan telah menyakiti dirimu? Jangan ulangi kebodohanmu lagi, Rey, sebaiknya kau lupakan dia." Nayla mencoba menasihati.

Mudah sekali Nayla bicara seperti itu, tapi sangat sulit untuk Reyhan lakukan. Ia tidak bisa melupakan Sesil begitu saja. Melupakan wanita yang sudah menempati ruang di hatinya selama ini.

"Niatku baik Rey, aku tidak ingin membuatmu terus bersedih, aku tidak tega melihatmu seperti ini, melihatmu terpuruk setiap hari. Aku hanya ingin membantumu, membantumu untuk menemukan kebahagiaanmu yang hilang. Aku hanya ingin menjadi teman yang baik untukmu."

Tanpa permisi Reyhan langsung menarik tubuh Nayla ke dalam pelukannya. Nayla sedikit tidak menyangka.

"Aku memang sulit untuk melupakan, entah sampai kapan aku tidak bisa *move on* darinya, sungguh, ini sangat sulit. Tapi, perkataanmu menyadarkanku untuk tidak bersedih lagi. Kau berhasil membakar semangatku lagi. Kau adalah teman terbaik, Nay," ucap Reyhan antusias.

Nayla diam-diam menyunggingkan senyum. "Akhirnya, aku bisa mendapatkan hatimu kembali, walau hanya sebagai teman. Aku berjanji, aku akan membuatmu jatuh cinta lagi padaku, Rey."

BEST HUSBAND 28

Rasa sakitku berbanding lurus dengan rasa sakitmu.

SESIL susah sekali untuk tidur. Ia mengusikkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri mencoba mencari posisi yang nyaman agar bisa terlelap. Tapi semua itu percuma, Sesil tidak bisa tidur juga. Pikirannya masih dipenuhi oleh Reyhan.

Sesil mengacak rambutnya frustasi. Ia merutuki dirinya yang tak bisa melupakan Reyhan. Biasanya di tengah malam begini Reyhan selalu menjaganya, Reyhan tidak pernah lupa menengok Sesil ke kamar kalau sedang tidur, memastikan Sesil baik-baik saja. Sesil menatap langit-langit kamar tamu rumah Dina. Di langit-langit kamar itu bagai menampilkan wajah Reyhan yang terus membuat Sesil tidak bisa terlelap.

"Kenapa kau selalu menghantuiku terus, Rey? Apa tidak cukup kau membuatku tersiksa karena telah meminta cerai darimu? Ini bukan keinginanku, Rey, sungguh, aku benar-benar menyesal, benar-benar menyesal."

Perlahan cairan bening turun dari pelupuk mata Sesil.

“Bagaimana dengan Reyhan? Apa kau sudah berhasil mendapatkan hatinya?”

“Perlahan aku mulai mendapatkannya, walaupun hanya sebagai teman. Tapi aku berjanji akan mendapatkan hatinya.”

“Bagus kalau begitu, kau tidak boleh menggagalkan rencana ini.”

“Baiklah aku berjanji.”

Sambungan terputus, Gery menghembuskan napas lega.

“Kau habis bicara dengan siapa?” tanya Sesil yang muncul dari ambang pintu. Sesil menyipitkan matanya.

“Sesil?” ucap Gery dengan terbata. Ia takut jika Sesil mendengar pembicaraannya dengan Nayla di telepon.

Sesil mendekat ke arah tempat tidur Gery, berdiri di sampingnya seraya melipat kedua tangan di dada. Gery menelan salivanya kasar. *Mati aku!*

“Kenapa kau belum tidur? Ini sudah malam.”

Gery menghembuskan napas lega, ternyata Sesil tidak mendengar pembicaraannya dengan Nayla, kalau Sesil mendengarnya, sudah dipastikan rencananya akan hancur berantakan.

“Aku, habis bicara dengan temanku di telepon. Teman yang baru aku kenal dua minggu lalu.”

“Kau kenal di mana?”

“Di bandara pas aku ingin ke Sydney, dia begitu baik. Dan aku langsung akrab dengannya.”

“Ya sudah, kau sebaiknya tidur, ini sudah malam. Aku tidak ingin kau sakit.” Sesil menutup tubuh Gery dengan selimut. Gery hanya tersenyum.

“Terima kasih ya, Sil,” ucap Gery seraya menggenggam jemari Sesil.

“Iya, sama-sama. Aku pergi ke kamarku dulu,” pamit Sesil.

Gery mengangguk, Sesil lantas melenggang meninggalkan kamar Gery. *Teman yang baru ia kenal dua minggu yang lalu? Bukannya dia hanya ingat kejadian sebulan yang lalu? Kenapa dia bisa ingat kejadian dua minggu yang lalu? Itu artinya, ingatannya sudah kembali? Tapi kenapa dia menyembunyikan hal ini? Aku harus menyelidikinya.*

Reyhan terbangun lagi-lagi karena sinar matahari yang mengenai kelopak matanya. Sudah dua hari ini Reyhan cuti ke kantor. Ia masih ingin menetralkan pikiran dan perasaannya.

Tiba-tiba Reyhan kembali menekuk wajahnya, biasanya pagi-pagi buta seperti ini suara teriakan Sesil mengisi kehampaan rumah sambil sewot membangunkan Reyhan. Tidak sopan memang membangunkan orang dengan berteriak, tapi Reyhan tetap senang. Karena itu Sesil yang melakukan.

Reyhan segera beranjak dari tempat tidurnya lantas berjalan menuju dapur untuk mengambil minum, tenggorokannya terasa sangat kering.

Suara bel pintu kembali mengusik ketenangan Reyhan. Ia melirik jam dinding rumahnya yang baru menunjukkan pukul setengah tujuh pagi.

"Siapa yang bertamu pagi-pagi begini?" ucap Reyhan malas. Reyhan berjalan menuju pintu depan. Mata Reyhan membulat ketika melihat Nayla sudah berdiri di ambang pintu seraya mengembangkan senyum lebarnya.

"Nay? Kenapa kau pagi-pagi datang ke rumahku?"

"Hm, tidak boleh ya? Ya sudah aku kembali lagi saja," ucap Nayla lesu.

Dengan cepat Reyhan mencekal tangan Nayla. Nayla kembali membalikkan badanya menghadap Reyhan. "Tidak. Bukan begitu maksudku Nay."

"Kalau kau memang tidak ingin melihatku juga tidak apa kok, Rey, aku akan pergi saja."

"Tidak. Kau boleh menemuiku, Nay, maafkan aku. Silakan masuk."

Nayla tesenyum ke arah Reyhan. Ia berjalan langsung menuju dapur setelah ia di persilakan masuk oleh Reyhan. Dia ingin membuat sarapan untuk Reyhan. Reyhan yang melihat Nayla sedikit keheranan.

"Kau mau apa di sini?" tanya Reyhan bingung.

Nayla mulai memakai celemek dan mengambil pisau. Dengan hati-hati ia mulai mengupas bawang. "Aku ingin membuat makanan untuk kita berdua."

"Boleh kubantu?" tawar Reyhan. Nayla menyunggingkan senyum.

"Boleh, silakan saja."

Sesil memainkan makanannya tanpa ia makan. Matanya masih menatap lekat Gery yang tengah lahap menyantap makanannya. *Kenapa dia berbohong? Kenapa dia tidak jujur saja kalau ingatannya sebenarnya sudah kembali?* batinnya.

Gery yang menyadari Sesil terus menatapnya, keheranan. "Kok makanannya tidak dimakan?"

Sesil tersadar dari lamunannya. Ia langsung mencari-cari alasan.

"Eh, aku, aku masih kenyang, Ger."

"Kenyang? Memangnya kamu udah makan, Sil?"

"Tadi aku ngemil, jadi perutku udah kenyang duluan. Em, Din, Ger, aku mau pamit dulu ya, aku harus pulang,"

Dina hanya mengagguk, Gery juga.

"Jangan lupa kembali lagi ya, Sil," sahut Gery setelah berada di ambang pintu.

"Iya Ger."

Suara alat-alat masak yang saling bergesekan membuat suara yang cukup nyaring terdengar sampai ruang tamu. Sesil yang baru saja pulang dari rumah Dina langsung menuju sumber suara. Namun tiba-tiba langkah Sesil terhenti. Matanya membulat, entah kenapa hatinya tiba-tiba sakit melihat dua orang yang ada di dapur terlihat sangat mesra. Pria yang ia cintai kini tengah sibuk membantu wanita yang paling Sesil benci. Wanita itulah yang beberapa kali membuat hati Sesil hancur dengan perkataannya. Lalu, kenapa dia ada di sini dan bermesra-mesraan dengan Reyhan?

Perlahan Pengelihatan Sesil kabur. Sesil menyadarkan punggungnya di tembok. Melihat Reyhan dan Nayla hanya membuatnya sakit, sangat sakit malah. Senggukan tangisan Sesil berhasil membuat Reyhan dan Nayla keheranan mencari sumber suara tangisan.

"Kau?" heran Nayla setelah berhasil menemukan Sesil.

"Sesil? Kau kenapa?" ucap Reyhan khawatir. Ia mengecek setiap jengkal tubuh Sesil, memastikan Sesil baik-baik saja.

Sesil menyeka airmatanya. Ia melepas tangan Reyhan yang bersarang di kepalanya. "Aku tidak apa-apa, mataku hanya kelilipan saja. Aku akan ke kamarku." Sesil melenggang menuju kamarnya, meninggalkan Reyhan dan Nayla.

Nayla berdecih. "Lihat saja dia, sudah dibantu malah seperti itu. Dasar tidak tahu terima kasih."

"Sudahlah, aku tahu Sesil bagaimana orangnya, aku lebih tahu dia itu seperti apa. Sepertinya dia sedang sedih sekarang, aku tidak ingin membuatnya semakin sedih dan tertekan."

BEST HUSBAND 29

Menjauhimu sama saja aku menyiksa diriku sendiri

"BAGAIMANA kabarmu?"

"Baik," jawab Nayla dengan mengembangkan senyum.

Nayla dan Gery tengah asyik mengobrol di sebuah restoran. Keadaannya tidak begitu ramai oleh pengunjung. Mereka ingin mengobrolkan rencana mereka yang perlahan demi perlahan mulai membuahkan hasil yang memuaskan.

"Aku mengundangmu ke sini karena aku ingin merayakan keberhasilan rencana pertama kita, semoga rencana-rencana selanjutnya akan sama suksenya dengan rencana awal ini," jawab Gery antusias.

"Semoga saja. Aku juga sangat senang akhirnya Reyhan perlahan mulai luluh kembali. Susah sekali mendapatkan kepercayaannya. Setelah sekian lama, akhirnya ia kembali percaya padaku." Nayla menyunggingkan senyum kemenangan.

"Bagus sekali. Aku juga akhirnya bisa mendapatkan Sesil lagi, oh, ini sungguh keberhasilan kita, Nay."

Waktu sudah menunjukan pukul satu siang, Nayla dan Gery memutuskan untuk pulang ke rumah. Gery sudah melenggang pergi. Nayla juga

hendak melenggang tetapi tangannya keburu dicekal oleh seseorang dari belakang. Merasa tangannya tertahan, Nayla membalikkan badannya. Nayla terperangah ketika ia mendapati pria yang dulu pernah menyelamatkannya.

"Kau?" ucap Nayla masih tidak percaya.

"Hai," jawab pria itu dengan senyum terkembang indah di wajah tampannya.

"Kau, bukanya orang yang dulu pernah menyelamatku dari pria pemabuk itu?" jawab Nayla seraya mengingat-ingat.

Pria pemabuk itu sebenarnya ditujukan untuk Gery, yang kini bekerja sama dengannya. Tidak mungkin juga Nayla jujur jika dirinya sekarang malah sangat dekat dengan pria yang dulu ingin melukainya dengan botol minuman keras. Nayla memang sudah mengingatkan Gery bahwa ia adalah pria yang dulu pernah ingin mencelakainya. Nayla marah besar pada Gery, tapi tidak lama.

"Iya, ini aku. Panggil saja aku Kevin," ucap Kevin memperkenalkan diri.

"Eh iya, Kevin, terima kasih karena waktu itu sudah menyelamatkan aku, kalau saja kau tidak ada, mungkin kepalaku sudah dilukai olehnya."

Kevin sedikit tidak mengerti dengan pikiran gadis di depannya ini. *Kenapa dia berbohong? Jelas-jelas dia tadi terlihat sangat dekat dengan pria pemabuk itu. Lalu, kenapa sekarang dia bagaikan jijik jika membahas kejadian itu?*

"Sudahlah, sudah kewajibanku menjaga seorang wanita dari pria-pria brengsek seperti lelaki itu," jawab Kevin mantap. Nayla hanya tersenyum.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Nayla pada Kevin yang tengah menata kembali dasinya yang sempat berantakan.

"Aku baik, kamu?"

"Aku baik juga. Ngomong-ngomong, kau mau apa di restoran ini?"

"Aku habis makan siang, lagipula, apa aku salah makan di sini ?" goda Kevin.

Nayla cekikikan mendengar nada kesal Kevin, "boleh, siapa yang melarangmu untuk makan di sini?"

"Nah, kau sendiri yang bilang." Nayla menggelengkan kepalnya. Wajahnya masih menarik senyum lebar.

“Yasudah, aku mengaku salah kalau begitu.” Nayla menyatukan telapak tangannya di depan dada.

Kevin menggenggam jemari Nayla yang sedang menyatu.

“Untuk apa kau minta maaf? Kau tidak salah.”

“Aku takut aku melakukan kesalahan, jadi aku meminta maaf.”

“Tidak apa. Apa yang kau lakukan di sini? Bertemu kekasihmu?” goda Kevin yang berhasil membuat wajah Nayla tertunduk.

“Tidak, aku makan siang, dan aku ke sini hanya sendiri, mengenaskan, bukan?”

Kevin kembali menautkan kedua alisnya. *Mengapa dia harus berbohong lagi? Kenapa tidak jujur saja? Sebenarnya apa yang dia rencanakan?*

Kevin mengangguk, mengiyakan perkataan Nayla. Perkataan yang penuh dengan kebohongan.

Sesil menyenderkan tubuhnya di balik pintu kamarnya, ia menangis sejadi-jadinya agar kesedihannya sirna. Tapi bukan rasa sedih yang berkurang, melainkan rasa sakit yang bertambah. Entah kenapa pula Sesil seperti ini. Bukannya dia ingin melupakan Reyhan? Tapi kenapa melihat Reyhan berduaan dengan Nayla, hati Sesil sangat sakit? Bagai diiris pisau yang tajam. Hal apa lagi yang bisa Sesil lakukan sekarang selain menangis dan mengunci diri di kamar? Meluapkan kesedihannya seorang diri dengan menguras habis dan merelakan matanya bengkak.

Suara ketukan pintu berhasil membuat Sesil terlonjak, sejenak ia menghentikan tangisnya.

“Sil,” panggil Reyhan dari luar. Ia memanggil dengan nada khawatir.

Reyhan memang baru sempat menyusul Sesil ke kamar karena tadi dia harus menghabiskan makanannya dan mengantarnya Neyla ke depan untuk mencari taksi. Tidak enak juga jika harus meninggalkan Nayla yang sudah rela memasak untuknya.

Sesil memejamkan matanya, perlahan embun bening kembali menetes dari pelupuk mata.

Kenapa kau harus ke sini? Kenapa kau tidak pergi saja? Kalau begini caranya aku tidak akan bisa melupakanmu, Rey, bahkan sangat sulit untuk melupakanmu.

"Sil, aku mohon, jawab aku," pinta Reyhan lirih seraya mengetuk pelan pintu kamar Sesil.

Sesil menarik napas, mencoba mengatur emosinya, dan menjawab panggilan Reyhan.

"Rey, sebaiknya kau pergi saja, aku sedang ingin sendiri."

Reyhan kembali putus asa. Ia kembali diusir Sesil, padahal ia ingin sekali bertemu, bahkan menggoda Sesil seperti dulu. Tubuh Reyhan luruh ke lantai, punggungnya ia sandarkan di pintu. Kini Reyhan dan Sesil terduduk dengan posisi yang sama, yaitu sama-sama terduduk di lantai dan menyadarkan punggung di pintu. Bedanya, Reyhan berada di luar kamar, sedangkan Sesil berada di dalam kamar.

"Sil, sampai kapan kau akan menjauhiku terus? Aku tahu Gery sudah kembali, aku juga tahu kau tidak mencintaiku dan memaksamu menikah denganku ketika kau masih mencintai Gery. Aku memang bodoh, aku benar-benar bodoh, seharusnya aku tidak melakukan itu, seharusnya aku tidak menikahimu, dan seharusnya juga aku tidak mementingkan egoku sendiri. Jikapun aku meminta maaf, kebahagianmu juga tidak akan kembali, semuanya sudah berubah dan itu karenaku. Aku sadar sekarang, aku pantas mendapatkan ini, aku pantas dibenci olehmu, dan kau pantas membenciku. Bahkan, ini semua belum sebanding dengan penderitaanmu selama ini, Sil. Penderitaan selama sebulan yang harus hidup dan tinggal satu atap bersama pria yang sama sekali tidak kaucintai. Satu hal yang harus kau tahu, Sil, kau boleh membenciku, bahkan boleh untuk tidak memaafkanku, tapi aku? Aku tidak bisa membencimu, karena aku benar-benar cinta dan menyanyagimu sepenuh hatiku." Reyhan tertunduk. Tidak ia dengar sepatah katapun yang keluar dari dalam kamar Sesil.

Reyhan beranjak dari duduknya dan berjalan gontai menuju kamarnya. Sementara di dalam kamar, airmata Sesil tidak henti-hentinya mene-

tes. Mendengarkan perkataan Reyhan seperti itu semakin membuatnya sakit. Sakit yang teramat sakit. Reyhan menyadarkan Sesil jika Sesil adalah wanita yang kejam, yang suka menyia-nyiakan pria sebaik Reyhan. Wanita yang mengedepankan logika daripada perasaan, dan nampak seperti wanita tak berperasaan. Airmata Sesil kembali luruh dengan derasnya, isakannya semakin membesar.

“Rey, kau tidak bersalah, aku yang salah. Tolong, jangan membuatku semakin merasa bersalah karena ingin meninggalkan pria sebaik kamu, Rey,” sendu Sesil.

BEST HUSBAND 30

Apa semenyakitkan ini perasaan yang ditimbulkan dari penghianatan cinta?

HARI ini Sesil memilih untuk pergi ke restorannya karena ia ingin melupakan kesedihannya sejenak. Sebab menurut Sesil, restorannya adalah tempat yang paling cocok untuk Sesil menghilangkan kesedihannya. Sesil bisa berinteraksi dengan karyawannya, dan Sesil juga bisa menyalurkan hobinya kembali setelah sekian lama ia tak melakukan hobi itu, apalagi kalau bukan memasak.

Suara langkah kaki yang masuk ke restoran membuat Sesil yang tengah asyik berbincang dengan karyawannya menoleh. Matanya seketika membulat, bibirnya lantas tersenyum. “Kevin!?” kejut Sesil yang kemudian langsung menghampiri lelaki itu dan memeluknya erat.

“Lama sekali kau pulang, aku sudah kangen padamu, Vin.”

Kevin mengurai pelukan Sesil di tubuhnya, ia mendekap kedua bahu Sesil. “Kau ini, seperti tidak bertemu denganku selama berabad-abad saja, Sil.”

Sesil memukul dada Kevin, “Ish kau ini, aku sedang serius, aku benar-benar rindu padamu, kau malah menggodaku.” Sesil memukul ringan pundak Kevin.

Kevin adalah teman terbaik yang pernah Sesil punya setelah Dina. Kedua orang inilah yang dulu memberi motivasi dan dukungan pada Sesil untuk terus mengembangkan kemampuan memasak Sesil hingga bisa mendirikan restoran. Tanpa mereka, mungkin restoran ini tidak akan pernah ada. Dan sekarang Kevin bekerja di London. Mereka berdua jarang bertemu karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

"Aku bercanda, Sil. Maaf, aku baru mampir, aku baru ada waktu. Sebulan yang lalu aku juga ada di Jakarta, tapi saat itu aku sedang sibuk, jadi tidak bisa mampir ke restoranmu."

"Tidak apa-apa, Vin, yasudah, sebaiknya kau duduk dulu, aku akan membuatkanmu makanan, setelah itu kau wajib berbincang denganku!" tegas Sesil.

"Iya iya, kau ini tetap sama seperti dulu, cerewet. Ck."

Reyhan merasa risih dengan Nayla yang terus menggelayut di tangannya. Ia merasa risih karena tangannya selalu dipeluk oleh Nayla, seakan tidak ingin melepaskan Reyhan.

Kenapa harus ada kucing? Mengganggu waktu santaiku saja, dan sekarang jadinya aku tidak bisa santai karena wanita ini terus-menerus bergelayut di tanganku, rutuk Reyhan dalam hati.

Itulah alasan kenapa Nayla terus bergelayut di lengan Reyhan, tadi ada kucing yang melintas di depan mereka yang tengah jogging. Kucing itu membuat Nayla terlonjak dan langsung memeluk lengan Reyhan. Katanya, Nayla takut jika ada kucing yang melintas lagi, jadi ia terus bergelayut di tangan Reyhan.

"Nay, sampai kapan kau akan gelayutan di lenganku?" tanya Reyhan dengan nada malas.

"Aku masih takut sama kucing itu, Rey."

"Kan sudah jauh, Nay, dan kucing itu juga sudah tidak mengikuti kita."

"Tapi Rey, aku takut kucing itu mengekori kita, sungguh, aku sangat takut kucing." Mata Nayla mencoba melihat keadaan sekelilingnya. "Aku mohon, izinkan aku untuk ada di sampingmu terus ya, Rey," ucap Nayla dengan mata berbinar.

Kenapa sih harus tanganku yang kau gelayuti? Kenapa tidak tangan orang lain saja? ucap Reyhan dalam hati. Reyhan tidak bisa berkata tidak pada Nayla, ia tidak ingin menyakiti perasaan Nayla, jadi Reyhan hanya mampu menahan rasa risihnya.

Tanpa sadar Reyhan dan Nayla berjalan dan melintas di depan restoran Sesil. Mata Reyhan langsung menyapu seluruh sudut restoran dari luar. Tiba-tiba mata Reyhan membulat, matanya menyipit, memastikan apa yang ia lihat benar. Seketika juga perasaan Reyhan terasa begitu sakit.

Siapa dia? Kenapa pria itu terlihat dekat dengan Sesil? Apa dia kekasih baru Sesil? terka Reyhan dalam hati. Ia benar-benar tidak sanggup melihat semua ini, melihat Sesil yang tengah menyuapi seorang pria. Bagaimana Reyhan tidak sakit melihat orang yang ia cinta memberikan perhatian semanis itu pada pria lain?

Reyhan mengepalkan tangannya, giginya saling beradu. Amarahnya sudah di puncak. Ia benar-benar tidak bisa melihat pemandangan menyakitkan ini lagi. Sudah cukup Reyhan beberapa kali merasa sakit. Reyhan melenggang meninggalkan Nayla sendiri yang tengah berdiri di depan restoran Sesil.

"Rey! Kau mau, ke mana, ..."

Melihat kepergian Reyhan, Nayla menyunggingkan senyum. "Kau masuk jebakanku lagi, Rey. Aku memang sengaja mengajakmu melewati restoran Sesil, karena di sini ada pemadangan yang akan membuatmu membenci Sesil. Maafkan aku, Rey, aku melakukan ini karena aku ingin mendapatkanmu kembali," gumam Nayla pelan setelah Reyhan benar-benar sudah jauh dari hadapannya.

"Sil, sudah Sil, aku juga bisa makan sendiri, jangan menyuapiku lagi seperti itu, aku terlihat seperti anak kecil," protes Kevin pada Sesil yang akan menyuapkan kembali makanam ke dalam mulut Kevin.

Kevin sebenarnya tidak ingin disuapi seperti ini, tapi Sesil memaksa karena ia terlalu kangen pada Kevin, dan ingin menyuapinya karena gemas. Kevin tidak bisa berbuat apa-apa selain menuruti kemauan Sesil.

"Kenapa, Vin? Kau tidak suka makanan buatanku, ya?"

"Bukan, bukan itu, masakanmu tetap masakan yang paling enak kok, tapi aku kurang menikmati makananmu karena aku tidak mencicipinya dengan tanganku, melainkan tanganmu. Tolong, biarkan aku makan sendiri ya, Sil," pinta Kevin dengan nada pelan, ia tidak ingin membuat Sesil tersinggung.

"Iya, tidak papa kok, aku tadi cuma reflek karena aku terlalu kangen padamu."

"Maaf ya, Sil, aku tidak ada maksud untuk menyinggung hati kamu."

"Ahh tidak apa, Vin. Jangan merasa seperti itu padaku, kita itu teman, iya kan?"

"Pasti, kita akan selalu jadi teman, untuk selamanya."

Sesil dan Kevin tertawa lepas bersamaan, tawa Kevin perlahan mulai pelan karena matanya tak sengaja melihat sosok Nayla yang tengah melihat dirinya dengan Sesil. Merasa Kevin sudah mulai curiga, Nayla lantas meninggalkan restoran Sesil. *Kenapa dia ada di sini? Dan Kenapa aku merasa dia sedang memperhatikanku dengan Sesil saat ini?*

"Vin?" panggil Sesil heran. "Kevin?" Sesil mengibaskan tanganya di depan wajah Kevin, agar Kevin tersadar dari lamunannya. Kevin menger-japkan matanya.

Brak!!!!!

Suara bantingan benda-benda di kamar Reyhan nyaring terdengar. Reyhan membanting semua benda yang ada di hadapannya secara membabi

buta. Perasaan sakit dan kecewa bercampur di dalam hati Reyhan. Kaca kamar yang awalnya utuh kini sudah luluh lantah akibat lemparan benda keras. Pecahannya berserakan di lantai. Semua terlihat kacau dan berantakan, begitu pula dengan hati Reyhan yang hancur berkeping-keping, sulit disatukan kembali.

Reyhan mengacak rambutnya frustasi. Ia berteriak sekencang-kencangnya, meluapkan emosi yang dari tadi sudah bergemuruh di dadanya. Reyhan terduduk di lantai, menekuk lututnya lantas membenamkan wajah di antara kedua lutut yang ia tekuk.

"Kenapa kau semakin menyakitiku, Sil? Aku benar-benar sakit. Apa sekejam ini kau membalas perbuatanku padamu dulu? Jika itu benar, selamat! Kau sudah berhasil menghancurkan hidupku juga, Sil. Sekarang kita impas!"

BEST HUSBAND 31

Kau tetap menjadi *best husband* yang aku miliki di dunia ini. Walaupun aku berulang kali menyakitimu.

REYHAN membaca koran di taman belakang rumahnya, ditemani segelas kopi dan sepiring biskuit, ia membaca koran untuk mengalihkan pikirannya dari Sesil. Bosan, sangat bosan malah. Reyhan sebenarnya tidak terlalu suka membaca koran, tapi tidak ada kegiatan lain yang bisa ia lakukan. *Mood*-nya sedang tidak baik saat ini.

Suara ketukan sepatu dari kejauhan terdengar. Reyhan mengalihkan pandanganya ke arah suara itu. Wajah Reyhan mendadak suram ketika mendapati pemilik suara sepatu itu adalah Sesil. *Kenapa harus dia? Aku sedang tidak ingin melihat wajahnya.*

Reyhan mencoba kembali fokus pada koran yang ada di tangannya. Mengenyahkan Sesil yang sedang berjalan mendekatinya.

"Rey, kau sedang apa di sini?" tanya Sesil malu-malu.

"Bukan urusanmu," ucap Reyhan singkat dan dingin.

Sesil menautkan kedua alisnya, Matanya menyipit. *Kenapa dia seperti ini?*

"Rey, kau kenapa?"

"Tidak, aku tidak apa-apa. Kau habis dari mana? Ketemuan sama pacar barumu lagi?" Mendengar pertanyaan Reyhan, Sesil semakin tidak mengerti. Perkataan Reyhan barusan diam-diam berhasil menusuk hati Sesil. *Kenapa dia bicara seperti ini?*

"Maksudmu apa, Rey?"

Reyhan meletakkan korannya di meja. "Aku tidak perlu memberi tahumu, lagipula aku bukan siapa-siapamu, bukan?"

Sakit, hanya itu yang Sesil rasakan, kenapa Reyhan berubah seperti ini? Apa salahnya?

"Rey, kau ini bicara ngawur."

"Aku tidak ngawur, ini fakta."

"Fakta bagaimana? Jelas-jelas kau bicara ngawur."

"Terserah kau saja." Reyhan semakin malas meladeni Sesil. Ia kembali fokus pada korannya.

Sesil menghembuskan napasnya panjang. Ia lantas membalikkan badan, hendak menuju dapur untuk mengambil minum. Tanpa sengaja kaki Sesil terjerembab, lututnya berdarah karena tergores kayu dan tanah keras hingga membuat Sesil mengaduh kesakitan.

"Argggghh," rintih Sesil seraya mengelus-elus kakinya yang terkilir.

Reyhan sebenarnya sangat ingin membantu Sesil, ia tidak bisa melihat Sesil seperti ini. Di saat ia akan menghampiri Sesil, ia kembali berpikir dua kali, untuk apa menolong Sesil? Untuk apa menolong orang yang bahkan tidak membutuhkan pertolongannya, terutama dari Reyhan. Akhirnya Reyhan kembali fokus pada korannya.

Sesil merintih kesakitan, matanya melirik ke arah Reyhan yang masih santai, tidak mau menolong Sesil. Sesil semakin bingung, biasanya Reyhan akan cepat dan sigap membantu Sesil ketika dalam kesulitan. Tapi sekarang dia acuh. Dengan susah payah Sesil kembali bangkit, kakinya teramat sakit. Ia berpegangan pada benda-benda di sekitarnya agar bisa membantunya berdiri. Sedangkan Reyhan diam-diam memendam rasa cemas.

Jalan Sesil sempoyongan, tangan kanannya masih setia memegangi lututnya, ia ingin ke kamar untuk mencari obat merah dan mengobati

lukanya yang berdarah. Sialnya, Sesil kembali menginjak batu kecil tajam, ia hampir terjatuh kembali. Dengan sigap, tangan kekar Reyhan menopang tubuh Sesil yang hampir tersungkur ke tanah. Mata Sesil membulat, antara kaget karena hampir terpelincir sekaligus kaget karena Reyhan mau membantunya.

"Kau ini gimana! Kalau jalan hati-hati, kau hampir terjatuh kembali! Kalau lukamu semakin parah, bagaimana!" omel Reyhan dengan nada sedikit membentak dan dengan raut wajah penuh kekhawatiran.

"Aku, tadi mau mengambil obat merah di kamar," ucap Sesil dengan gelagapan. Entah kenapa perasaan yang sudah lama tak muncul kini kembali muncul ketika berdekatan dengan Reyhan, perasaan yang disertai debaran aneh.

"Kalau kau mau sesuatu, bilang padaku, jangan sok bisa sendiri," kesal Reyhan.

"Maaf," ucap Sesil.

Tanpa permisi Reyhan langsung membopong Sesil ala *Bridal Style*. Sesil terlonjak sendiri dan refleks mengalungkan kedua tangan di leher Reyhan karena takut terjatuh.

"Kau ini apa-apaan, Rey!" sentak Sesil karena kaget Reyhan membopongnya secara tiba-tiba.

"Lihat kakimu! Kakimu berdarah, apa kau bisa berjalan sendiri, hm? Kalau bisa silakan, aku akan menurunkanmu lagi."

Sesil semakin mengeratkan kalungannya di leher Reyhan, seperti tidak ingin diturunkan dari gendongan Reyhan. "Jangan, kakiku sakit, aku tidak kuat kalau harus berjalan sampai kamar dengan keadaan seperti ini."

"Makanya, kau jangan banyak protes, atau aku akan menurunkanmu dan membiarkanmu berjalan sendiri ke kamar, kau mau, hm?"

Dengan cepat Sesil menggeleng, "Maafkan aku," lirih Sesil.

Sesil meniup lututnya yang berdarah, sementara Reyhan sedang mengambil kotak P3K di kamarnya. Tak butuh waktu lama, Reyhan sudah kembali dengan menenteng kotak berwarna putih di tangan kanannya. Reyhan langsung meluruskan kaki Sesil, tidak peduli Sesil meringis kesakitan.

"Tahan sebentar, aku akan mengobati lututmu,"

Reyhan mengambil cairan alkohol, lantas ia teteskan di kapas dan diusapkan kapas beralkohol itu ke luka Sesil agar steril. Sesil hanya mampu meringis, menahan perih yang menjalar di lututnya. Luka Sesil memang cukup lebar, wajar jika Sesil merintih kesakitan.

Reyhan mendekatkan wajahnya ke lutut Sesil dan meniup luka itu dengan mulutnya, meniup dengan telaten, Sesil yang melihat perilaku Reyhan semakin gugup. Reyhan melirik ke arah Sesil, pandangan mata mereka saling beradu. Sesil kembali merasakan debaran yang aneh.

"Bagaimana? Sudah agak mendingan?" tanya Reyhan.

Sesil mengangguk pelan, ia bahkan sulit untuk berucap.

Reyhan kembali fokus pada lutut Sesil, Reyhan lantas mengambil obat merah dan perban. "Tahan sebentar, ini akan sedikit perih," pesan Reyhan pada Sesil.

Tetesan demi tetesan obat merah diteteskan pada luka Sesil. Mati-matian Sesil menahan rasa perih di lututnya. Hanya lutut yang luka, tetapi sakitnya berimbas pada sekujur tubuhnya. Hingga tak sadar Sesil menangis karena sakit dan perih yang tak tertahan di lututnya. Setelah luka Sesil sudah diobati dan terbalut perban dengan sempurna, Reyhan melirik Sesil yang masih menangis. Tangannya merogoh saku celananya, ia menyodorkan sapu tangan pada Sesil.

"Ini, hapus airmatamu," ucap Reyhan singkat. Dengan lesu Sesil menerima sapu tangan dari Reyhan. Sesil hanya menerimannya saja, tetapi tidak digunakan untuk menyeka airmatanya, karena tangannya masih setia memegangi lututnya yang masih sedikit perih.

Karena gemas, Reyhan mengambil kotak berisi tisu di dekatnya dan langsung mendaratkan tisu itu ke pipi Sesil. Tangan Reyhan bergerak pelan mengusap airmata yang mengalir di pipi Sesil.

“Sekarang kau merasakan perih, ini hanya perih karena luka saja. Coba, jika kau merasakan perih seperti perih di hatiku, kau akan merasa lebih sakit dari ini. Jujur saja, aku ingin sekali membencimu, ingin sekali. Tapi sepertinya aku tidak bisa, kau terlalu kuat menempel di hatiku. Yasudah, sebaiknya kau istirahat, aku harus berangkat ke kantor karena akan ada *meeting*.” Reyhan membereskan kotak P3K lantas melenggang menuju kamarnya untuk bersiap-siap ke kantor.

Di sisi lain mata Sesil tiba-tiba terasa hangat, Pengelihatannya kabur, seolah ada embun bening yang muncul dari pelupuk matanya. *Kenapa kau baik sekali, Rey? Bahkan kau terlalu baik untuk menjadi suamiku, aku semakin merasa tidak pantas menjadi istri dari pria sebaik kamu, Rey.*

BEST HUSBAND 32

Kenapa perasaan yang dulu menyerangku,
kembali menyelinap dalam relung hatiku?

NAYLA terus meneteskan airmata. Ia tidak bisa melihat pemandangan seperti itu lagi, pemandangan yang hanya membuat hatinya sakit. Mata Reyhan masih dipenuhi dengan cinta, cinta kepada Sesil yang tak mungkin tergantikan. Tanpa disadari Reyhan, Nayla melihat Reyhan dan Sesil yang terlihat mesra. Dan itu semua seolah menusuk relung hatinya yang paling dalam. Reyhan yang membopong Sesil dan mengobati lukanya, itu membuat Nayla semakin sakit. Apalagi perhatian yang Reyhan berikan pada Sesil, membuatnya semakin hancur.

"Kalian menyadarkanku, kalau akau adalah wanita paling munafik di dunia, wanita yang hanya mementingkan egonya, dengan ingin memisahkan kalian, Reyhan, Sesil. Aku benar-benar jahat, sangat jahat. Percuma saja aku melakukan semua ini, tapi hatimu masih terpaut kuat pada Sesil, Rey. Percuma!" Airmata Nayla masih mengalir dengan derasnya.

Suara getaran ponsel berhasil membuat Nayla menghentikan tangisnya. Ia meraih ponselnya yang tergeletak di nakas. Ditatapnya layar ponsel yang menampilkan nama Gery, memanggil.

"Halo Ger."

"Halo Nay, bagaimana kabarmu? Kau baik, kan?" tanya Gery di seberang sana.

"Aku baik, Ger," jawab Nayla sedikit lesu.

"Aku meneleponmu karena ingin mendiskusikan mengenai rencana kita selanjutnya. Kira-kira rencana kita selanjutnya bagaimana?"

Nayla bergeming, mendadak suasana hening, tidak ada jawaban dari Nayla. Airmatanya kembali luruh.

"Nay? Kau masih ada di sana?"

"A-aku ada, Ger," jawab Nayla terbata.

Terdengar suara desah napas panjang. *"Gimana rencana kita selanjutnya? Apa kau sudah memikirkannya? Aku sudah tidak sabar ingin memisahkan mereka berdua,"* ucap Gery seraya cekikikan sendiri.

Nayla menelan salivanya kasar sebelum ia menjawab pertanyaan Gery. "Ger,"

"Iya, ada apa, Nay?"

"Emm, kita jahat tidak sih ingin memisahkan mereka berdua? Sungguh, aku merasa menjadi orang jahat melakukan semua ini. Aku bagai wanita yang tak bisa mengerti perasaan sesama wanita yang keluarganya dihacurkan secara sengaja. Itu pasti sangat sakit, Ger."

"Nay, kamu, ..." Gery mulai memahami maksud Nayla, *"aku benar-benar kecewa padamu, Nay!"*

"Ger, sepertinya aku tidak bisa melanjutkan rencana ini. Ini terlalu menyakitkan untuk mereka berdua, aku tidak ingin membuat mereka menderita."

"Tapi kita hampir berhasil, kenapa kau malah berubah pikiran di saat seperti ini!" Suara Gery mulai meninggi.

"Aku benar-benar tidak bisa, Ger, maafkan aku."

Tiba-tiba Gery menjawab dengan nada penuh amarah, seperti membentak dan membuat Nayla terkejut.

"BAIKLAH! TERSERAH! TAPI AKU AKAN MELANJUTKAN RENCANA INI, SAMPAI REYHAN DAN SESIL TERPISAH. LAGIPULA AKU TIDAK MEMBUTUHKAN SEORANG PENGECUT SEPERTIMU, NAYLA."

"Ger, aku mohon, jangan ganggu mereka lagi, tolong jangan rusak hubungan mereka. Biarkan mereka bahagia," lirih Nayla.

"TIDAK, AKU TIDAK AKAN MENYERAH BEGITU SAJA. AKU AKAN MENCAPAI TUJUANKU. TIDAK ADA SEORANG PUN YANG BISA MENCEGAHKU MELAKUKAN INI, TERMASUK KAU!"

Sambungan terputus. Nayla menghembuskan napas panjang. Ia masih ingat perkataan Kevin, waktu di rumah Reyhan. Ya, saat Nayla mengintip Sesil dan Reyhan, Kevin tiba-tiba menepuk bahu Nayla dari belakang dan membuat Nayla terlonjak.

Flashback-on

"Kau sedang apa di sini?" tanya Kevin ketika memergoki Nayla sedang berdiri di ambang pintu gerbang rumah Reyhan.

Nayla kelabakan sendiri. Ia benar-benar terkejut, *kenapa tiba-tiba Kevin ada di sini?*

"Aku, aku sedang mencari bunga ini," dusta Nayla seraya mengambil bunga mawar yang tumbuh di halaman depan rumah Reyhan.

Kevin menghembuskan napas kasar, ia membalikkan tubuh Nayla agar menghadapnya. Kevin menatap tajam Nayla.

"Nay, aku tahu apa yang sedang kau rencanakan sekarang, kau ingin memisahkan Sesil dan Reyhan bukan?"

Mata Nayla membulat, ia kaget bukan main, kenapa Kevin bisa tahu semua ini?

"Kau bicara apa sih!" Nayla menghempas kasar tangan Kevin yang bersarang di kedua bahunya, namun Kevin kembali mencekal tangan Nayla.

"Nay! Tolong jujur padaku! Aku sudah tahu semuanya karena aku telah menyelidiki gerak-gerikmu! Nay, kau ini seorang wanita! Apa kau tidak bisa merasakan apa yang Sesil rasakan saat ini? Wanita macam apa kau!" kata Kevin sedikit membentak.

“Nay, harusnya kau tahu. Coba kau balik posisinya, kau yang berada di posisi Sesil, apa kau bisa menerimanya? Apa kau bisa jadi sekuat Sesil? Aku hanya minta padamu, tolong jangan mengusik kebahagiaan orang lain, kalau kau memang tidak mau dicap sebagai perusak hubungan orang. Tolong camkan kata-kataku, Nay. Aku tahu kau baik, kau hanya terhasut sehingga bisa seperti ini. Nay, kau juga sudah paham betul mana yang baik dan yang buruk. Tolong ambil keputusan yang benar kalau kau tidak mau menyesal nantinya.”

Kevin meninggalkan Nayla sendiri di depan gerbang rumah Reyhan. Airmata Nayla perlahan menetes. Perkataa Kevin tadi benar-benar membuatnya tersadar jika yang dia lakukan salah. Ia seperti wanita biadab, wanita yang tidak mempunyai hati. Hati Nayla menangis, menyesali semuanya.

Sesil hendak mengambil piring di lemari gantung. Ia terus mencoba meraih lemari itu, tapi ia tidak pernah bisa karena tubuhnya tidak terlau tinggi. Ia menggeser kursi dan mencoba meraih piring itu dengan menaiki kursi tersebut. Entah karena kurang hati-hati atau bagaimana, Sesil kehilangan keseimbangannya. Kursi yang ia naiki oleng dan membuatnya hampir terjatuh. Sepasang tangan kekar dengan sigap kembali menyelamatkan Sesil, siapa lagi kalau bukan Reyhan.

“Sepertinya kau senang sekali mencelakai dirimu sendiri, apa kau tidak sayang lagi pada dirimu, hm?” ucap Reyhan seraya menaikkan sebelah alisnya, Sesil masih berada di pangkuannya.

“Apa? Kalau bicara bisa tidak, tidak asal jeplak saja.” Sesil mencebikkan bibirnya kesal.

“Lagipula kau mau apa naik-naik kursi segala? Kakimu itu masih luka dan terkilir, masih saja nekat naik kursi.” Reyhan menurunkan Sesil dari gendongannya.

“Aku mau ambil piring di sana.” Sesil menunjuk lemari yang tergantung, Reyhan menghembuskan napas kasar.

“Kalau kau memang tidak bisa menjangkaunya, setidaknya kau minta bantuan padaku, kalau kau melakukannya sendiri terlalu beresiko.”

“Tadi aku, ...” Sesil seperti kehabisan kata-kata.

Tangan Reyhan terulur untuk mengambil piring yang ada di atas, lantas diberikan pada Sesil. “Ini, piringnya.”

Sesil menatap Reyhan, perasannya kembali aneh. Sesil menerima piring yang disodorkan Reyhan padanya.

“Terima kasih,”

“Jangan mengulangi ini lagi, aku merasa gagal menjadi suami kalau kau sampai terjatuh, suami yang tidak bisa menjaga istrinya dengan baik. Ya, aku tahu kau tidak mencintaiku, tapi aku adalah suamimu, dan sudah kewajibanku untuk menjaga dan memastikan istriku baik-baik saja.” Reyhan berkata dengan nada yang lembut.

Perkataan itu, perkataan yang berhasil membuat hati Sesil sakit. Perkataan yang terus mencambuk dan menyiksanya dirinya. *Kau salah Rey, tolong lupakan perkataanku padamu dulu, itu adalah kebohongan, yang sebenarnya adalah ... aku mencintaimu, Rey, aku sangat mencintaimu,* batinnya.

Perlahan airmata Sesil kembali menetes, dengan sigap Reyhan menyekanya. “Kenapa kau menangis? Tolong, jangan menangis seperti ini, aku paling tidak bisa melihatmu menangis seperti ini.”

BEST HUSBAND 33

Aku rindu momen bersama kita dulu.

GERY mengobrak-abrik kamarnya, semua barang yang ada di kamarnya kini berserakan di lantai. Amarah yang bergemuruh di dadanya tidak bisa ia bendung lagi. Kenapa Nayla harus berubah pikiran? Padahal rencana mereka akan berhasil sebentar lagi. Hal itulah yang membuat Gery tidak bisa menahan emosinya, ia begitu kecewa pada Nayla.

"Nay, aku akan buktikan padamu. Tanpa bantuanmu, aku pun bisa mencapai tujuanku, aku akan buktikan itu." Mata Gery seolah menyala, amarahnya berkobar.

Sesil terus memegangi perutnya. Ia terasa sangat lapar. Ingin masak namun bahan-bahan di dapur sudah habis, membuatnya tidak bisa berbuat apa-apa. Ini pukul sepuluh malam dan Reyhan belum pulang dari kantor. Sesil hanya mampu menyandarkan tubuhnya di sofa seraya menonton tayangan televisi kesukaanya. Selama menonton tayangan televisi, Sesil

tidak bisa menikmatinya, ia terus memegangi perutnya yang terasa sangat sakit karena belum terisi makanan.

Suara pintu terbuka berhasil membuat Sesil terlonjak, itu adalah Reyhan. Sesil mengembangkan senyum merekahnya, rasa bahagian tiba-tiba menyelimuti dirinya.

“Kenapa kau belum tidur? Ini sudah malam,” ucap Reyhan yang melihat Sesil nampak lemas.

“Aku tidak bisa tidur, aku lapar, semua bahan masakan habis, Rey. Jadi aku tidak masak malam ini,” ucap Sesil lirih seraya memegangi perutnya.

Reyhan menghembuskan napas panjang, ia meletakkan tas dan berkas kantornya di sofa.

“Ayo, kita makan di luar saja. Aku tidak mau kalau kau sampai sakit karena tidak makan,” ajak Reyhan pada Sesil, mata Sesil seketika berbinar.

Sesil menuju kamarnya untuk bersiap. Semangatnya sudah menggebu, ia begitu senang. Reyhan menunggu Sesil di dalam mobil. Ia terus-menerus melirik jam tangan yang melingkar di tangannya. Ini sudah terlalu lama.

“Sesil mana sih, keburu malam juga ini,” gumam Reyhan.

“Aku sudah siap,” sela Sesil yang telah membuka pintu mobil. “Ayo kita berangkat, aku sudah lapar,”

“Iya, iya.” Reyhan menyalakan mesin dan mulai melajukan mobilnya membelah jalanan ibu kota yang sangat ramai di malam hari.

Sesil terus-menerus memonyongkan bibirnya, ia kesal pada Reyhan. Reyhan membawanya makan di warung sederhana pinggir jalan, dan Sesil kurang suka tempat seperti ini.

Reyhan terus melirik ke arah Sesil yang terus-menerus memonyongkan bibirnya, Sesil sama sekali tidak menyentuh nasi goreng yang ada di hadapannya.

“Kenapa makanannya tidak dimakan? Tadi kau bilang kau lapar.”

"Kenapa kau membawaku ke tempat seperti ini? Tidak steril tahu, Rey."

Reyhan menggelengkan kepalanya. "Jangan menghina seperti itu, aku sengaja mengajakmu ke sini. Sekali-kali kita makan di tempat seperti ini, jangan makan di restoran berbintang terus, lidahku sudah bosan dengan makanan seperti itu, aku ingin merasakan sesuatu yang berbeda."

"Tapi...,"

"Sudah, dimakan saja, lagipula ini enak," Reyhan menyuapkan nasi goreng ke dalam mulutnya lantas mengunyahnya dengan lahap.

Sesil menghembuskan napas panjang, ia mulai menyuapkan nasi goreng ke dalam mulutnya. Sesil mengerutkan keningnya, kepalanya mengangguk, senyumnya merekah. "Kau benar, ternyata ini enak," decak Sesil. Ia kembali menyuapkan nasi goreng itu ke dalam mulutnya.

"Makanya, jangan menilai sesuatu sebelum kau merasakannya."

"Iya-iya, dasar bawel."

Reyhan kembali gelengkan kepalanya melihat tingkah Sesil. Tapi bagaimana pun Reyhan sangat senang, karena momen yang sangat ia rindukan akhirnya terjadi kembali, momen berdua bersama Sesil.

Semilir angin dingin yang berhembus seakan menusuk tulang, membuat Sesil merasa kedinginan. Sesil yang sudah memakai kaos lengan panjang pun masih merasakan hawa dingin sampai tulangnya, ini benar-benar dingin.

"Dingin?" tanya Reyhan pelan.

Sesil menjawab dengan anggukkan, kedua telapak tangannya ia gesekan.

Reyhan melepas jas kantornya, tanpa permisi Reyhan langsung menyelimutkan jas kantornya itu ke tubuh Sesil. Sesil tertegun, matanya membulat.

"Pakailah, ini akan membantu tubuhmu sedikit hangat," Reyhan menyunggingkan senyum manisnya.

"Tapi Rey, ini sangat dingin, memangnya kau tidak kedinginan?"

"Aku kedinginan, tapi aku masih bisa menahannya, dan kau lebih membutuhkan jas itu dari pada aku."

Pengelihatan Sesil seolah bias, airmata kembali menggenang di pelupuk mata, dengan cepat ia seka karena takut Reyhan mengetahuinya. Sesil masih merutuki dirinya yang dengan bodohnya meninggalkan pria sebaik Reyhan. Ditatapnya Reyhan yang kembali memakan makanannya.

Hampir tengah malam, Sesil dan Reyhan baru sampai di rumah. Mereka sempat tejebak macet. Rasa lelah sedikit mendera tubuh. Sesil langsung menuju sofa merebahkan tubuhnya sejenak, sementara Reyhan sedang membereskan tas dan berkas kantornya yang ia taruh di sofa tadi.

Sesil menjerit dan memeluk Reyhan dengan spontan ketika semua lampu padam. Tiba-tiba mati lampu mendadak, padahal Sesil sangat takut kegelapan. Reyhan kaget bukan main mendapati tubuhnya yang dipeluk Sesil secara tiba-tiba, jantungnya berpacu dua kali lebih cepat.

"Rey, aku takut Rey!" ronta Sesil seraya memeluk erat tubuh Reyhan.

"Tenang, lagipula ini cuma mati lampu,"

"Tapi aku takut gelap, Rey," Sesil tidak mau melepas pelukannya dari Reyhan.

"Sudah, tenang, sebaiknya kita ke kamarmu untuk mengambil lilin," ajak Reyhan pada Sesil.

Sesil memegangi tangan Reyhan erat, ia tidak ingin kehilangan jejak Reyhan di kegelapan, Sesil mengekori Reyhan.

Sebatang lilin sudah Reyhan nyalakan, semua sudut kamar Sesil kini sedikit terang karena cahaya api lilin. Sesil masih memegang erat lengan Reyhan.

"Sil, sebaiknya kau tidur, ini sudah malam."

"Aku masih takut, Rey. Aku benar-benar takut, di sini gelap, tidak seperti di rumahku yang terang walau mati lampu."

Rumah Sesil yang dulu memang sudah didesain khusus olehnya, semua lampu rumahnya akan tetap menyala walau sedang mati lampu. Dengan kekuatan batrai cadangan, semua lampu bisa menyala otomatis.

“Terus kau tidak ingin tidur?” tanya Reyhan.

Wajah Sesil tertekuk, ia benar-benar takut. Reyhan kembali meng-hembuskan napas panjang.

“Yasudah, aku akan menemanimu di sini sampai kau benar-benar tidur.”

Mata Sesil kembali berbinar. “Sungguh, Rey?”

“Iya, cepatlah naik ke tempat tidurmu,”

Sesil langsung naik ke tempat tidurnya, tangan Reyhan masih setia Sesil genggam. Sesil membaringkan tubuhnya, sementara Reyhan memposisikan dirinya duduk di samping Sesil dengan punggung bersandar pada kepala ranjang.

“Cepatlah tidur, kau tidak perlu takut, karena aku akan menjagamu di sini.”

Sesil mengangguk, perlahan ia menutup matanya. Tak butuh waku lama Sesil tertidur pulas. Tangannya masih menggenggam tangan Reyhan dalam tidurnya. Sebenarnya Reyhan hendak pindah ke kamarnya sendiri, tapi dia tidak mau Sesil terbangun ketika berusaha melepaskan genggaman Sesil. Akhirnya Reyhan membiarkan Sesil agar terus menggenggam tangannya.

Rasa kantuk mulai menyerang Reyhan, dengan sekuat tenaga Reyhan menghalau rasa kantuk itu, tapi tidak bisa. Reyhan terlelap dengan Sesil yang berada di dekapannya.

BEST HUSBAND 34

Kau memang manja, tapi aku sangat merindukan manjamu itu ketika kau tak ada di sampingku.

SESIL menggeliatkan tubuhnya, matanya perlahan membuka. Sesil terperangah melihat Reyhan tidur sambil memeluknya. Sesil tersenyum, entah kenapa Sesil merasa bahagia menemukan keadaan seperti ini. Sekarang, Reyhan tertidur dan Sesil berada dalam dekapan Reyhan.

Tangan Sesil terulur untuk meraba wajah Reyhan. Dari mata turun ke hidung Reyhan yang mancung, turun lagi ke bibirnya. Sesil teramat takjub dengan wajah dari salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang menurutnya sempurna ini.

Tiba-tiba mata Reyhan sedikit terbuka karena merasa terganggu dengan sentuhan di wajahnya.

"Sil," ucap Reyhan dengan suara serak khas orang bangun tidur.

Sesil langsung menjauhkan tangannya dari wajah Reyhan. Ia hendak bangkit tapi tangannya kembali ditarik oleh Reyhan hingga membentur dada bidang Reyhan.

"Kau mau ke mana?" tanya Reyhan pada Sesil yang kini wajahnya berada tepat di depan wajah Reyhan.

"Aku, aku ingin ke kamar mandi." Sesil terbata.

“Boleh aku mengatakan sesuatu?” Reyhan menaikkan sebelah alisnya.

“Boleh,” jawab Sesil singkat.

“Orang yang dasarnya cantik akan selalu terlihat cantik walaupun tidak ber *make-up*,” puji Reyhan pada Sesil.

Pipi Sesil memerah mendengar perkataan Reyhan, jantungannya berpacu dua kali lebih cepat.

“Dan satu lagi, aku minta maaf karena telah lancang tidur di tempat tidurmu,”

“Tidak, tidak apa,”

Dengan cepat Sesil membungkam mulutnya, kenapa ia bisa sebodoh itu mengatakan kata-kata itu.

“Apa Sil?” goda Reyhan dengan sedikit tersenyum.

“Ti, tidak, aku mau ke kamar mandi dulu.” Sesil langsung berlari menuju kamar mandi, ia begitu malu, ia menutupi rasa malu itu dengan melesat ke kamar mandi. Disisi lain, Reyhan hanya mampu menggelengkan kepalanya melihat tingkah aneh Sesil. Ia cekikikan sendiri.

Hari ini Reyhan dan Sesil kembali mulai berangkat ke kantor. Sebenarnya Sesil tidak mau ke kantor, tapi karena paksaan Reyhan akhirnya ia mau. Entah kenapa juga Sesil menuruti semua perkataan Reyhan. Intinya, Sesil selalu merasa bahagia di dekat Reyhan. Hal itulah yang menjadi alasan Sesil menuruti semua perkataan Reyhan.

Jam menunjukan pukul duabelas siang, waktu istirahat kerja sudah tiba. Langkah besar seseorang yang berjalan ke arah Sesil membuat Sesil melirik sekilas. Sesil menyipitkan mata, memastikan engelihatannya itu benar. Itu adalah Reyhan.

“Sil, ayo kita makan,” ajak Reyhan.

“Aku masih kenyang, Rey,” jawab Sesil sedikit ketus. Sesil malah fokus pada laptopnya.

Tanpa permisi Reyhan mengambil laptop milik Sesil dan menutupnya.

"Kau ini apa-apaan, Rey, aku sedang bekerja," kesal Sesil.

"Ini waktunya istirahat, semua karyawan di sini harus mematuhi semua peraturan kantor, waktunya istirahat ya harus istirahat," bantah Reyhan tegas, Sesil mencebikkan bibirnya kesal.

"Sebaiknya kau ikut denganku, kita makan sekarang, tidak terima penolakan apapun!" Reyhan menarik tangan Sesil agar Sesil mengikutinya.

Reyhan mendudukkan Sesil di bangku nomor lima restoran *Sea Food* yang ada di depan kantor Abraham Corp. Sesil masih mencebikkan bibir, tangannya bersedekap di dada.

Tak berapa lama makanan yang dipesan Reyhan datang. Sesil masih sedikit kesal karena kelakuan Reyhan. "Jangan seperti anak kecil, cepatlah makan," pinta Reyhan pada Sesil yang hanya memadangi makanannya tanpa dicicipinya sama sekali.

"Aku tidak lapar."

"Aku tahu kau lapar, jangan bohong."

Sesil semakin kesal. *Sok tahu sekali dia!* gerutu Sesil dalam batin.

"Jangan seperti anak kecil, Sil, memangnya kau tidak sayang dengan kesehatanmu? Kalau kau sakit bagaimana?"

"Aku tidak akan sakit,"

Reyhan menghembuskan napas kasar, ia bingung harus membujuk Sesil dengan cara apa.

"Yasudah, aku akan melakukan apapun asal kau mau makan, tapi janji harus makan ya," tawar Reyhan.

Mata Sesil seketika berbinar, bibirnya menyunggingkan senyum.

"Oke, tapi ini agak sulit."

"Sulit bagaimana?"

"Aku mau makan jika kau menyetujui dan mengabulkan permintaanku,"

"Permintaan apa?"

"Tapi janji kau tidak akan menolak,"

"Iya, aku janji."

“Aku ingin berlibur ke Bali *weekend* ini, itu permintaanku.”

Bukan sembarangan Sesil mengambil keputusan ini. Tadi pagi Gery memberitahu bahwa dirinya akan pergi ke Bandung untuk beberapa hari ke depan, jadi ia sedikit bebas untuk beberapa hari ini.

“Ke Bali?”

“Tuh kan, yasudah, kalau begitu aku tidak mau makan,” ambek Sesil.

Reyhan bingung, benar-benar bingung, permintaan Sesil sangat konyol.

“Bagaimana? Mau tidak? Kalau tidak mau, aku akan mogok makan selama seminggu!” ancam Sesil.

Reyhan menelan salivanya kasar. Ia benar-benar tidak tau apa yang direncanakan Sesil sekarang. Kenapa permintaanya konyol sekali?

“Sil, tolong jangan seperti anak kecil begini, Bali terlalu jauh, lagipula untuk apa kita pergi ke sana?”

“Ya liburan lah, aku ingin *refreshing*, me-*refresh* pikiranku. Kau sudah berjanji akan menuruti permintaanku,”

Reyhan terus-menerus menautkan alisnya melihat sikap Sesil. Dia kesambet atau bagaimana, sih?

“Oke oke, aku akan menurutimu, tapi aku juga punya dua syarat untukmu agar bisa pergi ke Bali.”

“Lho, kok dua? Kau curang,” kesal Sesil.

“Yasudah, kalau kau tidak mau juga tidak apa-apa.”

Sesil nampak menimbang-nimbang. Pandangan matanya mengarah ke atas.

“Oke, aku setuju. Syaratnya apa saja?”

“Yang pertama, kau harus makan.”

“Oke, itu gampang, syarat kedua apa?”

“Hm, untuk syarat kedua, aku beri tahu kalau kita sudah ada di rumah.”

Sesil hanya mengangguk. Ia mendekatkan sepiring makanan itu agar dekat dengan jangkauanya. Sesil menyantapnya dengan lahap dan semangat. Reyhan menyunggingkan senyum.

Pukul sebelas malam Sesil terbangun untuk minum, entah kenapa tenggorokannya terasa sangat kering, Sesil segera bangkit dan mengambil minum di dapur.

Ketika hendak mengambil minum, sebuah tangan kekar terulur dan merebut minuman yang akan Sesil minum sebelumnya. Sesil sedikit terkejut.

"Rey?"

"Kenapa?" jawab Reyhan santai.

"Hey, itu minumanku, kenapa kau mengambilnya?" Sesil terlihat sedikit kesal "Aku haus, aku juga ingin meminumnya!"

Reyhan menghembuskan napas panjang, lantas menyodorkan minuman itu kembali pada Sesil.

"Ini,"

Sesil langsung meminumnya, meneguk minuman itu hampir setenganhya. Reyhan hanya mampu melihat Sesil yang tengah meneguk rakus minuman itu sambil terkekeh kecil. "Sil, kau ini wanita, setidaknya kau meminum dengan anggun."

"Kenapa? Aku sudah sangat haus."

"Ck. Yasudah, terserah kau saja, aku hanya memberi saran."

"Kau tidak ingin minum? Bukanya kau tadi ingin minum?" tanya Sesil.

"Ingin."

"Ini, minumlah sisaku," ucap Sesil, tangannya terulur untuk menyodorkan minuman itu pada Reyhan.

Reyhan diam saja, ia malah memandang lekat Sesil sambil senyum-seyum sendiri.

"Kenapa kau malah senyum-senyum seperti itu? Apa ada yang lucu?"

"Tidak, aku hanya bingung saja dengan sikapmu, terkadang jutek dan terkadang baik seperti ini padaku,"

"Memangnya salah?"

“Tidak, kau tidak salah, yasudah, lupakan saja.” Reyhan mulai mengalihkan pembicaraan.

“Kau haus tidak? Ini, minumlah.” Sesil kembali menyodorkan minuman itu pada Reyhan.

“Em, tidak, aku tidak haus, buatmu saja,” tolak Reyhan.

“Yasudah,” Sesil kembali meneguk minuman itu sampai kandas tak bersisa. Reyhan yang melihat sedikit terpesona sekaligus menggeleng-gelengkan kepala.

Sesil menghela napas lega setelah ia meneguk minuman itu habis, tenggorokannya terasa segar. Ia kembali menautkan kedua alisnya melihat Reyhan yang kepergok sedang menatap dirinya.

“Kenapa kau memandangku seperti itu?” heran Sesil.

“Aku, aku...,”

“Aku apa?” Sesil semakin penasaran.

Tanpa permisi Reyhan langsung menarik dagu Sesil, diarahkan dagu Sesil agar bibir Sesil bersentuhan dengan bibirnya. Reyhan mengecup bibir Sesil. Setelah cukup lama, akhirnya Reyhan melepas pagutannya, Sesil masih melongo karena syok.

“Ini adalah syarat keduaku, aku ingin sekali mencium bibirmu, aku rindu bibirmu, dan kau tidak boleh marah karena aku melakukan ini, kita sudah bersepakat tadi siang,” ucap Reyhan dengan senyum mesumnya dan langsung meninggalkan Sesil yang masih terpaku.

Lima detik Sesil bergeming sebelum ia sadar dan berteriak sekencang-kencangnya. “REYHAN!!! KAU INI BENAR-BENAR MESUM!!”

BEST HUSBAND 35

Saat bersamamu, aku ingin waktu berhenti walau hanya sesaat.

SESIL menatap pemandangan indah Bali dari hotel yang ia tempati saat ini. Pemandangan yang membuat siapapun terkagum-kagum dengan salah satu fenomena alam yang teramat menakjukan ini. Laut yang terhampar luas bagaikan permadani biru, ditambah dengan *sunset* yang begitu indah yang menciptakan warna jingga di langit timur Bali. Kebetulan hotel yang ditempati Sesil dan Reyhan langsung menghadap ke laut, jadi Sesil bisa dengan mudah melihat pemandangan indah itu.

Sesil kembali menuju tempat tidurnya. Ia merebahkan tubuhnya, mencoba menghilangkan rasa lelah yang menyelimutinya setelah perjalanan kurang lebih dua jam. Senyum Sesil masih terukir sempurna, ia sangat bahagia karena keinginanya akhirnya terwujud.

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunannya. Terdengar suara yang ia sangat kenal memanggil.

"Sil, makan dulu," ucap Reyhan dari balik pintu.

Sesil semakin menyunggingkan senyumnya lantas berlari menuju pintu untuk membukanya.

“Ah, kebetulan sekali, aku lapar sekarang. Aku ingin segera mencicipi makanan Bali.” Sesil sangat antusias.

Reyhan terkekeh kecil melihat tingkah Sesil yang sedikit kekanak-kanakan. Reyhan mengacak rambut Sesil gemas.

“Kau ini, yasudah, kita turun.”

“Turun lagi? Aku capek, kakiku pegal semua,” rengek Sesil. Ia juga merasa bokongnya nyeri akibat duduk lama di pesawat.

“Tapi kita naik lift.”

“Tetap saja aku capek, Rey, kau bawa saja deh makanannya ke sini, biar aku makan di kamarku saja.” Sesil menekuk wajahnya, ia sedikit murung.

Reyhan membingkai wajah Sesil. “Kau harus tetap makan malam di bawah,” ucap Reyhan.

Reyhan tiba-tiba membalikkan tubuhnya membelakangi Sesil, lantas berjongkok di hadapan Sesil. Reyhan menawarkan punggung kokohnya untuk dinaiki Sesil.

“Naiklah,” ucap Reyhan mempersilakan Sesil agar menaiki punggungnya.

Sesil terlonjak, matanya melotot tak percaya.

“Tapi...,”

“Jangan banyak tapi, cepat naik, kakiku sudah pegal. Atau, kau mau aku bopong saja?” ancam Reyhan.

Sesil dengan cepat menolak. Digendong saja sudah malu, apalagi dibopong.

“Cepat naik, aku sudah memesan makanan untukmu di bawah.”

“Tapi, aku malu kalau harus digendong begini.”

“Sudah, jangan banyak tapi-tapi, kakiku sudah benar-benar pegal, cepatlah naik,” pinta Reyhan pada Sesil.

Dengan terpaksa Sesil menuruti kemauan Reyhan. Sesil menaiki punggung Reyhan dengan pelan, takut Reyhan oleng dan keduanya terjatuh. Kini Sesil di gedong oleh Reyhan. Reyhan menarik kedua tangannya agar mengalung di lehernya.

“Pegangan, nanti kau jatuh,” ucap Reyhan seraya mengeratkan tangan Sesil di lehernya.

Sesil hanya mengangguk, entah kenapa kepalanya tiba-tiba mengangguk dengan sendirinya. Reyhan berjalan dengan Sesil berada digendongannya.

“Bagaimana? Enak tidak?” tanya Reyhan sambil cekikikan karena melihat Sesil yang makan dengan rakus, seperti sudah tiga hari tidak makan.

Sesil hanya mengangguk. Dia menyenderkan punggungnya pada sandaran kursi. Sesil menarik napas lega setelah kenyang menyantap makanannya.

“Sil kau ini lapar atau bagaimana? Makanmu rakus sekali.” Reyhan tertawa geli.

“Ishh kau ini, meledekku saja. Aku lapar karena sejak di pesawat tadi aku belum makan apa-apa,” jelas Sesil.

“Iya-iya, aku hanya becanda.”

Reyhan menyipitkan mata, ia menatap lekat ke wajah Sesil. Sementara Sesil yang merasa ditatap hanya gugup. Ia takut Reyhan akan melakukan sesuatu yang tidak-tidak lagi padanya.

“Kenapa kau menatapku begitu?” tanya Sesil pada Reyhan.

“Tunggu sebentar,” pinta Reyhan. Tangannya terulur dan mendarat di ujung bibir Sesil. Ibu jarinya mengusap-usap ujung bibir Sesil yang terdapat noda saus di sana.

“Ini, ada saus yang masih menempel di bibirmu,” imbuh Reyhan.

Sesil masih bergeming, dadanya merasakan desiran yang sangat aneh.

“Sil, kau tidak apa kan?” Reyhan menepuk bahu kanan Sesil.

“Oh ya, aku tidak apa-apa.”

Hari ini Sesil dan Reyhan berencana pergi ke pantai Kuta, sebuah pantai yang terletak di kecamatan Kuta, sebelah Selatan Kota Denpasar, Bali. Ini adalah tempat wisata yang Sesil tunggu-tunggu. Ia ingin melihat *Sunset*. Katanya pantai Kuta disebut juga sebagai pantai tempat matahari terbenam (*sunset beach*). Itulah alasan Sesil ingin pergi ke sana.

Sesil memasukkan semua keperluan yang nantinya ia perlukan ke dalam sebuah tas. Reyhan yang melihat Sesil tengah membereskan perlengkapan langsung menghampiri dan membantunya.

"Bagaimana Sil, kau suka Bali?" tanya Reyhan, tangannya masih setia memasukkan perlengkapan ke dalam tas kecil.

"Aku sangat suka, benar-benar suka, apalagi kita akan ke pantai Kuta, ah, aku sangat senang," jawab Sesil antusias.

"Syukurlah kalau kau bahagia, aku juga turut bahagia," ucap Reyhan.

Tanpa permisi Sesil langsung memeluk Reyhan. Sungguh, Sesil tidak bisa lagi membendung hasratnya untuk tidak memeluk Reyhan, suami terbaik yang ia miliki di dunia ini. Reyhan sosok suami yang sempurna di mata Sesil. Reyhan tidak pernah marah walau Sesil sering sekali menyakitinya. Adakalanya Sesil merasa bersalah pada Reyhan, karena dengan bodohnya meninggalkan Reyhan. Sesil pun sudah berjanji pada dirinya, setelah Sesil kembali ke Jakarta ia akan mengungkapkan segalanya pada Gery, bahwa dirinya telah menjadi istri orang. Sesil tidak akan peduli lagi pada Gery, karena selain Gery sudah sembuh, Sesil juga menaruh rasa curiga jika ingatan Gery sebenarnya sudah kembali, tetapi Gery tutupi. Sesil tidak mau kehilangan Reyhan lagi, benar-benar tidak mau. Ketika Sesil menjauhi Reyhan, itu sama saja meyiksa dirinya sendiri, seakan apa yang dirasakan Reyhan, dirasakan olehnya juga.

"Maaf, aku lancang memelukmu begini, entah kenapa aku tidak bisa mengontrol diriku untuk tidak memelukmu, Rey. Tolong, biarkan aku memelukmu,"

Ini bagai mimpi di siang bolong menurut Reyhan. Akhirnya Sesil yang dulu, perlahan kembali seperti Sesil yang Reyhan kenal. Reyhan menyunggingkan senyumnya, tangannya terulur untuk menyisir rambut Sesil yang tengah berada di pelukannya.

“Tidak apa, aku tidak akan melarangmu,” ucap Reyhan.

“Apa kau tidak merasa risih kupeluk?”

“Tidak. Aku malah senang. Jujur saja, aku rindu momen-momen seperti ini, momen ketika kita selalu berdua, saling mencurahkan kasih sayang bersama. Emm, apa aku boleh bertanya padamu?” Reyhan mengurai pelukan Sesil di tubuhnya.

“Boleh.”

“Aku hanya ingin bertanya, apa kau benar-benar mencintaiku? Bukan apa, kalau kau memang tidak mencintaiku sebaiknya kau jangan tetap bersamaku, aku tidak ingin membuatmu tertekan. Percuma juga aku mencintai seseorang, tapi seseorang itu tidak mencintaiku. Dan, maafkan aku juga jika aku telah gagal menjadi suami yang baik untukmu, suami yang tidak bisa sepenuhnya membahagiakanmu, sungguh aku benar-benar minta maaf,” lirih Reyhan.

Pengelihatan Sesil perlahan kabur. Ia tidak bisa membendung rasa harunya lagi. Sesil langsung menubruk tubuh Reyhan lagi dan menumpahkan tangisnya.

“Rey, tolong jangan katakan itu. Tidak, kau tidak salah, aku yang bersalah, aku yang lebih mementingkan egoku hingga harus menyakitimu. Tolong, jangan membuatku merasa bersalah. Satu lagi, AKU TIDAK MENCINTAI ORANG LAIN, AKU HANYA MENCINTAIMU, REYHAN ALEXANDER ABRAHAM. AKU BENAR-BENAR MENCINTAIMU!” Sesil semakin mengeratkan pelukannya, tangisnya tak kunjung berhenti.

Reyhan merasa tidak percaya dengan perkataan Sesil. Ini semua bagaikan mimpi bagi Reyhan. Sepersekian detik Reyhan bergeming, sebelum ia membalas pelukan Sesil dengan tak kalah erat.

“Apa ini benar? Oh Tuhan, aku benar-benar tidak percaya! Sil, aku justru lebih mencintaimu dan menyayangimu, bahkan lebih dari hidupku sendiri, Sil.” Reyhan memeluk Sesil erat. Keduanya berpelukan dengan sangat erat, menumpahkan rasa haru yang ada pada diri mereka dengan berpelukan, berkali-kali juga Reyhan mengecup puncak kepala Sesil saking bahagianya.

BEST HUSBAND 36

Hanya bersamamu, aku merasakan manisnya dicintai oleh seseorang.

GERY kembali ke rumah Dina setelah sebelumnya ia ada keperluan ke Bandung. Ketika sampai di rumah Dina, Gery mengernyitkan dahi mengetahui keadaan rumah Dina yang sepi. "Tidak biasanya rumah sepi begini? Kemana Sesil dan Dina?" batin Gery.

Gery memutuskan untuk menemui Dina di kamarnya. Ia melenggang menuju kamar Dina yang terletak di lantai dua. Langkah Gery terhenti ketika mendengar suara samar-samar orang yang sedang mengobrol, seperti pembicaraan seseorang di telepon. Gery berdiri di ambang pintu kamar Dina karena suara itu berasal dari kamar Dina. ia tidak masuk meski pintu kamarnya terbuka sedikit, melainkan hanya mengintip dari celah pintu yang terbuka.

"Sil, apa kau sudah sampai di Bali?"

Gery terlonjak mendengar perkataan Dina. Ia benar-benar terkejut mengetahui jika Sesil sedang pergi ke Bali. Dina memang mengetahui jika Sesil dan Gery sedang berlibur di sana karena Sesil memberi tahunya. Dina juga kasihan pada Sesil karena akhir-akhir ini murung terus. Ia juga merasa bersalah akibat perkataannya tempo hari pada Sesil, yang membuat Sesil harus memutuskan untuk memilih Gery atau Reyhan. Itu semua membuat

hubungan Sesil dan Reyhan renggang, jadi, Dina membiarkan Sesil pergi, mumpung mereka sudah baikan. Dina yang akan menjaga Gery selama Sesil pergi ke Bali. Gery semakin menajamkan pendengarannya agar semakin jelas mendengar pembicaraan Dina dengan Sesil di telepon.

"Sil, tapi Gery belum mengetahui jika kamu lagi ke Bali, aku harus bilang apa padanya? "Apa kau yakin Gery tidak akan curiga?"

Gery masih mencoba mendengarkan percakapan Dina di telepon, tetapi suara Sesil yang ada di telepon tidak dapat terdengar. Hanya suara Dina yang terdengar jelas.

"Baiklah, aku akan mengatakan jika kau sedang ada urusan di luar kota. Oke, kau juga sepertinya sedang ingin berduaan dengan Reyhan, aku tidak mau mengganggumu. Aku tutup dulu ya teleponnya, *bye*." Dina menutup teleponnnya. Di sisi lain, Gery semakin tak percaya jika Sesil sedang berlibur ke Bali bersama Reyhan.

Dina keluar dari kamarnya. Alangkah terkejutnya Dina ketika melihat Gery yang sudah berada di depan pintunya.

"Gery? Kapan kau kembali?" tanya Dina heran sekaligus gugup karena takut Gery mendengar pembicaraannya dengan Sesil.

"Iya Din, aku datang ke sini hanya untuk mengambil pakaianku. Aku akan kembali saja ke rumahku, lagipula aku sudah sembuh. Kepalaku tidak pusing lagi," ucap Gery penuh kedustaan.

"Yakin kau sudah sembuh?"

"Iya, aku yakin. Omong-omong, Sesil mana? Kenapa dia tidak terlihat?"

Dina terdiam sejenak, sepersekian detik Dina bergeming sebelum ia kembali mengeluarkan suaranya.

"Sesil sedang ada urusan kantor di luar kota, jadi untuk beberapa hari dia harus tinggal di sana," jelas Dina.

"Kau yakin, Din? Kau tidak berbohong padaku, kan?" tanya Gery dengan nada menyudutkan Dina. Dina hanya mampu menelan salivanya kasar.

"T..ti-tidak kok, Ger, aku tidak berbohong, aku berkata yang sebenarnya," ucap Dina gugup.

Gery hanya menganggguk, lantas berpamitan untuk mengambil baju dan pulang ke rumahnya.

Sial! Kenapa Sesil bisa pergi ke Bali? Untuk apa dia ke Bali? Aku yakin, dia tidak pergi sendiri, dia pasti pergi bersama Reyhan.

Sesil berlari kecil, menikmati deburan ombak yang menghantam kakinya. Sesil begitu bahagia, apalagi, dia mengabiskan kesenangan ini dengan pria yang dicintainya, Reyhan. Kebetulan pantai Kuta hari ini tidak terlalu ramai seperti biasanya, sehingga Sesil dan Reyhan bisa menghabiskan waktu bersama dengan tenang.

Di sisi lain, Reyhan sedang asyik berjemur. Ia tidak memakai baju, bertelanjang dada sehingga menampilkan otot tangan dan dadanya yang terlihat sangat kokoh. Perutnya yang kotak-kotak pun menambah karisma menawan dari seorang Reyhan. Tak jarang pengunjung wanita yang melihat Reyhan berjemur, seperti terpaku, hal itu berhasil membuat Sesil cemburu buta. Wanita mana yang tidak marah ketika suaminya dipandangi terus oleh wanita lain?

"Dasar, suka cari perhatian, suka tebar pesona!" gerutu Sesil sambil menghampiri Reyhan yang tengah berjemur.

"Rey, sebaiknya kau pakai bajumu saja," ucap Sesil *to the point*.

Reyhan bangkit dari posisi berbaringnya lantas mengernyitkan dahi.

"Kenapa? Di sini panas, aku merasa gerah kalau pakai baju. Lagipula angin di sini enak, bikin sejuk badan."

Sesil mengerucutkan bibirnya kesal, kenapa Reyhan tidak peka sih? Padahal maksud Sesil menyuruh Reyhan memakai baju agar Reyhan tidak menjadi pusat perhatian.

"Terserah kau saja!" Sesil melenggang meninggalkan Reyhan. Reyhan yang melihat tingkah aneh Sesil hanya mampu menautkan kedua alis, lantas ia berlari menyusul Sesil.

Reyhan mencekal tangan Sesil, ditariknya Sesil hingga membentur dada bidangnya.

"Kau kenapa?" tanya Reyhan menjurus.

"Aku tidak apa-apa," ucap Sesil datar.

"Yakin? Terus kenapa bibirmu maju begini?" goda Reyhan seraya menoel-noel bibir Sesil.

"Aku tidak apa-apa," ucap Sesil kesal.

Reyhan menghembuskan napas panjang, ia menggelengkan kepalanya melihat tingkah Sesil.

"Sebaiknya kau ikut denganku," Reyhan menarik tangan Sesil agar mengekorinya, sementara Sesil bingung mau dibawa kemana.

Tanpa permisi Reyhan langsung mencipratkan air laut kepada Sesil, Sesil hanya mampu meronta karena bajunya jadi basah.

"Tidak afdol kalau ke pantai tubuh kita tetap kering." Reyhan terus menerus mencipratkan air pada Sesil hingga tubuh Sesil benar-benar basah.

"REYHAN!! STOP!! AKU BILANG STOPP!!" perintah Sesil pada Reyhan yang tidak digubris Reyhan.

Sesil kehabisan kesabaran, ia membalas balik Reyhan dengan menyipratinya juga. Kini Sesil dan Reyhan sedang asyik bermain perang cipratan air. Sesil berlari ke segala arah menghindari serangan Reyhan, tapi Reyhan selalu sigap bisa menangkap Sesil.

"Kena kau!" Seru Reyhan setelah behasil menangkap Sesil.

"Ck. Rey, lepaskan Rey." Reyhan terus menggelitiki perut Sesil sampai Sesil merasa lelah sendiri.

"Sudah, stop Rey, aku capek." Reyhan menghentikan aksi menggelitiknya.

"Kau capek?"

"Iya,"

"Mau aku belikan minum?"

"Tidak usah, aku bisa membelinya sendiri."

"Yakin?"

"Iya, Rey."

Reyhan mengangguk dan membiarkan Sesil membeli minuman untuknya dan untuk Sesil sendiri, sementara Reyhan kembali bermain air.

Setelah Sesil membeli minuman, Sesil mampir untuk mengambil kamera di tasnya. Ia tidak mau melewatkan momen bahagia ini tanpa mengambil gambar. Sesil duduk di bawah pohon kelapa, menikmati indahnya sunset dan menikmati sejuknya angin sekaligus, dan indahnya pemandangan pantai Kuta.

Sesil mengambil kameranya, lantas mengarahkan kamera ke kanan dan ke kiri untuk memotret objek yang indah. Sesil memotret segala pemandangan yang ada, dari mulai *sunset*, pantai, orang-orang yang sedang bermain air, dan terakhir dengan sengaja dia memotret Reyhan yang sedang bahagia bermain air.

Sesil melihat kembali hasil potretannya. Di akhir foto yang ia ambil, ia tersenyum-senyum sendiri. Sesil mengambil foto Reyhan yang sedang membilas tubuhnya di pancuran yang ada di depan kamar mandi. Reyhan yang sudah tampan jadi terlihat semakin tampan ketika sedang main air begitu, pose *cool*-nya pun dapat melelehkan hati wanita yang melihatnya, padahal itu adalah pose yang tidak sengaja karena Sesil mengambil foto Reyhan diam-diam. Bibirnya terus menyunggingkan senyum. Melihat salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang begitu sempurna di mata Sesil ini. Sosok pria dengan ketegasannya, namun di baliknya ia memiliki hati yang lembut dan baik.

Setelah membilas, Reyhan kembali menghampiri Sesil. Reyhan menautkan kedua alisnya ketika melihat Sesil yang tengah memandangnya seperti tatapan terpesona.

"Kenapa kau memandangku seperti itu?" tanya Reyhan heran, Reyhan lantas duduk di samping Sesil.

"Bukannya aku mau gombal, tapi, hari ini kau terlihat sangat tampan, benar-benar tampan," ucap Sesil dengan memandang manik mata Reyhan lekat.

Reyhan tertawa lepas mendengar penuturan Sesil. "Kau ini, mau belajar jadi ratu gombal ya?"

Sesil mengerucutkan bibirnya. "Ishh ini benar, kau terlihat sangat tampan hari ini."

Reyhan menyunggingkan senyum, tangannya terulur untuk menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah cantik Sesil.

"Dan kau, kau terlihat cantik hari ini, dan begitu manis. Bahkan kecantikan dan kemanisanmu mengalahkan *sunset* pantai Kuta yang dikenal sangat indah ini. Sungguh, aku tidak berbohong, dan satu lagi, ini bukan gombal."

Sesil tersenyum lantas menabrak tubuh Reyhan. Ia menyandarkan kepalanya pada dada bidang Reyhan. Sesil berada di pelukan Reyhan seraya menikmati *sunset* yang indah ini. Menyaksikan surya yang perlahan kembali ke peraduannya.

BEST HUSBAND 37

Aku lupa caranya cemberut ketika bersamamu, karena kamu selalu bisa membuatku bahagia.

SESIL merebahkan tubuhnya di atas ranjang, ia begitu lelah dengan kegiatan hari ini. Kegiatan yang melelahkan sekaligus menyenangkan, karena Sesil menghabiskan semua itu dengan orang yang sangat ia cintai, yaitu suaminya. Sesil juga yang melarang Reyhan tidur di kamar lain seperti kemarin malam. Ia ingin Reyhan tidur di kamarnya malam ini.

Reyhan memang memesan dua kamar, satu untuknya dan satu untuk Sesil. Reyhan tidak mau Sesil terganggu dengan keberadaanya di sampingnya jika Sesil harus sekamar dengannya.

Entah kenapa Sesil terus bergelayut manja di tangan kekar Reyhan, bahkan ketika Reyhan ingin tidur di kamarnya, Sesil tidak membolehkan dan meminta Reyhan tidur di kamar Sesil.

"Rey, aku sangat bahagia hari ini," ucap Sesil yang tengah berada di pelukan Reyhan.

"Aku juga senang bisa menghabiskan waktu denganmu, Sil." Reyhan mengecup puncak kepala Sesil dengan lembut.

"Kapan-kapan kita begini lagi ya, Rey. Aku senang bisa menghabiskan waktu denganmu," ucap Sesil.

"Hm, iya."

Sesil melirik Reyhan, "Rey, aku boleh minta sesuatu?" tanya Sesil ragu.

"Minta apa?"

Sesil duduk dari posisinya yang semula, tangannya langsung mengalung di leher Reyhan.

"Aku ingin menjadi istrimu seutuhnya, aku ingin melakukan kewajibanku sebagai istrimu,"

Reyhan terlonjak, ini mimpi atau bukan? Rasanya Reyhan tidak percaya dengan semua ini.

"Hah? Apa kau yakin, Sil?"

"Iya, aku yakin," jawab Sesil sedikit malu-malu.

Akhirnya hal yang Reyhan nantikan terjadi juga, Reyhan berhasil mendapatkan hati Sesil tanpa harus memaksanya. Reyhan begitu bahagia. Reyhan langsung menarik dagu Sesil, dilumatnya bibir Sesil dengan penuh kelembutan. Hingga suasana panas dan romantis itu mengantarkan mereka pada penyatuan yang sesungguhnya.

Gery mengobrak-abrik kamarnya dengan membabi buta. Tidak ada seorang pun yang bisa mencegahnya meluapkan emosinya di rumahnya sendiri. Mata Gery seakan menyala, amarahnya bergemuruh di dada, ia begitu marah pada dirinya sendiri karena tidak mengetahui jika Sesil pergi ke Bali bersama Reyhan. Gery takut mereka melakukan sesuatu di sana, hanya itu yang ada di pikiran Gery. Pasalnya, Sesil dan Reyhan memang mulai kembali dekat, itulah yang semakin membuat Gery khawatir tujuh turunan. Bisa saja Sesil dan Reyhan baikan lagi di sana, kan?

"Arggg!!! Kenapa aku sampai lalai begini! Harusnya aku datang lebih awal dan mencegah Sesil pergi bersama Reyhan!! Argghh, sial!" Gery kembali mengobrak-abrik kamarnya karena tak kuasa menahan amarahnya.

Nayla sedang berjalan-jalan malam, ia ingin makan di luar karena hari ini ia malas masak. Nayla sedang berada di kafe Arlida, sebuah kafe yang tak jauh dari kompleks rumahnya. Nayla terus memandang ke arah jendela, menikmati suasana Jakarta yang diselimuti gerimis. Bintik air yang menempel di sepanjang jendela kafe pun semakin menambah kesan romantis sekaligus damai di kafe ini.

Nayla terlonjak ketika ada seseorang yang telah menepuk bahunya dari belakang, mata Nayla membulat, senyumnya tiba-tiba mengembang.

"Ke-kevin?" ucap Nayla terbata.

"Hai, Nay!" ucap Kevin, ia lantas duduk di samping Nayla, mereka duduk satu meja.

"Kapan kau ke sini?" tanya Nayla.

"Baru saja, aku kedinginan jadi aku mampir ke kafe ini sekadar memesan kopi," kata Kevin sambil tersenyum. "Aku juga sedang pesan makanan di sini, aku lapar, pengen makan yang hangat-hangat." Kevin kembali tersenyum.

Untuk beberapa saat mereka saling diam, sibuk dengan lamunan masing-masing. "Nay, bagaimana, kau sudah pertimbangkan perkataanku waktu itu kan?" tanya Kevin memecah kebekuan.

Nayla tertegun mendengar pernyataan Kevin. "Sudah. Aku sudah tidak ingin menganggu Sesil dan Reyhan lagi, perkataanmu itu sangat benar, aku merasa bersalah karena ingin memisahkan mereka," lirih Sesil.

"Tidak apa-apa, yang penting kau sudah tahu letak kesalahanmu. Untuk masalah itu, kau bisa minta maaf pada Reyhan dan Sesil, aku yakin mereka akan memaafkanmu." Kevin menepuk bahu Nayla yang tersenyum sebelum ia kembali menekuk wajahnya.

Kevin mengerutkan dahinya, "Kenapa kau murung begitu?"

"Ini Vin, Gery, orang yang bekerja sama denganku tidak mau menghentikan rencana ini, padahal rencana ini salah. Aku hanya takut dia akan berbuat nekat nantinya."

“Gery itu siapa?” tanya Kevin yang memang tidak mengetahui hubungan Sesil dengan Gery.

“Gery adalah mantan kekasih Sesil. Bagimana caraku menyadarkannya kalau perbuatannya itu salah? Aku benar-benar bingung,” lirih Nayla seraya menutup mukanya dengan kedua telapak tangannya.

Kevin merengkuh bahu Nayla. “Sudah, jangan diambil pusing. Aku akan selalu mendukungmu, Nay. Aku akan tetap berada di sampingmu. Jadi, kau harus semangat, jangan mudah putus asa.” Mendengar nasihat Kevin, Nayla tersenyum.

Entah kenapa pula perasaan Nayla jadi aneh di dekat Kevin, serasa ada desiran di sekujur tubuhnya. Ditambah lagi dengan jantungnya yang seperti berpacu dua kali lebih cepat saat dipeluk Kevin.

Oh Tuhan, aku kenapa? Kenapa ada perasaan aneh ini di hatiku?

Pagi kembali menyapa, Sesil perlahan menggeliatkan tubuhnya, dada bidang Reyhan memang sepertinya sangat hangat dan nyaman, membuat Sesil betah hingga malas membuka matanya walaupun sudah beranjak pagi. Sinar mentari yang kian menyingsing berhasil membuat Sesil menggeliat kembali. Perlahan ia membuka kelopak matanya. Sesil langsung terlonjak ketika menyadari sedang tidur di dada bidang Reyhan yang tak terbalut sehelai kain pun.

“Rey! Kau mau apa di sini!” Bentak Sesil yang berhasil membuat Reyhan terbangun lantas keheranan.

Sesil benar-benar lupa jika semalam dirinya sudah melakukan kewajibannya, dan kini Sesil sudah sempurna menjadi istri Reyhan.

“Ada apa, Sil?” tanya Reyhan dengan suara parau khas orang bangun tidur.

“Kenapa kau di sini, Rey? Kau mau macam-macam padaku ya?” Reyhan mengernyitkan dahinya. Ia sudah menduga kalau Sesil lupa kejadian semalam.

“Aku memang sudah melakukannya,” jawab Reyhan malas karena memang masih mengantuk.

Mata Sesil membulat, Sesil lantas melirik bagian bawah tubuhnya yang diselimuti, alangkah kagetnya Sesil ketika mendapati tubuhnya tak terbalut sehelai kain pun. Sesil lantas memukul-mukul dada Reyhan karena kesal dan marah.

“Reyhan, kau ini!” Sewot Sesil seraya terus menggencarkan pukulannya di dada Reyhan.

Tanpa permisi, Reyhan langsung menarik kembali Sesil ke dalam pelukannya hingga Sesil membentur dada bidangnya, mata Reyhan masih tidak kuat untuk dibuka.

“Sil, kau ini amnesia atau bagaimana sih? Huh, pagi-pagi sudah ribut dan ganggu tidurku saja, aku masih lelah, sebaiknya kau tidur lagi saja. Kumpulkan tenaga untuk kembali ke Jakarta nanti sore,” ucap Reyhan dalam keadaan terpejam.

Sesil menepuk jidatnya, kenapa ia bisa lupa hal seperti ini? *Dasar otak pelupa*, rutuk Sesil dalam batin.

Reyhan semakin mengeratkan pelukan Sesil di tubuhnya, dan Sesil semakin menenggelamkan wajahnya di dada bidang Reyhan yang begitu hangat dan nyaman menurutnya.

“Rey,” panggil Sesil.

“Hmm,” Reyhan menjawab masih dengan memejamkan matanya karena mengantuk.

“Aku sangat bahagia, bahkan aku tidak ingin kehilangan momen ini lagi, Rey,”

Reyhan perlahan membuka matanya dan menatap Sesil yang ada di pelukannya sambil terseyum. Matanya masih berat. Reyhan lantas mengecup puncak kepala Sesil lembut.

“Sil, prinsip hidupku saat ini adalah kebahagianmu, Sil. Aku akan melakukan apapun asal kau bisa bahagia, karena hal paling aku suka darimu adalah seyuman manismu. Senyuman yang selalu memikat hatiku, aku tidak

ingin seyuman itu menghilang dari wajah cantikmu." Reyhan meyibakkan anak rambut yang menutupi wajah cantik Sesil. Reyhan mengecup kening Sesil lembut.

BEST HUSBAND 38

Sesering apapun kau menyakitiku, aku tidak akan bisa membencimu. Karena rasa sayangku lebih besar dibanding rasa benciku padamu.

SESIL kembali menggeliatkan tubuhnya, matahari benar-benar sudah menampakkan sinarnya yang terang hingga menembus celah-celah kamar Reyhan dan Sesil. Sesil kembali menggeliatkan tubuh karena merasa terusik dengan sinar yang begitu menyilaukan kedua bola matanya yang terpejam.

Mata Sesil perlahan membuka, tangannya terus meraba di samping kanannya, tapi tidak ada sesuatu di sana. Biasanya ada dada Reyhan yang masih terbaring juga. Sesil menengok ke arah samping, memastikan jika Reyhan masih ada di sampingnya. Sesil membulatkan matanya karena tidak mendapati suaminya di sampingnya.

Ke mana Reyhan?

Sesil celingukan, matanya menyapu seluruh sudut kamarnya, tapi nihil. Sesil tidak menemukan Reyhan. Ia beranjak dari posisi berbaringnya. Belum juga turun, pintu tiba-tiba kembali dibuka yang ternyata dibuka Reyhan. Ia membawa makanan dan minuman di nampan. Ia juga terlihat sangat segar, sepertinya Reyhan sudah mandi ketika Sesil masih tertidur.

"Rey?" Sesil menautkan kedua alisnya.

Reyhan tersenyum, lantas duduk di tepi ranjang.

“Makan dulu, Sil, sudah siang,” pinta Reyhan.

“Kau habis dari mana? Aku tadi mencarimu,” Sesil mengerucutkan bibirnya kesal.

Reyhan kembali tersenyum, tangannya terulur untuk mengacak rambut panjang Sesil. Sementara Sesil hanya mampu mendengus kesal.

“Aku bangun kau menghilang, aku kan jadi khawatir,” kesal Sesil.

“Maaf, tadi dari dapur. Membuatkan bubur ini untukmu,” Reyhan menujukkan bubur buatannya pada Sesil.

Mata Sesil seketika berbinar, bibirnya tertarik hingga menciptakan senyum yang lebar.

“Kau membuatnya sendiri?”

“Iya.”

“Memangnya kau bisa?”

“Bisa. Teknologi sudah maju, aku mencari resepnya di internet.”

Sesil menganggukkan kepalanya. “Boleh aku memakannya sekarang?”

“Hm, boleh, sekalian nilai juga masakanku, enak atau tidak, kau kan seorang *chef*, pasti kau sudah terbiasa menilai makanan seperti ini,” ucap Reyhan.

Sesil langsung menyambar mangkuk berisi bubur ayam itu di nampan. Lantas ia memakannya dengan rakus.

“Enak apa tidak?”

“Hmm, ini sangat enak,” ucap Sesil antusias.

“Kau pasti berbohong,” ujar Reyhan tak percaya.

“Aku tidak bohong, kalau tidak percaya makan saja sendiri,” Sesil menyodorkan sesendok bubur ke arah mulut Reyhan.

“Buka mulutmu, aaaa..”

Reyhan membuka mulutnya lebar, ia mengunyah bubur buatannya sendiri dengan senyum terkembang di wajahnya.

“Kau bisa saja, Sil, ck.” Reyhan kembali mengacak rambut Sesil, di sisi lain Sesil tengah sibuk memakan bubur buatan Reyhan.

Nayla tengah menikmati minuman di teras rumahnya. Pikirannya masih kalang kabut memikirkan Gery yang tak kunjung berubah, ia takut Gery akan berbuat yang tidak-tidak pada Sesil dan Reyhan. Nayla sedang berusaha mencari cara agar Gery menyadari jika perbuatannya salah. Nayla menyeruput teh hangat yang ada di hadapannya. Lamunan Nayla terbuyar setelah ponselnya tiba-tiba bergetar. Lalu ia mengambil ponsel yang tergeletak di samping teh hangat itu, ditatapnya layar ponselnya dengan lekat, sebuah pesan masuk yang berasal dari Kevin.

Kevin

Nay, aku perhatikan kau murung terus, kau lagi memikirkan Gery? Tenang saja, aku akan membantumu meyadarkan Gery. Jadi aku minta, sekarang kau tersenyum, aku memperhatikanmu dari sini lho, Nay.

Nayla terlonjak, matanya membulat. Nayla celingukan sendiri, takut ada Kevin di sekitar sini yang tengah memperhatikannya. Lantas jemari Nayla bergerak lincah di *keyboard* ponselnya untuk membalas pesan Kevin.

Me

Kau ada di sini, Vin?

Lima menit Kevin tidak membalas pesan Nayla, membutnya semakin kebingungan. Nayla kembali menaruh ponselnya di meja yang ada di samping kirinya.

"Nay?"

Nayla seketika terlonjak ketika dia dikagetkan oleh Kevin yang tiba-tiba berada di sampingnya seraya menyunggingkan senyum jahatnya.

"Ishh. kau ini menganggetkanku saja." Nayla mengerucutkan bibirnya kesal. Kevin hanya tertawa geli.

"Kapan kau ke sini?" tanya Nayla.

"Tadi, baru saja."

Nayla hanya ber-oh ria, "Kenapa kau ke sini? Kau tidak bekerja?"

"Aku kerja, tapi aidku ingin menemuimu di sini," jawab Kevin. Entah kenapa akhir-akhir ini dia selalu dilanda oleh perasaan yang tak dimengerti olehnya, perasaan yang membuatnya selalu ingin berada di dekat Nayla.

"Untuk apa?"

"Hm, aku tidak boleh menemuimu? Yasudah, aku pergi saja," ucap Kevin lesu dan berpura-pura sedih.

"Bukan itu maksudku."

Kevin tidak mendengarkan Nayla, hingga dengan terpaksa Nayla harus menyusul Kevin. Nayla berlari dengan tidak hati-hati, membuatnya hampir saja tergelincir. Dengan sigap Kevin langsung menolong Nayla. Ia membopong Nayla dalam gendongannya.

"Kau tak apa?" tanya Kevin memastikan. Nayla masih mengatur napasnya karena kaget.

"Aku tak apa-apa," ucap Nayla setelah napasnya kembali normal.

"Yakin?"

"Iya, Vin."

Pandang mata keduanya saling beradu, menyalurkan semua perasaan dalam diri mereka melalui tatapan.

Sesil dan Reyhan tengah berjalan-jalan menyusuri tepi pantai berdua. Tadi Sesil meminta pada Reyhan, bahwa sebelum mereka kembali ke Jakar-

ta, dia ingin menghabiskan waktu lagi di pantai yang tak jauh dari hotel. Ia tidak mau kenangan ini hilang dalam pikirannya, tempat ini pula yang memberikan Sesil kebahagiaan yang tiada duanya, kebahagiaan bersama suaminya yang Sesil pun tak tahu bisa diungkapkan dengan kata-kata atau tidak. Menurut Sesil, liburannya ke Bali bersama Reyhan adalah momen-momen berharga dalam hidupnya, dan Sesil tidak akan pernah lupa hal itu.

Deburan ombak kembali menghantam kaki Reyhan dan Sesil yang tengah berjalan menikmati keindahan pantai. Menikmati momen yang mungkin tidak bisa ia ulang kembali di kemudian hari. Ini semacam penguat untuk memori Sesil agar Sesil susah untuk melupakan hal membahagiakan ini.

"Rey, jika suatu saat nanti kita mempunyai waktu luang, aku ingin kita berlibur bersama lagi ke sini. Sungguh, aku sangat menyukai Bali," ucap Sesil.

Reyhan menghentikan langkahnya, Sesil pun ikut berhenti. Reyhan melirik Sesil, senyumnya perlahan terkembang. Tanpa permisi, Reyhan kembali menarik tubuh Sesil ke pelukannya.

"Aku sangat menyutujui hal itu, karena dengan liburan ini pula, aku jadi bisa kembali dekat denganmu, lebih dekat malah, dan hal ini yang paling membuatku bahagia." Reyhan mengusap-usap rambut Sesil yang tengah berada di pelukannya.

"Aku juga bahagia, Rey, *because you're my best husband*, Rey. Kau suami terbaik yang aku miliki di dunia ini." Sesil mengeratkan pelukannya di tubuh Reyhan.

"Dan kau adalah istri terbaik yang aku miliki di dunia ini."

Sesil mengurai pelukannya, lantas menatap Reyhan.

"Aku bukan istri yang baik, Rey. Aku sering sekali menyakitimu selama ini, bahkan aku lebih pantas dipanggil wanita egois dari pada, ..." Ucapan Sesil terhenti karena telunjuk Reyhan tiba-tiba mendarat di bibir Sesil dan membungkam mulutnya.

"Sssstt, jangan bicara seperti itu, lagipula aku tidak dendam padamu, aku justru sadar, kalau cinta bukan hanya menyanyangi dan mengasihi,

melainkan juga pengorbanan dan saling memahami satu sama lain." Reyhan kembali menarik Sesil ke pelukannya. "Ingat Sil, aku tidak akan pernah membencimu. Karena, sekuat tenaga aku berusaha menjahui dan membencimu, sekuat itu juga perasaan sayang terus tumbuh besar di hatiku dan aku tidak tahu kenapa. Yang aku tahu, aku mempunyai seorang istri dan aku menyayangi istriku lebih dari apapun yang ada di dunia ini."

BEST HUSBAND 39

Bahagia. Satu kata itu yang selalu aku rasakan saat bersamamu.

"DIN, kenapa Sesil tak kunjung pulang? Apa pekerjaannya belum selesai?" Gery bertanya dengan nada menyelidik pada Dina. Dina kelabakan karena merasa disudutkan dengan pertanyaan-pertanyaan Gery yang penuh dengan rasa penasaran.

"Aku juga kurang tahu, Ger, nanti dia juga kembali kok. Kau tenang saja," jawab Dina cepat. Dina langsung menghentikan aktifitas mencuci piringnya.

"Aku mau ke depan dulu," Dina melenggang pergi meninggalkan Gery di dapur. Ia tidak mau jika sampai dirinya keceplosan.

Brak!!

Gery menggebrak meja yang ada di dapur, ia begitu kesal dan marah pada Dina dan Sesil karena telah membohonginya.

"Argggggh!! Kalian pikir aku bodoh! Kalian pikir aku tidak secerdik kalian! Terutama Reyhan! Kau harus mendapat hukuman karena telah membawa Sesil-ku diam-diam tanpa sepengetahuanku!"

Dina berjalan menyusuri jalanan yang sepi, ia ingin menuju taman dengan berjalan kaki. Untungnya letak taman tidak jauh dari kompleks rumahnya, jadi Dina tidak perlu menggunakan mobil. Dina ingin menetralkan dan menenangkan pikirannya yang terasa sangat ruwet akhir-akhir ini. Terutama karena Gery, ia harus benar-benar mencari alasan yang tepat agar Gery percaya jika Sesil sedang ada urusan kantor di luar kota, bukan karena liburan. Gery memang diberitahu jika Sesil sekarang kerja di kantor, bukan di restoran lagi. Karena menurut Sesil, ia ingin merasakan pengalaman kerja baru selain di restoran.

Langkah Dina terhenti ketika ada sebuah mobil yang perlahan mendekatinya, mobil itu menepi dan berhenti di samping Dina. Kaca mobil perlahan membuka dan menampilkan sosok pria di dalamnya. Dina membulatkan mata sekaligus menarik senyum mengetahui jika yang ada di dalam mobil adalah Kevin.

"Kevin?" kejut Dina.

"Hai, Din," sapa Kevin dari dalam mobil.

"Kau dari mana saja? Baru nongol." Dina pura-pura kesal.

"Maaf, aku sibuk Din, maaf ya," rajuk Kevin sambil memohon pada Dina. Kevin keluar dari mobil menghampiri Dina.

Dina tiba-tiba tertawa dan menepuk bahu Kevin gemas, "Ck, kau ini serius sekali. Aku hanya bercanda, Vin."

Kevin menghembuskan napas lega. "Kau ini, senang sekali berhasil membuatku panik?" Kevin kini mengerucutkan bibir. "Sesil mana? Kenapa aku tidak melihatnya akhir-akhir ini?" tanya Kevin.

"Jelas kau tidak bisa melihatnya, dia sedang berlibur ke Bali bersama Reyhan, suaminya."

Mata Kevin seketika berbinar lantas menarik senyum lebar.

"Apa? Ke Bali? Yang benar?" tanya Kevin memastikan.

"Iya, kalau tidak percaya hubungi saja Sesil atau Reyhan, tanyakan langsung ke mereka," jawab Dina.

Kevin kembali tertawa kecil, “Ck. Iya aku percaya kok, aku sangat senang mendengar ini.”

Dina tiba-tiba melirik pada Kevin, kedua alisnya saling tertaut.

“Senang? Kenapa?”

“Ya senag, akhirnya mereka berdua bisa liburan bersama lagi, sekalian bulan madu juga.”

Sesil dan Reyhan menenteng koper mereka masing-masing dan berjalan santai menuju koridor bandara. Mereka baru saja sampai di bandara Soekarno-Hatta. Sesil begitu lelah hingga ia beberapa kali terduduk, kakinya terasa pegal-pegal. Sesil mendudukkan diri di bangku yang tak jauh dari tempatnya berdiri.

“Sudah, jangan bawa koper itu lagi, aku akan menghubungi orang untuk membawa koper kita. Aku tidak mau kau makin kelelahan,” ucap Reyhan. Sesil masih setia mengusap tengkuknya yang teramat pegal.

“*Welcome back to Jakarta*!!!!” Teriakan lantang nan membahana itu berhasil membuat Sesil dan Reyhan terlonjak. Itu adalah Dhani. Ia memang tahu jika Reyhan dan Sesil sedang berlibur bersama ke Bali, karena Reyhan yang memberi tahu. Jadwal kedatangan Reyhan dan Sesil pun Dhani juga tahu, makanya dia datang ke Bandara untuk menyambut Reyhan dan Sesil.

“Dhan?” ucap Reyhan antusias. Dhani langsung memeluk Reyhan erat dan menepuk-nepuk punggung Reyhan cukup keras.

“Rey, bagaimana liburanmu? Apakah menyenangkan?” tanya Dhani penasaran.

“Sangat menyenangkan malah, karena aku berlibur bersama istriku,” ucap Reyhan seraya melirik Sesil. Sementara yang dilirik hanya tersenyum tidak jelas dengan pipinya yang memerah.

“Ck, enak sekali kau ini. Omong-omong, kalian sambil bulan madu juga di sana? Dari sejak menikah kalian belum melakukannya,” goda Dhani. Pipi Sesil semakin bersemu merah.

“ Kau ini. Itu rahasia, tidak boleh dibocorkan, lagipula kau *kepo* sekali.” Reyhan tertawa.

“Aku hanya ingin tau saja, Rey,”

“Yasudah, aku mau menghubungi asistenku dulu untuk mengirim orang ke sini, kasihan Sesil sudah sangat lelah, aku tidak mau istriku sampai kelelahan.”

“Jangan seperti itu, aku masih jomblo, tolong hargai perasaanku, Rey, jangan mengumbar kemesraan di hadapanku,” rajuk Dhani.

Reyhan dan Sesil tertawa lepas melihat tingkah lucu Dhani.

“Makanya, kau juga harus mencari jodoh, jangan keasyikan menjomblo.”

“Itu hinaan macam apa?”

“Aku tidak menghina, aku cuma menasihati.”

“Iya, mumpung aku lagi baik, aku akan jadi *bodyguard*-mu untuk sehari ini, aku juga akan membawakan kopermu.”

Mata Sesil dan Reyhan berbinar, “Ini serius, kan?”

“Iya, ini serius, mari ikut denganku,” ajak Dhani untuk menuju mobilnya. Reyhan dan Sesil tersenyum bahagia.

BEST HUSBAND 40

Perasaan ini tidak akan berubah, bahkan untuk selamanya aku akan mencintaimu.

SESIL sedang sibuk membaca majalah kesukaannya di ruang tamu, sementara Reyhan tengah sibuk berkutat dengan laptopnya. Karena banyak sekali pekerjaan yang ia tinggalkan selama liburan ke Bali. Jadi, semua dokumen menumpuk, dan itu adalah alasan Reyhan agar malam ini melembur.

Sesil yang melihat Reyhan tengah sibuk dengan laptopnya, hanya mampu menggeleng-gelengkan kepalanya. Sesil lantas menghampiri Reyhan.

“Apa kau sedang sibuk?” tanya Sesil menjurus lantas mendaratkan bokong di sofa dekat Reyhan.

“Iya, pekerjaanku menumpuk, malam ini aku harus lembur untuk segera menyelesaikan ini semua.”

Reyhan memijit pelan pelipisnya untuk meredakan pusing yang bersarang di kepala. Sungguh, Reyhan sudah sangat lelah dan ingin segera membaringkan tubuhnya di atas kasur. Tapi tanggung jawab yang diemban memaksanya untuk menghilangkan rasa lelah itu.

“Jangan sibuk pada pekerjaanmu terus, kau juga butuh istirahat, aku tahu kau lelah, sebaiknya kau tidur sekarang,” pinta Sesil.

Reyhan menghembuskan napas panjang. Ia tidak bisa tidur saat ini. Reyhan sebenarnya bahagia karena Sesil memperlakukannya seperti ini. Apalagi, sekarang Sesil sudah kembali ke rumah Reyhan, membuat kebahagiaan Reyhan bertambah dua kali lipat.

Reyhan lantas terseyum hangat pada Sesil, tangannya terulur untuk mengacak rambut Sesil.

“Sebentar, Sayang, aku harus menyelesaikan ini dulu. Besok berkas ini harus sudah aku tanda tangani. Hm, sebaiknya kau tidur lebih dulu, jangan begadang, aku takut kau sakit,” pinta Reyhan.

“Tidak! Tidak mau, aku akan menemanimu di sini,” tegas Sesil.

“Tapi kau harus tidur, kau pasti lelah.”

“Kalau kau saja bisa begadang, kenapa aku tidak? Pokoknya aku tidak mau tidur duluan, aku akan menemanimu di sini, titik!”

Reyhan hanya mampu menghembuskan napas kasar. Ia tidak bisa melawan istrinya yang sangat keras kepala. “Yasudah, kau boleh menemaniku di sini.”

Mata Sesil berbinar lantas menarik senyum, “Terima kasih, Rey.” Sesil memeluk Reyhan.

“Iya sama-sama. Tapi, kalau kalau kau sudah tidak kuat menahan kantuk, tidur saja, jangan dipaksakan begadang,” ucap Reyhan seraya mengecup puncak kepala Sesil.

“Iya, bawel.” Sesil mencubit pipi Reyhan gemas. Reyhan hanya tersenyum miring.

Gery terus meneguk minuman beralkohol yang ada di depannya. Ia sedang berada di bar, berusaha menumpahkan rasa marah dan kecewa. Ia merasa semua rencananya hancur berantakan, Nayla pun kini sudah tidak mau membantunya lagi. Membuat Gery semakin merasa kecewa. Jadi, untuk

menghilangkan sejenak masalah yang menimpa dirinya, Gery memutuskan untuk pergi ke bar, karena menurut Gery, dengan meminum alkohol akan membuatnya merasa baik. Padahal justru sebaliknya.

Seorang lelaki berperawakan tinggi menghampiri Gery dan duduk di sebelah Gery.

"Kenapa kau minum sebanyak itu?" tanya lelaki itu.

Gery meletakkan gelasnya lantas melirik pada sang lelaki. "Kenapa kau mengurusi hidupku? Aku mau minum atau tidak itu bukan urusanmu!" bentak Gery. Gery sama sekali tidak kenal dengan sosok pria yang tengah duduk di sampingnya.

Lelaki itu menghembuskan napas kasar, lantas tersenyum kecil. "Tuan, jangan seperti anak kecil, kau ini sudah dewasa, harusnya kau menyikapi masalahmu dengan cara yang dewasa."

Gery semakin marah, ia lantas bangkit dari duduknya. "KAU INI PUNYA URUSAN APA DENGANKU?! SEBAIKNYA KAU PERGI DARI HADAPANKU!!" bentak Gery yang naik pitam dibuatnya.

Semua pengunjung bar melirik. Pria itu kembali terseyum ringan. "Tenanglah, kau sebaiknya duduk dulu," pinta pria itu pada Gery dengan memegangi kedua bahu Gery.

Gery duduk dengan perasaan dongkol. "Tuan, kau sebenarnya kenapa? Kenapa kau jadi mudah marah seperti ini? Apa kau punya masalah? Kau bisa ceritakan padaku."

"Memangnya siapa kau? Kenapa kau ingin sekali mencampuri urusanku?"

"Tidak, aku tidak ingin mencampuri urusanmu, tidak sama sekali. Niatku hanya ingin membantumu. Aku tidak tega melihatmu terlihat murung seperti ini, barangkali aku bisa membantu memecahkan masalahmu," ucap sang pria.

Gery menekuk wajahnya. Ia kembali merasa kesal. "Kekasihku direbut oleh seorang pria, pria itu bernama Reyhan. Dia juga telah berani menikahi kekasihku dan memisahkan kami. Aku ingin sekali balas dendam dan ingin memiliki kekasihku kembali, tapi aku tidak tahu caranya. Semakin hari mereka semakin dekat, seakan tidak bisa dipisahkan. Aku harus bagaimana?

Aku rindu momen-momen bersama kekasihku, aku rindu itu," jawab Gery lirih.

Sang pria menepuk bahu kanan Gery, mencoba menenangkannya. "Sabarlah, Tuan. Aku turut sedih dengan apa yang kau alami, apalagi ini menyangkut kekasihmu."

"Aku harus bagaimana?" tanya Gery dengan raut wajah putus asa.

"Hanya ada satu cara yang sangat cepat untuk mendapatkan kekasihmu lagi dan memisahkannya dari Reyhan."

"Bagaimana?" tanya Gery penasaran.

"Aku takut kau tidak setuju, Tuan, karena ini terlalu beresiko."

"Apapun resikonya akan aku tanggung, asal aku bisa bersama Sesil lagi, kekasihku."

Pria itu mendekatkan wajahnya ke telinga kiri Gery. "Satu-satunyanya cara untuk memisahkan mereka adalah, kau harus melenyapkan Reyhan," bisik sang pria yang berhasil membuat Gery membulatkan mata.

"Apa?"

"Hanya itu cara satu-satunya, aku hanya menyarankan."

"Tapi, aku tidak bisa melakukan itu,"

"Aku tidak memaksamu melakukannya, aku hanya ingin memberi saran dan membantumu saja, kalau kau tidak setuju juga tidak apa-apa. Tapi, ..." pria itu kembali berbisik di telinga Gery. "Hanya itu cara yang aku jamin berhasil. Setelah kau melenyapkan Reyhan secara diam-diam, kau bisa mendekati kekasihmu kembali, buat dia kembali ke pelukanmu."

Gery masih tidak bisa menerima saran lelaki asing itu, ini terlalu kejam. Pria itu lantas menjauhkan wajahnya dari telinga Gery dan menepuk bahu Gery. "Aku permisi dulu. Ingat, pertimbangkan saranku tadi. Jangan mengambil tindakan bodoh yang bisa menghancurkan rencana awalmu." Pria itu tersenyum lantas melenggang meninggalkan Gery yang sedang terpaku.

Sekilas, bayangan Reyhan dan Sesil kembali menghantui pikiran Gery, membuatnya semakin membenci Reyhan. Perkataan pria tadi kembali terngiang di kepalanya. "Kalau hanya dengan cara itu aku bisa menda-

patkanmu kembali, aku akan melakukannya, asal aku bisa mendapatkanmu kembali. Dan jika pun aku tidak mendapatkanmu lagi, setidaknya Reyhan juga tidak mendapatkanmu, itu akan adil bagiku!" Gery mengepalkan tangannya kuat, rahangnya mengeras.

Waktu menunjukkan pukul setengah satu dinihari. Ini sudah sangat larut malam, tapi Reyhan masih berkutat dengan laptopnya. Perkerjaanya masih belum selesai. Berkas yang harus ia isi dan dikirim ke kantor sudah hampir selesai.

Reyhan melirik pada Sesil yang sedang tertidur pulas. Reyhan menghembuskan napas panjang, ia tersenyum melihat Sesil yang tengah tertidur. Seperti biasa, Reyhan selalu terpaku ketika melihat Sesil tertidur. Menurutnya, Sesil semakin cantik ketika sedang tertidur. Reyhan menutup laptopnya lantas mendekat ke arah Sesil yang tidur di sofa. Reyhan lantas berjongkok, tangannya terulur untuk mengusap lembut rambut Sesil.

"Kalau kau memang mengantuk, seharusnya kau tidur saja di kamar, aku tidak tega melihatmu tidur di sofa, Sil," gumam Reyhan pelan.

Reyhan mendekatkan wajahnya ke kening Sesil, lantas mengecup kening Sesil lembut. Tangan Reyhan terulur untuk membopong Sesil ke kamar. Kini Sesil sudah berada di gendongan Reyhan. "Kau masih tetap memikatku, Sil, dan akan selamanya seperti itu."

BEST HUSBAND 41

Bahagia itu ternyata sederhana. Melihat senyum manismu misalnya. Itu sudah sangat membuatku bahagia.

"SIL, apa kau ingin ikut bersamaku ke kantor? Nanti pulangnya kita akan mampir ke mall, belanja," ucap Reyhan, tangannya kembali menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya.

"Hm, boleh. Aku sudah lama juga tidak ke mall."

Reyhan tersenyum. "Aku juga ingin mengenalkanmu pada klienku hari ini, mereka terus memaksaku untuk mempertemukanmu dengan mereka."

"Uhuk-uhuk." Sesil tiba-tiba tersedak mendengar penuturan Reyhan.

"Aku tidak jadi ikut, malu."

Reyhan tertawa sendiri melihat Sesil. "Kenapa harus malu?"

"Malu saja, soalnya kalau mereka yang meminta bertemu denganku, aku merasa, mereka seperti penasaran padaku."

Reyhan menghembuskan napas panjang, lantas beranjak dari duduknya dan pindah di kursi dekat Sesil. Tangannya terulur untuk menggenggam jemari Sesil.

"Kenapa harus malu? Kau itu cantik dan manis, aku juga ingin memperkenalkanmu dengan bangga kalau aku mempunyai istri sebaik dan secantik kamu, Sil."

Semburat merah perlahan muncul di kedua pipi Sesil. Reyhan yang melihat semburat itu hanya mampu mengulum senyum.

“Pipimu kenapa suka merah begini? Aku jadi gemas ingin mencubit nya.” Reyhan lantas mencubit pipi Sesil dengan gemasnya.

“Reyhaaan. Lepaskan!” pinta Sesil karena Reyhan terus mencubiti pipinya.

“Tidak, aku gemas ingin mencubitnya terus,” kata Reyhan yang semakin menarik-narik pipi Sesil dengan gregetan.

Tidak mau kalah, Sesil pun membalas dengan mencubit pipi Reyhan. Otomatis Reyhan mengaduh kesakitan.

“Sil lepaskan Sil, cubitanmu sakit sekali,” lirih Reyhan, tangannya masih setia mencubit pipi Sesil.

“Biarin aja, memangnya aku tidak sakit kalau dicubit terus?” Sesil masih setia menarik-narik pipi Reyhan.

Reyhan akhirnya menyerah. Ia tak sanggup lagi menahan rasa sakit di pipinya. “Aku menyerah Sil, aku menyerah. Tolong lepaskan cubitanmu,” pinta Reyhan lirih. Sesil pun melepas cubitannya. Reyhan mengelus-elus pipinya yang merah karena bekas cubitan Sesil. Sesil pun sama, ia mengelus-elus pipinya sendiri.

Tanpa permisi Sesil langsung mencubit perut Reyhan karena saking kesalnya. Reyhan merintih kesakitan karena tiba-tiba mendapat cubitan pedas dari Sesil. “Aku salah apa lagi? Kenapa kau mencubit perutku?” Reyhan mengelus-elus perutnya.

“Aku masih kesal padamu, jadi aku mencubitmu.”

“Tapi ini sangat sakit Sil.”

“Biarin.”

Kini giliran Reyhan yang balas dendam. Tanpa permisi, ia memeluk erat tubuh Sesil dan mengunci tubuh Sesil dengan tangannya. Otomatis Sesil langsung meronta karena tidak bisa bernapas.

“Reyhan lepaskan!!” pinta Sesil.

“Tidak!! Aku tidak mau!”

Sesil memukul-mukul dada bidang Reyhan, mencoba membuat Reyhan melepaskan pelukannya, tapi hasilnya nihil.

"Rey, aku sudah kehabisan napas," ronta Sesil lirih sambil menitikan airmata.

Sontak Reyhan langsung mengurai pelukannya, ia seketika merasa bersalah karena telah membuat Sesil menangis, padahal niatnya hanya bercanda.

Reyhan membingkai wajah Sesil, "Maafkan aku Sil, niatku hanya becanda, tolong jangan menangis." Ibu jari Reyhan terulur untuk mengusap pipi Sesil yang basah oleh cairan bening.

"Aku tidak apa, Rey." Sesil mengeluarkan suaranya setelah sebelumnya ia mencoba mengatur napas.

Reyhan mengambil tangan Sesil, digenggamnya tangan Sesil erat. "Maafkan aku, Sil, aku tidak bermaksud membuatmu menangis."

Sesil lantas tersenyum, ibu jarinya terulur untuk mengusap-usap pipi Reyhan. "Tidak apa Rey, aku tidak apa-apa."

Reyhan masih merasa bersalah, ia mengecup punggung tangan Sesil cukup lama. "Aku benar-benar minta maaf."

Mata tajam Gery masih mengawasi rumah besar yang ada di seberang jalan. Rahangnya mengeras, tangannya mengepal keras. Saat ini Gery sedang mengawasi rumah Reyhan. Ia ingin mengawasi kegiatan Sesil dan Reyhan. Ia masih tidak bisa menerima jika Sesil dan Reyhan kembali baikan. Mata Gery membulat ketika melihat Sesil dan Reyhan tengah bercanda ketika keluar dari rumah. Senyum bahagia seperti terpancar jelas dari Sesil dan Reyhan. Walau Gery tidak bisa mendengar candaan mereka, Tapi Gery bisa merasakan kebahagiaan mereka.

Brak!!

Gery memukul setir mobilnya. Ia sangat marah sekaligus kesal melihat Sesil dan Reyhan kembali bersatu.

"Kenapa kau lebih memilih dia daripada aku, Sil? Apa kekuranganku sampai kau lebih memilih pria tidak tahu diri itu! Aku pun jelas lebih tampan dari dia, dan aku juga lebih menyayangimu daripada Reyhan! Apa kurangku?!"

Mata Gery seakan menyala, menyiratkan amarah yang begitu bergemuruh di dadanya. Gery mengekori mobil Reyhan yang perlahan mulai melaju meninggalkan rumah besar itu, beserta Sesil.

Para klien Reyhan terlihat senyum-senyum sendiri melihat CEO perusahaan yang akan bekerjasama dengan mereka terlihat begitu romantis bersama Sesil. Reyhan sering sekali menggoda Sesil di sela *meeting*. Alhasil, Sesil berhasil malu dibuatnya. Dan seketika pula, suasana *meeting* yang dikenal begitu ruwet, berubah menjadi begitu cair.

"Pak, jangan buat kita *baper* dong, di sini masih banyak yang jomblo lho, Pak," ucap salah satu klien perempuan Reyhan seraya tersenyum.

Reyhan lagsung melirik Sesil, begitupun sebaliknya. "Maaf Nona, kalau sedang bersama istri, saya suka lupa kalau kita sedang di tempat umum, bawaannya pengen meledek istri terus."

Semburat merah kembali menghiasi wajah Sesil. "Kau ini apa-apaan sih, Rey, malu tahu."

"Tapi Pak, siapa yang mau tanggung jawab kalau saya *baper*?" ucap salah satu peserta *meeting*.

"Di sini zona dilarang *baper,* jadi tidak boleh ada yang *baper*, mengerti?" ucap Reyhan nyeleneh. Semua klien yang ada di ruangan *meeting* tertawa, mereka juga tidak menyangka jika CEO perusahaan Abraham Corp yang dikenal sangat tegas dan agak dingin bisa se-nyeleneh ini, bahkan bisa mengundang gelak tawa.

Sesil masih mengerucutkan bibirnya setelah *meeting* selesai. Ia merasa kesal pada Reyhan karena telah membuatnya malu. Bukan hanya malu, Sesil juga jadi bahan ledekan klien-klien Reyhan. Tapi Reyhan? Dia malah ikut tertawa lepas bersama mereka.

“Kenapa kau cemberut terus seperti itu? Apa kau marah padaku?” tanya Reyhan sesaat setelah membukakan pintu ruangan Sesil dan mendapati Sesil cemberut.

“Tidak.”

“Yakin?”

Reyhan menghampiri Sesil dan duduk di kursi yang Sesil duduki, padahal kursi itu hanya diperuntukan untuk satu orang saja. “Kenapa kau duduk di sini? Ini sempit sekali,” rajuk Sesil.

“Kenapa? Tidak boleh? Aku mau duduk di sini, tidak boleh?”

“Bukan begitu, tapi kursi ini hanya diperuntukkan untuk satu orang saja, ini terlalu sempit untuk diduduki oleh dua orang.”

Reyhan menyentil ujung hidung Sesil, membuat Sesil memegangi ujung hidungnya. “Siapa bilang tidak cukup? Ini cukup, cuma cara duduknya saja yang salah.”

Sesil lantas menautkan alisnya, tidak mengerti maksud perkataan Reyhan. “Bagaimana caranya?”

“Kau berdiri dulu,” pinta Reyhan. Sesil lantas berdiri.

Reyhan menduduki kursi itu sendiri, membuat Sesil semakin geram. “Kenapa malah kau yang duduk? Aku duduk di mana?”

“Kau duduk di sini,” Reyhan menarik pinggang Sesil. Dibawanya Sesil agar duduk diantara kedua pahanya.

“Bisa, kan?” Reyhan tersenyum.

“Dasar modus, otakmu juga mesum.”

Reyhan mendekatkan wajahnya ke wajah Sesil. Ia menggesek-gesekkan ujung hidungnya dengan ujung hidung Sesil. Membuat Sesil geli sendiri.

“Geli, Rey.”

Reyhan menarik wajahnya menjauh dari wajah Sesil, digenggamnya kembali jemari Sesil dengan erat.

“Sil, tolong jangan berubah lagi, tetaplah jadi Sesil yang seperti ini. Aku tidak mau kau berubah dan membenciku lagi.”

Sesil kini ikut-ikutan membalas genggaman tangan Reyhan. “Aku tidak akan berubah lagi, karena kini aku sudah sadar, kalau aku mempunyai suami sebaik kau Rey, dan akan menjadi hal yang paling bodoh kalau aku sampai membencimu lagi. Sudah cukup aku membencimu dan membuat hatiku sakit sendiri.”

“Terima kasih, Sayang.” Reyhan mengecup puncak kepala Sesil dengan lembut.

BEST HUSBAND 42

Aku suka dia. dan aku menyukai senyuman nya, karena ketika dia tersenyum, seakan dia memberi secercah kebahagiaan dalam hidupku.

DHANI berjalan seraya membawa troli, ia tengah berbelanja di sebuah minimarket. Matanya terus melirik ke kanan dan ke kiri, mencari barang apa saja yang ia butuhkan. Dhani tidak memperhatikan jalanan yang ada di depannya, hingga ia menabrak seorang wanita dan membuatnya tersungkur.

"Arggh," rintih wanita itu, semua barang-barangnya berserakan di lantai.

Dengan sigap Dhani membantu wanita itu, tangannya terulur untuk mengangkat tubuh sang wanita.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Dhani dengan nada khawatir.

"Tidak, aku tidak apa-apa," jawab wanita itu yang ternyata adalah Dina.

Mata Dhani membulat ketika menyadari wanita yang ia tabrak adalah Dina, sahabat Sesil. Dina pun menunjukkan ekspresi yang sama seperti Dhani.

"Kau?" ucap mereka secara bersamaan. Mata Dina dan Dhani membulat ketika menyadari mereka berbicara secara bersamaan.

"Kau, bukannya teman Sesil?" tanya Dhani.

"Dan kau bukanya teman Reyhan?" Dina kembali bertanya.

Mereka berdua memang sama-sama kurang mengenal dekat, jadi wajar kalau mereka tidak terlalu hafal wajah masing-masing. Mereka bertemu pun secara tidak sengaja. Dhani melihat Dina ketika berada di restoran Sesil, dan Dina melihat Dhani ketika Dhani sedang mengobrol dengan Reyhan.

"Iya, aku teman Reyhan, emm apa kau tidak apa-apa? Apa ada yang terluka?" tanya Dhani memastikan jika Dina baik-baik saja.

"Aku tidak apa-apa, hanya terbentur saja tadi," jelas Dina. Tangan Dhani terulur untuk membantu membereskan barang-barang Dina yang berserakan di lantai.

"Tidak usah, biar aku saja," cegah Dina.

"Sudah, biar aku saja. Lagipula di sini aku yang salah, jadi aku harus bertanggung jawab membereskan semua ini." Tangannya masih membereskan barang-barang Dina lantas dimasukkan ke dalam keranjang. "Sekali lagi aku minta maaf."

"Tidak apa-apa, aku baik-baik saja."

"Apa aku perlu membawamu ke dokter? Aku takut kakimu kenapa-napa." Dhani kembali mengecek kaki Dina yang sedikit memar.

"Tidak usah, ini cuma terkilir saja, kalau sudah dikompres air hangat nanti juga mendingan."

Dhani mengangguk. "Hm, baiklah. Oh iya, bagaimana hubungan Sesil dan Reyhan? Semuanya masih baik-baik saja, kan?" tanya Dhani mencoba basa-basi. "Aku kadang tidak tahan melihat mereka bertengkar dan salah paham terus seperti itu, aku ingin sekali melihat mereka selalu bahagia," ucap Dhani setelah membawa Dina duduk di kursi yang ada di pojok minimarket.

"Mereka sudah tidak bertengkar lagi sekarang, hubungan mereka kembali membaik setelah liburan ke Bali kemarin."

Dhani menghembuskan napas lega. "Syukurlah, aku senang mendengarnya."

"Tapi, ada satu hal yang jadi kendala," pekik Dina.

Dhani kembali menautkan kedua alisnya, "Kendala bagaimana?"

“Kehidupan mereka tidak akan damai selama masih ada Gery, mantan pacar Sesil. Dia sedang hilang ingatan sekarang, itulah alasan kenapa Sesil kemarin menjauhi Reyhan, ia takut Gery kenapa-napa. Karena Gery hanya lupa ingatan sebagian. Ia hanya ingat kejadian sebelum Sesil dan Reyhan menikah, jadi ia masih menganggap Sesil pacarnya,” jelas Dina.

“Kenapa dia bisa hilang ingatan?”

“Aku yang menyebabkannya, aku juga tidak mengerti kenapa bisa separah itu efeknya, padahal aku menabraknya tidak terlalu parah.”

Dhani kembali menautkan alisnya, “Kenapa bisa seperti itu?”

“Entahlah, aku juga tidak tau.”

Sepertinya aku harus menyelidiki pria ini, aku takut dia akan menghancurkan pernikahan Sesil dan Reyhan nantinya. Aku harus secepatnya bertindak.

Reyhan tidak jadi membawa Sesil ke mall karena Sesil menolak. Sesil lebih memilih ke sebuah acara festival. Di sana banyak sekali penjual jajanan tradisional. Sesil memang dari dulu menyukai jajanan seperti itu, menurutnya jajanan itu memiliki rasa khas tersendiri.

Sesil membawa Reyhan untuk duduk di bawah pohon besar yang ada di tengah taman, seraya menikmati jajanan tradisional yang mereka beli dan menikmati indahnya cahaya matahari yang berwarna jingga yang akan kembali ke peraduannya. Di taman ini juga banyak anak-anak yang sedang berlarian dengan riangnya. Membuat Sesil dan Reyhan secara tak sadar menyunggingkan senyum. Sebuah bola tiba-tiba terlempar ke arah Reyhan dan Sesil, yang diikuti seorang anak lelaki berlari ke arah mereka.

“Om, boleh Rio minta bolanya?” tanya Rio, anak kecil yang menghampiri Reyhan dan Sesil untuk mengambil bola.

Reyhan tersenyum, Sesil juga. “Sini, duduk dulu Rio-nya, nanti Om kasih bolanya. Omong-omong Rio ke sini bareng siapa?” tanya Reyhan. Rio lantas menekukkan wajahnya.

"Kenapa Rio murung seperti itu?" Sesil menangkup wajah mungil Rio.

"Rio ke sini sendirian, Om, Tante. Orangtua Rio sibuk, Rio juga kalau main ke sini biasa sendiri."

Sesil dan Reyhan merasa terenyuh mendengar penuturan Rio. "Yaampun, kasihan sekali, emm teman-temanmu mana?"

"Rio tidak punya teman, Tante, mereka tidak mau berteman sama Rio."

"Kenapa?"

"Kata mereka, Rio tidak asik, jadi mereka menjauhi Rio."

Reyhan mengelus lembut rambut Rio. "Tidak apa-apa Rio, kan ada Tante sama Om, kami akan menjadi temanmu sekarang."

Mata anak kecil itu berbinar, ia menunjukkan deretan giginya yang tidak lengkap.

"Yang benar, Om?"

"Iya, Om serius," jawab Reyhan.

"Tante juga serius."

"Waah Rio seneng banget, nama Om dan Tante siapa?"

"Nama Om, Reyhan, dan ini Tante Sesil, istri Om," ucap Reyhan memperkenalkan dirinya.

"Horee, akhirnya Rio punya teman juga." Rio berjingkrak mengekspresikan perasaan bahagianya, khas anak kecil berumur 7 tahun.

"Rio senang, kan?" tanya Sesil.

"Senang banget, Tante."

Sesil mengacak rambut Rio gemas, Reyhan pun sama.

"Emm Rio, Tante punya kue nih, kamu mau makan tidak? Tante beli banyak, takut tidak habis, lebih baik dihabiskan Rio saja."

Rio mengangguk. "Iya Tan, Rio mau."

Sesil memberi Rio makanan tradisional yang dibungkus daun pisang. Rio kesulitan untuk membukanya. Reyhan yang melihat Rio sedang berusaha membuka makanan itu hanya tersenyum.

"Susah ya?" Rio mengangguk.

“Sini, biar Om yang buka.” Rio menyerahkan makanan itu pada Reyhan. Setelah terbuka, Reyhan mengembalikan makanan itu pada Rio.

“Ini, sekarang kau bisa memakannya.”

Rio terseyum dan langsung menyambar makanan yang ada di tangan Reyhan lalu menyantapnya. Reyhan kembali terkekeh melihat tingkah lucu Rio. Reyhan mengacak rambut Rio gemas.

“Bagaimana, enak tidak?” tanya Reyhan pada Rio yang tengah sibuk menyantap makanannya.

“Ini sangat enak Om, Om mau coba juga?”

Reyhan mengangguk, “Boleh.” Reyhan tersenyum. Rio lantas membelah makanannnya menjadi dua, sebagian ia beri pada Reyhan. Rio menyuapi Reyhan dengan tangannya, Reyhan pun tersenyum. Di sisi lain, Sesil yang melihat keduanya merasa terenyuh. Sesil bagai melihat seorang ayah dan anak yang tengah menumpahkan kasih sayang satu sama lain. Sesil juga bisa melihat, jiwa seorang ayah dari diri Reyhan nampak jelas ketika bercanda dengan Rio. Sesil tersenyum.

“Kenapa Tante tidak dikasih? Kenapa hanya Om saja?” Sesil mengerucutkan bibirnya, lantas melipat kedua tangan di dada.

“Tante mau juga?” tanya Rio. Sesil menggangguk, Reyhan mengulum senyum melihat tingkah Sesil.

Rio lantas memotong kembali makanannya, dikasihnya makanan itu pada Sesil. Sesil menyantap makanan yang disuapkan Rio padanya. Mereka berdua tertawa lepas.

“Sekarang makannya sudah cukup, ayo kita main bola, Rio,”

Mata Rio berbinar, “Bareng sama Om?”

“Iya, sama Om, Om kan sudah berjanji akan menjadi temanmu tadi.”

Sontak Rio bersorak gembira. “Huaaaa!!! Makasih ya, Om.” Rio memeluk Reyhan dengan erat.

“Iya, sama-sama.” Reyhan mengelus rambut Rio lembut.

“Tante, sini deh,” pinta Rio agar Sesil mendekat dengannya.

Sesil lantas mendekat, Rio menyuruh Sesil dan Reyhan berjongkok di hadapannya.

"Mau apa kok minta jongkok?" tanya Sesil heran.

"Rio mau kasih sesuatu ke Om sama Tante."

"Kasih apa?" heran Reyhan.

Tanpa permisi, Rio langsung merangkul leher Reyhan dan Sesil, dikecupnya pipi Reyhan dan Sesil secara bergantian.

"Makasih ya, Om, Tante, udah mau jadi teman Rio. Rio senang sekali hari ini."

"Kamu itu ya, kirain mau ngapain." Reyhan menggelitik pinggang Rio yang membuat Rio tertawa karena geli.

"Udah Om, geli."

"Biarin, suruh siapa cium-cium istri Om tanpa permisi."

Mereka berdua tertawa terbahak-bahak, termasuk Sesil. Rasanya, Sesil tidak mau kehilangan momen ini. Ia bahagia melihat Rio dan Reyhan tertawa bersama. Sesil sangat bahagia.

BEST HUSBAND 43

Kehilanganmu. Satu kata yang tak pernah aku inginkan dalam kehidupanku.

SESIL masih senyum-senyum sendiri melihat Reyhan yang tengah asyik berlarian mengikuti laju bola bersama Rio. Rio juga terlihat sangat gembira bermain dengan Reyhan. Keringat yang membasahi rambut Reyhan semakin membuat Reyhan terlihat *cool* di mata Sesil. Ia begitu bahagia karena memiliki suami seperti Reyhan, tidak hanya tampan, Reyhan juga sangat baik. Reyhan adalah sosok suami idaman bagi para wanita. Kharisma yang dimilikinya mampu membuat siapapun terpana.

"REY!! KAU CAPEK TIDAK?" teriak Sesil pada Reyhan.

"Tidak Sil, aku tidak capek," jawab Reyhan, ia kembali bermain bersama Rio. Sesil menggelengkan kepalanya, lantas menarik senyum. Tiba-tiba suara getaran ponsel Sesil berhasil membuat Sesil mengalihkan pandangannya. Sesil menatap lekat ponselnya. Nomor tidak dikenal. Sesil membuka pesan itu. Mata Sesil tiba-tiba membulat.

085601715xxx

Puas-puasin melihat wajah suamimu. Karena tak lama lagi, kau tidak akan bisa melihat wajah suamimu lagi untuk selamanya!

Mata Sesil membulat, ia benar-benar syok membaca pesan itu. Siapa yang mengirim pesan itu pada Sesil? Pesan itu sampai dikirim berkali-kali pada Sesil membuat Sesil semakin cemas. Cairan bening perlahan membasahi pipi Sesil. Sesil menjauhkan ponselnya dari hadapannya. Ia menggigit ujung jari-jarinya, ketakutan.

Tak lama setelah itu, ponsel Sesil kembali bergetar, Sesil perlahan mengambil ponselnya lagi dengan tangan gemetar. Itu adalah nomor yang sama yang telah mengirim pesan ancaman pada Sesil tadi.

Sebenarnya siapa dia?

Sesil menggeser *icon* bergambar telepon berwarna hijau ke kiri.

"Halo," sapa Sesil gugup.

"Bagaimana dengan pesanku? Aku benar-benar membenci Reyhan, suamimu. Dan aku ingin dia lenyap. Jadi aku minta kau jangan macam-macam, lebih baik kau habiskan waktu bersama Reyhan yang tinggal sedikit ini. Jangan berani memberitahunya. Waktunya sudah tidak lama lagi, camkan itu!!"

Sambungan terputus. Airmata menetes kembali membasahi pipi Sesil. Ia tidak bisa kehilangan Reyhan, benar-benar tidak bisa. Sebuah tangan kekar tiba-tiba terulur dan mengusap airmata Sesil.

"Hey, kenapa kau menangis, Sil?" Itu adalah Reyhan.

Melihat Reyhan yang berada di depannya, Sesil langsung memeluk Reyhan erat.

"Rey, aku mohon, jangan tinggalkan aku," ucap Sesil lirih, airmatanya masih setia menetes.

Reyhan bingung dibuatnya. Ia bingung maksud perkataan Sesil itu apa.

"Kenapa, Sil? Aku tidak akan meninggalkanmu."

"Kau harus berjanji, Rey, kau tidak akan meninggalkanku!!" pinta Sesil memaksa seraya mengguncang-guncangkan bahu Reyhan.

"Iyaa, aku berjanji, tapi kenapa kau bicara seperti itu? Apa ada sesuatu?" tanya Reyhan. Sesil menggeleng-gelengkan kepalanya. Air matanya masih setia menetes dari pelupuk matanya. Rio lantas menghampiri Sesil dan Reyhan.

"Lho? Tante kenapa? Kok nangis?" tanya Rio dengan polosnya.

"Coba kamu hibur Tantemu ini, Rio, barangkali kau bisa menghilangkan rasa sedihnya," pinta Reyhan.

Rio lantas berjongkok di hadapan Sesil, diusapnya lembut pipi Sesil oleh Rio.

"Jangan nangis lagi ya, Tante, Rio nggak bisa lihat Tante sedih. Jadi, berjanjilah ke Rio kalau Tante nggak akan nangis lagi. Lagipula, Tante punya dua pria tangguh yang akan melindungi Tante dan membuat Tante agar tidak bersedih lagi, iya tidak, Om?" ucap Rio seraya melirik Reyhan, Reyhan hanya terkekeh dan menggelengkan kepalanya. Sesil lantas kembali menubruk tubuh besar Reyhan, Sesil juga menarik tubuh Rio agar masuk ke dalam pelukannya.

"Terima kasih, Rio, Tante bersyukur punya pria-pria tangguh seperti kalian." Sesil mengecup puncak kepala Rio.

"Jadi, sekarang Tante tidak boleh menangis, Tante harus senyum." Rio membantu bibir Sesil agar tersenyum, dan Sesil benar-benar tersenyum melihat tingkah lucu Rio.

"Iya, terima kasih ya, Sayang, sudah menghibur Tante. Tante jadi tidak sedih lagi sekarang."

"Iya sama-sama, Tante,"

Ricard menyunggingkan senyum jahatnya. Rasanya ia sangat bahagia mendengar suara ketakutan Sesil karena ancamannya. Dia juga berhasil menghasut Gery untuk melenyapkan Reyhan. Rasanya, Ricard sangat bahagia karena semua rasa benci pada keluarga Reyhan akan dibalaskan oleh Gery. Gery sebenarnya tidak tahu jika Ricard mempunyai dendam pribadi pada keluarga Abraham, Gery hanya tahu jika dia melakukan ini hanya untuk mendapatkan Sesil kembali.

"Sebentar lagi kau akan lenyap, Reyhan, dan aku bisa membalaskan dendamku pada keluargamu. Aku kehilangan ayahku karena ulah kakekmu,

Abraham. Dia sudah menindas harga diri keluarga kami, Reyhan! Dia juga yang telah membuat ayahku meninggal! Sekarang, aku akan membalaskan semuanya. Berhubung kakekmu sudah meninggal, aku akan membalaskannya padamu."

Dhani mengajak Dina untuk menyelidiki kasus Gery. Dhani dan Dina kini tengah berada di sebuah rumah sakit yang dulu pernah menjadi tempat perawatan Gery.

"Din, siapa dokter yang dulu pernah menangani Gery?" tanya Dhani *to the point*.

"Dokter Rudi, memangnya kenapa? Dan kenapa kau mengajakku ke rumah sakit ini? Kita mau apa di sini?" tanya Dina bingung. Dhani memang belum memberi tahu Dina tentang rencananya yang ingin menyelidiki Gery.

"Aku ingin menyelidiki, apakah benar Gery hilang ingatan atau pura-pura saja."

"Apa? Gery itu benar-benar hilang ingatan, aku yakin itu. Jadi, kita ke sini hanya untuk menyelidiki hal bodoh ini saja?"

"Tunggu, makanya kita harus menyelidikinya terlebih dahulu, biar kita tahu kepastiannya."

Dina menghembuskan napas panjang. "Yasudah, aku akan ikut bersamamu. Tapi kalau kita tidak menemukan bukti apapun, kau harus berjanji tidak akan menyelidiki Gery lagi."

"Iya, aku berjanji."

Dina mengajak Dhani ke Ruangan dokter Rudi. Dokter Rudi sedang sibuk mengurusi berkas-berkasnya ketika Dina dan Dhani membuka pintu ruangan dokter Rudi.

"Permisi, Dok, boleh kami masuk?" tanya Dina dengan sopan.

Dokter Rudi melirik Dina dan Dhani. "Boleh, silakan masuk."

"Hm, ada perlu apa kalian datang ke sini?" tanya dokter Rudi *to the point*.

“Ini, Dok, kami ingin menanyakan sesuatu pada Anda, dan kami ingin Anda jujur.” Dhani mulai mengancam dokter Rudi.

“Tanya tentang apa?”

“Saya mau tanya tentang pasien yang bernama Gery, yang dulu saya bawa kemari karena tak sengaja saya tabrak. Kata Dokter, pasien itu mengalami hilang ingatan sementara, apa itu semua benar?” tanya Dina menjurus. Wajah dokter Rudi perlahan berubah menjadi pucat pasi. Keringat dingin mulai terlihat bercucuran dari keningnya.

Sesil masih memikirkan perkataan pria yang baru saja meneleponnya. Ia tidak bisa menyembunyikan ekspresi ketakutannya dari Reyhan. Sehebat apapun Sesil menyembunyikannya, pasti Reyhan akan tetap curiga dan bertanya pada Sesil.

“Sil, sebenarnya kamu kenapa? Aku lihat kamu jadi murung sejak menangis tadi, apa ada yang kau sembunyikan dariku?”

“Ti-tidak Rey, aku tidak menyembunyikan apa-apa darimu,” jawab Sesil gugup.

“Jangan berbohong, aku mengetahui semuanya dari raut wajahmu.”

“Beneran, aku tidak menyembunyikan apapun darimu,” elak Sesil. “Rey, sebaiknya kau bermain lagi dengan Rio. Kasihan dia main sendirian,” pinta Sesil pada Reyhan. Niatnya padahal hanya agar Reyhan tidak semakin curiga padanya jika Reyhan selalu ada di sampingnya.

“Bagaimana bisa aku bermain dengan Rio, sementara istriku sendiri sedang murung tanpa alasan yang jelas seperti ini.”

Sesil tertunduk. Reyhan lantas membingkai wajah Sesil, “Kalau kau memang ada masalah, ceritakan saja padaku, kita suami istri, bukan? Kita harus saling terbuka, tapi, kalau kau memang belum siap menceritakannya padaku juga tidak apa-apa. Aku akan setia menunggu sampai kau mau berbagi masalahmu denganku.” Reyhan lantas mengecup puncak kepala Sesil. Sesil meneteskan airmatanya dan memeluk Reyhan.

“Karena aku mencintaimu, aku tidak bisa melihatmu bersedih seperti ini, Sil.”

Sesil semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Reyhan, menumpahkan tangisnya walau Reyhan tidak bisa mendengar tangisan Sesil yang sangat pelan, takut Reyhan mengetahuinya.

Bagaimana aku bisa memberitahumu tentang kematianmu sendiri, Rey, aku benar-benar tidak sanggup. Aku bahkan tidak bisa membayangkan jika kau harus meninggalkanku untuk selamanya, aku benar-benar tidak sanggup.

BEST HUSBAND 44

Aku tidak meminta apapun lagi di dunia ini. Memilikimu saja sudah membuatku merasakan indahnya hidup yang tak pernah aku bayangkan sebelumnya.

DINA masih melamun, melihat ke arah luar jendela mobil Dhani dengan tatapan kosong. Ia tidak menyangka jika Gery, sahabat baiknya bisa membohonginya seperti ini. Dina seakan merasa dikhianati oleh Gery. Airmata perlahan luruh dari pelupuk matanya.

"Kenapa Gery tega sekali membohongiku? Kenapa dia tega melakukannya, Dhan?" Isakan Dina sedikit membesar. Dhani yang melihat Dina tengah bersedih langsung menarik kepala Dina agar besandar di dadanya.

"Sabar Din, aku juga tidak tahu kenapa dia melakukan ini, sampai tega membohongimu." Dhani mengusap-usap rambut Dina lembut.

"Tapi Dhan, aku merasa menjadi manusia paling bodoh. Selama ini aku tidak menyadari jika Gery sudah membohongiku, bahkan, dulu aku pernah menghasut Sesil agar kembali pada Gery dan meninggalkan Reyhan. Padahal aku tahu, Sesil dan Reyhan sudah mulai saling mencintai saat itu. Tapi kenapa dengan bodohnya aku mengatakan itu pada Sesil dan membuat hubungan mereka renggag selama beberapa minggu? Aku sungguh merasa bersalah." Perlahan airmata membasahi pipi Dina.

Dhani lantas menangkup wajah Dina, ibu jarinya bergerak naik turun untuk menghapus airmata yang membasahi pipi Dina.

"Kau tidak salah, kau juga adalah korban. Mungkin kalau aku juga berada di posisimu, aku pun akan melakukan hal yang sama sepertimu. Yang terpenting saat ini adalah, kita harus menyatukan Reyhan dan Sesil kembali, dan kita harus mengawasi gerak-gerik Gery. Aku yakin, Gery mempunyai niat buruk untuk memisahkan Sesil dengan Reyhan, jadi, kau jangan menangis lagi. Aku paling tidak suka melihat wanita menangis."

Dina terseyum lantas menyeka airmatanya.

Sesil masih melamun di taman belakang, padahal ini sudah pukul sembilan malam. Tadi ia dan Reyhan mengantar Rio ke rumahnya. Sepanjang perjalanan sampai sekarang, kerjaan Sesil hanya melamun, melamun, dan melamun. Pikirannya masih dipenuhi oleh bayangan pria yang menerornya. Ia masih tidak sanggup jika harus kehilangan Reyhan.

Sepasang tangan kekar tiba-tiba melingkar di pinggang Sesil dan memeluk Sesil dari belakang, Membuat Sesil terlonjak. Tentu saja itu adalah Reyhan, siapa lagi. "Sayang, kenapa kau melamun terus seperti ini? Aku perhatikan semenjak kita ke taman, kau terlihat murung, sebenarnya ada apa?" tanya Reyhan penasaran. Dagunya bersandar di bahu kanan Sesil.

"Tidak ada apa-apa, Rey, sungguh," jawab Sesil lirih.

Reyhan menghembuskan napas panjang. Ia kemudian memutar tubuh Sesil agar menghadapnya. Reyhan membingkai wajah Sesil. "Apa kau masih belum mau membagi masalamu denganku? Atau, kau tidak percaya jika aku tidak bisa menjaga rahasia?"

"Tidak seperti itu, Rey, aku percaya padamu, benar-benar percaya."

"Terus, kenapa kau tidak mau membaginya denganku? Harus berapa kali aku bilang padamu, aku ini suamimu, bukan? Kalau memang iya kau menganggapku sebagai suamimu, setidaknya kau memberi tahu aku, agar aku tahu penyebab kau murung seperti ini. Kalau tetap diam seperti ini, aku malah bingung dan merasa tidak berguna sebagai seorang suami. Mana

ada suami yang diam saja melihat istri tercintanya murung terus seperti ini? Lagipula, kalau kau terus murung seperti ini, malah kelihatan jelek. Sebaiknya kau tersenyum, kau akan terlihat sangat cantik kalau terseyum." Reyhan mengusap-usap pipi Sesil gemas. "Ayo, terseyumlah, aku hanya ingin melihat senyummu saat ini, tolong tersenyumlah untukku," pinta Reyhan.

Sesil tidak bisa menahan airmatanya yang kembali luruh dari pelupuk matanya. Lantas ia menubruk tubuh Reyhan dan memeluknya erat. "Rey, berjanjilah padaku, kau tidak akan meninggalkanku apapun yang terjadi nanti."

Reyhan menaikkan sebelah alisnya, heran dengan permintan Sesil. "Kenapa kau berpikiran seperti itu? Aku tidak akan meninggalkanmu, lagipula aku sendiri tidak bisa meninggalkanmu, berjauhan dengamu saja sudah membuat perasaanku hampa, apalagi meninggalkanmu." Reyhan mengecup puncak kepala Sesil dengan penuh kasih sayang.

"Rey, berjanjilah dulu padaku kalau kau tidak akan meninggalkanku." Sesil mengacungkan jari kelingkingnya pada Reyhan, meminta Reyhan untuk berjanji.

Reyhan malah menggenggam erat jemari Sesil, dikecupnya punggung tangan Sesil dengan lembut. "Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu. Apapun yang terjadi, aku akan selalu ada di sampingmu dan menua bersama denganmu, hanya itu yang aku inginkan dalam hidupku. Jadi, kau jangan khawatir kalau aku akan meninggalkanmu, karena itu tidak akan pernah terjadi." Reyhan tersenyum dan terus menerus mengecup punggung tangan Sesil. Sesil kembali menubruk tubuh Reyhan.

"Aku pegang janjimu, kalau kau ingkari janjimu, aku tidak akan pernah memaafkanmu," ancam Sesil karena saking frustasinya. Ia tidak tahu harus berbuat apa lagi. Di sisi lain, dia ingin menyelamatkan Reyhan, tapi di sisi yang lain juga ia tidak tahu siapa orang yang sebenarnya ingin melenyapkan Reyhan. Dia bingung sendiri, Sesil mengeluarkan segala keluh-kesahnya hanya dengan menangis.

"Iya, aku berjanji, dan kau juga harus berjanji tidak akan murung lagi begini, apalagi sampai menangis," pinta Reyhan balik.

"Iya, kenapa malah kau yang bawel?" rajuk Sesil. Reyhan hanya tertawa.

“Soalnya aku sudah gemas dengan hidungmu yang merah mengkilap seperti buah leci itu, aku ingin memakannya.”

Sesil mendelik, “Apa kau bilang?”

“Itu kenyataannya Sil, hidungmu mirip buah leci karena habis menangis, ditambah matamu yang jadi bengkak setelah menangis, wajahmu jadi mirip pacarnya Boboho,” ledek Reyhan.

“Apa? Kau ini!” Sesil memukul Reyhan tanpa ampun. Ia tidak rela dibilang mirip pacarnya Boboho.

“Ampun Sil, ampun,” teriak Reyhan kesakitan karena Sesil terus menerus memukulinya.

“Tidak, aku tidak akan mengampunimu, kau sudah keterlaluan menyamakanku dengan pacarnya Boboho.” Sesil masih memukul Reyhan.

“Sil, lihat itu, ada Dina di luar.” Sesil menghentikan pukulannya, lantas menengok ke arah jendela yang baru saja ditunjuk oleh Reyhan. Sesil celingukan karena tidak menemukan Dina di sana.

“Mana? Tidak ada.” Sesil kembali menengok ke arah depan. Sudah tidak ada apa-apa di sana, pria yang ada di hadapannya tadi sudah berhasil melarikan diri.

“Nona, Kau itu mudah sekali ditipu,” ledek Reyhan dari lantai dua. Sesil mengeraskan rahangnya, gigi-giginya saling beradu.

“REYHAANN!!!!!” teriak Sesil, lantas ia berlari menaiki tangga menyusul Reyhan yang sudah menuju kamar. Rasanya bahagia sekali bisa menjahili dan membuatnya marah. Menurut Reyhan, ekspresi Sesil lucu ketika sedang marah seperti ini.

“Awas kau Rey.” Sesil melemparkan bantal dan guling ke arah Reyhan dan semuanya meleset, membuat Sesil semakin kesal. Sesil terus mengejar Reyhan, hingga mereka saling memukulkan bantal di atas ranjang.

“Rasakan ini!” Sesil terus menerus memukul bantal ke wajah Reyhan. Reyhan sudah dari tadi menyerah, tapi Sesil tidak mau membiarkan Reyhan lolos dengan mudahnya. Hingga akhirnya Reyhan langsung merebut bantal dari tangan Sesil dan melemparnya jauh. Reyhan lantas menarik tubuh

Sesil ke dalam pelukannya, dan membantingkan tubuhnya ke kasur. Sesil meronta karena Reyhan terus memeluknya seakan tidak mau terlepas.

"Lepaskan Rey, cepat lepaskan," rajuk Sesil. Sesil masih mencoba melepaskan diri dari Reyhan.

"Sudah diam, aku capek, apa kau tidak capek? Sebaiknya kau istirahat dulu, Sil. Lagipula, apa aku salah memeluk istriku sendiri?"

Sesil berhenti meronta, lantas menatap lekat Reyhan. Ia menggelengkan kepalanya pelan.

"Aku sudah mengantuk, kau juga sebaiknya tidur, ini sudah malam," pinta Reyhan. Sesil masih bergeming, mendengarkan irama detak jantung Reyhan yang menenangkan menurut Sesil.

"*Good night*, Sil." Reyhan memejamkan matanya karena sudah tidak kuat lagi melek. Di sisi lain, Sesil masih senyum-senyum sendiri. Betapa beruntungnya ia memiliki suami sebaik Reyhan. Bahkan, Sesil sangat-sangat bersyukur memiliki pendamping hidup seperti Reyhan. Sesil kembali menatap Reyhan yang sudah terlelap, dirabanya wajah tampan Reyhan. Dari mata coklatnya yang kini terpejam, turun ke hidung mancungnya, lantas turun ke bibir yang selalu membuatnya kaget karena ciuman tiba-tibanya. Sesil perlahan menutup matanya juga, dengan dada yang kokoh dan hangat milik Reyhan sebagai bantalnya. Irama detak jantung Reyhan seakan mengalun dan mengantarkan Sesil ke alam mimpi yang indah.

BEST HUSBAND 45

Aku bahagia hidup denganmu. Bahkan aku berharap, kita akan dipertemukan lagi di kehidupan selanjutnya, dan menjalani hidup bersama lagi seperti ini.

KEVIN mengajak Nayla ke sebuah mall untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Belakangan ini, Kevin sering sekali mengajak Nayla keluar rumah, hubungan keduanya pun semakin dekat.

Setelah selesai berbelanja, Kevin mengajak Nayla untuk makan di restoran untuk makan siang. "Nay, makan dulu yuk, ini sudah memasuki waktu makan siang,"

"Hmm, boleh," jawab Nayla seraya mengembangkan senyum manisnya.

Kevin lantas menarik tangan Nayla agar mengekorinya, membawa Nayla ke salah satu restoran yang ada di mall. Kemudian ia menarik sebuah kursi untuk memperlebar celah agar Nayla bisa mendaratkan bokongnya.

"Kau mau pesan apa?" tanya Kevin, ia duduk di kursi yang ada di samping Nayla.

"Aku mau *milkshake* saja. Aku haus." Nayla mengusap tenggorokannya. Tanpa basa-basi lagi, Kevin langsung memanggil pelayan dengan lambaian tangan. Pelayan itu menghampiri Nayla dan Kevin.

"Kami mau pesan *milkshake* dua," pinta Kevin pada sang pelayan.

Pelayan itu menganggguk lantas melenggang meninggalkan Kevin dan Nayla.

"Nay, kita jarang berkunjung ke rumah Reyhan dan Sesil, apa kau mau ikut denganku untuk berkunjung ke sana?"

Nayla tiba-tiba menekukkan wajahnya, "Aku malu kalau harus bertemu dengan Reyhan dan Sesil, aku masih merasa bersalah pada mereka. Sebenarnya aku ingin meminta maaf, tapi, aku takut mereka tidak mau memaafkanku. Aku merasa bersalah karena dulu aku pernah ingin merebut Reyhan dari Sesil."

Kevin tersenyum lantas membingkai wajah Nayla, disibakannya anak rambut yang menghalangi wajah cantik Nayla. "Kenapa harus malu? Niatmu baik, lagipula aku yakin Sesil dan Reyhan bukan orang yang pendendam. Aku yakin mereka akan memaafkanmu, percayalah." Kevin tersenyum.

"Terima kasih ya, Vin, kau selalu bisa menenangkanku. Kau memang teman yang terbaik," jawab Nayla antusias.

Aku tidak hanya ingin menjadi temanmu saja, bahkan lebih dari itu. Aku juga ingin menjadi pendamping hidupmu, Nay.

"Rey, apa kau lapar? Kalau memang kau lapar, akan aku buatkan makanan untukmu," tanya Sesil pada Reyhan yang tengah membaringkan tubuhnya di paha Sesil sebagai bantal.

"Hm, tumben kau baik menawariku makan, biasanya kan kau tidak se perhatian ini." Reyhan terkekeh kecil.

Sesil memanyunkan bibirnya kesal, melihat Sesil tengah merajuk, Reyhan lantas menyentil ujung hidung Sesil. "Jangan cemberut seperti itu, jangan membuat ke-omesan-ku muncul karena melihat bibirmu yang tengah manyun itu," goda Reyhan, Sesil melotot ke arah Reyhan.

"Awas saja kalau kau berani melakukannya, siap-siap nanti malam tidur di ruang tamu," ancam Sesil.

“Memangnya kau tega melakukan itu padaku? Aku tebak kau tidak sanggup melakukan itu,” ucap Reyhan dengan percaya diri.

Sesil berdecih, “Cih, aku bisa melakukannya.”

“Aku perlu bukti, buktikan padaku,” jawab Reyhan nyeleneh seraya menahan senyum.

Di sisi lain, Sesil tidak bisa berkata apapun, dia sudah kehabisan kata. Sebenarnya ia memang tidak tega melakukan itu pada Reyhan. “Em, sudah, aku akan memasak sesuatu di dapur untuk makan siang kita.” Sesil menyingkirkan kepala Reyhan dari pahanya, lantas melenggang menuju dapur dengan perasaan kesal.

“Sil, jawab pertanyaanku dulu! Jangan lari dong, ck.”

“Aku tidak ingin mendengar ocehanmu lagi!” ketus Sesil seraya melenggang menuju dapur.

Sesil mengambil bahan-bahan masakan untuk diiris. Tangannya memang sudah lihai dengan bahan makanan. Tidak butuh waktu lama, semua bahan yang harus dia iris sudah siap semua. Sesil seketika terlonjak ketika Reyhan yang tiba-tiba memeluk pinggang Sesil dan lantas berbisik bergairah di telinganya.

“Kau terlihat seksi kalau sedang memasak,” ucap Reyhan.

“Reyhan! Kau ini apa-apaan sih? Aku sedang memasak, tolong jangan ganggu aku. Sebaiknya kau tunggu di meja makan, jangan di sini,” pinta Sesil.

Bukannya menuruti perkataan Sesil, Reyhan malah semakin mengeratkan pelukannya dan menopangkan dagu di bahu kanan Sesil. “Kenapa? Aku tidak boleh di sini? Aku cuma ingin menemanimu,” jawab Reyhan manja.

Sesil heran sendiri melihat sifat manja Reyhan, dia seperti, bukan Reyhan yang Sesil kenal. Reyhan yang tegas dan beribawa. Reyhan yang sedang memeluknya saat ini seperti anak kecil.

“Kenapa kau manja sekali, Rey? Kau seperti bukan Reyhan,” risih Sesil.

“Kenapa? Memangnya ada peraturan yang melarang suami untuk manja pada istrinya sendiri? Tidak ada bukan?” jawab Reyhan nyeleneh.

"Iya, tapi kau terlihat beda. Reyhan yang aku kenal adalah seorang yang tegas dan beribawa, bukan pemanja seperti ini."

"Aku juga manusia, butuh manja. Memangnya kau saja yang bisa manja. Bahkan, orang yang tegas dan beribawa pun jika sudah manja maka manjanya akan melebihi yang lain."

"Ohh, aku baru mengetahui hal sepenting itu."

Reyhan dan Sesil tertawa bersama, bahkan Sesil seakan terlupa sejenak kesedihannya mengenai ancaman pembunuhan Reyhan karena saking bahagianya.

"Sayang, kau mau buat apa? Bikin yang enak ya, biar bisa aku habiskan." Reyhan kembali terkekeh.

"Iya, kau tenang saja. Aku akan membuatnya dengan sangat enak sampai kau tidak bisa berhenti makan."

"Apa ada yang perlu aku bantu?" tanya Reyhan pada Sesil.

"Hm, ada."

"Apa?"

"Kau hanya perlu membantu menghabiskannya."

"Oh pasti."

"Ekhem, ekhem." Suara deheman yang berasal dari ambang pintu dapur berhasil membuat Sesil dan Reyhan terlonjak dan melepaskan pelukannya.

"Permisi, apa saya menganggu aktifitas kalian?"

Seketika mata Reyhan membulat, senyumannya terkembang dengan lebar. Reyhan melihat sosok yang tak asing lagi baginya dengan membawa sebuah koper di tangan kananya.

"Paman?" jawab Reyhan tak percaya. Ia lantas langsung menubruk tubuh pria paruh baya itu dengan perasaan bahagia. Itu adalah Jaka.

"Paman, Paman kapan kembali? Aku sudah rindu padamu." Reyhan begitu bahagia.

"Paman baru saja sampai, kebetulan urusan di Bandung sudah selesai, jadi paman memutuskan untuk kembali ke Jakarta, dan sesampainya di rumah, Paman langsung disuguhi oleh aksi romantis kalian." Jaka sedikit

terkekeh. Di sisi lain, pipi Sesil sudah memerah bagaikan tomat. Sesil lantas mendekati Jaka dan bersalaman dengannya.

"Bagaimana kabarmu, Paman? Apa kau sehat?" tanya Sesil.

"Aku selalu bersyukur pada Tuhan karena selalu diberi kesehatan di umurku yang sudah tidak muda lagi ini."

"Syukurlah," jawab Sesil turut bahagia. "Rey, sebaiknya kau ajak paman ke ruang makan, aku akan lanjut memasak untuk makan siang kalian," pinta Sesil.

"Siap Ibu Bos! Mari Paman, kita ke meja makan dan bersiap menikmati masakan istriku yang enak dan tidak ada duanya."

Jaka kembali terkekeh, Sesil menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah suaminya. Jaka lantas meraih kopernya kembali untuk dibawa ke kamarnya. Dengan sigap pula, Reyhan mengambil alih koper itu dari tangan Jaka.

"Biar aku saja paman,"

"Tidak usah, Tuan, biar saya yang membawanya sendiri."

"Tidak, biar aku saja. Aku tahu Paman capek, silakan, Paman duluan."

Jaka kembali menggeleng-gelengkan kepalanya, ia lantas tersenyum, begitu pula dengan Sesil. Jaka melenggang pergi mendahului dan meninggalkan Reyhan dan Sesil di dapur. Tiba-tiba Reyhan kembali mendekatkan wajahnya ke telinga Sesil.

"Kita lanjutkan aksi romantisnya nanti malam, aku masih belum puas ingin bermanja-manja denganmu," bisik Reyhan bergairah. Reyhan lantas meninggalkan Sesil dengan senyum bahagia terkembang di wajahnya.

"Dasar! Suami omes! Kenapa aku bisa mempunyai suami omes seperti dia? Tapi bagaimana pun, dia ahli sekali membuatku bahagia."

BEST HUSBAND 46

Melihatmu bersedih, aku merasakan
sakit di hatiku.

SUARA getaran ponsel di nakas kembali membangunkan Sesil yang tengah tertidur. Padahal ini sudah larut malam, siapa yang menelepon Sesil selarut ini? Sesil lantas mengambil ponselnya yang sedari tadi berbunyi. Tangannya tiba-tiba gemetar ketika melihat siapa pemilik nomor tak di kenal itu. *Kenapa dia menelpon ku lagi?*

Sesil melihat ke arah Reyhan yang tengah terlelap di sampingnya. Setelah memastikan Reyhan benar-benar tertidur pulas, Sesil perlahan beranjak dari tempat tidurnya. Ia mengendap-endap ke luar kamar.

"Ha-halo," sapa Sesil dengan gugup.

"Selamat malam, Nona Sesilia Lucyana. Bagaimana kabar Anda? Apa Anda baik-baik saja? Atau, Anda sedang dilanda keresahan? Ck." Pria itu tertawa sumbang.

Keringat dingin kembali mengucur dari kening Sesil. "Ma-mau apa kau meneleponku lagi?"

"Aku hanya ingin memastikan kalau kau belum memberi tahu Reyhan tentang semua ini."

"Tidak, aku belum memberi tahu Reyhan, sungguh," jawab Sesil dengan gemetar.

"Baguslah, sebaiknya kau berlama-lama menghabiskan waktu dengan Reyhan. Karena Reyhan akan kulenyapkan sebentar lagi, siapkan mentalmu, Nona! Kalau perlu, siapkan acara pemakamannya juga."

Sambungan terputus. Airmata kini mengalir deras di pipi Sesil, tubuh Sesil luruh ke lantai, punggungnya ia sandarkan di tembok. Sesil lantas menekuk kedua lututnya, wajahnya ia tenggelamkan di antara dua lutut yang ia tekuk dan menumpahkan tagisnya.

"Besok adalah hari dimana kau akan melenyapkan Reyhan, aku beharap besok akan berjalan lancar," ucap Richard pada Gery. Di sisi lain Gery agak sedikit murung. Entah kenapa ia merasa apa yang dilakukannya itu salah. Hal itulah yang membuat Gery menjadi bimbang.

"Ger? Kau baik-baik saja, kan?" Richard mengibas-ngibaskan tanganya di depan wajah Gery. Gery lantas mengerjapkan matanya.

"I-iya aku baik-baik saja," ucap Gery.

Kerutan di kening Richard semakin terlihat jelas. Ia tahu bahwa Gery sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

"Kenapa Ger? Kenapa kau terlihat murung begini? Apa kau sekarang sudah berubah pikiran?" tanya Richard menjurus.

"Bukan seperti itu, tapi...,"

"Tapi apa? Kau tidak tega melaukannya? HAH, kau sungguh pengecut!" bentak Richard, Gery hanya menekuk wajahnya.

"Reyhan saja bisa setega itu padamu dengan merebut Sesil darimu, kenapa kau tidak bisa setega Reyhan? Kau lebih pantas disebut pengecut!"

Brak!

Gery menggebrak meja kayu yang ada di hadapannya dengan keras. "Aku bukan pengecut! Aku hanya tidak tega melakukannya!" tegas Gery.

"Apa kau mau direndahkan oleh Reyhan? Apa kau mau itu? Ingat Gery, harga dirimu sudah diinjak-injak oleh Reyhan, apa kau akan diam saja? Kalau memang kau tidak mau melakukannya, kau boleh membatalkan rencana ini, lagipula tidak ada untungnya juga bagiku, niatku hanya ingin membantumu, kau ingin mendapatkan Sesil kembali bukan?" Gery mengangguk, dia ingin sekali mendapatkan Sesil kembali, benar-benar ingin.

"Yasudah, berarti kau harus melakukannya besok. Itu kalau kau memang ingin mendapatkan Sesil kembali, jika memang kau tidak ingin, yasudah, batalkan saja semua ini."

"Baiklah aku mau, aku akan melakukannya demi mendapatkan Sesil kembali, aku juga tahu kalau Sesil masih mencintaiku. Aku tahu dia tidak bahagia dengan Reyhan! Si pria brengsek itu!" Emosi Gery kembali memuncak setelah ia kembali teringat dengan Reyhan. Entah kenapa emosinya selalu naik ketika mendengar nama Reyhan. Sepertinya Gery sudah menaruh kebencian dan dendam pada Reyhan.

Reyhan memiringkan badannya ke kanan, tangannya meraba sisi ranjang yang ada di sampingnya. Niat hati ingin memeluk Sesil, tapi Reyhan tidak menemukan apa-apa. Reyhan perlahan membuka matanya, dilihatnya sekeliling kamarnya untuk mencari sosok Sesil, tapi tidak ada. *Mana Sesil? Ke mana dia malam-malam begini?*

Reyhan beranjak dari tempat tidurnya. Ia lantas mencari Sesil di luar kamar. Suara isakan membuat Reyhan mengerutkan dahinya. Ia heran, kenapa ada suara isakan yang berasal dari luar kamarnya?

"Apa itu Sesil?" gumam Reyhan pelan. "Sebaiknya aku memastikannya."

Reyhan lantas berjalan perlahan. Alangkah terkejutnya Reyhan ketika melihat Sesil yang tengah terduduk di lantai dengan keadaan menangis, Reyhan langsung merengkuh tubuh Sesil erat.

"Sayang, kau kenapa?" tanya Reyhan khawatir.

Melihat Reyhan yang tiba-tiba merengkuh tubuhnya, dengan sigap Sesil menghapus airmatanya dan menghentikan tangisnya.

“Rey? Kenapa kau ada di sini?” tanya Sesil sedikit gugup.

“Seharusnya aku yang bertaya seperti itu padamu, kenapa kau menangis di sini? Sebenarnya ada apa ini?” tanya Reyhan seakan meminta penjelasan pada Sesil.

“Ti-tidak ada apa-apa, Rey, aku tadi hanya kelilipan, mataku perih, jadi aku berusaha untuk mengeluarkan airmata biar debu yag ada di mataku hilang,” dusta Sesil. Reyhan kembali mengerutkan keningnya.

Reyhan lantas membingkai wajah Sesil, di bawanya wajah Sesil agar menatap wajah Reyhan.

“Kau sedang tidak berbohong kan, Sil?” Reyhan mulai curiga jika Sesil sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

“Tidak kok, Rey, aku sedang tidak berbohong.”

Reyhan masih menatap manik mata Sesil dengan tatapan tajam.

“Sungguh Rey, aku tidak menyembunyikan apapun darimu,” Sesil menggenggam erat jemari Reyhan erat.

Reyhan lantas menghembuskan napas panjang. Ia membalas genggaman tangan Sesil erat.

“Aku hanya minta padamu, tolong jangan berbohong terus padaku. Aku benar-benar tidak sanggup melihatmu terus-terusan murung seperti ini, dengan alasan yang tidak jelas pula. Aku hanya minta itu, aku meminta kejujuran darimu dan tidak ada hal yang ditutupi dari hubungan kita. Karena sesungguhnya, suatu hubungan akan berjalan dengan baik jika keduanya saling terbuka, tidak ada yang menutup-nutupi apapun.”

“Iya Rey, aku tidak akan berbohong padamu.”

Reyhan lantas menarik kepala Sesil ke dalam pelukanya. Dipeluknya Sesil dengan erat dan beberapa kali juga Reyhan mengecup puncak kepala Sesil dengan penuh cinta. Tanpa permisi, Reyhan langsung membopong tubuh Sesil. Sesil sontak terkejut dan langsung mengalungkan kedua tangannya di leher Reyhan.

“Rey kau membuatku kaget!” Sesil masih mengatur napasnya karena kaget.

“Kau harus tidur sekarang, jangan duduk di luar terus, apalagi duduk sendirian begini. Kau harus ingat kalau kau memiliki suami yang sangat menyayangimu, dan suamimu ini tidak bisa membiarkanmu duduk sendiri sambil menangis seperti tadi.” Reyhan lantas memasuki kamar dan mengunci kamar dari dalam.

Sesil menyentil ujung hidung Reyhan, “Iya bawel, kenapa kau akhir-akhir ini bawel sekali?” tanya Sesil sesaat setelah Reyhan mendudukkannya di ranjang.

“Aku bawel seperti ini juga karenamu, kau yang membuatku bawel seperti ini.” Reyhan naik ke atas ranjang lantas duduk di samping Sesil.

“Kok aku? Kenapa aku yang menjadi alasan membuatmu bawel seperti ini, aku tidak…,” Ucapan Sesil terhenti ketika Reyhan tiba-tiba mengecup bibir Sesil sekilas. Cuma sekilas memang, tapi berhasil membuat Sesil terdiam.

“Nah kalau begini kan, enak. Lagipula, sampai kapan kau akan ngoceh terus seperti ini? Sebaiknya kau tidur, jangan membuatku melakukan hal yang lebih parah dari tadi. Apa kau memang ingin kuterkam malam ini juga, hm?” ancam Reyhan dengan senyum mesum terkembang di wajahnya.

Sesil menelan salivanya kasar, “Tidak! lebih baik aku tidur.” Sesil lantas membaringkan tubuhnya dan menarik selimut, ia memejamkan matanya.

Reyhan yang melihat tingkah Sesil hanya terkekeh sendiri. “*Have a nice dream*, Sayang.” Reyhan mengecup puncak kepala Sesil. Tidak lupa juga Reyhan mematikan lampu, lantas ikut memejamkan mata.

BEST HUSBAND 47

Aku cemas ketika kau jauh dariku.

"REY, aku mohon jangan pergi hari ini, temani aku saja di rumah," pinta Sesil lirih pada Reyhan. Suara gemuruh petir yang menyertai hujan pagi ini seakan ikut melarang Reyhan agar tidak keluar rumah. Bukanya apa-apa, Sesil hanya takut ancaman si pria misterius benar. Ia takut, benar-benar takut.

Reyhan mengerutkan dahi melihat Sesil yang tiba-tiba memeluknya, "Sayang, kau kenapa?" Tangan Reyhan menyisir rambut Sesil.

"Jangan pergi, kau tetap di sini saja, aku mohon."

Reyhan mengurai pelukan Sesil di tubuhnya lantas membingkai wajah Sesil. "Kenapa kau manja sekali hari ini? Lagipula, aku cuma ingin pergi ke kantor. Bukannya aktivitasku sehari-hari adalah ke kantor? Lantas, kenapa kau jadi sekhawatir ini padaku?" tanya Reyhan menyelidik.

"*Please*, kau di sini saja, jangan ke mana-mana." Sesil semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Reyhan seakan tidak ingin melepaskannya.

"Aku berjanji, nanti sore aku akan menghabiskan waktu bersamamu, bahkan sampai kau puas berduaan terus denganku. Tapi untuk sekarang, aku harus pergi ke kantor, Sayang, tolong injinkan aku."

“Tapi...,” Belum sempat Sesil melanjutkan perkataanya, gejolak aneh tiba-tiba menyerang perutnya. Sesil melepaskan tangan Reyhan yang sedang menangkupnya dan langsung menuju kamar mandi untuk mengeluarkan semua isi perutnya.

Sesil masih berusaha mengeluarkan isi perutnya, tapi yang keluar hanya cairan. Sesil masih merasakan rasa mual yang hebat di perutnya. Entah kenapa dia mual seperti ini, Sesil pun tidak tahu. Reyhan bergegas menuju kamar mandi dengan raut wajah khawatir. Ia memijit tengkuk Sesil agar ia lebih mudah untuk mengeluarkan muntahannya.

Sesil mengelap bibirnya dengan handuk kecil, ia mencoba mengatur napasnya karena mual-mual yang menguras tenaganya dan membuatnya lemas.

“Kau kenapa, Sil? Kau sakit?” tanya Reyhan masih dengan raut wajah khawatir.

“Tidak tahu, Rey, tiba-tiba mual.”

“Sepertinya kau masuk angin, udara pagi ini memang dingin sekali karena hujan deras di luar. Sebaiknya kau istirahat saja, akan kupanggilkan dokter.” Reyhan merengkuh tubuh Sesil, dibawanya Sesil agar berbaring di atas ranjang.

Sesil kembali menggenggam jemari Reyhan, ia masih tidak menginginkan Reyhan untuk keluar hari ini. Perasaannya sungguh tidak enak. “Rey, tolong kau cuti saja hari ini, temani aku di sini,” pinta Sesil lirih.

Reyhan membalas genggaman tangan Sesil, lantas menghembuskan napas panjang. “Aku sebenarnya ingin sekali menemanimu di sini, tapi hari ini akan ada rapat penting dan itu tidak bisa diwakilkan. Aku akan menyuruh Paman Jaka untuk menjagamu selama aku pergi ke kantor sekalian memanggil dokter juga.”

Sesil kembali menekukkan wajahnya, airmata perlahan turun dari kelopak matanya.

“Hei, kenapa kau menangis? Aku mohon jangan menangis seperti ini.” Reyhan mengusap lembut pipi Sesil yang basah karena airmata.

“Kenapa kau tidak mau menuruti kemauanku? Memangnya, seberapa penting aku dibanding pekerjaan kantormu?” Nada suara Sesil meninggi.

Reyhan langsung mendaratkan telunjuknya di bibir Sesil, membungkamnya agar tidak bicara yang aneh-aneh lagi. "Ssstt jangan bicara seperti itu, tentu saja kau yang paling penting, tapi, ini sangat mendesak. Kalau aku bisa diwakilkan, aku akan mewakilkannya saja pada sekretarisku, tapi ini tidak bisa. Akan ada rapat penting bersama Licoln Corp, perusahaan ternama dari London. Ini adalah kesempatan yang besar, aku melakukam ini juga untuk masa depan keluarga kita juga," jelas Reyhan. Sesil masih menundukkan wajahnya. Reyhan mengangkat wajah Sesil dengan telujuknya.

"Jangan ngambek lagi, aku berjanji akan menuruti semua kemauanmu setelah ini, bahkan kau meminta apapun aku juga akan menurutinya. Jadi, kau jangan cemberut lagi, aku ingin melihatmu tersenyum, tolong tersenyumlah untukku," pinta Reyhan. Sesil masih cemberut. "Kalau kau cemberut seperti itu terus, aku jadi tidak tahan untuk tidak melahap bibirmu itu," goda Reyhan dengan sedikit tersenyum. Sesil melotot, lantas menimpuk pundak Reyhan dengan bantal.

"Kau ini masih saja mesum, aku sedang serius, Rey," rajuk Sesil.

"Malah ngambek, aku malah semakin bernafsu untuk melahap bibirmu," goda Reyhan kembali, kini kekesalan Sesil sudah memuncak.

Tanpa ampun, Sesil terus menimpuki Reyhan dengan bantal dengan membabi buta, sementara yang ditimpuki hanya tertawa. "Reyhan, awas kalau macam-macam, aku tidak akan membiarkanmu tidur di ranjang nanti malam!" ancam Sesil.

"Jangan gitu dong, Sayang, nanti kalau aku ingin mencari kehangatan bagaimana? Aku tidak bisa kalau jauh-jauh darimu," gombal Reyhan.

Sesil berdecih, senyuman tipis menghiasi wajahnya yang sebelumnya cemberut. "Gombalmu itu recehan, Rey. Lagipula, aku sudah kebal dengan gombal recehan seperti itu."

"Sungguh wanita yang hebat. Kamu satu-satunya wanita yang tak mempan oleh rayuanku, tapi bagaimana pun, aku tetap mencintaimu walau kau tak pernah mempan jadi korban gombalanku." Reyhan tertawa, entah kenapa Sesil pun ikut tertawa.

"Aku memang wanita anti baperan,"

"Istriku memang hebat. Jadi, kalau ada pria lain yang gombal padamu, kau tampar saja pria itu dan bilang, 'Aku istrinya Reyhan Alexander Abraham dan aku tidak baperan!', seperti itu ya."

Sesil tertawa dengan lepasnya. "Kau ini bisa saja."

Reyhan masih mencoba mengatur tawanya. Ia melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya yang menunjukkan hampir pukul delapan. "Aku harus berangkat, ini sudah sangat terlambat."

Sesil kembali menekukkan wajahnya. Reyhan lantas mengecup puncak kepala Sesil lembut. "Jangan ngambek lagi, aku pasti akan membayar keinginanmu untuk selalu ada bersamaku, itu pasti. Sekarang, aku akan berangkat dulu, jaga dirimu baik-baik."

Sesil mengangguk pelan. Ia benar-benar tidak ingin Reyhan keluar hari ini. Ia takut ancaman pria misterius yang akan membunuh Reyhan benar, meskipun dia tidak tahu itu kapan. Karena pria itu hanya bilang sebentar lagi dia akan melenyapkan Reyhan. Bisa jadi sekarang, besok, ataupun lusa, Sesil pun tidak tahu.

"Rey, ini kan sedang hujan lebat di luar, apa kau tidak bisa ke kantornya agak siangan?"

"Tidak bisa, Sesil, klienku akan datang pukul setengah sembilan dan aku harus menyiapkan segalanya dari sekarang."

Sesil menghembuskan napasnya kasar. Reyhan tiba-tiba memanggil Jaka untuk segera datang. Tak butuh waktu lama, Jaka sudah berada di samping Reyhan.

"Ada yang perlu saya bantu, Tuan?"

"Paman, apa Paman bisa menelepon dokter untuk memeriksa Sesil? Dia sepertinya masuk angin, dan aku harus berangkat sekarang. Aku hanya ingin meminta agar Paman menjaga Sesil selama aku ke kantor."

"Saya akan akan menjaganya, Tuan, itu pasti, dan saya akan memanggil dokter kepercayaan kita untuk memeriksa keadaanya."

Reyhan tersenyum. Ia kembali menatap Sesil. Dikecupnya lembut puncak kepala Sesil oleh Reyhan. "Kalau kamu kangen, kau bisa meneleponku. Aku berangkat dulu, ya."

Sesil hanya menganggguk walaupun rasanya berat. Entah kenapa dia jadi seperti ini. Yang jelas, hari ini perasaannya sungguh tidak enak. Reyhan melenggang pergi diiringi petir dan hujan di pagi hari yang menyertai kepergian Reyhan menuju kantor.

BEST HUSBAND 48

Bahkan membayangkan kehilanganmu saja aku tidak sanggup, apalagi jika itu benar terjadi. Aku benar-benar tidak punya alasan lagi untuk hidup.

"SELAMAT, Anda hamil. Tolong jaga kandungan baik-baik, karena usia kandungan anda baru memasuki tiga minggu," ucap dokter kepercayaan keluarga Abraham.

Mata Sesil seketika berbinar dan perlahan mengabur karena airmata, ini adalah air mata bahagia.

"Yang benar, Dok? Dokter tidak berbohong, kan?" Sesil masih tak percaya dengan penuturan dokter.

"Iya, saya tidak berbohong. Selamat, Anda akan menjadi seorang ibu." Dokter itu mengulurkan tangannya ke hadapan Sesil, Sesil menyambut uluran tangan sang dokter dengan tidak percaya.

"Yasudah, saya pamit dulu."

"Biar saya mengantarmu, Dok," ucap Jaka. Dokter itu mengangguk dan melenggag pergi meninggalkan Jaka yang masih di belakangnya.

"Paman!" panggil Sesil dengan sangat antusias.

Jaka lantas menoleh ke arah Sesil, "Iya Nonya, ada yang perlu saya bantu lagi?" tanya Jaka memastikan.

"Tidak Paman, aku hanya ingin Paman merahasiakan kabar baik ini dulu dari Reyhan, aku ingin membuat kejutan untuk Reyhan." Sesil tersenyum, Jaka pun juga tersenyum. Jaka lantas mengangguk.

"Baik, Nyonya. Saya pamit mengantarkan Dokter dulu," pamit Jaka kembali. Sesil mempersilakan. Jaka melenggang meninggalkan kamar Sesil. Kini Sesil sendirian di kamar, ia terus mengelus lembut perutnya. Senyum manis terus terkembang di wajahnya.

Rasa mual kembali menyerang perut Sesil. Cepat-cepat ia berlari ke kamar mandi dan mengeluarkan seluruh isi perutnya. Lagi-lagi yang keluar hanya berupa cairan berwarna putih sedikit kuning yang kental.

Tak berapa lama, akhirnya rasa mual mulai mereda. Sesil mengelap mulutnya, wajahnya kembali mengembangkan senyum saat menatap pantulan cermin di hadapannya. Ia terus melihat perutnya dari pantulan cermin itu dan mengelusnya. Sesil masih tidak menyangka jika saat ini di perutnya yang masih terlihat rata, bersemayam Reyhan junior. Sesil sangat bahagia hingga ia lupa caranya cemberut.

"Sayang, terima kasih sudah hadir dalam kehidupan Mami, Mami benar-benar sangat bahagia. Cepatlah lahir agar bisa bertemu dengan Mami dan Papi ya, Sayang." Sesil mengulum senyumnya, lantas kembali ke atas ranjang. Ia sungguh tidak sabar ingin memberi tahu Reyhan kabar bahagia ini. Sesil yakin kalau Reyhan akan sangat bahagia mendengar kabar ini.

Suara bel dari luar membuat Sesil yang tengah mengelus-elus perutnya terperanjat. Ia latas beranjak dari tempat tidurnya dan berjalan ke depan untuk membukakan pintu.

Mata Sesil berbinar, senyum Sesil kembali terkembang dengan indahnya ketika melihat sosok yang bertamu ke rumahnya.

"Kevin?"

“Hai, Sil, bagaimana kabarmu?” Kevin sedikit menyunggingkan seyumnya.

“Aku baik, Vin, tumben kamu datang ke sini?”

“Memangnya kalau aku main ke sini tidak boleh?”

“Bukan begitu, tapi tumben-tumbenan saja kamu main ke sini.” Sesil tertawa, begitu juga Kevin. “Mari masuk.” Sesil sedikit bergeser agar tidak menghalangi Kevin masuk.

“Tunggu sebentar, ada seseorang juga yang ikut denganku karena ingin bertemu denganmu.” Sesil mengerutkan dahi. Siapa orang yang dimaksud Kevin? “Masuk aja, Nay,” pinta Kevin.

Sosok Nayla perlahan muncul dari balik punggung lebar Kevin. Sesil membulatkan mata, ia tidak percaya jika Kevin bisa mengenal Nayla, wanita yang selalu menganggu kehidupan rumah tangga Sesil dengan Reyhan.

“Kau?” heran Sesil, sementara Nayla hanya menundukkan wajahnya.

Sesil kembali menatap Kevin. “Kau mengenal wanita ini, Vin?”

“Iya, aku mengenalnya, dia adalah temanku,” jawab Kevin. Sesil semakin tidak percaya.

“Apa? Wanita perusak hubungan orang ini adalah temanmu?” Sesil sedikit emosi dibuatnya.

“Sil, aku mohon jangan bicara seperti itu. Nayla sudah berubah, dia ingin meminta maaf padamu.”

Nayla langsung menggenggam jemari Sesil dan berlutut di hadapan Sesil dengan airmata yang tak bisa ia bendung lagi.

“Maafkan aku, Sil, aku banyak melakukan kesalahan padamu. Aku juga pernah ingin memisahkanmu dengan Reyhan, tapi itu dulu, Sil. Sekarang, aku sadar kalau apa yang kulakukan adalah salah, tolong terimalah permintaan maafku,” lirih Nayla sambil sesenggukan.

Sesil merasa tidak enak pada Nayla, ia mencoba membuat Nayla berdiri. “Nay, aku mohon jangan seperti ini.”

“Sil, aku benar-benar menyesal, aku ingin memperbaiki semuanya Sil, aku tidak ingin menganggu kehidupan rumah tanggamu dengan Reyhan lagi,” lirih Nayla.

Sesil lamgsung memeluk Nayla erat, Sesil ikut menangis. "Sudahlah Nay, aku juga sudah memaafkanmu, jangan seperti ini, jangan membuatku semakin merasa bersalah padamu. Berdirilah."

Sesil mengelus pipi Nayla untuk menyeka airmata Nayla. "Sudah, jangan menangis lagi. Aku sudah memaafkanmu dari dulu, Nay. Tanpa kau meminta maaf pun aku sudah memaafkanmu."

"Kau memang baik, Sil, kau memang benar-benar baik. Reyhan memang pantas mendapatkan istri sepertimu."

Sesil tersenyum. "Sudah, sebaiknya kau duduk, aku akan membuatkan minuman untuk kalian."

Gemuruh petir kembali menyambar, cahaya kilat kembali datang. Padahal tadi hujan sudah mereda, entah kenapa hujan ini datang kembali, menghadirkan hawa dingin yang menusuk kulit Sesil yang tengah sibuk membuat minuman hangat untuk Kevin dan Nayla. Meskipun hujan terus mengguyur, kilat terus menyambar, senyum Sesil terus terkembang. Tangannya kembali terulur untuk mengelus lembut perutnya. Kilat tiba-tiba kembali menyambar, Sesil terperanjat.

"Takut ya, Sayang? Tenang, Mami akan selalu menjagamu, jadi, jangan takut ya?"

Sesil kembali mengajak ngobrol anaknya yang masih ada di dalam perutnya, ia benar-benar tidak sabar ingin melihat anaknya lahir ke dunia. Sesil menuangkan minuman itu ke dalam gelas, minuman jahe yang hangat kini sudah siap dihidangkan untuk Kevin dan Nayla.

"Sudah aku bilang, Nay, kalau Sesil pasti akan memaafkanmu." Kevin menyunggingkan senyum pada Nayla.

"Aku benar-benar merasa lega karena Sesil sudah mau memaafkanku."

“Aku sudah mengenal Sesil dari dulu, dari sejak kami duduk di bangku SMA. Jadi, aku tau betul bagaimana sifatnya, dia bukan orang yang pendedam, dia bukan orang seperti itu.”

“Hm, kau memang teman yang baik, Vin, kau hafal betul sifat Sesil, aku jadi iri pada Sesil karena mempunyai teman sebaik kamu.” Nayla agak sedikit terkekeh sambil menghapus sisa airmatanya.

Tanpa permisi, Kevin tiba-tiba menggenggam erat jemari Nayla. Ditatapnya manik mata Nayla dengan lekat. Nayla merasa grogi, ia merasakan debaran aneh di dadanya.

“Tenang saja, sekarang kau sudah menjadi temanku juga, dan kau akan mendapatkan hak yang sama seperti Sesil.” Kevin tersenyum.

“Terima kasih ya, Vin.”

“Aku minta jangan iri lagi, karena aku akan memberikan segalanya agar kau tidak merasa iri dengan kebahagiaan orang lain. Aku akan berusaha mewujudkan segala keinginanmu.” Kevin mengelus pipi Nayla dengan ibu jarinya. Nayla hanya tersenyum.

Suara deringan ponsel Sesil kembali membuat Sesil terkejut. Gelas berisi minuman jahe hangat itu masih setia berada di tangan kirinya. Sesil sudah sangat antusias, ia mengira itu adalah Reyhan yang menelepon. Sesil langsung mengangkat panggilan itu tanpa memeriksa apakah itu nomer yang dikenal atau tidak.

“Halo, Rey,” sapa Sesil antusias.

Mata Sesil membulat, airmaya mulai menggenangi pelupuk matanya ketika yang ia dapati bukan Reyhan. Bagai disambar petir hati Sesil mendengar penuturan orang yang ada di telepon. Hatinya hancur, pertahanannya runtuh. Tubuhnya kembali melemas, hingga ia reflek mundur beberapa langkah karena tidak kuat menahan lemas dan rasa tidak percaya.

Prak!

Gelas yang ada di tangan Sesil jatuh ke lantai, hingga pecahan gelasnya berhamburan di lantai. Sesil menangis sejadi-jadinya.

“REYHANN!” teriak Sesil agak sedikit kencang. Airmata terus membanjiri pipinya.

BEST HUSBAND 49

Jangan pernah meninggalkanku, karena tanpamu, hidupku tidak akan berarti lagi.

"SIL, kau kenapa?" tanya Kevin dan Nayla khawatir setelah mendengar teriakan Sesil. Mereka melihat Sesil yang sudah terduduk di lantai sambil menangis.

"Sil, kau kenapa? Ceritakan padaku? Tadi aku dengar kau menyebut nama Reyhan, ada apa dengan Reyhan?" Kevin mengguncang-guncangkan bahu Sesil yang sedari tadi diam dengan pandangan kosong.

"Ada apa ini?" Suara serak Jaka berhasil membuat Kevin dan Nayla menoleh.

"Ini Paman, tadi tiba-tiba Sesil berteriak menyebut nama Reyhan, aku tidak tahu apa yang terjadi pada Reyhan hingga Sesil menjadi seperti ini," jelas Kevin.

"Nyonya kenapa?" Jaka juga ikut meyadarkan Sesil dari lamunannya.

Sesil akhirnya tersadar, ia langsung memaksa Kevin dan Jaka agar membawanya ke rumah sakit.

"Tolong bawa aku ke rumah sakit, aku mohon!!" Sesil menggenggam tangan Kevin erat. Airmata mengalir dari pelupuk matanya.

"Rumah sakit? Untuk apa ke rumah sakit?" tanya Kevin heran.

"Reyhan Vin, Reyhan," lirih Sesil, airmatanya kembali mengalir dengan deras.

"Ada apa dengan Reyhan?"

"Ada ada apa dengan Tuan Muda?" Jaka ikut khawatir.

"Dia ada di sana, cepat antarkan aku ke sana!" pinta Sesil. Ia sudah sangat putus asa, pertahanannya hancur ketika mendengarkan penuturan Dhani yang memberitahu Sesil jika Reyhan saat ini kritis karena mendapat luka tembak di dadanya.

"Baik, kita ke rumah sakit, kau tenang ya," ucap Kevin menenangkan Sesil. Kevin bergegas menuju garasi. Ia menyiapkan mobilnya untuk membawa Sesil ke rumah sakit.

Flashback

Dhani dan Dina terus mengawasi gerak-gerik Gery, mereka tahu jika Gery akan melakukan suatu hal yang besar hari ini. Tapi untuk rencananya, Dhani dan Dina tidak tahu. Wajar kalau mereka berdua tahu niat jahat Gery, karena selama beberapa hari terakhir, mereka selalu mengawasi gerak-gerik Gery. Dan mereka berdua mulai curiga ketika Gery menemui seorang pria di bar tadi malam.

Gery berjalan pelan menuju halaman kantor Reyhan, kebetulan Reyhan juga baru datang dan sedang memarkiran mobilnya di parkiran kantor.

"Untuk apa dia berjalan mendekati Reyhan?" tanya Dhani pada Dina yang berada satu mobil dengannya.

"Aku juga tidak tahu, kita lihat saja."

Gery mengetuk kaca mobil Reyhan, Reyhan lantas keluar dari mobilnya. "Kau?"

Gery menatap tajam Reyhan, benar-benar tajam. Reyhan yang melihat tatapan tajam itu hanya mampu mengernyitkan dahinya.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" heran Reyhan.

"Aku tidak rela Sesil hidup denganmu!" Suara Gery semakin lantang.

Gery lantas mendorong tubuh Reyhan hingga terdorong beberapa langkah ke belakang, punggung Reyhan terbentur mobilnya sendiri. Gery mulai memukuli perut dan wajah Reyhan dengan membabi buta. Kini wajah Reyhan sudah berlumuran darah. Gery menarik kerah kemeja Reyhan, dibantingkannya tubuh tak berdaya Reyhan ke tanah hingga Reyhan tergeletak lemas.

Gery menginjak perut Reyhan dengan kakinya, ia tidak mau memberikan kesempatan Reyhan untuk melawan. Hujan gerimis masih menyertai pertarungan keduanya. Kondisi kantor juga sepi karena karyawannya sudah bekerja di dalam semua. *Security* kantor telah disuap Gery agar tidak berpatroli di sekitar parkiran, tidak ada satupun yang menolong Reyhan.

"Ini adalah hukuman karena kau telah merebut Sesil dariku!"

Reyhan terus menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Di sisi lain, Dhani dan Dina ingin sekali menolong, tapi entah kenapa pintu mobilnya mendadak tidak bisa dibuka dan membuat keduanya terkurung di dalam mobil.

"Ini bagaimana? Kenapa tidak bisa dibuka?"

"SIALAN!!! KENAPA TIDAK BISA DIBUKA!! INI SUDAH SANGAT DARURAT, AKU HARUS MENOLONG REYHAN!" Sentak Dhani karena kesal dengan pintu mobil yamg tak kunjung terbuka. Dhani terus berusaha membuka pintu mobil itu dengan sekuat tenaga tapi hasilnya nihil.

Gery merogoh saku celananya, ia mengambil pistol yang ada di kantong celana miliknya. Reyhan hanya mampu tergeletak tak berdaya, ia tidak bisa melawan Gery. Bahkan bisa dikatakan, Reyhan sedang dalam keadaan setengah sadar karena luka yang ada di tubuhnya.

"Ini adalah akhir dari semua kebahagiaanmu, selamat tinggal, Tuan Reyhan Alexander Abraham."

Dor!! Suara tembakan menggema di sela rintik rintik hujan, darah berhamburan dan memuncrat ke celana yang Gery kenakan. Tubuh Reyhan terkulai, matanya melotot ke atas menahan rasa sakit yang luar biasa ini.

Gery melepaskan kakinya dari perut Reyhan, Reyhan terus memegangi dadanya yang berlumuran darah.

"Aku sudah menyuruh istrimu untuk menyiapkan pemakamanmu, jadi, berjuanglah selagi kau bisa."

Airmata perlahan menetes dari sudut mata Reyhan. Ia kini berada dalam fase setengah sadar. Nyawanya sudah di ujung tanduk. Gery membalikkan tubuhnya, ia mencoba menelepon Richard, tanpa Gery sadari juga, pistol yang ia bawa terjatuh tepat di hadapan Reyhan, Reyhan sekuat tenaga mengambil pistol itu.

"AKU.. TIDAK AKAN MENYERAH... BEGITU... SAJA!" lirih Reyhan.

Dor!!! Reyhan menembak punggung Gery, mata Gery melotot, ponsel yang ia pegang terjatuh. Tubuh Gery lantas ambruk ke tanah dan tak sadarkan diri. Reyhan juga sama, kini ia tidak sadarkan diri dengan darah yang masih berlumuran di tubuhnya.

"REYHAN!!!" teriak Dhani lantang. Ia baru bisa keluar dari mobil setelah berusaha memecahkan kaca jendela mobil. Dhani dan Dina berlari secepat kilat ke arah Reyhan yang sudah tergeletak lemas. Dhani mengangkat kepala Reyhan agar bertumpu di pahanya. Airmata Dhani masih mengalir deras bercampur dengan rintik hujan yang terus mengguyur.

"Rey, tolong bertahan," lirih Dhani. Dhani sungguh tidak sanggup melihat Reyhan seperti ini.

"Dhan-Dhani," panggil Reyhan masih dengan sisa tenaga yang ada. Tak lama setelah itu Reyhan kembali menutup mata dan tergeletak lemas.

"CEPAT PANGGIL AMBULAN!!!" teriak Dhani histeris.

Flashback off

Dhani terus menitikan airmata. Ia terduduk di lantai rumah sakit, sementara Dina terus mencoba menenangkan Dhani. Airmata Dina pun tak henti-hentinya menetes.

“Aku telat menyelamatkannya, Din, aku benar-benar tidak berguna. Aku membiarkannya tertembak begitu saja oleh pria itu! Aku tidak pantas disebut teman!” Dhani mengacak rambutnya frustasi, ia begitu hancur melihat Reyhan sekarat seperti ini.

“Tidak, Dhan, kau tidak salah, kita hanya terlambat datang saja sehingga Reyhan sudah lebih dulu ditembak oleh pria bejat itu!”

“Aku benar-benar takut terjadi hal yang buruk dengan Reyhan, Din. Kalau sampai itu terjadi, aku tidak akan memaafkan diriku sendiri!” lirih Dhani, airmatanya terus menetes.

Dina membawa kepala Dhani ke pelukannya. “Kita berdoa saja, Dhan, semoga Reyhan baik-baik saja. Aku yakin Reyhan akan baik-baik saja, dia adalah pria yang kuat!”

“Rey!!! Kau di mana, Rey!!!” Suara teriakan histeris dari ujung koridor ruang UGD terdengar sangat menggema. Dhani dan Dina lantas menoleh karena kaget, itu adalah Sesil.

Sesil berlari menghampiri Dina dan Dhani yang sedang terduduk di lantai dengan penampilan acak-acakan.

“Dhan, di mana Reyhan?! Bagaimana keadaannya? Dia baik-baik saja, kan?” Sesil mengguncangkan bahu Dhani, airmata Sesil masih setia membanjiri pipinya. Dhani masih bergeming, begitupun Dina.

“DHAN!! AKU BICARA PADAMU!! TOLONG JAWAB AKU!! REYHAN BAIK-BAIK SAJA, KAN?!” Sesil meninggikan suaranya, ia benar-benar takut jika terjadi sesuatu yang buruk pada Reyhan.

“Reyhan ada di dalam. Dia sedang ditangani oleh dokter, tapi kata dokter keadaan Reyhan sangat kritis sekarang, kita hanya bisa berdoa,” lirih Dhani.

Tanpa basa-basi lagi, Sesil langsung masuk ke ruang UGD. Ia tidak menghiraukan larangan dokter dan perawat yang melarangnya untuk masuk ke ruangan itu. Mereka seolah tidak bisa menghentikan gerakan Sesil yang begitu besar. Sesil tidak peduli dengan tangan-tangan yang menahan tubuhnya. Yang ada di pikirkannya saat ini hanyalah Reyhan.

Langkah Sesil terhenti, tangisnya pun terhenti, matanya membulat melihat sosok lelaki yang tergeletak lemah di atas ranjang operasi. Pria

yang sangat dicintainya kini ada di sana, terbaring lemah dengan darah yang melumuri tubuhnya. Selang-selang penunjang kehidupan menghiasi tubuhnya. Airmata Sesil kembali luruh, tangisnya kembali menjadi. Sesil menumpahkan kesedihannya di lantai. Ia mencoba mendekat, namun dokter masih menghalangi langkahnya.

"REY! KAU KENAPA? KENAPA KAU JADI SEPERTI INI, REY!"

"Rey, jangan seperti ini, aku mohon. Rey, aku ke sini untuk menyampaikan kabar bahagia untukmu Rey. Aku hamil, aku mengandung buah hati kita, Rey. Kau harus bangun," lirih Sesil, air matanya masih setia menetes.

Reyhan masih memejamkan mata. Memang Reyhan tidak akan bangun di saat koma seperti ini, Sesil melakukan itu semua juga percuma saja.

"REY BANGUN!!" Sentak Sesil karena kesal sekaligus putus asa. Ia tidak sanggup menerima semua ini.

"Rey, aku mohon bangun, Rey." Sesil menangis tersengguk-sengguk.

Rasanya, Sesil sudah tidak memiliki alasan untuk hidup lagi ketika melihat Reyhan seperti ini. Benar-benar tidak ada, bahkan Sesil ingin mati saja daripada melihat semua ini.

Tuuuuuuuuttt, ...

Bunyi dengungan panjang yang berasal dari salah satu alat kedokteran berbunyi, membuat Sesil kelabakan. Pertahanannya semakin hancur, airmata semakin deras menetes, Sesil benar-benar putus asa.

BEST HUSBAND 50

Aku rindu pelukan hangatmu, juga serangan ciuman tiba-tibamu, aku rindu itu semua. Jadi, aku mohon, kembalilah padaku dan jangan tinggalkan aku.

AIRMATA Sesil masih menetes menatap lekat sosok Reyhan di balik pintu ruang UGD. Ia saat ini sudah sangat putus asa, di sana, di dalam sana, suami tercintanya sedang ditangani oleh dokter. Tubuh Reyhan sedikit terlonjak ketika dokter menempelkan alat pemacu jantung ke dadanya. Sesil memegangi dadanya juga, yang terasa sakit, seakan dia merasakan apa yang Reyhan rasakan sekarang.

Setelah tiga kali dokter menempelkan alat pemacu jantung itu ke dada Reyhan, Dokter terlihat menggeleng-gelengkan kepalanya, wajahnya terlihat pasrah, begitu pun suster yang ada di sampingnya. Sesil yang melihat pemandangan seperti itu hanya mampu meneteskan airmata seraya menepis hal buruk yang menyerang pikirannya mengenai Reyhan.

"Tidak Sil, Reyhan pasti selamat!" Sesil meyakini kata-kata itu di dalam dirinya. Walaupun dia tahu, bahwa peluang akan terjadi hal buruk akan lebih besar dibanding peluang baik yang akan terjadi, dan itu semua tampa dari ekspresi dokter. Sesil tetap menepis pikiran buruk itu.

Dokter dan perawat keluar dari ruang UGD sambil melepas masker dari sebagian wajahnya. Sesil dan yang lainnya yang menemani Sesil ikut meng-

hampiri dokter juga. "Dok, bagaimana keadaan suami saya? Dia baik-baik saja, kan? Iya kan, Dok?" Airmata Sesil masih mengalir dengan derasnya.

Wajah dokter terlihat menyesal, perawat pun sama. Sesil semakin menaruh curiga. Sesil menggenggam tangan dokter. "Dok, tolong katakan padaku, jangan diam seperti ini, saya mohon, saya mohon," lirih Sesil.

Dokter itu menarik napas panjang, wajahnya menyiratkan penyesalan yamg amat dalam. "Maaf, Nona, suami Anda tidak bisa diselamatkan, kami sudah berusaha sebisa kami," ucap sang dokter.

Sesil yang sedari tadi menangis, seketika terdiam. Ia menatap kosong pada sang dokter. Tubuhnya melemas, rasanya ia benar-benar hancur, sangat hancur. Tubuh Sesil luruh ke lantai. Ia menangis sejadi-jadinya. Di sisi lain, Jaka, Dhani, Dina, Kevin, dan Nayla, juga tak bisa membendung tangis masing-masing.

"Dok, apa Anda sudah memastikannya lagi, kalau Reyhan sudah tidak ada? Saya mohon, Dok, pastikan lagi," lirih Dhani. Ia mengguncangkan bahu dokter.

"Maaf, Tuan. Kami sudah memastikan dan memang saudara Reyhan sudah tiada. Maafkan kami." Dokter itu kemudian menghadap ke arah perawat di belakangnya. "Persiapkan pasien untuk dipindahkan ke ruang jenazah," pinta dokter pada perawat yang disambut dengan anggukan, lantas melenggang pergi bersama dokter.

Suara tangisan masih mengisi heningnya lorong ruang UGD. Dina memeluk Dhani, mencoba menenangkan Dhani. Sedangkan Kevin dan Nayla mencoba memenangkan Sesil. Kevin dan Nayla pun tidak bisa membendung airmatanya ketika mendengar berita duka ini.

"Sil, sabar Sil, sabar," lirih Kevin seraya mengusap punggung Sesil.

"Rey, kenapa kau meninggalkan aku, Rey? Kenapa kau tega sekali padaku? Kenapa kau lakukan ini, kenapa?" Mata Sesil masih menitihkan airmata. Raga Sesil terasa tak bertulang, ia benar-benar tidak sanggup menerima semua ini. Sesil bahkan berharap ini hanyalah mimpi semata.

Jaka duduk di kursi, ia menutup wajahnya dengan telapak tangannya. Airmata masih menetes. "Tuan, kenapa kau begitu cepat meninggalkan kami, Tuan? Tolong kembali," gumam Jaka pelan. Ia menangis sesenggukkan.

Sesil tiba-tiba menyeka airmataya kasar. Ia lantas berdiri.

"Sil, kau mau ke mana?" tanya Kevin karena heran.

"Aku akan menemui pria tidak bertanggung jawab itu! Aku ingin memarahinya!" ucap Sesil setengah membentak. Pria tidak bertanggung jawab yang dimaksud Sesil adalah Reyhan. Ia benar-benar tidak tahu harus melakukan apa, Sesil sudah benar-benar hancur saat ini.

Sesil lantas masuk ke ruang UGD dengan emosi di dada. Dhani tadinya ingin menghentikan Sesil, tapi Dina sudah keburu mencegah Dhani. "Sudah Dhan, biarkan saja. Aku tahu perasaan Sesil seperti apa saat ini, dia pasti sangat hancur, benar-benar hancur. Biarkan dia melakukan ini, biarkan saja." Dina kembali meneteskan airmata melihat sahabatnya yang begitu terpukul itu.

"REYHAN!! BANGUN!! CEPAT BANGUN!!! KAU HARUS BANGUN!!" Sesil menarik-narik ujung kerah kemeja Reyhan yang berlumuran darah. Sementara yang diajak bicara masih bergeming dengan mata tertutup rapat dan wajah pucat nan dingin. Aura kehidupan di dalam diri Reyhan sudah benar-benar tidak ada. Yang ada hanya aura dingin dan damai. Sesil kembali meneteskan airmata.

"Kenapa kau jahat sekali padaku, Rey? Kenapa? Kenapa kau tega meninggalkanku dengan anakmu? Kenapa?" Bulir-bulir airmata Sesil sudah sempurna membasahi pipi Sesil. Tetesannya jatuh ke baju Reyhan. Sesil menggenggam erat tangan Reyhan. Memohon dengan sangat agar Reyhan bersedia membuka mata.

"Aku akan menuruti semua kemauanmu, Rey. Aku janji, asal kamu mau membuka matamu, Rey, aku mohon." Sesil menagis di dada Reyhan. Ia memeluk Reyhan erat, lantas mengecup puncak kepala Reyhan berkali-kali. Sesil kembali menepuk-nepuk pipi Reyhan.

"Rey, bangun, tolong, kau sudah bilang bukan kalau kau tidak suka melihatku menangis? Lantas, kenapa jemarimu tidak menyeka airmataku lagi? Seharusnya kau menyeka airmataku, Rey. Seperti ini." Sesil mengangkat kedua telapak tangan Reyhan dan ditempelkan di kedua pipinya. "Tolong seka airmataku seperti yang biasanya kau lakukan ketika aku menangis, jangan

biarkan aku menangis terus, Rey, aku mohon." Sesil menangis tersengguk-sengguk.

Sesil menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Reyhan, kembali menumpahkan tangisnya yang memang tak bisa ia bendung lagi.

"Aku tidak ingin kehilanganmu, aku benar-benar tidak ingin. Aku hanya ingin kau kembali, hidup bahagia bersamaku lagi, bersama anak kita." Sesil menatap lekat wajah Reyhan yang sudah memucat. Bibir biru yang dingin kembali membuat tangisan Sesil membesar. Bibir merah yang dulu sering mengecupnya tanpa permisi, kini sudah memucat dan membiru, bahkan dingin. Mata coklat mudanya yamg menawan pun kini sudah tidak bisa membuka lagi. Yang ada sekarang hanyalah dingin, sunyi, dan tidak ada aura kehidupan di dalam tubuh Reyhan.

"Aku rindu bibirmu yang sering mengecupku secara tiba-tiba, aku benar-benar rindu, Rey. Aku tidak akan marah lagi padamu jika kau ingin menciumku dengan tiba-tiba. Aku berjanji tidak akan marah, aku hanya ingin kau bangun, Rey," lirih Sesil.

"Aku juga rindu dipeluk olehmu, pelukan hangatmu selalu membuatku nyaman. Tapi kenapa malah tubuhmu yang dingin seperti ini, Rey? Bagaimana kau bisa menghangatkan tubuhku kalau tubuhmu saja dingin seperti ini? Tolong aku, Rey, kembali. Jangan siksa aku seperti ini, aku mohon," lirih Sesil. Airmata putus asa terus mengalir menemani duka Sesil. Sesil saat ini benar-benar berada di tingkat keterpurukan paling bawah. Bahkan, Sesil kini sudah tidak memiliki tujuan hidup di dunia ini lagi.

BEST HUSBAND 51

Entah kenapa aku tidak suka ketika kau memejamkan mata. Karena aku semakin merasa hancur ketika kau tidak bisa terbangun kembali.

"AKU tidak bisa melihatnya seperti ini, Dhan, aku benar-benar tidak sanggup," lirih Dina ketika melihat Sesil yang amat berduka. Sesil terus berusaha membangunkan Reyhan di dalam sana. Tapi, orang yang dibangunkan tidak merespon sama sekali, dia sudah terbujur kaku. Dhani menarik kepala Dina, dipeluknya Dina dengan erat. Airmata Dina masih mengalir dengan derasnya.

"Aku juga tidak tega melihatnya seperti ini, Din. Aku tidak sanggup melihat sahabat baikku kini sudah terbujur kaku." Dhani mencoba menenangkan Dina, walaupun dirinya sendiri juga sangat terpukul.

Sebuah telapak tangan tiba-tiba mendarat di bahu kanan Dhani. Dhani lantas mengurai pelukannya dengan Dina. Ia memutar badannya. Di sana sudah berdiri Jaka dengan mata yang sedikit membengkak akibat menangis. Dhani dan Dina dengan sigap menyeka airmata mereka. "Ada apa, Paman?" tanya Dhani pada Jaka.

"Tidak, Tuan, aku hanya ingin memberitahu kalian jika Nyonya Sesil saat ini tengah hamil. Jadi kita tidak boleh membiarkannya terlalu bersedih seperti ini," ucap Jaka.

Dhani dan Dina melongo mendengar penuturan Jaka. Mereka tidak tahu harus bagaimana, bahagia karena Sesil hamil, atau bersedih karena Sesil ditinggalkan Reyhan dalam keadaan berbadan dua. Dhani dan Dina benar-benar bingung. Dina menatap Dhani, Dhani pun balik menatap Dina.

"Berapa umur kandungannya, Paman?" tanya Dina.

"Kandungan Nyonya baru berumur tiga minggu, ini sangat rawan mengingat umur kandungannya yang masih sangat muda."

"Baik Paman, kami akan mencoba menenangkan Sesil, kami akan mencoba menghiburnya agar tidak terus-terusan berduka seperti ini, kami akan mencoba walaupun itu sangat sulit."

Sesil masih terduduk di bawah ranjang operasi Reyhan, penampilannya sudah sangat acak-acakan, mata bengkak dan wajahnya pucat. Sesil benar-benar sangat terpukul dan berduka. Tangannya masih setia menggenggam erat jemari suaminya, berharap ada suatu keajaiban yang menghampiri dirinya.

"Jangan pergi, aku mohon, jangan pergi." Sesil terus menggumamkan kepergian Reyhan dengan lirih dan berulang-ulang. Pandangannya kosong, pandangannya sayu seperti tiada gairah hidup lagi di dalam diri Sesil.

"Kenapa kau tega? Kau benar-benar tega padaku." Pandangan Sesil kembali kabur. Ia kembali menangis.

Sebuah tangan terulur dan menggenggam jemari Sesil erat, namun pandangan Sesil masih tetap kosong.

"Sil, aku mohon jangan seperti ini, jangan bersedih terus," lirih Dina. Sesil masih bergeming, airmatanya tak kunjung mengering di pelupuk matanya.

"Sil, ingat, kamu sekarang tidak sendirian lagi, kau sedang mengandung. Jangan seperti ini, ikhlaskan saja Reyhan, Sil, ikhlaskan."

Sesil langsung menghempas kasar tangan Dina yang tadi menggeng-gamnya, emosinya kembali memuncak.

“REYHAN BELUM MENINGGAL!! AKU YAKIN REYHAN BELUM MENINGGAL! JANGAN KATAKAN HAL ITU LAGI!” bentak Sesil pada Dina, sementara Dina hanya tersentak kaget.

“Tapi, Sil, Reyhan sudah tiada, apa kau akan terus-menerus bersedih seperti ini? Apa kau tidak sayang pada anak yang ada di kandunganmu?”

“Aku sayang anakku, dan aku akan merawat anakku bersama dengan Reyhan, karena aku yakin Reyhan tidak akan meninggalkan kami.” Dina menatap iba pada Sesil, ia belum pernah melihat sahabat karibnya sebegitu terpukulnya seperti ini.

Suara pintu terbuka membuat Sesil dan Dina memandang ke arah pintu. Dua orang perawat masuk dan bersiap memindahkan Reyhan ke kamar jenazah. Sesil dengan sigap berdiri lantas menghalangi mereka.

“KALIAN MAU APA KE SINI?! SUAMIKU BELUM MENINGGAL!!! JANGAN ADA YANG BERANI MENYENTUH SUAMIKU!! ATAU KAU AKAN BERURUSAN DENGANKU!” ancam Sesil pada perawat itu.

“Tapi Nona, kami harus segera memindahkannya, lebih cepat lebih baik,” ucap salah satu perawat.

“AKU BILANG TIDAK, YA TIDAK!!! SEBAIKNYA KALIAN KELUAR!! CEPAT KELUAR!!” Sentak Sesil. Kedua perawat itu hanya bergeming melihat Sesil. Emosi Sesil sudah memuncak, ia lantas mendorong tubuh perawat-perawat itu agar segera menjauh.

“KELUAR!!! CEPAT KELUAR!!”

Dina mencoba mencegah Sesil, menahan tubuh Sesil agar tidak meronta, lantas meminta waktu lebih kepada para perawat agar bersedia memberikan waktu untuk Sesil bisa berduaan dengan Reyhan di saat-saat terakhir mereka.

“Saya mohon, berikan waktu untuk mereka, biarkan mereka menghabiskan waktu bersama. Aku tahu betapa terpukulnya Sesil menerima semua ini. Saya mohon,” pinta Dina lirih. Sesil berada di pelukan Dina, Sesil menangis tersengguk-sengguk.

“Din, tolong usir mereka. Jangan biarkan mereka membawa Reyhanku, tolong,” lirih Sesil.

"Iya Sil, mereka tidak akan membawa Reyhanmu, tenang saja." Dina mengusap rambut Sesil, mencoba menenangkan.

Kedua perawat melirik satu sama lain, lantas menganggguk pelan. Mereka melenggang pergi meninggalkan ruangan UGD.

"Din, tolong tinggalkan aku berdua dengan Reyhan. Aku ingin menghabiskan waktu berdua denganya," pinta Sesil.

Dina mengurai pelukannya lantas membingkai wajah Sesil. "Tapi kau harus berjanji jangan bersedih lagi."

Sesil kembali meneteskan airmata. "Aku harus bagaimana, Din? Aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Aku benar-benar hancur, Din, benar-benar hancur." Sesil kembali menubruk tubuh Dina.

"Kenapa Reyhan tega sekali melakukan ini padaku? Kenapa dia tega sekali? Apa dia benar-benar mencintaiku, Din?" tanya Sesil pada Dina.

"Reyhan sangat-sangat mencintaimu, Sil, bahkan lebih dari hidupnya sendiri," ucap Dina.

"Tapi kenapa dia setega ini padaku? Seharusnya kalau memang dia mencintaiku, dia tidak akan melakukan ini padaku, Din. Kenapa!" Sesil kembali menangis, Dina tidak bisa membendung airmatanya lagi, ia ikut menangis bersama Sesil.

"Bersabarlah, kematian, jodoh, sudah ada yang mengatur, kita tidak bisa mengelak, Sil."

"Tapi, kenapa harus Reyhan yang meninggal? Kenapa tidak aku saja? Aku tidak sanggup menerima semua ini," lirih Sesil.

Dina memegang kedua bahu Sesil lantas menatapnya lekat, "Jangan bicara seperti itu, kau hanya akan membuat Reyhan sedih." Dina menoleh ke arah Reyhan yang sedang terbaring kaku. Sesil juga sama.

Sesil menutup matanya, buliran airmata kembali luruh. Sesil menarik napas panjang lantas meminta agar Dina meninggalkannya berdua dengan Reyhan.

"Din, aku ingin berdua dulu bersama Reyhan. Kau bisa tinggalkan aku berdua dulu, ya?"

Dina menganggguk dan mengacak rambut Sesil sebelum ia melenggang meninggalkan Sesil dan jasad Reyhan. Kini yang mengisi ruang UGD hanya Sesil dan Reyhan yang sudah terbaring tak bernyawa. Hawa dingin nan damai kembali mengisi ruangan. Sesil berjalan menghampiri Reyhan. Ditatap nya lekat wajah pucat Reyhan.

"Kenapa kau masih tidur seperti ini? Cepat bangun!" Sesil kembali membentak Reyhan yang sudah terbujur kaku. Entah kenapa setiap di dekat Reyhan, ia tidak bisa mengontrol emosi dan rasa sedih di hatinya. Sesil menarik kembali kerah kemeja Reyhan sampai tubuhnya sedikit terangkat. "Bagun! Cepat bangun! Jangan tidur terus seperti ini!"

Reyhan masih terpejam. Ia melepas kasar kerah kemeja Reyhan hingga membuat tubuh Reyhan terhempas. Sesil tidak bisa mengontrol emosinya, ia kesal sendiri pada Reyhan karena Reyhan tidak meresponnya. Sesil lantas memukul-mukul dada Reyhan cukup keras secara membabi buta, tetesan airmata Sesil masih cukup untuk membasahi dada Reyhan.

"BANGUN!! AKU BILANG BANGUN!!! JANGAN TINGGALKAN AKU! CEPAT BANGUN!"

Sesil masih memukul-mukul dada Reyhan dengan keras. Sesil merasa putus asa. Semua yang ia lakukan percuma saja. Reyhan memang benar-benar sudah tiada. Sesil menenggelamkan wajahnya di dada Reyhan, menumpahkan tangis sebesar-besarnya di sana. Ia menumpahkan tangis di dada Reyhan untuk yang terakhir kalinya. Hati Sesil sekarang sudah benar-benar hancur. Suami tercintanya, suami yang paling disayanginya, dan suami terbaik menurutnya, kini sudah benar-benar meninggalkannya untuk selamanya. Wanita mana yang akan tetap tegar di saat seperti ini? Ada mungkin, tapi itu bukan Sesil. Namun tangisan Sesil tidak akan membuat Reyhan hidup kembali, hanya keajaiban yang bisa. Dan Sesil meragukan keajaiban itu datang, bahkan Sesil tidak mempercayai keajaiban itu ada. Sesil semakin menangis tersenggguk-senggguk.

"Uhuk, uhuk. Aku tidak, akan meninggalkanmu, Sil." Suara serak patah-patah itu berhasil membuat Sesil tersentak kaget, ia langsung menatap wajah Reyhan. Matanya seketika membulat dan berbinar.

BEST HUSBAND 52

Ketika kau kembali terbangun, secercah cahaya seakan kembali menyinari hidupku.

MATA Sesil membulat ketika ia menatap wajah Reyhan. Ia menghentikan tangisnya. Ia benar-benar tidak percaya jika itu adalah Reyhan.

"Kau memukul dadaku terlalu keras, uhuk." Suara serak dan lemah Reyhan masih membuat Sesil bergeming. Rasanya Sesil tidak percaya jika Reyhan sudah kembali lagi.

"Rey, apa kau sudah sadar?" tanya Sesil dengan sedikit panik. Sesil menangkup wajah Reyhan.

"Iya, aku kembali. Aku sudah berjanji bukan, kalau aku tidak akan pernah meninggalkanmu? Jadi, aku terus berjuang menahan rasa sakit ini." Suara Reyhan terdengar masih lemas.

Mata Sesil kembali mengabur, Sesil memeluk Reyhan. "Ini sungguh kau, Rey? Aku sedang tidak bermimpi, kan?"

Tangan Reyhan terulur dan mengusap lembut rambut Sesil. "Iya, ini aku, aku kembali untukmu," ucap Reyhan.

"Sungguh Rey, aku sangat bahagia."

Reyhan tersenyum, sesekali juga terbatuk-batuk. Sesil mengurai pelukannya dan langsung bergegas memanggil dokter.

“Dok! Dokter!” teriak Sesil sesaat setelah ia keluar dari ruang UGD.

Jaka, Dina, Dhani, Kevin, dan Nayla yang mendengar teriakan itu langsung tersentak kaget dan menghampiri Sesil.

“Ada apa, Sil? Kenapa kau teriak seperti ini?” tanya Dina panik.

“Din, di mana dokter?” tanya Sesil pada Dina. Sesil seperti sedang terburu-buru.

“Untuk apa kau memanggil dokter?” tanya Dina heran, semuanya juga ikut heran.

“Reyhan, Reyhan, Din.” Sesil menggenggam jemari Dina, Sesil sangat antusias.

“Reyhan kenapa, Sil? Reyhan kenapa?” tanya Kevin penasaran.

“Reyhan sudah sadar, Vin, Reyhan sudah sadar.”

“Apa? Kau yakin?” Dhani mencoba memastikan.

“Iya, aku yakin, cepat panggilkan dokter!” pinta Sesil pada semuanya.

Tanpa berlama-lama, Jaka segera berlari mencari dokter yang sedang lewat. Ia juga ikut-ikutan antusias, kesedihannya mendadak sirna ketika mendengar atasannya kembali hidup.

Sesil kembali masuk ke ruang UGD, yang lain pun ikut mengekor di belakang Sesil. Mereka ingin memastikan Reyhan benar-benar hidup lagi, seperti yang dikatakan Sesil benar. Dhani masih melongo, ia melihat Reyhan yang tengah terbatuk-batuk dengan memegangi dadanya. Reyhan benar sudah sadar. Tanpa basa-basi lagi, Dhani langsung memeluk Reyhan.

“Rey, ini beneran kau, kan?” tanya Dhani pada Reyhan, Dhani masih mengembangkan senyum bahagiannya.

“Jangan lebay begini, Dhan, aku tidak apa-apa.”

Dhani lantas mengurai pelukannya, seketika ia kesal pada Reyhan.

“Apa kau bilang? Lebay? Kau yang telah membuatku panik. Dasar teman tidak tahu diri! Aku mencemaskanmu, tapi kau malah bercanda seperti ini!”

“Iya tahu nggak! Kau ini sudah berhasil membuat kita khawatir! Kau juga berhasil membuatku menangis terus-terusan!” Kini Sesil pun ikut-

ikutan marah dan kesal pada Reyhan, namun airmata haru tidak bisa disembunyikan.

Reyhan tersenyum lemah, kondisinya masih sangat lemas, jadi Reyhan tidak membalas Sesil dan Dhani yang terus memojokkannya. Suara pintu terbuka berhasil membuat semuanya menoleh. Dokter masuk ke ruangan, Jaka mengekor dibelakangnya. Dokter itu menyuruh mereka untuk menunggu di luar, selagi diadakan pemeriksaan.

Lima menit dokter memeriksa Reyhan. Ia kembali keluar dari ruang UGD dengan raut wajah bingung dan takjub. Sesil langsung menghampiri sang dokter dan langsung menanyainya. "Bagaimana, suami saya, Dok? Sudah benar-benar sadar kan, Dok?" tanya Sesil penuh harap.

"Saya jarang melihat kejadian ini sebelumnya, melihat orang yang sudah meninggal kembali hidup, ini adalah keajaiban Tuhan, Nona," ucap dokter takjub.

Sesil menghembuskan napas panjang, senyum bahagia kembali terukir di wajahnya. Semuanya juga ikut menghembuskan napas lega sekaligus bahagia.

"Apa yang Nona lakukan saat berdua bersama pasien tadi?" Dokter mulai heran dengan kondisi Reyhan yang mengejutkan.

"Saya tidak melakukan apa-apa, Dok, saya hanya memukul-mukul dadanya karena kesal. Setelah itu dia tiba-tiba tersadar," jawab Sesil.

"Anda berhasil membuat jantung suami anda kembali berfungsi, Nona. Ini adalah sebuah keajaiban, kami akan memindahkan suami Anda ke kamar pasien biasa," ucap dokter, setelah itu dokter melenggang meninggalkan Sesil dan yang lainnya.

"Bisa panggilkan Sesil ke sini," lirih Gery, matanya masih sedikit terpejam, ia masih menahan sakit di punggungnya akibat luka tembak. Gery mengalami pendarahan akibat peluru yang menembus terlalu dalam di punggungnya hingga Gery berkali-kali muntah darah.

“Baik, saya akan memanggilnya,” ucap seorang perawat yang memang tahu Sesil, karena dia juga yang menangani Reyhan. Ia mengetahui kalau Sesil adalah istri Reyhan, pria yang dibawa bersama dengan pasien tersebut ke rumah sakit.

“Tolong secepatnya.”

“Baik.” Perawat itu lantas melenggang meninggalkan Gery.

Reyhan terus menghembuskan napas panjang melihat Sesil yang terus-terusan menyuapinya dengan makanan. Reyhan memang kini sudah dipindahkan ke kamar pasien biasa. Dia sudah mulai bisa melakukan hal-hal seperti biasanya.

“Makan lagi, Rey, yang banyak makannya biar kau cepat sehat,” pinta Sesil setengah memaksa.

Reyhan sebenarnya ingin sekali menolak karena saat ini nafsu makannya sedang rendah. Perutnya terasa tidak enak kalau terus-terusan di isi makanan. Reyhan tidak ingin membuat Sesil tersinggung, ia terpaksa menuruti Sesil.

Sesil mendengus kesal karena Reyhan makannya terlalu lelet. “Rey, yang semangat makannya, jangan lemes begini.”

“Perutku tidak enak, Sil, sudah ya makannya,” pinta Reyhan sedikit memelas.

“Kalau kau menghabiskan makanan ini, aku akan kasih hadiah padamu, sebuah kabar gembira,” tawar Sesil. Kebetulan Reyhan belum tahu kabar bahagia tentang kehamilan Sesil.

Reyhan mengernyitkan dahi. “Kabar gembira apa?” Reyhan mulai penasaran.

“Eitss, kau harus habiskan makanmu dulu, nanti aku kasih tahu.”

“Kasih tahu sajalah, Sil, jangan membuatku penasaran,” pinta Reyhan sedikit memelas.

"Aku bilang tidak, ya tidak. Kau harus habiskan dulu makananmu, itu syaratnya!" tegas Sesil.

Reyhan menekukan wajahnya, ia frustasi karena tidak bisa membujuk Sesil.

"Baiklah, aku akan menghabiskannya." Reyhan mengambil alih piring yang ada di tangan Sesil, lantas menyantap makannya hingga kandas tak bersisa. Reyhan terlalu penasaran kabar gembira apa yang akan Sesil beritahu padanya.

"Sudah kuhabiskan, cepat kasih tahu apa kabar gembiranya," ucap Reyhan antusias. Reyhan bahkan belum sempat minum.

"Ish, minum dulu, nanti kau tersedak. Habis makan harusnya minum." Sesil mengambil segelas air putih yang ada di meja samping ranjang pasien. Dengan cepat pula Reyhan meneguk air itu hingga kandas tak bersisa juga.

"His, pelan-pelan minumnya."

Reyhan menaruh kembali gelasnya di meja. "Sudah aku minum, sekarang cepat kasih tahu apa kabar gembiranya, aku sudah sangat penasaran, Sil." Reyhan menggenggam erat jemari Sesil.

Sesil menghembuskan napas panjang melihat tingkah suaminya, ia menggelengkan kepalanya.

"Sabar, Rey. Baiklah, aku akan kasih tahu sekarang," ucap Sesil lantas mengembangkan senyum. Reyhan ikut-ikutan tersenyum.

"Apa kabar gembiranya?" tanya Reyhan.

Sesil mengambil tangan Reyhan lantas diarahkan tangan itu ke perutnya. Reyhan yang melihat tangannya disentuhkan ke perut Sesil hanya mampu menautkan alis.

"Lho? Kenapa tanganku ke perutmu?" heran Reyhan.

"Karena, kabar gembiranya ada di sini," ucap Sesil antusias. Reyhan membulatkan mata, ia benar-benar tidak percaya dengan semua ini.

"Di perutku kini ada Reyhan junior, anakmu, Rey."

Reyhan menganga, sepersekian detik ia bergeming. Ia lantas kembali memastikan pada Sesil dengan rasa bahagia menyelimuti dirinya. "Hah? Yang benar Sil? Itu artinya kau sedang hamil?" ucap Reyhan tak percaya.

Sesil mengangguk, senyuman manis terus terkembang di wajahnya.

"WOAAAAHH, AKU SANGAT SENANG, SIL! INI BENAR, KAN? KAMU TIDAK BERBOHONG?" Reyhan sangat bahagia mendengarnya.

"Iya, aku tidak bohong."

Reyhan mengambil jemari Sesil, ia berkali-kali mengecup punggung tangan Sesil.

"Terima kasih, Sayang, terima kasih."

Reyhan lantas menarik kepala Sesil ke dalam pelukannya. Dikecupnya puncak kepala Sesil berkali-kali. "Terima kasih, Sayang, terima kasih banyak. Aku sangat bahagia mendengarnya. Ini adalah kebahagiaan terbesar dalam hidupku, terima kasih karena telah memberikan kebahagiaan ini, Sayang, terima kasih karena telah memberiku kesempatan untuk merasakan menjadi seorang ayah, terima kasih." Reyhan terus menerus mengecup puncak kepala Sesil yang berada di pelukannya dengan lembut dan penuh kasih sayang.

BEST HUSBAND 53

Sejahat apapun dirimu, kau adalah orang yang pernah mengisi kekosongan hatiku. Dan aku tidak akan melupakan itu.

"**MARI** ikut saya, Nona Sesil, ada yang ingin bertemu denganmu."

Sesil menautkan alis. Ia mencoba menebak, siapa orang yang ingin bertemu dengannya hingga mengganggu waktu intimnya dengan Reyhan. Sesil dibawa ke sebuah ruangan yang tak jauh dari ruangan Reyhan. Ketika dia sudah berada di depan pintu kamar pasien, Sesil berkali-kali mengerutkan keningnya. Untuk apa dia dibawa ke sini? Tanya Sesil pada dirinya sendiri.

"Kenapa saya dibawa kemari? Memangnya siapa yang ingin bertemu dengan saya?" Sesil mulai penasaran.

"Nona masuk saja. Tanyakan langsung pada orangnya." Perawat itu menyunggingkan senyum. Sesil menyipitkan matanya pada perawat itu. Dengan terpaksa Sesil memasuki ruangan. Ia berjalan pelan.

Langkah Sesil terhenti di ambang pintu, matanya membulat ketika melihat keadaan pria yang juga terbaring namun dengan cara tengkurap. Sesil bejalan gontai mendekati pria itu, matanya sedikit berlinang airmata. *Kenapa dia jadi seperti ini? Apa yang terjadi padanya?*

Sesil benar-benar terkejut melihat keadaan Gery. Ia benar-benar tidak percaya. Dalam hati Sesil bertanya-tanya, kenapa Gery jadi seperti ini?

Ekspersi Sesil masih menyiratkan rasa tidak percaya. Gery sesekali batuk seraya memegangi dadanya. Matanya perlahan membuka, ia langsung tersenyum pada Sesil yang sedang berdiri di samping tempat tidurnya dengan raut wajah bingung.

"Sil, duduklah," pinta Gery. Sambil mencoba meraih tangan Sesil agar Sesil duduk di kursi yang ada di samping tempat tidurnya.

"Ger? Kau kenapa? Kenapa keadaanmu jadi seperti ini?" Sesil bingung sendiri melihat keadaan Gery. Sesil memang belum mengetahui bahwa sebenarnya Gery-lah yang menyebabkan Reyhan hingga hampir meninggal. Ia juga tidak menyangka kondisi Gery yang sekarang.

"Uhuk, aku tidak apa-apa Sil. Sil, aku memanggilmu ke sini karena aku ingin meminta maaf padamu," lirih Gery.

Sesil semakin menautkan alisnya, ia tidak mengerti maksud perkataan Gery.

"Maaf? Minta maaf untuk apa? Aku tidak mengerti maksudmu."

"Aku merasa, waktuku sudah tidak lama lagi, Sil. Aku ingin meminta maaf padamu karena sudah menyebabkan Reyhan dalam bahaya, dan aku juga sebenarnya yang telah menembaknya," jelas Gery.

Sesil tersentak, bagai disambar petir hati Sesil saat ini. Ia tidak percaya jika yang telah membuat Reyhan dalam bahaya adalah Gery, sahabat sekaligus pria yang pernah mengisi kekosongan hatinya. Untuk kesekian kali, airmata Sesil luruh dengan mudahnya, menuruni pipi mulusnya. Sesil benar-benar terkejut dengan pernyataan Gery.

"Jadi, kau yang telah menembak Reyhan?! Kenapa kau melakukan itu Ger! Kenapa!" Sesil mengguncang-guncangkan lengan Gery penuh emosi dan kekecewaan. Mata Gery mulai berlinang airmata.

"Marahlah padaku, Sil, bencilah aku. Aku memang pantas dibenci olehmu."

"Aku benar-benar kecewa padamu, Ger! Aku benar-benar kecewa!" sentak Sesil.

“Aku senang kamu marah padaku, Sil—Uhuk—dan tolong sampaikan permintaan maafku pada Reyhan juga. Aku sudah tidak kuat lagi,” ucap Gery dengan sangat pelan dan lemas. Sementara Sesil masih menangis.

“Aku benar-benar minta maaf, Sil, aku benar-benar minta maaf.”

Tuuuuuuuuttt..

Dengungan kembali terdengar, dengungan yang sangat menakutkan bagi Sesil. Dengungan yang membuatnya kembali teringat pada kejadian beberapa jam lalu, ketika ia merasa hancur dan tidak memiliki semangat hidup. Kini dengungan itu kembali terdengar menggema di telinga Sesil. Tubuh Gery seketika melemas.

“Ger! Gery! Kau kenapa, Ger!” Sesil kelabakan sendiri, airmatanya tambah mengalir deras.

“Ger! Bangun Ger!” Sesil mengguncang-guncangkan tubuh Gery. Sesil langsung bergegas memanggil dokter.

Beberapa saat setelah dokter menangani Gery, namun tidak ada tanda-tanda Gery akan sadar. Gery masih dalam keadaan yang sama, terkulai dengan mata yang tertutup rapat. Sesil terus menatap Dokter penuh harap semoga Gery bisa diselamatkan. Tapi apa yang Sesil harapakan justru sebaliknya. Dokter menggelengkan kepalanya, pertanda ia tidak bisa menyelamatkan nyawa Gery.

Sesil menutup mata pasrah. Kini Sesil harus bisa menerima semua ini. Dokter melenggang pergi meninggalkan Sesil dan Gery yang sudah tak bernyawa. Sesil kembali mendekat ke arah Gery, tangannya masih setia membungkam mulutnya agar tidak mengeluarkan suara tangisan.

“Ger, aku sudah memaafkanmu, aku sudah memaafkan semua kesalahanmu. Pergilah dengan tenang dan damai.”

“Din, apa kau melihat Sesil?” tanya Reyhan pada Dina dan Dhani yang tengah duduk di sofa yang ada di kamar pasien. Sejak dipanggil perawat tadi, Sesil belum juga kembali.

“Tidak, Rey, bukannya Sesil tadi bersamamu?”

“Iya, tadi dia bersamaku, tapi ada seorang perawat yang memanggilnya, dan sampai sekarang dia belum kembali,” jelas Reyhan.

Suara pintu terbuka membuat mata Reyhan, Dhani, dan Dina, teralihkan. Itu adalah Sesil. Sesil berjalan gontai menuju tempat tidur Reyhan. Ia langsung memeluk Reyhan erat dan menumpahkan tangisnya di sana. Sementara Reyhan, Dhani, dan Dina hanya mengerutkan dahi.

“Ada apa,Sil?” tanya Reyhan khawatir. Sesil masih menangis.

“Kau kenapa?” Dina pun ikut-ikutan khawatir.

“Gery, Rey.” Reyhan menautkan kedua alisnya. Sebenarnya ia sedikit malas mendengar nama itu diucap, tapi bagaimana pun Reyhan bukan orang yang pendendam. Ia tidak ingin mengungkit-ungkit masalah Gery dengannya.

“Ada apa dengan pria brengsek itu?” sela Dina yang masih merasa kesal pada Gery karena telah membuat Reyhan celaka, bahkan sempat meninggal dunia.

“Gery tadi meminta maaf padamu, Rey, katanya dia minta maaf karena telah membuatmu menjadi seperti ini, dia begitu menyesal,” jelas Sesil. Reyhan menghembuskan napas panjang, lantas tersenyum pada Sesil.

“Aku sudah memaafkannya. Sekarang dia di mana? Aku ingin menemuinya,” tanya Reyhan. Sesil kembali bergeming, airmata menetes dari pelupuk mata Sesil.

“Dia, sudah tiada, dia sudah meninggal Rey, Din.” Tangisan Sesil kembali menjadi.

Reyhan membulatkan mata, begitupun dengan Dhani dan Dina. Mereka benar-benar tidak percaya dengan semua ini.

“Apa? Kau tidak bercanda kan, Sil?” Dina masih belum percaya pada Sesil.

“Sayang, kau tidak bercanda, kan?” ucap Reyhan seakan berharap ini semua hanyalah kebohongan.

“Aku tidak berbohong, Gery benar-benar sudah tiada.” Sesil semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Reyhan. Sesil menangis sesenggukan.

Tubuh Dina melemas hingga ia kehilangan keseimbangan dan hampir terjatuh. Dengan sigap Dhani merengkuh tubuh Dina. Airmata luruh dengan deras dari pelupuk mata Dina. Sejahat apapun Gery, ia adalah salah satu orang terpenting di hidupnya. Orang yang telah mengisi hari-harinya sebagai sahabat. Dan kini, Gery sudah benar-benar pergi jauh meninggalkan Dina dan tidak akan kembali lagi untuk selamanya.

BEST HUSBAND 54

Kebahagianku di dunia ini hanya satu, aku bahagia karena kau sudah menjadi bagian dari hidupku saat ini dan untuk selamanya.

"SIAL! Semua rencanaku gagal gara-gara pria yang tidak bisa diandalkan itu!" Richard menepuk tembok rumah sakit tempatnya bersembunyi. Semua tubuhnya terutup rapat dengan baju berwarna hitam, begitu pun mulut dan hidungnya yang tertutup rapat dengan masker, sehingga tidak ada orang yang mengenali dirinya di rumah sakit.

"Kenapa dia malah meninggal? Sial! Aku harus menyusun rencana baru lagi." Richard membalikkan badan dan berniat meninggalkan rumah sakit. Tapi, tiba-tiba dia menabrak seorang wanita yang tengah berlari panik hingga ia dan wanita itu terjatuh ke lantai.

"Kau tidak apa-apa, Din," ucap Dhani yang berada di belakang Dina dengan nada panik.

"Aku tidak apa-apa, Dhan."

Dhani melirik pria yang telah menabrak Dina hingga tersungkur.

"Kau tidak apa, Tuan? Maaf, kami sedang buru-buru." Dani masih berusaha membantu Dina untuk berdiri.

Dina menyipitkan mata melihat pria yang telah menyebabkannya tersungkur. Penampilan anehnya yang sangat tertutup membuat Dina mena-

ruh curiga. Pria itu hanya mengangguk lantas pergi meninggalkan Dina dan Dhani. Mata Dina mengikuti langkah pria yang menabraknya tadi. Ia benar-benar curiga pada pria itu. Dhani yang melihat Dina sedang memperhatikan pria asing itu hanya mampu menautkan alis.

"Ada apa, Din? Kenapa menatap pria itu terus?" ucap Dhani seraya menepuk bahu kanan Dina.

"Nggak, aku hanya merasa tidak asing melihat postur tubuhnya, seperti sudah pernah melihatnya, tapi aku lupa di mana," jelas Dina.

"Yasudah, lupakan saja. Kita harus segera ke ruangan Gery sekarang," saran Dhani yang hanya disambut anggukkan Dina.

Sesil masih setia berada di pelukan suaminya, ia masih merasa sedih mengingat jika Gery sudah meninggalkan dunia untuk selamanya. Sesil masih menangis sesenggukan.

"Sudahlah Sayang, jangan menangis terus-menerus seperti ini. Ingat, sekarang ada jagoanku di perutmu, jadi jangan nangis terus, jaga kondisimu," ucap Reyhan mencoba menenangkan Sesil dengan mengusap lembut rambut panjang Sesil.

"Aku masih sedih, Rey, sejahat apapun Gery, dia tetaplah temanku."

"Aku mengerti, Sayang, tapi kau juga harus menjaga kondisimu juga, apa kau tidak sayang pada calon anak kita yang ada di perutmu?" Reyhan menangkup wajah Sesil, lantas menatapnya sendu, sementara Sesil hanya bergeming.

"Tolong jangan bersedih terus. Setidaknya, kau lakukan ini demi anak kita." Reyhan mengusap pipi Sesil secara bergantian dengan ibu jarinya.

"Tapi...,"

"Tidak ada tapi-tapian. Kalau kau masih tetap bersedih, aku akan menciummu di depan perawat itu," bisik Reyhan sensual di telinga kiri Sesil. Telunjuknya terulur menunjuk perawat yang tengah berjalan ke arah ruangannya, sepertinya sudah waktunya minum obat bagi Reyhan.

Sesil yang mendengar ancaman Reyhan, melotot, lantas menepuk dada Reyhan dengan kesal.

"Arggghh," Reyhan sedikit merintih karena merasakan sakit di dadanya, wajar saja, karena memang di dadanya ada bekas luka tembak.

"Maaf Rey, aku tidak sengaja," ucap Sesil sedikit panik. Sesil lantas mengecek dada Reyhan.

"Bagian mana yang sakit?" tanya Sesil.

"Di sini," Reyhan malah menujuk bibirnya, bukan dadanya. Seketika Sesil langsung mengerucutkan bibirnya.

"Kau ini," kesal Sesil. Reyhan hanya tertawa, kemudian menarik kepala Sesil ke pelukannya.

"Ehem." Suara deheman yang berasal dari ambang pintu berhasil membuat Reyhan dan Sesil terlonjak. Mereka cepat-cepat mengurai pelukannya.

Perawat yang melihat keduamya hanya mampu menggelengkan kepala seraya mengulum senyum. "Permisi, Tuan, sudah waktunya minum obat." Reyhan dan Sesil masih merasa tidak enak sekaligus malu.

"Iya, letakkan saja obatnya di meja, nanti saya akan meminumnya." Reyhan masih sedikit malu.

Perawat itu mengangguk lantas menaruh obat, sepiring makanan, dan segelas air putih untuk Reyhan makan sebelum minum obat di meja.

"Tolong secepatnya diminum ya, Tuan, agar segera sembuh. Saya lihat, Anda sudah tidak sabar ingin menghabiskan waktu berdua dengan Nyonya lagi," ucap perawat yang menggoda Reyhan dan Sesil. Mendengar godaan itu, pipi Sesil memerah.

"Suster ini apa-apaan." Sesil sedikit canggung.

"Saya serius. Kalian terlihat sangat mesra, jarang sekali saya melihat pasangan seromantis kalian, bahkan kalian saling mencurahkan kasih sayang dengan tulus," puji perawat itu. Pipi Sesil semakin bertambah merah, entah bagaimana keadaan pipinya saat ini, mungkin merahnya sudah melebihi udang rebus. Sementara Reyhan hanya senyum-senyum sendiri mendengar penuturan perawat.

"Terima kasih ya, Sus." Perawat itu hanya mengangguk dan tersenyum, lantas melenggang pergi meninggalkan ruangan Reyhan.

Reyhan melirik Sesil yang masih mengerucutkan bibirnya, tangannya mengacak gemas rambut Sesil.

"Kau ini kenapa, hm? Kenapa cemberut seperti itu?" tanya Reyhan seraya mengulum senyum.

Sesil menurunkan tangan Reyhan yang bersarang di kepalanya, Sesil masih kesal pada Reyhan.

"Sudah, jangan mengacak rambutku terus, aku sudah terlalu kesal padamu. Kenapa kau mempermalukanku di depan perawat tadi?" Bibir Sesil monyong ke depan.

"Kenapa kesal? Seharusnya kau senang karena kisah cinta kita bisa membuat orang lain senang." Reyhan kembali mengulum senyum.

"Kau ini." Sesil semakin kesal.

"Hm, aku curiga perawat itu jatuh cinta padaku, Sil. Sepertinya dia cemburu karena aku beristri." Reyhan berkata dengan percaya dirinya.

Plak!

Sesil kembali memukul lengan Reyhan, kepalanya seolah sudah tumbuh tanduk yang membuatnya terlihat lebih jahat.

"Percaya diri sekali kamu, Rey. Tahu darimana kalau perawat itu suka padamu?"

"Aku melihat dari lirikan matanya, terlihat sedikit berbeda." Reyhan tertawa lepas.

"Astaga, suamiku semakin parah. Sepertinya aku harus memanggil psikolog untuk memeriksamu, Rey."

Reyhan menangkup wajah Sesil. "Aku tidak membutuhkan psikolog, aku hanya butuh kamu selalu ada di sampingku dan menjadi ibu dari anak-anakku."

"Huh, gombal." Sesil memutar bola matanya jengah. Reyhan kembali tertawa.

“Jangan tertawa terus, sebaiknya segera minum obat. Ini sudah waktunya minum obat.” Reyhan mengangguk. Tangan Sesil terulur untuk mengambil makanan yang diletakkan di meja samping ranjangnya.

“Sebelum minum obat, harus makan dulu.” Sesil mengaduk-aduk makanan itu, lantas disodorkan ke mulut Reyhan.

“Sil,” panggil Reyhan, mulutnya masih dipenuhi makanan.

“Hm. Jangan bicara kalau sedang makan,” Sesil mencoba mengingatkan suaminya.

“Kau sudah makan belum?” tanya Reyhan setelah makanan yang ada di mulutnya sudah benar-benar ia telan.

“Belum.”

“Lho? Kenapa?”

“Aku masih kenyang, Rey, kau saja dulu yang makan, aku bisa makan belakangan.”

Reyhan tiba-tiba mengambil alih piring itu dari tangan Sesil. “Tidak, kau juga harus makan, aku sudah bilang kalau kau harus benar-benar menjaga kondisimu, kan? Kamu sedang mengandung,” ucap Reyhan tegas.

Reyhan mengaduk-aduk makanan, ia mengambil sesendok nasi lantas disodorkan ke mulut Sesil.

“Kau harus makan, tidak terima penolakan! Aaaaa.” Reyhan menyuruh Sesil agar membuka mulutnya.

Di sisi lain, Sesil hanya pasrah dan membuka mulutnya, kebetulan Sesil juga sangat lapar, jadi ia melahap makanam yang disodorkan Reyhan padanya. Sesil tiba-tiba saja tersenyum. Ia menatap suaminya dengan kagum dan terpesona. Dulu dia sangat membenci pria yang sedang menyuapinya itu karena telah memaksanya untuk menikah secara kontrak. Bahkan benar-benar benci. Tapi sekarang? Seakan semuanya berbalik 180 derajat. Sesil benar-benar mencintai pria itu, bahkan Sesil merasa tidak bisa hidup jika tidak ada pria itu di sampingnya. Karena sekarang, Reyhan sudah menjadi separuh hidupnya. Dan Sesil tidak akan bisa berjauhan dengan Reyhan.

BEST HUSBAND 55

Menua bersamamu, adalah sebuah harapan yang aku impikan dalam hidupku.

Seminggu kemudian...

"Sayang, kau sedang apa?" Reyhan tiba-tiba memeluk tubuh Sesil dari belakang ketika Sesil sedang bersantai di taman belakang. Reyhan kini sudah sembuh meskipun kondisinya belum pulih sepenuhnya.

Reyhan disarankan oleh dokter untuk tidak bekerja dulu selama beberapa minggu, menunggu kondisinya benar-benar pulih. Jadi, Reyhan memiliki waktu banyak untuk menghabiskan waktunya dengan Sesil.

Sesil seketika terlonjak mendapati seseorang yang memeluknya secara tiba-tiba dari belakang. Ia mengelus dadanya, lantas menghembuskan napas panjang ketika mengetahui jika yang memeluknya secara tiba-tiba adalah suaminya sendiri.

"Rey, bikin kaget aja," ucap Sesil seraya menggelengkan kepalanya.

Reyhan hanya tertawa, lantas ia duduk di samping Sesil. Tangan Reyhan terulur untuk menyibakkan anak rambut yang menghalangi wajah cantik Sesil.

"Kaget ya? Hm, kalau Jagoan Papi, kaget nggak ya?" Reyhan tiba-tiba mengajak ngobrol anaknya yang masih ada di perut Sesil.

Reyhan mengecup perut Sesil lembut, lantas mengecup puncak kepala Sesil juga. Reyhan menarik kepala Sesil ke pelukannya.

"Rey," panggil Sesil. Posisinya masih berada di pelukan Reyhan.

"Hm." Reyhan menjawab dengan deheman, matanya melirik ke arah Sesil.

"Ada apa, Sil?" tanya Reyhan, sebelah alisnya terangkat ke atas.

Sesil masih bingung mau mengatakannya apa tidak pada Reyhan, ia tidak mau merepotkan Reyhan apalagi Reyhan baru saja sembuh. Tapi, keinginannya sudah tak bisa tertahan lagi. Entah kenapa Sesil ingin sekali sesuatu itu. Sesil pun tidak tahu alasannya.

"Kenapa diam? Ada apa?" tanya Reyhan kembali. Reyhan kini menangkup wajah Sesil.

Sesil kembali menimbang-nimbang sebelum mengatakannya pada Reyhan, dan ia memutuskan untuk mengatakannya pada Reyhan karena keinginannya yang terlalu besar. "Hm, aku ingin,..." ucapan Sesil terhenti.

"Ingin apa?"

"Hm, entah kenapa aku menginginkan ini, Rey, aku juga tidak tahu, tapi aku sangat ingin kau melakukan ini," ujar Sesil.

Kerutan di kening Reyhan semakin terlihat jelas. Ia tidak tahu apa yang Sesil inginkan sekarang.

"Melakukan apa?" tanya Reyhan kembali.

"Hm, kau punya gitar, Rey?" tanya Sesil.

"Punya, tapi aku sudah jarang memainkannya. Terakhir kali aku memainkan gitar itu ketika SMA dulu. Memangnya kenapa?" tanya Reyhan semakin curiga dan bingung. *Untuk apa Sesil menanyakan hal itu padanya?*

"Aku ingin kau bernyanyi untukku Rey, *please*," mohon Sesil. Mata Sesil berbinar. Reyhan seketika terlonjak mendengar permintaan Sesil.

"Apa? Nyanyi? Kau serius? Aku tidak bisa, Sil," tolak Reyhan mentah-mentah. Permintaan macam apa ini?

“Ayolah, aku ingin sekali melihatmu menyanyikan lagu untukku, aku mohon, demi anakmu juga,” rengek Sesil seraya menggenggam erat lengan kokoh Reyhan.

“Tapi, Sil…,”

“Aku mohon…” Sesil kembali memasang wajah memelasnya.

Reyhan menghembuskan napas panjang, ia tidak bisa menolak permintaan Sesil. Sesil tidak bisa dibantah. Lagipula, tidak ada salahnya juga ia bernyanyi, mungkin ini adalah bawaan bayi yang ada di perut Sesil.

“Oke, aku akan bernyanyi, tapi janji jangan menertawakanku jika suaraku jelek,” pinta Reyhan pada Sesil.

“Iya, aku bejanji. Sudah, cepat ambil gitarnya dan bernyanyilah untukku, aku sudah tidak sabar.” Sesil kembali menyunggingkan senyumnya. Rasa antusias muncul dari dalam diri Sesil.

Reyhan hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Sesil. Sesekali Reyhan berguman dalam hati, “Ngidammu ada-ada saja, Sil. Yang lain mintanya mangga, atau makanan, kau malah minta dinyanyiin,” gumam Reyhan seraya melenggang hendak mengambil gitar di gudang.

Lima menit Sesil menunggu Reyhan, ia sudah tidak sabar dan semakin antusias. Rasa antusiasnya kembali meningkat ketika mendengar suara langkah kaki Reyhan sudah kembali dengan menenteng sebuah gitar berwarna coklat.

“Kenapa kau memandangku seperti itu, hm?” tanya Reyhan dengan wajah pura-pura cuek.

“Aku sudah tidak sabar melihatmu menyanyi untukku,” jawab Sesil antusias.

Reyhan mendudukan bokongnya di kursi yang ada di depan Sesil. Gitar yang sebelumnya ia tenteng kini berpindah ia pangku. “Aku bukan menyanyi untukmu, tapi untuk anakku,” jawab Reyhan ketus, ia pura-pura cuek dan kembali memetik gitarnya untuk mencari nada.

Sesil seketika mengerucutkan bibirnya kesal, tangannya ia lipat di dada. “Yasudah, sebaiknya kau jangan menyanyi, aku tidak mau mendengar kau bernyanyi,” rajuk Sesil yang benar-benar kesal pada Reyhan.

Reyhan menyunggingkan senyum tipisnya karena melihat Sesil merajuk. Reyhan meletakkan gitarnya di meja. Tangannya terulur untuk membingkai wajah Sesil dan menyibakkan anak rambut yang menutupi wajah cantik Sesil.

"Jangan marah begitu, aku hanya bercanda. Tolong tunjukkan lagi senyum manismu untukku." Reyhan mengusap-usap lembut pipi Sesil. Seketika Sesil langsung kembali tersenyum. Ia benar-benar tidak tega dan tidak bisa terus-menerus marah jika Reyhan sudah menunjukkan sisi romantisnya. Sesil juga bingung, kenapa Reyhan selalu bisa membuatnya tersenyum ketika Sesil sedang bersedih dan merajuk? Reyhan seperti memiliki 1001 cara untuk bisa kembali menciptakan senyum di wajah Sesil.

"Yasudah, jangan merajuk terus, aku akan bernyanyi untukmu, sesuai permintaanmu dan jagoanku."

Sesil kembali antusias, ia memperbaiki posisi duduknya agar nyaman ketika melihat Reyhan bernyanyi. Petikan gitar seketika mengalun indah, berkolaborasi dengan suara gemericik angin yang begitu menenangkan jiwa. Sesil terhanyut sekaligus terpesona dengan permainan gitar Reyhan yang begitu bagus dan merdu.

Memenangkan hatiku,
bukanlah satu hal yang mudah
Kau berhasil membuatku tak bisa hidup tanpamu
Menjaga cinta itu
bukanlah suatu hal yang mudah
namun sedetik pun
tak pernah kau berpaling dariku
Beruntungnya aku dimiliki kamu
Kamu adalah bukti
dari cantiknya paras dan hati
Kau jadi harmoni saat kubernyanyi
tentang terang dan gelapnya hidup ini
Kaulah bentuk terindah

dari baiknya Tuhan padaku
waktu tak mengusaikan cantikmu
kau wanita terhebat bagiku
tolong kamu camkan itu

Reyhan tersenyum miring pada Sesil, tangannya masih setia memetik senar gitar dan menghasilkan alunan yang merdu. Di sisi lain, Sesil sangat bahagia, benar-benar bahagia karena memiliki suami sebaik dan sesempurna seperti Reyhan di hidupnya.

Meruntuhkan egoku
bukan satu hal yang mudah
dengan kasih lembut
kaupecahkan kerasnya hatiku
Beruntungnya aku dimiliki kamu
kamu adalah bukti
dari cantiknya paras dan hati
kau jadi harmoni saat kubernyanyi
tentang terang dan gelapnya hidup ini
Kaulah bentuk terindah
dari baiknya Tuhan padaku
Waktu tak mengusaikan cantikmu
kau wanita terhebat bagiku,
tolong kamu camkan itu
kamu adalah bukti dari cantiknya paras dan hati
Kau jadi harmoni saat ku bernyanyi
tentang terang dan gelapnya hidup ini
Kaulah bentuk terindah
dari baiknya Tuhan padaku
Waktu tak mengusaikan cantikmu

kau wanita terhebat bagiku,
tolong kamu camkan itu,
tolong kamu camkan itu.

Petikan terakhir dari gitar yang Reyhan mainkan sudah membuat Sesil tak bisa membendung tangisnya lagi, entah kenapa airmatanya lolos begitu saja melihat Reyhan menyanyi untuknya seperti ini. Reyhan yang melihat Sesil meneteskan airmata langsung cepat-cepat meletakkan gitar, dan menyeka airmata Sesil. Sesil dengan sigap pula mencegah tangan Reyhan yang hendak menyeka airmatanya. Reyhan mengerutkan keningnya heran.

"Jangan menyeka airmata ini, ini adalah airmata kebahagiaan, Rey. Aku tidak ingin menyekanya, biarkan ini mengering dengan sendirinya tanpa ada yang menyekanya."

Reyhan menatap sendu istrinya, lantas Reyhan memeluk Sesil dengan erat.

"Aku selalu berdoa kepada Tuhan agar tidak mencabut kebahagiaan ini dari hidupku. Aku selalu ingin menghabiskan waktu denganmu, Rey, menua bersamamu, dan selalu berada di sampingmu. Melihatmu menyanyi tadi, aku merasa aku sudah tidak membutuhkan apa-apa lagi di dunia, aku hanya butuh kau saja, hanya kau. Itu sudah cukup bagiku."

Reyhan tersenyum sendu, lantas mengecup puncak kepala Sesil berkali-kali dengan penuh kasih sayang.

BEST HUSBAND 56

Kau terlalu mengkhawatirkanku, tapi aku suka melihatnya. Karena jika kau khawatir padaku, aku melihat cinta yang besar di matamu untukku.

DINA terus mengingat-ingat, siapa orang dengan penampilan aneh yang ia temui seminggu yang lalu di rumah sakit. Dina masih penasaran, rasa-rasanya ia tidak asing dengan wajahnya, meski sebagian tertutupi masker. Dina memijit pelan pelipisnya, mencoba menghilangkan rasa pusing yang menyerang kepalanya karena terlalu memikirkan pria itu. Sekelebat wajah pria itu terlintas di pikirannya, matanya membulat.

"Aku tahu! Aku tahu siapa orang itu!" ucap Dina dengan wajah terkejut.

Cepat-cepat Dina meraih ponselnya di nakas, mencari kontak dengan nama Dhani lantas menelponnya.

"Dhan, aku ingin bertemu denganmu malam ini juga, ini sangat penting!" ujar Dina dengan nada panik setelah sambungan teleponnya tersambung dengan Dhani.

Dina langsung bergegas bersiap-siap setelah Dhani menyetujui ajakannya dan memutus sambungan.

“Ada apa, Din? Kenapa kau ingin menemuiku tiba-tiba begini? Apa ini penting?” tanya Dhani, keningnya berkerut.

“Ini sangat penting, Dhan! Aku sudah mengingat siapa orang misterius yang kita temui di rumah sakit seminggu yang lalu,” jawab Dina dengan nada sedikit bergetar.

“Siapa dia?”

“Dia orang itu!” jawab Dina.

“Siapa?” Dhani masih bingung, keningnya kembali mengerut.

“Orang yang bersama Gery, pada malam sebelum Gery menembak Reyhan. Dia adalah orang yang bekerja sama dengan Gery untuk melenyapkan Reyhan. Aku yakin itu!” yakin Dina. Ia bekata dengan nada tinggi dan penuh keyakinan.

Dina yakin jika orang itu adalah orang yang bekerja sama dengan Gery, bahkan Dina menaruh curiga jika Gery disuruh oleh orang itu untuk melenyapkan Reyhan.

“Kau yakin, Din?” Dhani masih ragu pada Dina.

“Aku sangat yakin, Dhan, aku mengenalnya. Dia memiliki ciri bekas luka di dekat alisnya, seperti bekas sayatan. Aku ingat betul orang yang bersama Gery pada malam itu, aku benar-benar mengenalnya dan itu adalah orang yang sama dengan pria misterius yang kita temui di rumah sakit minggu lalu. Dia juga memiliki luka yang sama.”

Dhani hanya mengangguk pelan seraya mengusap tengkuknya “Kalau memang benar itu orang yang sama dengan yang ditemui Gery, maka kita harus menyelidikinya.”

“Iya, kita harus menyelidikinya. Kalau perlu kita ajak Nayla dan Kevin untuk membantu kita,” usul Dina yang disambut dengan anggukkan Dhani.

Sesil masih berkutat di dapur untuk menyiapkan makan malam Reyhan dan Jaka. Ia masih semangat mengolah bahan-bahan mentah yang ada di dapur agar menjadi makanan yang sangat lezat. Namun, Reyhan tiba-tiba

saja datang dan langsung mengambil pisau dari tangan Sesil. Ia meletakkan pisau itu di atas piring yang berisi sayuran.

"Kau ini apa-apaan, Rey? Aku sedang memasak," kesal Sesil karena Reyhan yang tiba-tiba mengganggu aktivitas memasaknya.

"Kau tidak boleh memasak, biar aku saja," ucap Reyhan tegas, Reyhan menyalakan keran air, lantas mencuci tangannya untuk mulai memasak agar tangannya steril.

"Apa? Sudahlah Rey, biar aku saja." Sesil kembali mendekati Reyhan, hendak mengambil kembali pisau yang tergeletak di atas piring.

Reyhan mencekal bahu Sesil, ditatapnya lekat manik mata Sesil. "Tolong menurutlah padaku, kau sedang hamil. Aku tidak mau kalau kau sampai kelelahan, kau tunggu saja di sini." Reyhan mendorong tubuh Sesil dan didudukkannya Sesil di kursi dekat Reyhan.

Sesil hanya mampu mengerucutkan bibirnya. *Kenapa Reyhan jadi seperti ini? Kenapa sekarang aktivitas yang ingin Sesil lakukan selalu dibatasi oleh Reyhan?*

"Hm, Rey," panggil Sesil pada Reyhan.

"Iya?"

"Memangnya kamu bisa masak?" tanya Sesil. Pasalnya Sesil belum pernah melihat Reyhan memasak dan sekarang dia akan memasak, apa dia bisa?

"Tidak, tapi ada kau di sini. Kau bisa mengajariku, kan?" tanya Reyhan.

"Bisa, yasudah, aku pinjam pisaunya untuk mengupas bawang."

"Tidak!" tolak Reyhan mentah-mentah.

"Lho? Kenapa tidak? Bukannya kau ingin kuajari memasak?" Sesil mengerutkan dahinya heran.

"Aku memang ingin kau mengajariku, tapi bukan berarti kau turun tangan membantuku. Kau hanya perlu menjadi pemandu dan megarahkanku saja. Tugasku adalah melaksanakan arahan yang kauberikan padaku." Sesil semakin mengerutkan dahinya, bibirnya mengerucut. Ia benar-benar kesal pada Reyhan.

"Yasudah, ayo, ini hampir memasuki waktu makan malam. Yang pertama aku harus melakukan apa?" tanya Reyhan. Kini baju Reyhan sudah dilapisi celemek, agar bajunya tetap bersih. Reyhan benar-benar sudah siap untuk memasak.

"Kau kupas bawangnya terlebih dahulu, lalu panaskan minyak dan goreng bawangnya," ucap Sesil. Reyhan langsung melaksanakan apa yang dikatakan Sesil.

Tigapuluh menit Reyhan memasak dengan bantuan arahan dari Sesil. Dua menu sudah siap dihidangkan. Keringat masih membasahi kening Reyhan.

"Akhirnya selesai juga," gumam Reyhan lega. Ia kembali mengatur napasnya.

Sesil yang melihatnya hanya tersenyum. Melihat Reyhan bekeringat seperti ini justru semakin menambah aura ketampanan dari seorang Reyhan. Sesil mengambil sapu tangan dari sakunya, lantas ia kembali memanggil Reyhan.

"Rey, sini sebentar," pinta Sesil pada Reyhan.

Reyhan mengerutkan kening lantas mendekatkan diri pada Sesil. "Ada apa, Sil?"

"Sini, wajahmu kurang dekat," pinta Sesil kembali. Reyhan lagi-lagi, mengerutkan dahinya.

"Memangnya mau apa?"

"Sudah, jangan banyak tanya, sini dekatkan wajahmu."

Reyhan hanya mampu menghembuskan napas panjang. Ia lantas mendekatkan wajahnya. Sesil tersenyum lantas mulai mengusap kening Reyhan yang basah karena keringat. Sesil menyeka keringat Reyhan dengan mesra. Tangan Sesil naik turun di kening Reyhan, Sesil masih terpesona. Entah kenapa aura ketampanan Reyhan semakin bertambah setiap harinya di mata Sesil.

"Kenapa kau memandangku seperti itu, hm?" ujar Reyhan sambil menyibakkan anak rambut yang menghalagi wajah cantik Sesil.

“Tidak. Aku hanya bersyukur karena memiliki suami setampan dan sebaik kamu, Rey,” puji Sesil.

Reyhan menangkup wajah Sesil gemas. “Aku orang yang paling bersyukur di sini karena memiliki istri secantik kamu, dan kau adalah wanita yang bisa melengkapi segala kekuranganku, Sil.”

Sesil menyunggingkan senyum, “Kenapa kau jadi suka gombal begini Rey? Apa gara-gara tembakan itu otakmu jadi agak sedikit geser?” Sesil terkekeh dengan kerasnya.

“Kenapa kalau aku suka gombal? Apa aku salah gombal pada istriku sendiri?”

“Iya-iya, suka-suka kau saja, Rey.”

“Sudah, jangan ketawa terus, sebaiknya kita makan,” ucap Reyhan. Sesil mengangguk lantas bergegas turun dari kursi untuk menuju ruang makan. Belum sempat Sesil turun, Reyhan sudah dengan sigap membopong Sesil ala *Bridal Style*. Sesil terlonjak dan langsung mengalungkan kedua tangannya di leher Reyhan.

“Reyhaaaan,” kejut Sesil.

Reyhan kembali tersenyum ke arah Sesil. “Kau sedang hamil, aku tidak mau kau capek gara-gara berjalan dari sini sampai ke ruang makan.”

“Ya ampun, Rey, itu tidak terlalu jauh, aku bisa jalan sendiri.”

“Kalau aku tidak mau, bagaimana?”

Sesil kembali mencebikkan bibir. Reyhan mulai melangkahkan kakinya dan berjalan menuju ruang makan dengan Sesil yang ada di gendongannya.

BEST HUSBAND 57

Tolong, jangan mengorbankan dirimu lagi, karena aku tidak sanggup kehilanganmu.

Brak!!!

Richard memukul meja yang ada di hadapannya dengan sangat keras hingga terdengar dentuman yang sangat keras juga. Richard kini sedang dikuasai oleh amarah yang seolah begumuruh di dadanya.

"Aku harus segera melenyapkannya, secepatnya aku harus melenyapkan Reyhan sebelum semuanya terlambat."

Rahang Richard mengeras, matanya menyiratkan emosi yang begitu menggebu-gebu. Tangannya mengepal dengan erat. "Rencanaku hari ini harus behasil, aku tidak mau mati sia-sia seperti Gery yang pengecut!" ujar Richard. Dia langsung mengambil pistol yang tersimpan di laci lemarinya, lantas begegas menuju rumah Reyhan.

"Sil, ayo ikut denganku," ajak Reyhan. Ia menarik tangan Sesil agar ikut bersamamya. Sesil lantas berhenti makan. Ia mengikuti Reyhan dengan wajah bingung.

“Aku mau dibawa ke mana, Rey?” ucap Sesil. Reyhan masih sibuk menyetir mobil, sesekali ia tersenyum pada Sesil.

“Aku ingin mempertemukanmu dengan seseorang,” jawab Reyhan. Reyhan masih tersenyum tipis, sementara Sesil hanya mampu mengerutkan keningnya heran.

“Siapa?”

“Nanti kau juga tahu sendiri.”

Sesil semakin penasaran, siapa orang yang akan dipertemukan Reyhan dengannya? Reyhan tiba-tiba menepikan mobilnya, lantas merogoh sesuatu di saku celananya. Sesil hanya mampu keheranan.

“Kenapa berhenti?” tanya Sesil masih dengan kening berkerut.

“Kau harus memakai ini dulu,” ucap Reyhan seraya menunjukkan sehelai kain pada Sesil yang berasal dari sakunya.

“Ini untuk apa?”

“Sudah, jangan banyak tanya. Kau harus memakai ini dulu.” Reyhan menutup mata Sesil dengan sehelai kain itu.

“Kenapa mataku ditutup begini?”

“Ini kejutan, kalau kau tahu bukan kejutan namanya.” Reyhan masih tersenyum lantas kembali menancap gas dan melanjutkan perjalanan.

“Rey aku mau dibawa ke mana sebenarnya?” ucap Sesil, tangannya meraba-raba ke depan, ia tidak bisa melihat karena matanya ditutup kain.

Reyhan masih setia merengkuh bahu Sesil sambil mengarahkan Sesil agar tidak terjatuh dan menabrak sesuatu. Reyhan mendudukkan Sesil di bawah pohon rindang.

“Kita sudah sampai,” ucap Reyhan sambil tersenyum.

Reyhan melepas ikatan kain yang menutup mata Sesil. “Pelan-pelan ya, bukanya.”

Sesil perlahan membuka matanya, sedikit demi sedikit matanya melebar. Sesil langsung melihat pemandangan yang tak asing lagi baginya. Anak-anak yang ceria dan gembira karena sedang bermain berlalu lalang di depan Sesil. Sesil perlahan menarik senyum. Rehyhan juga menarik senyum.

"Bagaimana? Kau suka tempat ini, bukan?" tanya Reyhan pada Sesil.

Sesil kembali tersenyum bahagia. "Aku sangat suka tempat ini, dan aku sangat suka anak-anak."

"Makanya aku membawamu ke sini, kau harus banyak *refreshing* agar bayi kita sehat. Aku tidak tega melihatmu terus-menerus di rumah dan terlihat bosan, jadi aku ajak kau ke sini saja," jelas Reyhan.

Sesil menggenggam jemari Reyhan lantas menyandarkan kepalanya di bahu kanan Reyhan. "Terima kasih ya, Rey."

"Iya, sama-sama Sil. Hm, aku masih punya kejutan untukmu, aku tadi janji bukan, ingin mempertemukanmu dengan seseorang?"

Sesil menganggguk mengiyakan perkataan Reyhan. "Sebentar, aku panggil dulu."

Reyhan tiba-tiba bersiul dengan lantang, Sesil hanya menautkan kedua alisnya melihat Reyhan yang sedang bersiul. Dia memanggil siapa? Tak lama setelah itu, seorang anak kecil muncul dari balik pohon besar dan berlari ke arah Sesil dan Reyhan. Sesil seketika terkejut dan matanya membulat.

"Rioo?" kejut Sesil.

"Tanteee, Ommm!" teriak Rio juga. Ia berlari ke arah Sesil dan Reyhan.

Senyum Sesil dan Reyhan musnah seketika. Tiba-tiba seorang pria muncul dari arah lain menuju Rio dan membekap mulut Rio. Ia membawa Rio lari. Rio terus meronta berusaha melepaskan diri. Sesil dan Reyhan kelabakan.

"Rioo!!!" teriak Sesil, ia berusaha berlari menyusul pria yang telah membawa Rio, begitupun Reyhan. Pria itu adalah Richard. Ini memang rencana Richard. Dia ingin menggunakan Rio sebagai alat untuk memancing Reyhan agar masuk dalam perangkapnya.

"Kau diam! Jangan berontak!" sentak Richard pada Rio yang sedari tadi berontak. Rio seketika terdiam, airmatanya menetes.

“Om, Tantee, tolong Rio,” lirih Rio pelan.

“Berhenti!!” Reyhan berteriak pada Richard. Richard tidak memperdulikan panggilan Reyhan, dia terus membawa Rio pergi.

“Rey, bagaimana ini? Rio diculik!” Sesil kembali berurai airmata.

“Tenang, kita pasti bisa menyelamatkan Rio. Aku yakin itu.”

“Lebih baik kita menyusul Rio, mumpung belum jauh, ayo Sil.” Reyhan menarik tangan Sesil menuju mobil karena memang Richard kabur membawa Rio menggunakan mobil.

Pikiran Reyhan saat ini sedang kacau balau, ia tidak menyangka jika kejadiaanya akan seperti ini. Niatnya padahal baik, ia ingin mempertemukan Rio dengan Sesil agar Sesil tidak kesepian dan bosan di rumah. Reyhan menyetir dengan ugal-ugalan. Ia tidak bisa berkonsentrasi, ia masih takut terjadi sesuatu yang buruk kepada Rio. Reyhan terus melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh agar bisa menyusul mobil yang menculik Rio.

Merasa ada kesempatan karena jalanan yang lumayan sepi, tanpa buang-buang waktu Reyhan langsung menancap gas dan menyalip mobil yang tadi menculik Rio. Ia menghadang mobil itu dengan behenti tepat di depan mobil itu, otomatis mobil itu pun behenti.

Reyhan keluar dari mobil dan langsung menghampiri mobil yang menculik Rio. Ia membuka paksa pintu mobil dan menarik paksa Richard yang sedikit membuka pintu mobilnya. Reyhan lantas memukuli Richard tanpa ampun.

“Berani sekali kau menculik Rio! Kau ingin menculiknya, hah! ini adalah hukuman untukmu!” Reyhan terus menonjok perut dan wajah Richard hingga Richard tak berdaya. Ia menghempas tubuh Richard ke tanah. Richard masih tergeletak lemah.

Reyhan langsung membawa keluar Rio dari dalam mobil Richard. Sesil tiba-tiba saja ikut keluar dari dalam mobilnya untuk menghampiri Reyhan dan Rio.

“Kamu tidak apa-apa, kan?” Reyhan terus mengecek setiap jengkal tubuh Rio.

“Rio tidak apa-apa, Om, Rio baik-baik saja,” jawab Rio. Reyhan langsung membopong Rio dan dibawanya Rio keluar dari mobil Richard.

Richard masih tergeletak lemah di tanah, ia masih memegangi perutnya yang teramat sakit karena ditonjok Reyhan. Darah segar keluar dari sudut bibir Richard yang sobek.

Aku tidak akan menyerah begitu saja. Aku berjanji akan melenyapkanmu, Reyhan Alexander Abraham. Aku berjanji atas nama keluargaku! batin Richard. Tangan Richard menggenggam dengan kuat, Richard perlahan bangkit dan berdiri.

“Rio, kamu tidak apa-apa, Sayang? Kamu baik-baik saja, kan?” ucap Sesil sesaat setelah Sesil menghampiri Reyhan dan Rio. Sesil berjongkok di hadapan Rio.

“Rio baik-baik saja kok, Tante tidak usah khawatir,” ucap Rio, wajahnya masih ketakutan.

Mata Sesil membulat ketika melihat luka di kaki Rio. “Rio, kaki kamu berdarah!” ucap Sesil khawatir.

“Tidak apa-apa, nanti juga sembuh sendiri.”

“Tidak! Ini harus diobati, Tante mau ambil kotak P3K dulu di mobil untuk mengobati luka kamu.”

Sesil kembali berlari menuju mobilnya, Reyhan juga tengah sibuk menanyai Rio hingga tidak ada yang sadar jika Richard sudah kembali bangkit dan mengangkat pistolnya ke arah Sesil yang tengah mengambil kotak P3K di mobil. Rio melirik sekilas ke arah Richard di sela pertanyaan yang terus ditanyakan oleh Reyhan. Mata Rio seketika membulat.

“Kalau aku tidak bisa melenyapkan Reyhan, aku masih bisa melenyapkan kebahagiaan yang dimilikinya. Aku sudah cukup senang melihatnya menderita. Aku akan menembak isterinya saja,” ucap Richard pelan. Ia bersiap melepaskan tembakannya pada Sesil.

“Tante, awas!!” teriak Rio.

Reyhan seketika menoleh ke arah belakang. Mata Reyhan juga membulat.

“Sesil, awas!!”

Reyhan langsung berlari ke arah Sesil dan memeluknya erat. Ia bermaksud melindungi Sesil dari tembakan peluru dengan tubuhnya sendiri.

DOR!!

BEST HUSBAND 58

Aku berharap tidak akan ada lagi yang menghalangi kebahagiaan kita. Menghalangi kita agar selalu hidup bersama dan tidak akan terpisah untuk selamanya.

SUARA tembakan seakan menggema mengisi keheningan langit. Reyhan masih setia memeluk Sesil dengan erat. Mata Sesil dan Reyhan sama-sama terpejam ketika tembakan dilepaskan oleh Richard ke arah Sesil dan Reyhan. Reyhan perlahan membuka matanya, begitupun dengan Sesil. Reyhan masih bingung, kenapa tidak terjadi apa-apa padanya jika Richard memang benar-benar menembaknya. Reyhan dan Sesil menoleh ke arah Richard, tubuh Richard tiba-tiba melemas dan jatuh ke tanah. Punggungnya sudah di lumuri oleh darah.

Sesil, Reyhan, dan Rio, sama-sama tercengang. Mereka benar-benar tidak mengerti kenapa jadi Richard sendiri yang tertembak. Mereka bertiga masih sangat tercengang, mata mereka membulat.

"Reyhan! Sesil! Kalian tidak apa-apa?"

Teriakan itu berhasil membuat Sesil dan Reyhan mengalihkan pandangannya dari Richard ke arah sumber suara. Ternyata itu adalah suara Dina yang berlari menghampiri Reyhan dan Sesil dengan Kevin, Dhani, dan Nayla. Bahkan beberapa polisi mengekor di belakangnya.

"Kalian tidak apa-apa, kan?" tanya Dhani sesaat setelah berada tepat di depan Sesil dan Reyhan yang terlihat masih kebingungan.

"Ka-kami tidak apa-apa, kalian kenapa ada di sini?" tanya Reyhan sedikit gugup. Matanya melirik ke arah pasukan polisi yang sedang menangani Richard yang sudah tergeletak tak berdaya di tanah.

"Kami memang dari tadi mengikuti kalian, karena kami tahu jika Richard akan melakukan sesuatu pada kalian," jawab Kevin.

Sesil mengerutkan dahinya ketika nama Richard disebut Kevin.

"Siapa Richard?"

"Dia, orang yang bernama Richard, dalang dari semua yang telah terjadi, termasuk yang menyuruh Gery untuk menghabisi Reyhan! Dia orangnya!" Dina menujuk orang yang sedang ditangani polisi, mata Sesil membulat, matanya sedikit berair.

"Jadi, dia orangnya? Tapi kenapa dia melakukan ini?" Sesil meminta penjelasan pada semuanya.

Di sisi lain, rahang Reyhan kembali mengeras, tangannya sudah mengepal. Emosi di dadanya sudah tidak bisa ia bendung lagi. Reyhan langsung berjalan menghampiri Richard dengan emosi yang menguasai dirinya. Reyhan menarik kerah baju Richard yang masih lemas.

"Sebenarnya apa salahku padamu! Hingga kau ingin sekali melenyap kanku dan menghancurkan keluargaku! Cepat katakan!" Reyhan sudah tidak bisa mengontrol emosinya lagi. Polisi yang ada di samping Reyhan mencoba menenangkan Reyhan dan mencegahnya agar tidak main hakim sendiri.

"Kau bertanya apa salahmu? Sebenarnya aku tidak memiliki urusan denganmu, berhubung kau cucunya Abraham dan Abraham sudah mati, maka masalah ini akan merembet juga padamu," ucap Richard yang dengan sekuat tenaga tetap bertahan, padahal tembakan di punggungnya sudah sangat membuatnya tidak berdaya. Rasa benci dan dendamlah yang membuat Richard bertahan.

"Apa salah keluargaku padamu!" tanya Reyhan masih dengan kening berkerut.

"Kau bilang apa salah keluargamu? Abraham! Penyebab semua dendam ini adalah Abraham! Karena dia telah melenyapkan ayahku!" ucap Richard dengan nada emosi, tapi suara yang dikeluarkan masih sedikit lemah,

bagaimana pun Richard memang sedang menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya akibat tembakan itu.

Mata Reyhan kembali membulat, ia masih tidak percaya jika kakek yang sangat dihormatinya tega melalukan semua ini. "Tidak! Kakekku tidak akan pernah melakukan semua ini! Kau pasti berbohong, kan?!"

Richard tertawa lemas tapi sedikit meremehkan Reyhan. "Aku tidak berbohong, kadang kenyataan itu lebih menyakitkan, Reyhan. Tapi inilah yang sebenarnya terjadi."

Mata Reyhan sedikit mengabur oleh airmata, ia benar-benar tidak bisa menerima semua ini. Rasa kecewa sekarang menyelimuti dirinya.

"Dan sekarang aku harus mengaku kalah, aku benar-benar sudah kalah, aku gagal membalaskan dendamku," lirih Richard.

"Selamat, Rey, kau menang dan aku kalah. Aku akan menerima semua, kekalahan... ku... ini." Kepala Richard tergeletak lemas ke kanan. Tubuhnya juga ikut melemas, Reyhan membasuh wajahnya dengan telapak tangan yang kosong. Airmata tak henti-hentinya menetes dari pelupuk matanya. Richard kini sudah tiada.

Polisi yang ada di samping Reyhan mengarahkan pasukannya untuk menelepon ambulans untuk mengevakuasi jasad Richard. Sesil langsung berlari dan memeluk Reyhan erat, ia ingin kesedihan suaminya dirasakan juga olehnya.

Sesil menyeka airmata Reyhan dengan ibu jarinya. "Jangan menangis, aku mohon jangan menangis," lirih Sesil. Airmata Sesil pun tidak henti-hentinya menetes.

"Iya, Om, jangan nangis, nanti Rio juga ikut sedih," ucap Rio sesaat setelah berada di hadapan Reyhan. Reyhan berjongkok lantas memeluk Rio. Sesil juga ikut berjongkok.

Reyhan kembali memeluk Sesil dan Rio dengan erat, menumpahkan kesedihan di pelukan istri dan Rio yang sudah ia anggap sebagai anak sendiri. Rasa bahagia dan sedikit kecewa menghampiri Reyhan secara bersamaan. Bahagia, karena kini sudah tidak ada lagi yang akan mengusik kebahagiaannya dengan Sesil. Kecewa, karena Reyhan baru mengetahui

kenyataan besar dan menyakitkan ini. Jika Reyhan sudah mengetahui sejak dulu, pasti Reyhan tidak akan terlalu kecewa seperti ini.

Reyhan mengurai pelukannya. "Dhan, kenapa kalian tahu Richard akan mencoba membunuhku, kalian tahu dari mana?" tanya Reyhan.

"Kami sudah mengintai Richard sejak lama, bahkan sejak Gery masih bekerja sama dengan Richard. Awalnya hanya aku dan Dina saja yang tahu, tapi kami memberi tahu Kevin dan Nayla juga mengenai masalah ini, karena kami yakin, Richard tidak akan tinggal diam dan akan terus mencoba melenyapkanmu, Rey," jelas Dhani. Ia menceritakan semuanya pada Reyhan.

"Tapi, kalian benar-benar tidak apa, kan?" tanya Kevin.

"Kami tidak apa-apa, Vin. Untung kalian cepat datang, kalau tidak, aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Aku bahkan tidak sanggup membayangkannya," ujar Sesil.

"Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih kepada kalian karena telah menyelamatkan hidup kami, kami berhutang budi pada kalian." Reyhan ikut bicara.

Dhani menepuk bahu kanan Reyhan, lantas terseyum ke arah Reyhan dengan senyum bahagia. Dina, Kevin, dan Nayla juga ikut tersenyum.

"Jangan meminta maaf seperti ini. Aku, Dina, Kevin, dan Nayla adalah sahabatmu dan Sesil. Kami hanya melakukan apa yang memang harus dilakukan oleh seorang sahabat. Kami tidak mungkin berdiam diri saja ketika kami mengetahui ada bahaya yang mengancam kalian," jelas Dhani, senyum masih tercetak jelas di wajahnya. Tanpa permisi Reyhan langsung memeluk Dhani dengan erat, rasanya beruntung sekali Reyhan memiliki sahabat seperti Dhani yang sangat peduli padanya.

"Terima kasih Dhan, terima kasih."

"Terima kasih juga, Vin, Nay, Din, terima kasih," Reyhan tak lupa berterima kasih pada yang lainnya.

"Ingat Rey, tujuan kami hanya satu, kami ingin melihatmu dan Sesil bahagia tanpa ada penghalang kebahagiaan kalian, hanya itu Rey. Dan sekarang tidak akan ada lagi yang akan menghalangi kebahagiaan kalian, jadi, berbahagialah." Dhani menepuk kedua bahu Reyhan. Reyhan kembali memeluk Dhani erat.

BEST HUSBAND 59

Terima kasih karena kau sudah hadir dalam kehidupanku, mengisi kekosongan hatiku, dan menjadi pendamping hidupku.

SETELAH satu minggu kejadian menegangkan itu, akhirnya Reyhan dan Sesil kembali menikmati hidupnya yang damai. Reyhan dan Sesil begitu bahagia karena akhirnya semua masalah hilang dari kehidupan mereka.

"Rey, jalan-jalan pagi yuk! Aku ingin jalan-jalan pagi," rengek Sesil manja pada Reyhan yang masih terlelap. Reyhan hanya menguap sesekali sambil melirik jam yang masih menunjukan pukul setengah lima pagi, lantas kembali terlelap.

Bukan apa-apa, Reyhan baru bisa tertidur pukul tiga pagi tadi karena Sesil yang terus-menerus merengek, minta diambilin ini-itu hingga Reyhan yang harus menuruti kemauan Sesil. Bahkan Sesil meminta agar Reyhan terus terjaga karena Sesil tidak bisa tertidur. Kalau Reyhan tidak mau menuruti, makan Sesil akan mendiamkan Reyhan selama seminggu, begitulah ancaman Sesil yang berhasil membuat Reyhan tidak berdaya.

Sekarang Reyhan kembali terusik tidurnya karena Sesil yang terus-menerus merengek mengajak Reyhan jalan pagi. Reyhan hanya mampu mengacak rambutnya frustasi melihat tingkah Sesil yang makin hari makin menyiksa Reyhan.

Di usia kandungan Sesil yang sudah menginjak bulan ketujuh, Sikap Sesil semakin aneh dan manja bahkan brutal. Sesil mudah mengamuk jika kemaunnya tidak dituruti. Entah ini bawaan bayi atau apa, yang jelas, di sini Reyhan-lah yang merasa tersiksa karena selalu menjadi bahan pelampiasan amukan Sesil.

Apa dia tidak mengantuk? Aku saja masih ngantuk, tolong Sil, jangan siksa aku seperti ini, batin Reyhan. Ia sudah merasa putus asa, matanya sudah sangat berat, bahkan untuk dibuka pun susah. Kepala Reyhan juga sudah terasa pusing karena efek tidak tidur semalaman, dan sekarang Sesil merengek minta diajak jalan-jalan di pagi buta seperti ini? Ingin rasanya Reyhan menenggelamkan dirinya sendiri di danau atau menghanyutkan dirinya di air terjun tertinggi di planet ini agar masalahnya hilang.

"Sil, aku masih mengantuk, kapan-kapan saja ya, Sil. Minggu depan deh, aku janji," tawar Reyhan. Tidak ada pilihan lain lagi bagi Reyhan selain membujuk Sesil dan berharap Sesil menyetujui tawarannya.

"Tidak! Aku mau sekarang! Kalau tidak mau, yasudah. Aku juga bisa jalan pagi sendiri," rajuk Sesil seraya menghentak-hentakkan kakinya ke lantai dan melenggang pergi menuju ruang tamu yang ada di bawah.

Melihat Sesil merajuk seperti ini semakin membuat Reyhan frustasi. Ia benar-benar tidak sanggup lagi menghadapi Sesil yang kelakuannya berubah sejak hamil.

"Jangan siksa aku seperti ini, Sil, aku mohon," gumam Reyhan pelan. Reyhan berlari menyusul Sesil yang tengah merajuk dan melenggang menuju ruang tamu.

"Sil, jangan marah seperti ini. Yasudah, aku akan ikut jalan pagi bersamamu. Jadi, jangan marah lagi, oke?" pinta Reyhan seraya menggenggam kedua tangan Sesil.

"Kalau kau tidak mau juga tidak apa-apa, Rey, kau tidur lagi saja. Sepertinya kau tidak Ikhlas melakukan ini." Sesil masih tidak mempan dengan bujuk rayu Reyhan. Reyhan kembali mengacak rambutnya frustasi.

"Tidak, aku ikhlas, aku akan ikut jalan bersamamu." Reyhan mencoba membuat Sesil percaya padanya.

“Lagian ini demi anakmu juga, Rey. Aku harus banyak gerak, agar nanti proses persalinanku lancar.” Sesil masih sedikit ketus pada Reyhan. Sesil melipat kedua tangannya di dada, tak lupa bibirnya ia monyongkan tanda merajuk.

“Iya, Sayang, jangan marah lagi, oke? Aku siap-siap dulu.” Reyhan mengusap rambut Sesil lembut.

“Jangan lama-lama, nanti keburu siang, ini sudah jam lima pagi lebih lho, Rey.”

“Iya-iya, Sayang, aku tidak akan lama. Yasudah, aku bersiap dulu.” Reyhan pamit, Sesil hanya mengangguk.

Waktu sudah menujukan pukul tujuh pagi, itu artinya hampir dua jam Reyhan dan Sesil jalan pagi. Langkah Sesil semakin pelan. Sesil menghentikan langkahnya, otomatis langkah Reyhan juga terhenti. Sesil terduduk di jalanan yang sepi. Sesil masih mengatur napasnya yang berhembus tak karuan. Reyhan yang melihat raut wajah Sesil langsung bisa tahu apa yang terjadi.

“Capek ya?” tebak Reyhan. Sesil hanya mengangguk pelan.

“Luruskan kakimu,” pinta Reyhan pada Sesil.

Sesil langsung meluruskan kakinya. Ia memijit pelan kakinya sendiri yang terasa sangat pegal. Tanpa permisi Reyhan langsung memijat kaki Sesil, sontak Sesil terkejut dibuatnya.

“Kalau kau capek, sebaiknya kau istirahat dulu, jangan dipaksakan berjalan, nanti kakimu jadi pegal-pegal begini,” ucap Reyhan sambil memijit kaki Sesil.

Sesil hanya mampu melongo melihat Reyhan yang tengah memijitnya. Sesil terpana pada suaminya yang mengurutnya, sangat manis. Perhatian kecil yang mampu membuat Sesil melayang di udara.

“Argghh…” Sesil tiba-tiba merintih dan tangannya memegangi perutnya, Reyhan langsung panik.

"Kenapa Sil? Apa perutmu sakit?" Reyhan begitu panik, ia takut terjadi apa-apa pada anaknya.

Sesil hanya tersenyum miring pada Reyhan, "Tidak, cuma tadi anakmu nendang-nendang terus, Rey," jawab Sesil.

Reyhan mengembangkan senyumnya, tangannya terulur untuk mengelus lembut perut Sesil yang sudah terlihat besar "Sayang, jangan bikin Papi khawatir, kasihan juga Mami. Kamu harus menurut ya, sama Papi," pinta Reyhan pada bayinya yang masih ada di perut Sesil.

"Cepat lahir ke dunia, biar bisa ketemu Papi sama Mami. Papi ingin banget meluk dan menggendongmu," pinta Reyhan kembali.

Di sisi lain, Sesil hanya tersenyum sendiri. Dia belum pernah melihat Reyhan seperti ini, ketika dia bertingkah seperti anak kecil dan manja pada calon anaknya. Selama ini Sesil hanya mengenal Reyhan dengan sosok yang tegas dan berwibawa, bukan Reyhan yang *melting* dan kekanak-kanakkan. Sesil kembali terkekeh kecil.

"Sil, ini sudah waktunya sarapan, kita harus mencari tempat makan, agar kita bisa makan. Aku tidak mau kau sakit karena telat sarapan."

Sesil mengangguk, Reyhan berdiri dan menepuk bokongnya yang kotor, sementara Sesil masih dalam posisi yang sama, duduk.

"Kenapa tidak berdiri? Memangnya kau tidak mau makan?" tanya Reyhan heran.

Sesil hanya menekuk wajahnya dan menatap kakinya yang sangat pegal hingga tak bisa digerakkan. Reyhan yang melihat tatapan sendu Sesil langsung mengerti apa yang sedang Sesil rasakan. Tanpa permisi Reyhan langsung berjongkok di depan Sesil dengan membelakangi Sesil, Reyhan menyodorkan punggung lebarnya untuk dinaiki Sesil.

"Cepat naik Sil," pinta Reyhan agar Sesil menaiki punggungnya.

Sesil masih membulatkan matanya. "Sil, jangan melamun terus, aku sudah pegal, cepat naik," titah Reyhan kembali.

"Tapi Rey..."

“Tapi kenapa? Malu? Aku ini suamimu, kenapa harus malu seperti ini? Lagipula aku tidak ingin kakimu betambah parah, jadi tolong naik. Sekali ini saja turuti kemauanku,” lirih Reyhan.

“Bukan gitu, tapi...,”

Tanpa basa basi lagi, Reyhan langsung membopong Sesil dalam gendongannya ala *Bridal Style*, Sesil sontak mengalungkan tangannya di leher Reyhan.

“Kamu itu disuruh naik malah nggak mau, yaudah jadi aku bopong aja. Niatku baik, aku tidak mau kau kecapekan.”

Sesil menghembuskan napas panjang. “Terima kasih...,”

“Sssstttt, jangan berterima kasih. Ini memang kewajibanku sebagai suamimu, jadi kau tidak perlu berterima kasih,” sela Reyhan sebelum perkataan Sesil selesai.

Sesil hanya mampu mengangguk. Mereka mulai berjalan mencari warung makan untuk sarapan. Sementara Sesil masih dibopong Reyhan, Sesil berkali-kali terpesona dan bersyukur karena dikaruniai suami sebaik dan seperhatian Reyhan.

BEST HUSBAND 60

Kebahagiaan ini memang bisa dibilang kebahagiaan yang kecil. Tapi meskipun begitu, aku merasa sangat bahagia, karena memiliki keluarga dan suami yang sangat peduli padaku.

"REY, tolong ambilkan mangga itu, aku ingin sekali mangga itu, tolong Rey." Sesil menunjuk mangga yang masih berada di pohon, ia juga menarik-narik tangan Reyhan dengan merengek dan memelas.

"Tapi Sil, itu tinggi sekali." Reyhan sudah menyerah duluan, karena memang pohon itu sangat tinggi. Reyhan merutuki dirinya sendiri, seharusnya ia tidak membawa Sesil jalan-jalan sore, kalau Reyhan tidak mengajak Sesil, mungkin ini semua tidak akan terjadi. Sesil tidak akan meminta mangga itu.

"Rey, cepat ambilkan! Pokoknya aku mau sekarang, titik!" Sesil merajuk, ia melipat kedua tangannya di dada, bibirnya mengerucut.

"Tapi Sil...,"

"Kalau kau tidak mau, yasudah! Aku tidak akan memaafkanmu!" ancam Sesil. Dan ancaman itu berhasil membuat nyali Reyhan ciut seketika.

Reyhan menghembuskan napas panjang, ia mengelus lembut puncak kepala Sesil. "Iya Sil, akan aku ambilkan. Tapi ada syaratnya."

"Apa syaratnya?" tanya Sesil penasaran.

Reyhan menarik bibir Sesil agar tersenyum, “Jangan cemberut gini, aku paling tidak suka melihatmu cemberut. Aku akan mengambilkan mangga itu untukmu,” ucap Reyhan. Ia menyibakkan anak rambut yang menghalangi wajah cantik Sesil, lantas bergegas memanjat pohon mangga itu.

Reyhan sedikit kesusahan memanjat pohon mangga itu, karena memang ukuran batang pohon mangga itu terlalu besar untuk Reyhan. Kalaupun ingin memanjat, Reyhan harus memerlukan tangga agar bisa mencapai cabang yang mudah diraih dan dipanjat.

“Semangat, Rey!!” Sesil menyemangati Reyhan dari bawah. Ia berteriak-teriak tidak jelas, itu semua malah membuat Reyhan tidak fokus.

“Iya Sil, jangan teriak-teriak gitu Sil, malu dilihat orang.”

“Iya, bawel. Yasudah, cepat panjat, aku sudah tidak sabar ingin memakan mangga itu,” desak Sesil.

Reyhan hanya menghembuskan napasnya, ia betul-betul kewalahan menghadapi Sesil. Reyhan terus berusaha memanjat hingga akhirnya dia sampai ke puncak, tempat mangga yang diinginkan Sesil berada. Tanpa basa-basi lagi, Reyhan langsung memetik mangga itu dan dijatuhkan ke bawah, Sesil bertugas menangkap mangga yang dijatuhkan Reyhan. Setelah merasa cukup, Reyhan turun dari pohon. Ia menepuk-nepuk baju dan celananya karena kotor.

“Bagaimana? Apa sudah cukup?”

“Sudah Rey, ayo pulang,” ajak Sesil. Reyhan mengangguk lantas melenggang menyusul Sesil yang berjalan duluan.

Belum juga sampai ke rumah, hujan tiba-tiba turun dengan derasnya. Reyhan dan Sesil tidak membawa payung. Tanpa pikir panjang lagi, Reyhan langsung melepas jaket kulitnya, lantas dipayungkan kepada Sesil.

“Aku takut kau sakit, aku tidak ingin kau sakit karena kehujanan,” ujar Reyhan, Sesil menautkan kedua alisnya.

“Tapi nanti justru kau yang sakit, Rey. Mending kita payungan berdua saja memakai jaket ini.”

“Jaket ini tidak cukup untuk memayungi kita berdua. Kalau memang dipaksa, malah nanti badanmu akan basah sebelah, Sil. Sudahlah, kau saja yang menggunakan jaket ini, aku tidak apa-apa.”

“Tapi Rey, nanti kau sakit.”

“Tidak, aku kuat. Yasudah, ayo jalan,” ajak Reyhan, kini badan Reyhan basah kuyup.

Tubuh Reyhan menggigil, bibirnya bergetar, badanya meriang, Reyhan juga sedikit demam. Sesil terus-menerus menggerutu, Reyhan memang benar-benar keras kepala. Sesil sudah mencegahnya agar tidak hujan-hujanan, tapi Reyhan malah ngeyel, dan lihat apa yang terjadi sekarang? Reyhan meriang. Sesil terus memeras kain kompres, lantas ditempelkan di kening Reyhan.

“Apa kubilang, jangan hujan-hujanan, malah ngeyel. Kalau sudah meriang dan demam begini, kita bisa apa?” kesal Sesil.

“Lain kali jangan seperti ini lagi,” lanjut Sesil.

Reyhan tersenyum tipis pada Sesil walaupun dia sedang menggigil. Reyhan menggenggam erat jemari Sesil.

“Iya Sil, lagi pula aku melakukan ini agar kau tidak kehujanan. Kalau tadi sampai kau yang kehujanan, mungkin kau juga akan demam, dan aku tidak mau itu. Lebih baik aku saja yang demam daripada aku melihatmu yang demam,” lirih Reyhan.

Sesil sedikit terenyuh dengan perkataan Reyhan tadi. Ia semakin merasa beruntung karena dimiliki oleh pria sebaik Reyhan. Reyhan adalah sosok suami yang sempurna di mata Sesil, sosok suami yang mampu membuat istrinya selalu merasa bahagia jika ada di sampingnya. Seperti Sesil misalnya, Sesil selalu merasa nyaman jika berada di dekat Reyhan. Sesil juga merasa ada yang melindungi jika ia berdekatan dengan Reyhan.

"Yasudah, sebaiknya kau istirahat, jangan bicara terus seperti ini, nanti kau malah tambah demam. Aku akan memanggil dokter." Sesil beranjak dari tepi ranjang, namun tiba-tiba Reyhan mencekal tangan Sesil.

"Tidak usah, nanti juga sembuh sendiri. tolong di sini saja temani aku, karena aku akan semakin merasa baikan jika kau selalu ada bersamaku."

"Jangan gombal." Sesil mengerucutkan bibirnya. Ia tahu jika Reyhan hanya ingin menggombalinya saja.

Reyhan terkekeh. "Aku sedang tidak bergombal, ini sungguhan, Sil."

"Terserah kau saja," ketus Sesil.

Reyhan kembali terkekeh melihat rajukan istrinya, melihat Sesil merajuk seperti ini justru semakin membuat Reyhan gemas.

Reyhan kembali menarik Sesil agar duduk di tepi ranjang. Reyhan bangkit dari posisi berbaringnya lantas duduk dengan punggung tersender di kepala ranjang. Reyhan tiba-tiba mengelus lembut perut Sesil.

"Sayang, tolong maafin Mami kamu ya. Maklum, Mamimu ini memang seperti ini. Tapi percaya sama Papi, Mamimu ini sayang banget sama Papi, jadi jangan mengira Mami kamu lagi marahin Papi ya. Mami itu marah dengan bumbu kasih sayang," ucap Reyhan mengajak bicara anaknya yang masih ada di kandungan Sesil. Sesil hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Reyhan.

"Sayang, kalau kamu sudah lahir, kamu mau langsung minta adik tidak? Kalau memang mau, Mami sama Papi akan cepat-cepat kasih kamu adik, biar kamu tidak kesepian, Sayang. Iya kan, Mi?" Reyhan melirik ke arah Sesil. Sementara Sesil sudah memelototkan matanya pada Reyhan kemudian memukul tangan Reyhan karena saking kesalnya.

"Kau ini apa-apaan, Rey, anak pertama saja belum lahir sudah mau rencana tambah lagi."

"Ya tidak apa-apa, banyak anak banyak rezeki," ucap Reyhan seraya terkekeh.

Sesil berdecih, ia memutar bola matanya jengah. Tangan Sesil kembali mengelus perutnya. "Jangan dengarkan omongan Papi kamu ya, Sayang. Lagipula Mami belum ada niatan untuk menambah anak lagi. Kalau kamu

punya adik, perhatian Mami sama Papi akan terbagi juga sama adik kamu, memangnya kamu mau? Tidak, kan? Jadi, jangan dengarkan omongan Papimu," ucap Sesil pada bayi yang tengah di kandungnya.

Sesil ingin membalas celotehan tidak senonoh Reyhan, tapi malah membuat Reyhan tersenyum sendiri. Menurut Reyhan Sesil sangat lucu dengan eskpresi kesal seperti itu.

BEST HUSBAND 61

Aku berharap, kebahagiaan ini tidak akan sirna, bahkan untuk selamanya akan tetap seperti ini.

REYHAN tiduran dengan paha Sesil sebagai bantal, mata Reyhan masih menatap lekat manik mata Sesil. Manik mata yang selalu membuatnya tenang dan damai. Reyhan tersenyum miring ke arah Sesil. Sesil yang melihat Reyhan sedari tadi senyum-senyum sendiri hanya memautkan kedua alisnya.

"Kenapa senyum-senyum begitu, Rey?" tanya Sesil penasaran. Pasalnya Reyhan sedari tadi hanya menatapnya seraya mengembangkan senyum.

"Tidak apa-apa, aku hanya sedang memandang wajah istriku yang begitu cantik ini."

Sesil menoel pipi Reyhan gemas. "Jangan mulai deh, Rey. Sepertinya semenjak aku hamil, hobi barumu muncul, hobi menggodaku." Sesil mengerucutkan bibirnya kesal. Reyhan terkekeh, tangannya terulur untuk mengelus lembut pipi Sesil.

"Jangan merajuk seperti itu, aku tidak menggodamu, aku cuma ingin bercanda dengamu saja."

"Itu sama saja, Rey."

Reyhan kembali tertawa. "Sil, ini waktunya kau mengontrol kandunganmu, kan?" tanya Reyhan. Mendengar pertanyaan Reyhan, Sesil menepuk jidatnya sendiri. Ia lupa hari ini harus kontrol kandungan.

"Eh iya, aku ada jadwal kontrol hari ini."

"Yasudah, biar aku antar." Reyhan bangkit dari posisi tidurannya.

"Apa tidak merepotkan?" tanya Sesil karena takut merepotkan Reyhan. Pasalnya, Reyhan baru saja sembuh dari sakit, Sesil masih cemas jika keadaan Reyhan belum benar-benar pulih.

"Merepotkan bagaimana?"

"Ya takutnya merepotkan kamu, Rey."

Reyhan menghembuskan napasnya panjang, ia lantas membingkai wajah Sesil.

"Ini semua sama sekali tidak merepotkanku. Lagipula, bayi yang ada di perutmu adalah anakku juga, sudah kewajiban seorang suami untuk menjaga istrinya." Mendengar pernyataan Reyhan, Sesil mengembangkan senyum sumringahnya. Reyhan mengacak gemas rambut Sesil.

"Yasudah, ayo berangkat," ajak Reyhan. Sesil menganggguk.

Dokter sedang melakukan USG pada Sesil. Reyhan benar-benar bahagia ketika melihat ada buah hatinya di layar monitor. Janin yang ada di perut Sesil sudah terbentuk sempurna, karena memang kandungan Sesil sudah memasuki usia hampir delapan bulan.

"Apa itu anak saya, Dok?" tanya Reyhan dengan antusias.

"Iya, benar, bayinya lincah dan sehat sekali," kata dokter yang berhasil menambah kebahagiaan Reyhan.

Rasanya Reyhan sudah tidak sabar ingin menggendong bayinya. Pasti akan semakin bahagia. Karena memang Reyhan sangat menantikan anak pertama ini, begitu juga dengan Sesil.

“Lihat Sil, anak kita sehat, dia gerak-gerak terus tuh,” tunjuk Reyhan pada layar monitor, Sesil juga ikut tersenyum menyaksikan anaknya di layar monitor.

“Berhubung Nona Sesil sudah mendekati pada bulan persalinan, sebaiknya Nona sering gerak, karena dengan banyak gerak akan mempermudah proses persalinan,” saran dokter.

“Kira-kira apa yang harus Sesil lakukan ya, Dok?” tanya Reyhan pada dokter.

“Olahraga, itu yang paling penting. Senam ibu hamil juga bisa dilakukan.”

“Oh begitu, baiklah, saya akan mengajak istri saya supaya banyak gerak, kalau perlu saya akan memasukkan istri saya ke kelas *parenting*,”

“Ide yang bagus. Baiklah Tuan, Nona, saya permisi dulu.” Reyhan dan Sesil mengangguk mempersilakan dokter pergi. Kini hanya ada Reyhan dan Sesil yang di ruangan.

“Sayang, kau mau ikut kelas *parenting*, kan?” tanya Reyhan pada Sesil.

“Tapi Rey, kalau aku ikut kelas *parenting*, bagaimana dengamu? Nanti pekerjaanmu terbengkalai.”

“Tidak apa-apa, Sayang, lagipula ada paman Jaka yang mengurusi segala keperluan kantor, jadi aku bisa mengantarmu untuk mengikuti kelas *parenting*. Kamu mau kan, ikut kelas *parenting*?” tanya Reyhan. Sesil tersenyum dan menyetujui saran suaminya.

Setelah pulang dari rumah sakit, Reyhan dan Sesil tidak langsung pergi ke rumah, mereka justru pergi ke danau. Tak lupa mereka mengajak Rio juga, karena Sesil sangat rindu pada Rio, jadi Reyhan mengajak Rio pergi bersamanya. Lagipula, orangtua Rio juga sekarang sudah mengizinkan, bahkan mereka mempercayakan Rio pada Reyhan dan Sesil selama orangtua Rio sibuk dengan urusan pekerjaannya.

“Om, Tante, kita mau ke mana?” tanya Rio yang duduk di kursi belakang, sementara Sesil dan Reyhan duduk di depan.

“Kita akan ke danau, Sayang,” jawab Reyhan dengan mengembangkan senyum.

Seketika mata mungil Rio berbinar. “Waaah mau mancing juga ya, Om?”

“Em, kalau Rio mau mancing, kita akan mancing. Memangnya Rio bisa mancing?” tanya Reyhan sedikit menggoda Rio.

Rio menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Hehe, tidak bisa. Tapi kan ada Om Rey, jadi biar Om Rey yang mancing, Rio cuma temani saja.”

Reyhan mengacak rambut Rio gemas dengan tangan kirinya, tangan kanannya masih fokus menyetir. Reyhan bisa mengacak rambut Rio karena memang Rio mengobrol dengan mencondongkan tubuhnya ke depan, ke arah Sesil dan Reyhan.

“Kamu ini, masih kecil sudah pintar ngeles.” Sesil tertawa dengan renyahnya.

“Iya dong, Riooo,” ucapnya. Sesil dan Reyhan semakin gemas melihat tingkah lucu Rio.

“Argggh,” Sesil kembali mengaduh kesakitan ketika bayi yang ada di perutnya menendang-nendang.

“Ada apa, Sil?” tanya Reyhan khawatir.

“Biasa Rey.”

Reyhan hanya ber-oh ria, ia tahu apa yang terjadi pada Sesil. Ia bahkan tahu tanpa Sesil memberi tahunya.

“Om, Tante kenapa?” Rio mulai penasaran.

“Tidak apa-apa. Sayang, adik bayi yang ada di perut Tante Sesil tadi nendang-nendang, jadi Tante Sesil sedikit kesakitan,” jelas Reyhan.

“Woaa adik bayinya hebat banget, masih di dalam perut saja udah pintar nendang. Rio yakin, adik bayinya nanti kalau besar akan jadi pemain bola,” ucap Rio dengan polosnya, sontak Reyhan dan Sesil tertawa melihat kekonyolan Rio.

"Om, kok ikannya tidak dapat-dapat ya? Kaki Rio capek jongkok terus," ucap Rio yang sudah benar-benar kelelahan menunggu ikan yang tak kunjung tertangkap.

Reyhan melirik Rio yang mengerucutkan bibirnya, dagunya ia topangkan pada telapak tangan.

"Sabar, nanti juga dapat."

"Tapi ini kelamaan, Om, Rio udah capek."

Reyhan terkekeh sambil mengacak gemas rambut Rio.

"Rio! Reyhan! Sini istirahat dulu! Aku sudah siapkan cemilan untuk kalian!" Sesil sedikit berteriak.

Reyhan dan Rio saling tatap, mereka menatap satu sama lain. "Rio, Om punya tantangan buat kamu."

"Apa?"

"Siapa yang cepat dan lebih dulu sampai ke Tante Sesil, dia berhak menghabiskan semua makanan itu, apa kamu terima tantangan Om?" Reyhan sedikit mengulum senyum.

"Oke, siapa takut."

"Kita mulai?" tanya Reyhan.

Rio mengangguk. "Om hitung sampai tiga ya, satu... dua... tiga!"

Reyhan dan Rio berlari secepat kilat menghampiri Sesil. Di saat tengah berlari, Reyhan tiba-tiba tersandung ranting dan membuatnya tersungkur, sementara Rio terus melaju dengan kencangnya hingga akhirnya Rio yang memenangkan tantangan ini.

"Hore!! Rio menang! Hore, Rio menang. Om Rey kalah, hore!" Rio jingkrak-jingkrak karena saking senangnya. Reyhan menghampiri Rio dengan kaki yang pincang.

"Ini tidak adil, tadi Om jatuh, Om minta tantangan ini diulang."

"Dih, Om yang jatuh sendiri kenapa permainannya diulang? Jangan curang dong, Om!"

Sesil yang melihat keduanya hanya geleng-geleng kepala, entah apa yang sedang mereka lakukan saat ini.

Rio langsung mendekap piring berisi sandwich agar tidak ada yang mengambilnya. Itu milik Rio, karena Rio yang menang.

"Yo, Om minta satu, Om juga lapar," lirih Reyhan pada Rio agar Rio mau membagi makanannya.

Reyhan terus-menerus memasang wajah melasnya pada Rio. Rio akhirnya tidak tega pada Reyhan. Ia mengambil sepotong sandwich untuk diberikan kepada Reyhan.

"Ini, buat Om. Sudah, jangan pasang wajah melas seperti itu, Rio enek melihatnya."

Perkataan Rio barusan berhasil membuat Sesil tertawa terpingkal-pingkal. Reyhan yang mendengar hanya membulatkan mata. Ia lantas langsung mendekap Rio di pelukannya, sampai Rio tidak bisa bergerak.

"Om, lepaskan!" teriak Rio.

"Tidak, Om tidak akan melepaskanmu, ini adalah hukuman!" tegas Reyhan sambil menyunggingkan senyum kemenangan.

"Ooommmmmm!!"

BEST HUSBAND 62

Cinta memang tidak bisa ditebak kapan datangnya, cinta menggiring ke dalam pelukan dan membuat aku hanyut dalam kenyamanan ketika bersamamu.

"SAYANG, bangun! Kau ada jadwal kelas *parenting* hari ini, nanti kita terlambat." Reyhan mengelus lembut bahu Sesil, mencoba membangunkan Sesil dari tidur pulasnya.

Sesil mengusikkan badannya, lalu kembali tertidur. Reyhan yang melihat Sesil kembali tertidur hanya menggelengkan kepalanya.

"Sayang, ini sudah siang, jangan tidur lagi," ucap Reyhan kembali mengguncang lembut bahu Sesil.

Sesil kembali menggeliat, lantas membuka matanya secara perlahan. "Ada apa, Rey?" tanya Sesil dengan suara parau.

"Sil, bangun, kita ada kelas parenting sekarang, kau lupa?" tanya Reyhan pada Sesil.

Sesil langsung membulatkan matanya, ia terlonjak dari tidurnya, lantas turun dari kasurnya.

"Oh iya! Ayo kita berangkat, ini sudah terlambat," ucap Sesil dengan nada panik, Sesil langsung mengikat rambutnya ke belakang.

Reyhan yang melihat tingkah Sesil hanya mengulum senyum. Sesil menautkan alis ketika melihat Reyhan yang senyum-senyum sendiri ke arah-

nya. “Kenapa kau senyum-senyum seperti itu? Sudah Rey, sebaiknya kita berangkat, ini sudah terlambat,” tutur Sesil seraya melirik jam dinding di kamarnya yang menunjukkan pukul delapan.

Reyhan masih cekikikan, Sesil semakin mengerutkan dahinya. “kenapa kau tertawa seperti itu? Apa ada yang lucu?”

“Kau mau ke sana dengan pakaian seperti itu?” Reyhan masih berusaha menahan tawanya. Sesil lantas melirik pakaian yang dikenakannya.

Mata Sesil seketika terbelalak ketika melihat pakaiannya. Sesil lupa jika dirinya belum mandi dan masih menggunakan piama. “Kenapa kau tidak bilang dari tadi?” Sesil malu sendiri, pipinya bersemu merah.

“Apa kau telalu antusias, sampai-sampai kau lupa mandi dan ganti baju seperti ini?” Reyhan kembali tertawa.

“Terus saja meledekku sampai kau puas,” kesal Sesil.

Reyhan menghentikan tawanya, lantas menarik tangan Sesil hingga ia kembali terduduk di ranjang bersama Reyhan.

“Aku tidak bermaksud seperti itu, lebih baik kau cepat mandi dan ganti baju. Aku tidak mau keseksianmu sampai terekspos orang lain, hanya aku saja yang boleh melihat keseksianmu,” ucap Reyhan dengan wajah mesum.

Sesil memukul dada Reyhan cukup keras, ia kesal jika sifat omes Reyhan kembali muncul. “Reyhan, Aku mohon jangan omes.”

Reyhan masih tertawa, Sesil masih melipat kedua tangan di dada. Tiba-tiba Sesil menatap lekat Reyhan, tatapan penuh makna, Reyhan yang melihatnya hanya menautkan kedua alis.

“Sil, kenapa kau menatapku seperti itu?” tanya Reyhan.

“Hm, Rey, kau benar mencintaiku, bukan?” Entah kenapa Sesil berbicara seperti itu. Ia masih takut jika Reyhan tidak benar-benar mencintainya. Rasa takut itu selalu menyerang Sesil walau tak pernah Sesil perlihatkan pada semua orang. Sesil masih berpikir, apa masih ada orang yang akan baik-baik saja setelah hatinya disakiti berulang-ulang? Dan itu yang terjadi pada Reyhan. Sesil sering sekali menyakiti hati Reyhan, apa Reyhan tidak pernah dendam pada Sesil? Walaupun sedikit? Entahlah Sesil juga tidak tahu.

Reyhan menatap lekat manik mata Sesil, tanganya terulur untuk menggenggam jemari Sesil. "Aku, Reyhan Alexander Abraham, tidak akan pernah membohongi hatiku sendiri. Aku benar-benar mencintaimu, aku benar-benar ingin menjadi suamimu, menjadi ayah dari anak-anak kita kelak. Jadi, aku mohon jangan ragukan cinta dan kasih sayangku lagi, karena kasih sayang dan cintaku akan aku berikan hanya untuk satu orang saja, dan itu adalah kau Sesil," jelas Reyhan. Sesil menitikkan sebulir airmata bahagia. Reyhan lantas mengecup lembut puncak kepala Sesil.

"Sil, sekarang giliranku yang bertanya padamu, apa kau bahagia hidup denganku selama ini? Aku takut hanya membuatmu tertekan saja, Sil," lirih Reyhan.

Sesil menatap Reyhan sendu, lantas membingkai wajah Reyhan. "Rey, apa aku perlu membuktikannya padamu jika aku benar-benar mencintaimu dan sudah bisa menerimamu di hatiku? Kalau memang perlu, aku bisa membuktikannya sekarang juga."

Sesil lantas bangkit dari duduknya, lantas mencari sesuatu di dalam lemari. Reyhan mengerutkan dahinya. Sesil kembali menghampiri Reyhan dengan map berwarna merah tertenteng di tangan kanannya. Sesil duduk kembali di depan Reyhan.

"Rey, kau ingat ini dokumen apa?"

Reyhan menatap map itu, mata Reyhan seketika membulat, itu adalah map yang berisi surat-surat mengenai perkawinan kontraknya satu tahun silam. Reyhan mengangguk pelan.

"Ini adalah dokumen pernikahan kita, lebih tepatnya dokumen pernikahan kontrak kita. Siapa yang tahu jika pernikahan yang dulu tidak dilandasi cinta sama sekali bisa bertahan hingga saat ini? Aku akan menghilangkan semua kenangan memilukan satu tahun ini. Ayo ikut aku," ajak Sesil pada Reyhan. Sesil mengajak Reyhan ke taman belakang. Mereka berdiri di dekat tempat sampah.

Sebuah korek api ia ambil dari sakunya. Reyhan yang melihat Sesil membawa korek langsung panik.

"Sil, kau mau apa?" tanya Reyhan.

"Kau lihat saja, Rey."

Sesil memegang dokumen itu di tangan kirinya, sementara di tangan kanannya sudah ada korek yang menyala. Sesil mulai membakar dokumen itu hingga akhirnya benar-benar terbakar dan membuangnya di tong sampah. Sesil membalikkan hingga menghadap Reyhan. Sesil menangkup wajah Reyhan sambil terisak sendu.

"Rey, aku benar-benar mencintaimu. Aku tahu, dulu aku membencimu bahkan ketika kita menikah, aku sama sekali tidak mencintaimu, tapi itu dulu, dulu dan sekarang itu berbeda. Seiring berjalannya waktu, kau berhasil mengubah segalanya di hidupku. Aku, Sesilia Lucyana, wanita keras kepala yang mempunyai sifat tidak ingin dikalahkan, berhasil kau luluhkan hanya dengan perhatian kecilmu. Kau berhasil mengalahkan sifat keras kepalaku, dan semenjak itu, aku merasa ada yang berbeda pada diriku. Aku selalu gugup jika di dekatmu. Ada perasaan aneh yang menjalar di seluruh tubuhku. Ketika aku menyadarinya, aku baru tahu, jika perasaan yang selama ini menyerangku adalah perasaan cinta yang tumbuh di hatiku untukmu, dan kau adalah satu-satunya pria yang akan selalu menempati tempat tertinggi di hatiku, Rey," lirih Sesil.

Reyhan langsung memeluk Sesil erat, mengecup puncak kepalanya berkali-kali dengan penuh kasih sayang.

"Terima kasih, Sil, karena kau mau menerimaku di dalam hidupmu. Terima kasih pula sudah menjadi istri yang selalu ada di sampingku di saat aku jatuh. Terima kasih, Sil." Reyhan kembali mengecup puncak kepala Sesil.

"Terima kasih juga, Rey, karena sudah bisa sesabar ini menghadapiku, menghadapi aku dengan kelembutanmu, dan terima kasih karena sudah menjadi suami terbaik buatku, terima kasih." Sesil semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Reyhan. Menumpahkan tangis bahagia di dada bidang Reyhan.

BEST HUBAND 63

Mau seberapa parah omesmu, aku akan tetap mencintaimu.

SESIL berjalan gontai menuju ruang tamu, perutnya semakin membesar karena sudah memasuki usia persalinan, beberapa hari lagi Sesil akan melahirkan. Itu semua berhasil membuat Reyhan gugup, entah kenapa Reyhan menjadi gugup di saat persalinan Sesil semakin dekat. Reyhan juga semakin protektif pada Sesil, ia tidak ingin terjadi apa-apa pada Sesil ketika menjelang proses persalinan.

"Rey?" panggil Sesil yang tengah berjalan ke arah Reyhan yang tengah duduk sendiri di taman. Sesil masih memegangi panggul dan perutnya.

Reyhan menengok ke sumber suara, matanya melotot, ia lantas beranjak dan menghampiri Sesil. Ia merengkuh bahu Sesil, membantu Sesil berjalan.

"Kenapa kau ke sini? Aku sudah melarangmu untuk tidak banyak gerak," tutur Reyhan pada Sesil. Sesil melirik pada Reyhan yang masih memegangi bahu Sesil dan didudukkanya Sesil di bangku taman.

"Justru aku harus banyak gerak, Rey, supaya memperlancar proses persalinan, apa kau lupa?"

Ya, memang dokter sudah mengajurkan agar Sesil banyak bergerak dan melakukan aktivitas menjelang persalinan, karena itu bermanfaat untuk memperlancar proses persalinan. Tapi bagaimana pun, rasa khawatir masih saja menyelimuti Reyhan. Ia takut jika Sesil banyak bergerak, akan terjadi sesuatu pada bayinya, Reyhan benar-benar takut.

"Iya, aku tahu, lain kali kalau mau apa-apa, panggil saja, aku pasti akan membantumu," ucap Reyhan. Jemari Reyhan menggenggam jemari Sesil.

Sesil menatap gemas suaminya, lantas ia menarik-narik pipi Reyhan dengan gemasnya.

"Suamiku protektif sekali, aku jadi gemas," ucap Sesil masih menarik-narik pipi Reyhan. Reyhan hanya tersenyum meskipun pipinya ditarik-tarik Sesil.

"Karena suami protektif itu adalah suami idaman, iya kan?" Reyhan mulai menyombongkan dirinya. Raut muka Sesil berubah seketika. Ia tidak lagi menarik-narik pipi Reyhan, Sesil justru berdecih.

"Dipuji sedikit langsung melayang," tutur Sesil. Reyhan yang melihat Sesil hanya terkekeh sambil mengacak rambut Sesil gemas.

Reyhan mengubah posisi duduknya menjadi tiduran dengan paha Sesil sebagai bantalnya.

"Sil, kira-kira anak kita laki-laki atau perempuan ya?" tanya Reyhan pada Sesil.

"Hm, itu tidak penting, Rey. Mau laki-laki atau perempuan sama saja menurutku, yang penting anak kita sehat," jawab Sesil.

"Iya, kau benar. Misal anak kita perempuan, pasti akan cantik seperti ibunya, sepertimu." Reyhan menatap Sesil dengan mengembangkan senyum.

Sesil juga ikut tersenyum, tangan Sesil terulur untuk mengelus lembut rambut Reyhan yang tengah tiduran dengan kepala disandarkan pada pahanya.

"Dan kalau anak kita laki-laki, maka akan tampan seperti ayahnya, sepertimu Rey." Sesil mengusap-usap pipi Reyhan dengan ibu jarinya.

Reyhan lantas menggenggam jemari Sesil yang sebelumnya tengah mengelus rambut dan wajahnya. Reyhan mengecup jemari Sesil berkali-kali.

"Aku bahagia, aku benar-benar bahagia memilikimu, tetaplah jadi wanita yang selalu mendampingiku setiap saat. Tanpamu, aku tidak akan bisa hidup, Sil." Sesil tersenyum.

"Dan jadilah suami yang terbaik untukku, Rey, yang selalu menjagaku dan memastikan aku selalu aman jika di dekatmu."

"Ehem, enak banget tuh kayaknya yang lagi mesra-mesraan." Suara deheman itu berhasil membuat Sesil dan Reyhan terlonjak. Keduanya melirik ke arah sumber suara, di sana sudah berdiri Dhani, Dina, Nayla, dan Kevin.

Mata Sesil dan Reyhan membulat. "Kalian?" Reyhan lantas langsung memeluk Dhani dan Kevin. "Kalian ke mana saja? Kenapa baru mampir ke sini?"

"Sepertinya kalian makin mesra saja, aku jadi bahagia melihatnya," tutur Kevin. Reyhan terkekeh lantas mengajak Dhani dan Kevin duduk. Di sisi lain, Nayla dan Dhina menghampiri Sesil.

Nayla memeluk Sesil erat. "Sil, aku kangen kamu."

"Aku juga, juga kangen kamu, Din."

Wajar jika mereka saling melepas rindu, karena sudah dua bulan terakhir mereka tidak bertemu. Dhani dan Dina sibuk menjalakan bisnisnya setelah mereka menikah tiga bulan lalu, sementara Nayla dan Kevin sedang sibuk mengatur acara pernikahannya yang akan diadakan bulan-bulan ini.

"Sil, usia kandunganmu sudah berapa bulan?" tanya Nayla.

"Ini sudah memasuki bulan persalinan, Nay," jawab Sesil seraya tersenyum.

"Wah, selamat ya, sebentar lagi kamu akan menjadi ibu," ucap Dina antusias, Nayla juga ikut gembira.

"Kalian kapan menyusul? Semoga kalian cepat diberi momongan, terutama kamu Din, cepat minta sama Dhani sana." Sesil menggoda Dina.

"Ishh, kau ini." Dina ikut tertawa.

"Nay, bagaimana persiapan pernikahanmu?" tanya Sesil pada Nayla.

"Sudah sembilanpuluh persen, Sil."

"Sembilanpuluh persen saja nih? Kenapa nggak digenapin saja jadi seratus?"

"Kau ini, sepuluh persennya masih dipersiapkan, yaitu kesiapan bantin."

Dina dan Sesil terkekeh mendengar penuturan Nayla. Di sisi lain Reyhan masih sibuk mengobrol dengan Dhani dan Kevin.

"Dhan, kau kapan menyusulku?" goda Reyhan.

"Nyusul apa?"

"Punya momongan."

"Ini juga sedang berusaha, Rey."

Reyhan mendekatkan wajahnya ke telinga kiri Dhani. "Mau aku kasih tips biar cepat mendapat momongan tidak?" bisik Reyhan tapi masih bisa didengar oleh Kevin yang melihat obrolan keduanya.

"Tidak Rey, aku ingin menggunakan caraku sendiri," ucap Dhani dengan nada sombong.

Reyhan meninju bahu Dhani hingga oleng ke samping. "Belagak sekali kau, Dhan."

Dhani masih mengusap-usap bahunya yang habis ditonjok oleh Reyhan sambil terkekeh. "Aku juga ingin mengeskplor kemampuanku, jadi aku tidak membutuhkan bantuanmu, Rey," ucap Dhani masih mengulum senyum.

"Cih." Reyhan berdecih, Kevin terkekeh.

"Kau tadi bilang apa, Rey?" Suara itu berhasil membuat Reyhan terlonjak, ia membalikkan badan. Di sana sudah berdiri Sesil dengan kedua tanduk di kepalanya. Reyha menelan Salivanya kasar.

"Mati aku!" rutuk Reyhan dalam batin.

"Rey, jangan mencemari otak suamiku dengan ke-omesan-mu!" Kini Dina ikut bicara. Ternyata dari tadi, Sesil, Nayla, dan Dina sedang menguping pembicaraan Reyhan, Dhani, dan Kevin.

"Aku memangnya bicara apa? Aku tidak bicara apa-apa," elak Reyhan.

Sesil memutar bola matanya jengah, Reyhan bangkit dari duduknya.

"Beneran Sesil." Reyhan mencoba meyakinkan Sesil kembali.

Sesil sudah terlanjur kesal dengan ke-omesan Reyhan, ia melenggang meninggalkan Reyhan dengan rasa kesal yang menyelimuti dirinya.

"Sil, tunggu aku, aku minta maaf," Reyhan berlari menyusul Sesil. Reyhan mencekal tangan Sesil sehingga Sesil menghentikan langkahnya.

"Sil, aku minta maaf. Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi, aku mohon jangan marah padaku," lirih Reyhan seraya menggenggam jemari Sesil erat.

"Mau diulangi juga tidak apa-apa, Rey, lakukan saja sesuka hatimu," ketus Sesil yang kembali melepas tangannya dari genggam Reyhan. Sesil kembali melenggang meninggalkan Reyhan.

Baru juga tiga langkah, Reyhan kembali mencekal tangan Sesil lantas menariknya hingga Sesil menghadap ke arah Reyhan.

Cup

Bibir Reyhan mendarat sempurna di bibir Sesil, Sesil hanya melongo seraya menelan salivanya dengan susah payah.

"Ehem, mulai lagi," ledek Dhani.

Sesil memukul dada Reyhan dengan membabi buta, rasa malu bercampur kesal kini menghampiri Sesil. Pipinya sudah berubah merah seperti udang rebus.

"Jangan pukul-pukul terus dong, balas ciumanku atau apa gitu," ucap Reyhan seraya mengulum senyum.

"Uhukk, uhukk," Kevin pura-pura batuk.

Sesil semakin geram, ingin marah tidak bisa, mau diam saja tapi kekesalannya sudah berada di level puncak. Kenapa aku harus memiliki suami seperti Reyhan! Argghh, kau membuatku kesal, Reyhan!

Reyhan menarik pipi Sesil gemas. Ia gemas melihat Sesil merajuk seperti ini.

"Jangan ngambek terus, nanti aku cium lagi lho," goda Reyhan. Sesil langsung memelototkan mata. Reyhan terkekeh.

"Makanya, tolong maafkan aku, aku berjanji tidak akan mengulang-inya lagi Sil." Sesil masih mengerucutkan bibir. "Yasudah, ayo kembali ga-

bung lagi, nggak enak ninggalin mereka sendiri." Reyhan merengkuh lembut bahu Sesil, dibawanya Sesil kembali duduk bersama teman-temannya.

"Pintar banget kamu, Rey, rayu dikit langsung luluh." Dhani tertawa dengan lepasnya.

"Siapa dulu, Reyhan," ucap Reyhan menyombongkan diri.

Plak

Tanpa permisi, Sesil langsung menjitak kepala Reyhan dengan cukup keras. Satu jitakan memang, tapi berhasil membuat Reyhan mengaduh kesakitan. Sesil kembali melotot ke arah Reyhan. Tanduk di kepala Sesil kini mengganda, dua di sisi kiri dan kanan, dua lagi di pelipis kiri dan kanan. Reyhan hanya nyengir kuda dibuatnya.

"Hehe, *peace* Sil, *peace*," ucap Reyhan seraya membentuk jari telunjuk dan tengahnya menyerupai huruf V. Dhani, Dina, Kevin, dan Nayla yang melihat wajah *cupu* Reyhan hanya mampu menahan tawa masing-masing.

BEST HUSBAND 64

Kebahagiaanku semakin terasa lengkap
ketika kamu hadir di dunia ini.

SUASANA ruang persalinan begitu menegangkan. Suara rintihan dan jeritan Sesil seakan menggema ke seluruh sudut ruangan. Reyhan yang sedang menemani persalinan Sesil pun menjadi bahan pelampiasan Sesil.

"Sakit Rey," rintih Sesil, ia kembali menjambak rambut Reyhan, Reyhan juga ikut merintih kesakitan karena rambutnya dijambak Sesil.

"Tahan Sil, tarik napas, buang." Reyhan mencoba menenangkan Sesil.

Sesil masih mencoba mengatur napasnya, tapi ia tak mau melepas jambakannya di rambut Reyhan. Reyhan masih merintih, rasanya begitu sakit dijambak oleh wanita yang sedang berjuang untuk melahirkan, seakan dijambak hingga akar rambut, sungguh sakit.

Tapi itu tidak masalah untuk Reyhan. Dia rela menjadi bahan pelampiasan Sesil. Dia tahu, rasa sakitnya tidak ada apa-apanya dibanding rasa sakit Sesil yang tengah bejuang melahirkan anaknya ke dunia.

Suara tangisan bayi yang begitu nyaring membuat Reyhan merasakan bahagia yang luar biasa. Akhirnya perjuangan Sesil selama kurang lebih satu jam tidak sia-sia.

“Selamat, Tuan Reyhan, Anda sekarang sudah menjadi seorang ayah, dan anak Anda laki-laki, tampan, seperti ayahnya,” puji dokter yang menangani persalinan Sesil. Sesil juga ikut lega, ia bahagia walaupun kondisinya masih lemas.

“Dok, apa saya boleh menggendong anak saya?” tanya Reyhan antusias.

“Tentu saja boleh.” Dokter menyerahkan Reyhan junior ke pangkuan Reyhan. Reyhan tiba-tiba menitikkan airmata ketika menatap anaknya yang ada di gendongannya. Rasa haru menyelimuti Reyhan dan Sesil secara bersamaan.

Sesil sudah dipindahkan ke ruangan rawat pasien biasa pasca persalinan. Reyhan berkali-kali mengecup puncak kepala Sesil dan Reyhan junior yang ada di gendongan Reyhan, tak lupa ia mengucap terima kasih pada istrinya tanpa henti.

“Terima kasih, Sayang, terima kasih,” ucap Reyhan seraya mengecup punggung tangan Sesil.

“Jangan begitu, aku jadi tidak enak. Ini sudah menjadi tugas istri untuk memberi keturunan untukmu, Rey, jangan berterima kasih lagi.”

“Aku sangat bahagia, bahkan ini tidak ada apa-apanya dibanding perjuanganmu melahirkan buah hati kita, Sil.”

“Sudah ah jangan begitu.”

“Terima kasih banyak, Sayang, karena kau telah menyempurnakan hidupku. Aku benar-benar bahagia.” Sesil hanya mengembangkan senyum.

“Sil, anak kita tampan sekali, matanya bagus sepertimu.” Reyhan menoel-noel pipi imut anaknya. Ia memandang anaknya dengan tatapan gemas.

“Rey, aku juga mau gendong.” Reyhan mengalihkan pandangannya dari anaknya ke Sesil.

“Sebentar, aku masih ingin menggendongnya.”

“Gantian dong, Rey, masak kau terus. Aku juga ingin menggendong anakku.”

“Sebentar ya, Sil, sebentar.”

Reyhan enggan untuk melepaskan anaknya dari gendongannya, ia masih gemas dan ingin mencubiti pipi anaknya terus.

“Rey, ayolah.” lirih Sesil. Reyhan lantas tersenyum dan menyerahkan anaknya pada Sesil. Sesil pun langsung menciumi anaknya dengan gemas.

“Anak Mami tampan sekali.” Sesil masih setia menggesek-gesekkan ujung hidungnya dengan ujung hidung milik anaknya.

“Pasti, lihat Papinya. Papinya saja tampan, pasti anaknya juga tampan.” Reyhan menyombongkan dirinya, Sesil hanya mampu menggelengkan kepalanya melihat tingkah suaminya itu.

“Sudah, sudah, ingat ya Rey, jangan kamu tularkan ke-omesan-mu pada anak kita, aku tidak mau anak kita omes sepertimu, apalagi anak kita laki-laki.”

Reyhan langsung mengerucutkan bibirnya kesal, kenapa Sesil selalu menyudutkannya seperti ini? Padahal Reyhan tidak bermaksud membuat anaknya omes seperti dirinya. “Iya, iya.”

Suara pintu terbuka membuat Reyhan dan Sesil menghentikan obrolan mereka, keduanya menoleh bersamaan ke arah pintu.

“Reyhan, Sesil, selamat ya,” sahut Dina dari ambang pintu, diikuti Dhani dan Jaka di belakangnya.

“Dina!” teriak Sesil lemah namun penuh antusias.

Reyhan pindah ke sisi kanan Sesil yang sebelumnya berada di sisi kiri, mencoba memberikan celah agar Dina bisa mengobrol dengan Sesil.

“Selamat ya, Sil, Rey. Kalian kini sudah menjadi ayah dan ibu.”

Reyhan dan Sesil tersenyum. “Makasih ya, Din.” Dina ikut mengangguk senang.

Sesil celingukan ke arah luar pintu, mencari Nayla dan Kevin yang biasanya selalu datang bersama Dina, tapi hari ini tidak. “Din, kamu nggak ke sini bareng Kevin dan Nayla?” tanya Sesil.

“Oh iya, tadi Kevin dan Nayla minta maaf karena tidak bisa datang ke sini, mereka sedang sibuk karena akan mempersiapkan keberangkatan ke Singapura untuk bulan madu.”

Sesil ber-oh ria. Memang beberapa hari yang lalu mereka sudah resmi mengucap janji suci dalam ikatan pernikahan. Sesil begitu senang karena Nayla kini sudah memiliki kebahagiaannya sendiri. Sesil berharap, hidupnya akan selalu bahagia seperti ini, bukan kebahagiaan pelangi, yang hanya sesaat.

“Anakmu ganteng sekali, hidungnya mirip Reyhan, sedangkan matanya mirip sepertimu, Sil,” decak Dina. Sesil dan Reyhan hanya tertawa mendengar perkataan Dina.

“Makanya cepat nyusul, Din,” goda Reyhan.

“Ini lagi usaha, Rey,” jawab Dina seraya cekikikan.

“Kau juga, Dhan, sekali-kali manjain istrimu gitu, jangan sibuk ngantor terus.” Reyhan tertawa dengan lepas. Dina, Sesil, Jaka, dan Dhani hanya mampu menggelengkan kepala melihat tingkah Reyhan.

“Reyhan, jangan bicara seperti itu di depan anak kita, aku sudah bilang kan, tadi?” Sesil kini mulai kesal pada Reyhan.

Reyhan tersenyum polos melihat Sesil yang sudah kesal padanya. Di saat seperti ini Reyhan menjadi *cupu*, ketika istrinya berubah menjadi monster yang begitu menakutkan bagi Reyhan.

“Hehe, maaf Sil, aku hanya bercanda,” ucap Reyhan masih dengan melontarkan cengiran kudanya.

Dina, Jaka, dan Dhani yang melihat Reyhan hanya mampu mengulum senyum.

“Sil, anakmu akan diberi nama apa?” tanya Dina penasaran.

“Dyfan. Namanya Dyfan Elldeson Abraham,” sambar Reyhan tiba-tiba. Mendengar Reyhan, Sesil melirik. “Kau suka dengan namanya kan, Sil?” tanya Reyhan.

Sesil tersenyum. “Aku menyukainya, namanya bagus dan cocok untuk anak kita.” Reyhan juga ikut tersenyum.

"Rey, kau sedang apa? Bisa tolong jaga Dyfan sebentar tidak?" Seru Sesil memanggil Reyhan dari kamarnya.

Reyhan yang tengah berkutat dengan laptopnya langsung menutup laptop dan menghampiri Sesil di kamarnya. "Iya! Tunggu sebentar!" sahut Reyhan menjawab panggilan Sesil. Padahal tugas kantornya masih belum selesai. Tapi tidak masalah bagi Reyhan, yang terpenting dia harus menjaga anaknya dahulu sampai urusan Sesil selesai.

"Memangnya kamu mau ke mana, Sil?" tanya Reyhan sesaat setelah sampai di kamarnya.

"Aku mau buat bubur dulu buat Dyfan, kau bisa tolong jaga dulu sampai aku selesai bikin bubur?"

"Bisa dong, Sayang. Yasudah, kamu bikin buburnya biar aku yang menjaga Dyfan."

Umur Dyfan kini sudah memasuki tahun pertama. Tak terasa perkembangan otak Dyfan sangat pesat, hal itu ditandai dengan bertambahnya keterampilan bicara, berjalan, dan mengingat. Rasa-rasanya baru kemarin Dyfan lahir ke dunia dan melengkapi kebahagiaannya dengan Sesil. Tak terasa sudah satu tahun juga kebahagiaan ini menyertai kehidupan rumah tangga Sesil dan Reyhan. Reyhan duduk di atas kasur dan berbaring di dekat Dyfan, menemani Dyfan yang sedang asyik dengan mainannya. Reyhan berkali-kali mencoba mengajak bicara Dyfan, tapi berkali-kali juga Dyfan mengabaikan Reyhan.

"Jadi Papi dicuekin nih? Yasudah." Reyhan mendengus kesal karena Dyfan tidak merespon ajakan Reyhan untuk bermain.

Mata kecil nan berbinar Dyfan melirik ke arah Reyhan, papinya yang tengah merajuk. Dyfan lantas tertawa khas anak balita. Kemudian ia menjatuhkan tubuhnya ke dada Reyhan yang tengah berbaring. Tangan mungil Dyfan memeluk tubuh Reyhan.

"Anak Papi memang pintar sekali, tahu saja bagaimana membuat Papinya senang."

Reyhan meraih tubuh mungil Dyfan, dinaik turunkannya tubuh Dyfan layaknya pesawat terbang oleh Reyhan. Sementara Dyfan hanya mampu tertawa terbahak-bahak ketika tubuhnya diangkat ke atas lalu diturunkan ke bawah oleh Reyhan.

"Oalah, Dyfan sama Papi lagi asyik main bareng ya," ucap Sesil dari ambang pintu, tangannya memangku nampan yang berisi semangkuk bubur dan segelas air untuk Dyfan. "Ayo, Sayang, makan dulu," ajak Sesil. Ia meraih Dyfan dari pelukan Reyhan.

"Dyfan masih mau main, Sil," ucap Reyhan ketika melihat Dyfan yang tiba-tiba merengek.

"Tapi Dyfan harus makan dulu, Rey. Dyfan jagoan Mami, kamu makan dulu ya, biar tambah sehat dan kuat." Sesil membawa Dyfan ke kursi bayinya untuk disuapi.

Sesil menyendok bubur dari mangkuk lantas mengarahkannya ke mulut Dyfan. Tanpa permisi, Reyhan langsung mengarahkan tangan Sesil ke mulutnya, Reyhan menyantap bubur yang sebelumnya disodorkan untuk Dyfan.

"REYHAN!" teriak Sesil. Reyhan hanya mampu nyengir.

"Ternyata makanan Dyfan enak juga ya, besok buatkan aku juga dong, Sil."

"Rey, masak kau suka makanan bayi sih? Kamu masih waras, kan?"

"Aku masih waraslah, Sil."

Plak

Tiba-tiba Dyfan memukul tangan Reyhan dengan stik mainan yang ia pegang di tangannya, dan itu berhasil membuat Reyhan mengaduh kesakitan.

"Dyfan, kok kamu pukul tangan Papi sih?" Reyhan masih mengusap tangannya yang masih terasa sakit karena pukulan stik Dyfan.

“Ahahah, Dyfan marah Rey, gara-gara makanannya dimakan kamu.” Sesil tertawa lepas.

“Yaudah, Sayang, kita makannya pindah aja di taman, di sini tidak aman, ada makhluk raksasa juga yang mau makan kamu, ayo, Sayang.” Sesil membawa Dyfan dalam gendongannya. Ia lantas membawanya menuju taman. Reyhan hanya mampu mendengus kesal dan mengerucutkan bibirnya.

BEST HUSBAND 65

Cukup kalian ada bersamaku saja,
aku sudah sangat bahagia.

REYHAN masih menggendong Dyfan. Ia berdiri di depan jendela kamar hotelnya, menikmati pemandangan Bali bersama Dyfan. Sesil dan Reyhan memutuskan kembali berlibur ke Bali bersama Dyfan. Mereka ingin mengajak Dyfan menikmati indahnya alam Bali, dan juga Bali adalah tempat yang paling Sesil dan Reyhan kenang. Karena di tempat ini, cinta mereka yang sempat retak kembali menyatu.

"Dy, kamu mau jalan-jalan ke mana? Pantai Kuta? Pantai Pandawa? Atau ke danau Bedugul?" tanya Reyhan antusias. Dyfan hanya diam, menatap lekat manik mata Reyhan dengan tatapan bingung. Mungkin Dyfan tidak mengerti apa yang sedang Reyhan bicarakan. "Yeeh, malah lihatin gitu, Papi nanya lho, Dy, masak kamu diam saja?" Reyhan kembali mengerucutkan bibirnya. Entah sifat siapa yang diturunkan pada Dyfan hingga Dyfan menjadi jutek seperti ini, tapi ketika *mood*-nya baik, Dyfan malah menjadi riang.

Dyfan masih menatap manik mata Reyhan dengan tatapan polosnya. Reyhan kembali mendengus sebal. "Dy.. Dy. Kamu itu bikin Papi kesal saja."

"Ehem, siapa yang kesal, hm?" Suara deheman membuat Reyhan terlonjak, di ambang pintu sana sudah berdiri Sesil seraya berkacak pinggang.

"Eh, nggak ada kok Sil, tadi ini ada nyamuk yang gigit Dyfan terus, Dyfan jadi rewel, iya kan Dy?" tanya Reyhan pada Dyfan. Reyhan benar-benar takut, masak iya Reyhan memberitahu Sesil jika dirinya kesal pada anaknya sendiri, yang ada Reyhan mendapat pelototan pedas dari Sesil.

Sesil ber-oh ria. Dalam hati Reyhan mendengus lega, *Syukurlah*.

"Yasudah Rey, katanya kita mau ajak Dyfan jalan-jalan, nanti keburu siang lho," ucap Sesil mengingatkan Reyhan.

Reyhan menganggguk, lantas menyerahkan Dyfan ke gendongan Sesil.

"Aku mau siapkan mobil dulu, Sil," ucap Reyhan pada Sesil. Kini Dyfan berada di gendongan Sesil.

"Oke, Rey".

Pukul setengah delapan pagi, Reyhan dan Sesil sampai di pantai Kuta. Saat pertama kali masuk ke area pantai, Dyfan langsung tertawa senang, sepertinya ia juga senang dibawa ke pantai Kuta karena memang tempatnya yang indah. Reyhan langsung membawa Dyfan bermain pasir, membuat istana dari pasir dan yang lainnya. Sesil yang melihat kedua jagoannya dari bibir pantai hanya mengguratkan senyum manisnya. Entah kenapa bibir Sesil melengkung begitu saja ketika melihat kedua kesayangannya itu sedang bermain bersama, diiringi tawa yang menghiasi wajah mereka. Sesil pun merasa senyum dan raut wajah keduanya sangat mirip, manisnya senyum Reyhan juga ada pada Dyfan, matanya yang coklat juga ada pada Dyfan. Sekilas, mereka benar-benar mirip.

Sesil masih tidak percaya jika semua ini terjadi padanya. Awalnya, ia mengira pernikahannya dengan Reyhan tidak akan berlangsung lama mengingat dulu Sesil sangat membenci Reyhan. Siapa yang tahu jika pernikahan mereka justru berlanjut, bahkan mereka kini sudah memiliki buah hati, Dyfan.

"Sil, sini ikutan! Tidak seru kalau kau tidak ikut!" seru Reyhan dari kejauhan.

Sesil yang tengah melamun sedikit terkejut dengan seruan Reyhan. "Tidak Rey! Kau saja sama Dyfan, aku di sini saja ya, Rey!"

Reyhan hanya mendengus. Ia langsung melirik sekilas Dyfan yang sedang asik bermain pasir. Sebuah ide terlintas di kepalanya. Reyhan langsung mendekatkan wajahnya ke telinga mungil Dyfan. "Dy, Mami kamu tuh nggak mau main sama kita. Coba kamu bujuk, barangkali kalau kamu yang bujuk Mamimu mau ikut main sama kita, oke?" bisik Reyhan di telinga Dyfan. Entah karena mengerti atau karena lucu melihat tingkah Papinya, Dyfan akhirnya tersenyum.

Reyhan langsung membawa Dyfan dalam gendongannya, dan membawanya menghampiri Sesil yang tengah duduk di tepi pantai.

"Sil, ayolah ikut main," pinta Reyhan pada Sesil, Reyhan mendudukkan Dyfan di dekat Sesil. Dyfan pun ikut memegangi tangan Sesil dan menatap mata Sesil dengan tatapan polos.

Hehe, pintar banget anakku ini, sorak Reyhan dalam hati.

Sesil bingung dengan sikap keduanya.

"Lihat tuh, Sil, Dyfan juga mohon-mohon minta Maminya ikut main."

"Tapi Rey, aku masih ingin bersantai di sini, kalian saja yang main," kata Sesil.

Reyhan kembali mendengus kesal. "Dy, lihat Mamimu, Mami kamu tidak mau main sama kita."

Dyfan tiba-tiba menangis, Sesil terkejut, *kenapa Dyfan menangis seperti ini?*

"Hahahah, aduh anakku makin pintar saja, mirip sama Papinya," decak Reyhan kembali dalam hati karena terlampau senang melihat Dyfan yang sudah bisa bersandiwara walau masih kecil.

"Lho, ini kok Dyfan jadi nangis gini?" bingung Sesil. Ia langsung meraih tubuh mungil Dyfan dan membawanya dalam pelukannya.

"Dyfan sedih tuh Sil karena kamu tidak mau ikut main," sambar Reyhan. Sesil masih mengelus punggung Dyfan, mencoba menenangkan Dyfan agar tangisanya mereda.

“Kamu mau main ya, Sayang? Yasudah kita main, tapi jangan main air bareng Papimu ya, Papimu itu lagi tebar pesona. Kenapa juga dia pakai acara mandi segala? Padahal ini kan masih pagi, apalagi kalau bukan tebar pesona? Kamu ikut Mami saja, jalan-jalan sambil cari souvenir bagus buat oleh-oleh nanti, ya? “ ajak Sesil pada Dyfan. Sesil membawa Dyfan dan melenggang meninggalkan Reyhan yang masih terduduk di bawah pohon kelapa, tempat Sesil berteduh tadi.

“Yaaaah Sil, kok aku ditinggal?”

“Biarin aja! Sudah Rey, kamu main air saja di sini sepuasnya, Rey, aku mau jalan-jalan dulu sama Dyfan,” ucap Sesil nyeleneh.

Sesil begitu kesal pada Reyhan. Kenapa setiap melihat pantai Reyhan selau ingin mandi? Tidak tahu apa, kalau Reyhan mandi atau main air di pantai bukan hanya Sesil yang memperhatikannya, tapi semua pengunjung wanita memperhatikannya. Dasar tukang tebar pesona!

“Sil, tunggu Sil!”

“Sil, apa kau masih marah gara-gara kejadian tadi pagi?” tanya Reyhan pada Sesil yang masih sibuk mengajak ngobrol Dyfan.

Sesil tidak merespon, Reyhan kesal sendiri. Reyhan menangkup wajah Sesil dan membawanya menatap wajah Reyhan.

“Sil, aku bicara padamu, tolong dengarkan aku,” ucap Reyhan tegas.

“Apa sih, Rey, aku lagi tidak *mood* bicara sama kamu,” jawab Sesil malas.

“Sil, aku mohon dengarkan aku sekali ini saja,” lirih Reyhan pada Sesil yang masih terlihat cuek. Akhirnya Reyhan menyerah, ia memilih menuju balkon, menikmati udara malam yang mudah-mudahan bisa menghilangkan pusingnya karena menghadapi Sesil.

Reyhan mulai memejamkan matanya, menikmati udara malam yang menerpa wajahnya, rasanya sungguh nikmat. Setidaknya ini semua bisa mengurangi rasa pusing yang sedang Reyhan alami.

"*Happy birthday*, Papi... *happy birthday*, Papi... *happy birthday, happy birthday, happy birthday*, Papiii." Suara nyanyian yang berasal dari ambang pintu membuat Reyhan seketika menoleh. Mata Reyhan membulat seketika. Di sana sudah berdiri Sesil bersama Dyfan di gendongan Sesil, tangan kanan Sesil membawa sebuah kue coklat dengan angka 27 di atasnya.

"Selamat ulang tahun ya, Rey." Sesil mendekat ke arah Reyhan yang masih melongo. Ia benar-benar lupa jika hari ini dia ulang tahun.

"Maaf ya, Rey, seharian ini aku cuekin kamu. Aku hanya bercanda, Rey. Ini alasan aku juga meminta untuk berlibur ke Bali, aku ingin merayakan ulang tahunmu di sini," ucap Sesil.

Reyhan bersedekap. Sesil ini benar-benar tega! Demi lancarnya rencananya, ia harus bersikap dingin pada Reyhan seperti ini. Reyhan pura-pura merajuk.

"Lho, kau tidak senang ya, Rey?"

"Aku hanya kesal padamu, aku tidak bermaksud cuek padamu kok, Rey." Sesil mulai bersalah, ia tidak mengira jika Reyhan benar-benar merajuk.

"Maaf ya Rey, aku hanya bercanda. Aku mohon jangan marah Rey, aku mohon."

Tiba-tiba Reyhan langsung mencolek kue bolu itu, dan mengoleskan roti ke ujung hidung Sesil. Reyhan tertawa lepas.

"REYHAN!! KAU INI!!"

"Kau seperti badut, Sil," ledek Reyhan kembali.

Sesil pun ikut mencolek bolu itu, sebelumnya bolu itu Sesil letakkan di meja. Sesil mengarahkan telunjuknya yang sudah dilumuri dengan lelehan coklat, mencoba membalas Reyhan dengan mengoleskan lelehan coklat itu ke hidung Reyhan. Tapi Reyhan selalu lolos dari bidikannya.

Reyhan langsung menarik kepala Sesil dalam pelukannya. Tak lupa Dyfan pun ikut ia peluk. Rasanya, Reyhan sangat bahagia karena memiliki istri seperti Sesil. Reyhan merasa cukup dengan keluarga kecilnya, keluarga yang sangat ia sayangi. Ia benar-benar bahagia hari ini, benar-benar bahagia.

“Terima kasih, Sil, terima kasih karena sudah menjadi pendamping hidupku selama ini. Dan dengan repot-repot kau menyiapkan semua ini untukku.”

“Jangan bicara seperti itu, Rey, kau suamiku dan ayah dari anak kita. Jadi sudah menjadi kewajibanku untuk membahagiakanmu, Rey.”

“Bahkan aku masih merasa ini semua seperti mimpi. Aku berada di sini bersamamu, bersama anak kita, menghabiskan waktu bersama. Bahkan, aku tak ingin waktu terhenti walau hanya sesaat. Aku takut, semua ini tidak akan terulang kembali,” ucap Reyhan.

Sesil langsung mendaratkan telunjuknya di bibir Reyhan, membuat Reyhan bungkam.

“Jangan bicara seperti itu lagi. Aku yakin, kebahagiaan ini akan selalu menyertai kita, asal kita selalu saling percaya, saling mendukung dan selalu setia. Karena kita, sudah ditakdirkan untuk hidup bersama. Jadi, tidak akan ada yang bisa memisahkan kita Rey, percaya itu.”

Reyhan menatap Sesil sendu, ia lantas membingkai wajah Sesil dengan kedua telapak tangannya. “*Thank you for accompanying me and living with me all this time. I love you, my wife, still be the best wife for me*.” Reyhan lantas mengecup puncak kepala Sesil lembut.

“*And still be the best husband for me, the husband who always happying me and always responsible for everything. I love you, my best husband*,” ucap Sesil.

Reyhan menarik Sesil ke dalam pelukannya. Ia memeluk istri dan anaknya yang sangat ia cintai dan sayangi. Bahkan, mereka berdua adalah separuh dari hidup Reyhan. Reyhan tidak akan hidup tanpa adanya mereka.

BEST HUSBAND: EXTRA CHAPTER

17 TAHUN

SESIL terkejut ketika mendapati ada seseorang yang memeluknya dari belakang dan mengaggu aktivitas memasaknya. Sesil tahu betul itu siapa, dari wangi badanya saja Sesil sudah tahu jika itu Reyhan.

"Rey, jangan ganggu aku kalau lagi masak," gerutu Sesil seraya melepas tangan Reyhan yang bersarang di pinggang nya.

Reyhan mendengus kesal, lantas mencebikkan bibirnya. "Kok kamu tahu, Sil, kalau ini aku?"

"Tahulah, aku sudah paham gelagat modusmu."

Reyhan hanya cekikikan sendiri melihat ucapan istrinya. Memang ada benarnya juga, Reyhan datang ke dapur karena hanya ingin berduaan saja dengan Sesil. Reyhan merasa jenuh menonton TV bersama Dyfan, apalagi Dyfan asik sendiri dengan buku pelajarannya.

Ya, Dyfan memang anak yang rajin, prioritasnya sekarang adalah belajar dan belajar. Karena dia berpikir, jika ingin memiliki masa depan yang cerah, maka dia harus bekerja keras dari sekarang. Karena kesuksesan tidak akan datang dengan sendirinya tanpa adanya kerja keras dari manusianya,

setidaknya itu yang selalu Sesil dan Reyhan ajarkan pada Dyfan, putra semata wayangnya.

"Terus, Dyfan sekarang mana, Rey?" tanya Sesil.

"Itu, pindah ke meja belajarnya."

Sesil melirik sekilas ke arah Dyfan, memastikan yang dikatakan Reyhan benar.

"Pakai dilirik segala, kamu tidak percaya padaku, Sil?"

Sesil menatap Reyhan lantas memutar bola matanya jengah. "Bukan begitu, aku cuma mau memastikan saja."

Reyhan langsung merebut pisau yang tengah dipegang Sesil dan menaruhnya di meja. Reyhan lantas mencekal kedua bahu Sesil. Senyum mesum terkembang jelas di wajahnya.

"Rey, kau mau apa?" Sesil mulai panik, ia takut Reyhan akan melakukan sesuatu padanya, lebih tepatnya takut jika Dyfan mengetahui kelakuan Reyhan.

"Aku mau kasih kamu hukuman, siapa suruh tidak percaya padaku." Reyhan masih mengembangkan senyum mesumnya.

Perlahan, Reyhan mendekatkan wajahnya ke wajah Sesil. semakin dekat, dekat, dan dekat hingga jarak di antara mereka semakin menyempit.

"Uhuk, uhuk." Suara batuk berhasil membuat Reyhan tersentak kaget dan langsung menoleh ke sumber suara, begitupula dengan sesil.

"Jangan bikin Dyfan iri, Pi, iya Dyfan tahu Papi udah punya Mami. Tapi tidak perlu tebar kemesraan juga kan, Pi?" dengus Dyfan dari ambang pintu. Sesil dan Reyhan merasa tidak enak karena kepergok Dyfan.

Reyhan lantas menghampiri Dyfan, sementara Sesil kembali melanjutkan memasak. "Makanya Dy, kalau kamu mau seperti Papi dan Mami, cepat cari calonnya, kenalkan sama Mami dan Papi, nanti Mami sama Papi tinggal menikahkan kamu saja. Iya kan, Mi?" tanya Reyhan yang langsung dihadiahi pelototan Sesil.

"Lihat saja nanti, Dyfan juga bakal dapat calon yang cantik seperti Mami, dan pastinya Dyfan akan lebih romantis dari Papi!" tantang Dyfan. Reyhan hanya mengulum senyum, lantas mengacak rambut Dyfan gemas.

“Elah, masih bocah kemarin sore saja sudah mikir pendamping hidup, belajar dulu yang bener, nanti anak istri kamu mau diberi makan apa kalau cuma modal cinta dan romantis?”

“Tenang saja, Pi, Dyfan akan terus berusaha jadi orang sukses dan Dyfan janji akan membahagiakan istri dan anak Dyfan nanti.”

Reyhan kembali terkekeh melihat tingkah anaknya yang kini sudah beranjak remaja sekaligus dewasa.

“Udah, jangan ngerumpi terus, sebaiknya kalian makan,” perintah Sesil pada Dyfan dan Reyhan.

Dyfan dan Reyhan pun langsung menempatkan posisi di meja makan.

“Mi, masakan Mami selalu enak deh. Dyfan selalu suka,” kata Dyfan semangat, ia lantas kembali menyiduk nasi.

“Iya dong, Dy, siapa dulu, istri Papi,” sombong Reyhan.

“Udah Pi, iya Dyfan tahu, jangan ulang-ulang lagi, Dyfan bosan dengarnya,” kesal Dyfan.

“Papi cuma mau ngingetin, kalau kamu itu punya Mami yang sangat cantik dan pintar masak, dan Mamimu itu istri Papi,” ulang Reyhan kembali.

“Terus saja sombong, di *sleding* Pak Bimo baru tahu rasa,” gerutu Dyfan.

“Pak Bimo siapa?” tanya Reyhan penasaran.

“Guru di sekolah Dyfan, Pi. Dia terkenal sebagai guru yang paling *Killer*. Dyfan aja sering banget dihukum sama Pak Bimo,” jelas Dyfan di sela-sela makannya.

“Astaga, siapa yang berani hukum anak Papi? Pak Bimo? Biar Papi labrak besok!”

“Papi mau malu-maluin Dyfan yang gantengnya sejagat raya ini, atau bagaimana Pi? Kalau Papi labrak Pak Bimo, nanti yang ada pamor Dyfan di sekolah *anjlok*. Masak iya, salah satu *most wanted* di sekolah orangtuanya melabrak Pak Bimo, guru paling *Killer* karena sering menghukum anaknya? Kan tidak etis, Pi,” cerocos Dyfan panjang lebar.

“Tapi Papi tidak terima kamu diperlakukan seperti itu sama Pak Bimo.”

“Udah, tenang saja, Dyfan kan se-te-rong, jadi Pak Bimo pun bisa Dyfan hadapi, gampil Pi,” ucap Dyfan dengan pede-nya.

“Dyfan! Jangan seperti Papi kamu! Atau tidak, Mami tidak akan kasih uang jajan kamu selama sebulan,” ancam Sesil karena kesal melihat sifat Dyfan yang kadang suka omes dan menyebalkan seperti ayahnya. Anak sama ayah sama saja! Sama-sama omes dan menyebalkan!

Dyfan hanya melayangkan cengiran kudanya pada Sesil seraya membentuk telunjuk dan jarinya menyerupai huruf V. Reyhan lantas mendekatkan wajahnya ke telinga Dyfan, ia tidak tega melihat wajah *cupu* Dyfan ketika berhadapan dengan Sesil.

“Makanya Dy, kalau mau ngeluarin sifat asli kamu jangan di depan Mamimu, nanti kamu juga yang kena semprot. Kalau kamu mau ngeluarin sifaf asli kamu, di sekolah saja, sekalian tebar pesona dan cari calon mantu buat Papi, okey?” Dyfan hanya mengangguk.

“Kalau di rumah, kamu aktifkan mode kalemnya, oke? Jadi anak yang baik-baik kalau di depan Mamimu, ingat pesan Papi!”

“Iya, Pi, Dyfan akan selalu ingat kok, Papi tenang saja.” Dyfan mengerlingkan sebela matanya pada Reyhan.

Sesil yang melihat tingkah keduanya hanya mampu menautkan kedua alisnya heran.

“Kalian sedang bicara apa? Jangan bisik-bisik dari Mami,” sinis Sesil.

“Tidak, Mi, tadi kita cuma lagi bicarakan Mami. Dyfan sama Papi lagi mengagumi kecantikan Mami, bukannya makin berumur makin keriput, Mami malah makin cantik. Iya kan, Pi?”

“Oh iya jelas, Mami awet muda karena Mami selalu bahagia. Papi kan, selalu bikin Mami bahagia.” Reyhan kembali menyombongkan dirinya.

Sesil hanya berdecih dan memutar bola matanya jengah. “Sudah, jangan gombal terus, Mami tidak akan mempan sama gombalan kalian.” Sesil beranjak dari duduknya, dan mulai membereskan meja makan karena makan malam sudah selesai. Sesil melenggang ke dapur.

“Ternyata Mami itu tidak baperan ya, Pi?” tanya Reyhan.

“Siapa bilang? Mami baperan banget malah, tapi pura-pura *strong* aja Mami kamu itu, Dy,” balas Reyhan.

“Ketahuan nih suka gombalin Mami,” goda Dyfan.

“Ishh mesti, itu kan hobi Papi,” jawab Reyhan nyeleneh yang berhasil membuat Dyfan terkekeh.

“Papi ini bisa saja.”

“REY, JANGAN KOTORIN OTAK DYFAN!” Suara tegas Sesil berhasil membuat Reyhan kikuk sendiri. Reyhan melayangkan cengiran kudanya pada Sesil.

“Hehe, bercanda kok, Sayang. Aku cuma bercanda, iya kan, Dy? Papi cuma bercanda, kan?” Reyhan mengedip-ngedipkan matanya pada Dyfan, memberi isyarat pada Dyfan agar Dyfan tidak mengatakan sesuatu yang bisa membuat amarah Sesil kembali memuncak.

Dyfan tiba-tiba menyunggingkan senyum jahatnya, ia ingin mengerjai Reyhan. Sekali-kali Dyfan pun ingin mengerjai Papinya.

“Dyfan! Jangan diam saja! Cepat katakan, apa omongan Papimu benar?” tanya Sesil masih dengan nada tegas.

“Bohong Mi, Papi bohong. Tadi Papi malah ajarin Dyfan yang tidak-tidak,” dusta Dyfan. Reyhan menatap tidak percaya pada Dyfan. *Bisa-bisanya Dyfan berbicara seperti itu. Dyfan memang benar-benar niat menjahiliku!*

Sesil kembali memelototkan matanya pada Reyhan. Di sisi lain, Reyhan sudah tidak berdaya dan hanya mampu nyengir kuda melihat istrinya sedang menjadi seperti monster dengan tanduk dua di kepalanya, dan itu sangat menakutkan menurut Reyhan.

“*Peace,* Sil, *peace*,” ucap Reyhan. Sesil masih melipat kedua tangannya di dada, sementara Reyhan masih menggerutu pada Dyfan.

“Kenapa kamu lakukan ini ke Papi? Awas saja kamu, Papi tidak akan kasih uang jajan buat kamu!” ancam Reyhan, tetapi Dyfan tidak ada rasa takut sama sekali.

“Tidak apa-apa, yang pegang uang kan Mami, bukan Papi. Jadi Dyfan bisa langsung minta ke Mami, tidak perlu minta ke Papi, weeek.” Dyfan

menjulurkan lidahnya pada Reyhan. Dyfan memilih pergi ke kamarnya sebelum Reyhan ikut menjadi monster.

Reyhan menghembuskan napas kasar menghadapi anak seperti Dyfan yang selalu mengerjai orangtuanya. Cuma Dyfan saja anak satu-satunya di dunia ini yang senang melihat orangtuanya bertengkar, lucu katanya. Iya, itu lucu menurut Dyfan, tapi sangat horor bagi Reyhan. Bahkan kehororannya melebihi horornya film hantu pocong ngesot.

Reyhan berjalan mendekati Sesil yang tengah merajuk dengan membelakangi Reyhan. Tanpa permisi, Reyhan langsung memeluk tubuh Sesil dari belakang.

"Jangan marah terus dong, aku tidak bisa lihat kamu ngambek," lirih Reyhan.

Sesil memutar bola matanya jengah. "Aku sudah bilang, Rey, jangan racuni otak anak kita dengan keomesanmu! Tapi kau masih tetap ngeyel!"

Memang sudah omes kali, Sil, batin Reyhan. "Iya Sil, maafkan aku ya, janji deh tidak akan diulang lagi."

"Yakin nih?"

"Iya, aku janji."

Sesil memutar tubuhnya hingga menghadap ke arah Reyhan.

"Bisa saja suamiku ini, aku itu paling tidak bisa marah lama-lama sama kamu, Rey," ucap Sesil seraya membingkai wajah Reyhan.

Reyhan tersenyum. "Karena aku punya pesona yang tak bisa dielakkan oleh setiap wanita," sombong Reyhan. Sesil berdecih. Tanpa permisi Reyhan langsung membopong tubuh Sesil ala *Bridal Style*. Sontak Sesil terkejut dan langsung mengalungkan tangannya di leher Reyhan.

"Reyhan! Kau ini apa-apaan!"

"Ini sudah malam, waktunya tidur, dan kalau perlu, ini waktunya bikin adik buat Dyfan," ucap Reyhan bergairah, Sesil melotot.

"Reyhaaaaan!" teriak Sesil, Reyhan langsung membawa Sesil ke dalam kamar dan menguncinya dari dalam tanpa menghiraukan Sesil yang kesal dan terus memukul-mukul dadanya.

TENTANG PENULIS

Sandi Abdul Mazid, atau yang akrab disapa Sandi lahir di Brebes 30 Desember 1999. Saat ini tengah bersekolah di SMA N 1 Kersana kabupaten Brebes. Remaja yang memiliki imajinasi liar dan dituangkan dalam tulisannya ini, mulai menyukai menulis sejak kelas 12. Ia mengawali jejak kepenulisannya melalui Wattpad, dengan nama akun SA__Mazid. *Best Husband* adalah buku perdananya. Penulis juga dapat dihubungi via Instagram: sandimazid12
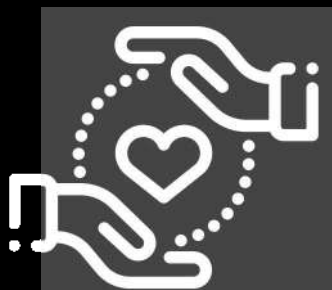
Kami senantiasa berusaha merawat tingkat kepuasan pembaca. Sebagai wujud komitmen kami, Anda dapat menukarkan buku terbitan Nauli Media yang kurang sempurna seperti halaman kosong, halaman terbalik, atau halaman tidak berurutan.

Anda dapat menukarkannya dengan datang langsung atau via jasa ekspedisi ke:

DISTRIBUTOR HUTA MEDIA

Ruko Gaharu Residence No. B3A, B5, B6
Jl. Kramat 3, Sukatani, Tapos, Depok 16454
Telp. 021-8740655, 021-8740623
E-mail: pemasaran@hutamedia.com
Website: www.hutamedia.com